

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

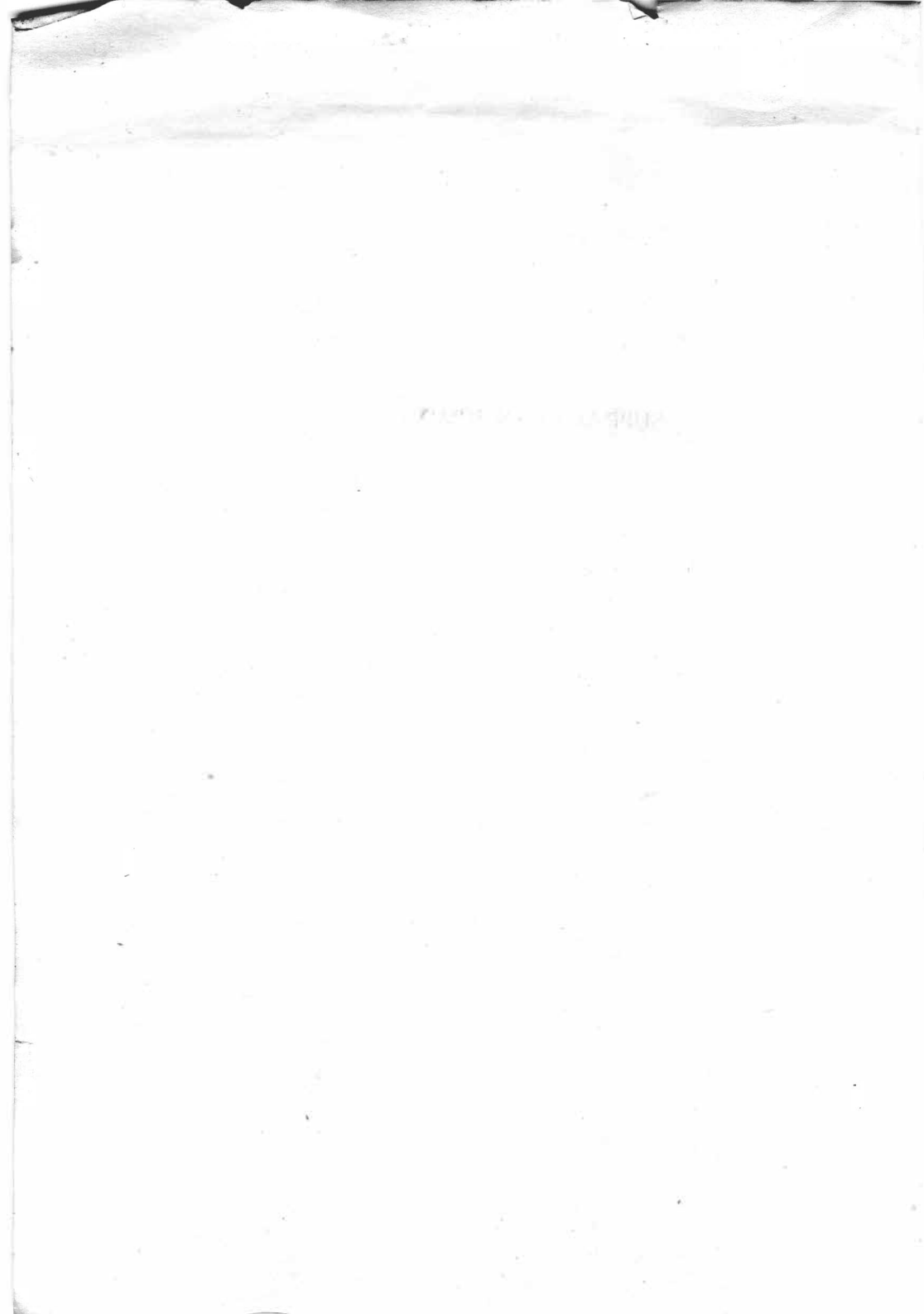
Supraba Lan Suminten

Kamsa



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

SUPRABA LAN SUMINTEN



PPS/Jw/17/79

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

SUPRABA LAN SUMINTEN

oleh : K A M S A

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2132
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 636

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 80 / 1983
Tanggal terima	: 12-3-83
Ben/hadiah dari	: PN. Balai Pustaka
Nomor buku	: 4
Kopi ke	: 4

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

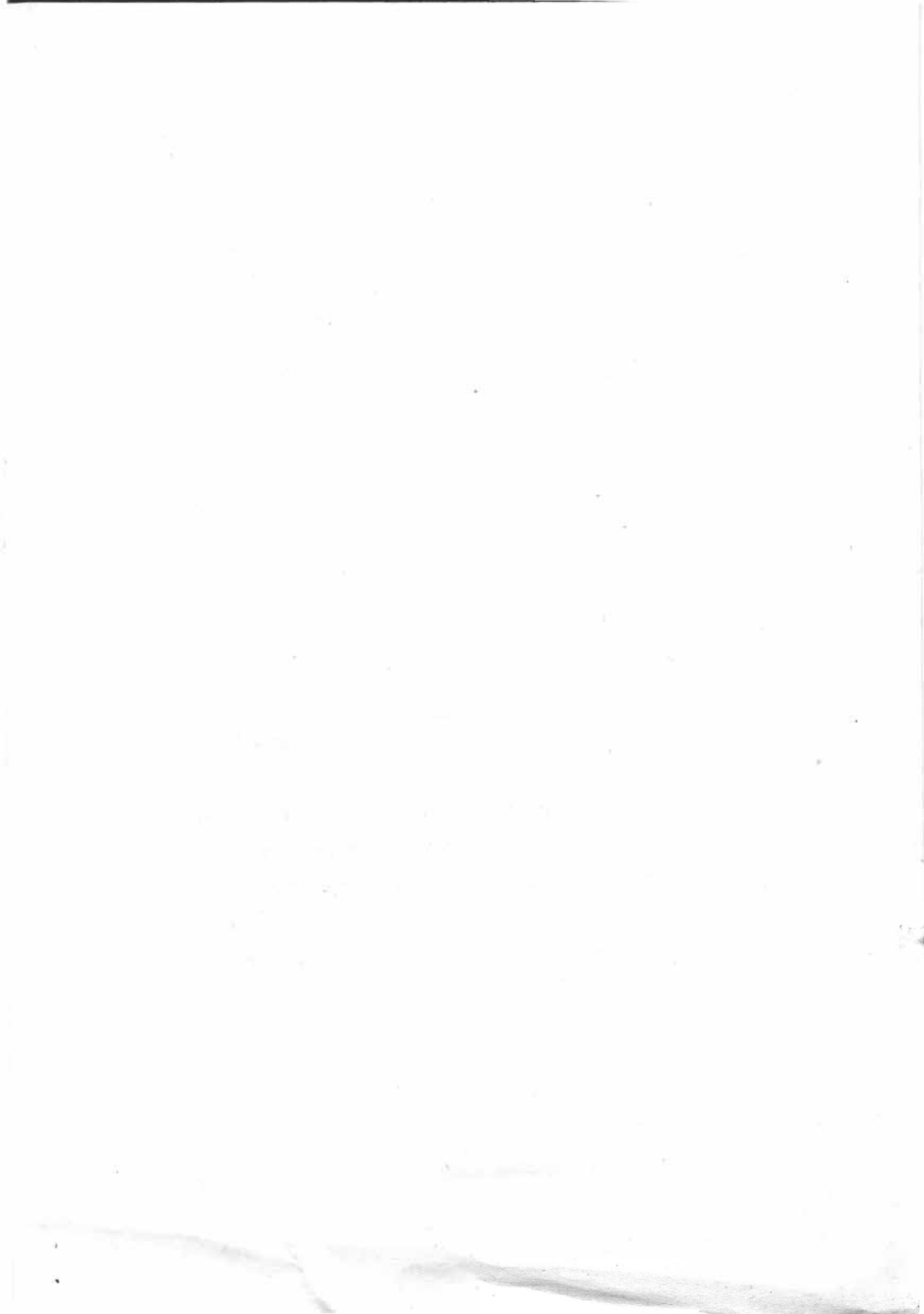
Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ISI BUKU INI:

	Halaman.
I. Supraba pergi meninggalkan kampung halamannya	9
II. Lenyapnya Segala Kesusahan	21
III. Keistimewaan Mantri Pulisi Supraba	30
IV. Mendapat Kebahagiaan	55
V. Supraba berjumpa dengan orang tuanya	60
VI. Keistimewaan cara berpikir Suminten	69
VII. Bohong dapat malu	108



I. SUPRABA MENINGGALKAN KAMPUNG HALAMAN

Dahulu kala ada seorang pemuda masih jejak anak seorang priayi kecil bernama Supraba.

Pada suatu hari ia dimarahi oleh bapaknya, sebab dari tingkah lakunya sendiri yang kurang baik, dari sebab kemarahan bapaknya ini, hingga ia bersedih hati. Akhirnya timbul di dalam hatinya keinginan pergi untuk meninggalkan rumahnya, melepaskan diri dari pengawasan dan didikan orang tua, ia ingin mengembara sekehendak kakinya.

Pada malam harinya ketika akan pergi, Supraba tidak bisa memejamkan mata, karena rasa dongkolnya belum juga hilang dan keresahan selalu menguasai dirinya, tetapi hasrat dan keinginan untuk minggat semakin membara saja di hatinya.

Supraba ini mempunyai seorang adik perempuan tengah menginjak ke masa remaja, perawan tanggung, namanya Gandini. Adiknya ini sangat ia sayangi dan ia cintai, oleh karena itu ketika mau pergi ia minta diri kepadanya. Pada saat fajar menyingsing di ufuk timur, Gandini sudah bangun, seperti biasanya ia melakukan pekerjaan membersihkan lantai dan menyapu halaman rumahnya, sedangkan ibu bapaknya masih tidur.

Ketika Supraba hendak berangkat, terlebih dahulu ia mendekati adiknya, Gandini, minta diri akan kepergiannya, lalu ia berkata sambil air mata berlinang, ucapnya, "Adikku, hari ini aku mau pergi, sebab aku sudah merasa tidak betah lagi di rumah ini. Tidak lain aku mintakan selamat, begitu pun aku hanya dapat mendoakan selamat kepadamu. Di samping itu pesanku kepadamu, hendaknya engkau harus menurut apa yang ibu dan bapak perintahkan kepadamu, agar hidupmu kelak mendapat kebahagiaan."

Gandini merasa dirinya dimintai ucapan kepergian kakaknya ini hatinya terasa diremas-remas, akhirnya ia turut mengeluarkan air matanya sambil menjawab, "Bagaimanakah engkau ini, mas. Apakah sesungguhnya keinginanmu itu. Seharusnya engkau maklum, apabila seorang anak bersalah, sudah pasti akan dimarahi orang tuanya. Bapak marah bukankah itu merupakan perhatian se-

lanjutnya, setelah menyadari akan kesalahannya, agar supaya jangan mengulangi perbuatannya, malahan engkau jadi mutung lalu minggat. Oh, mas. Berapakah sebenarnya familiku? Bukankah hanya engkau seorang. Lihatlah dan ingatlah kepadaku, kangmas. Kepergianmu itu sebenarnya akan ke mana dan tempatnya siapa yang akan engkau tuju, apa yang akan kau makan? Bukankah engkau belum mengetahui bagaimana hidup di rantau orang? Apabila nanti menemui kecelakaan dan aral melintang siapakah yang akan menolongmu, mas. Familiku kan hanya engkau seorang, mas. Apabila engkau mati ke mana aku musti mencarimu?"

Supraba telah bulat tekadnya, lalu ujarnya, "Gandini, sudahlah jangan khawatirkan benar perihalku ini, berdoaalah semoga aku selamat ada di perantauan. Aku diciptakan Ilahi sebagai manusia laki-laki, tidak akan repot benar di perjalanan. Perihal tempat tujuan, barangkali tidaklah menjadi kesulitan bagiku, sebab manusia itu bergaul dengan manusia pula. Sedangkan perihal makan, asalkan mau menyingsingkan lengan baju, tidak bakalan kelaparan. Singkatnya, tegakanlah kepergianku ini doakan aku selamat, kelak aku akan kirim khabar padamu.""

Gandini berkata, "Eh, jadi kangmas benar-benar telah tega meninggalkan aku?" Supraba lalu menyambungi katanya, "Lalu bagaimana adikku, yah. ada di sini aku ini merasa sudah tidak betah lagi. Singkatnya, engkau halangi kuloncati, sekaliipun engkau ikat leherku ini aku pasti akan lepas."

Gandini lalu berfikir di dalam hatinya, "Iya, kakakku ini cuma seorang, umpama tidak kurelakan keinginannya aku khawatir barangkali ia salah tanggap, apabila mati apa yang akan kuperbuat," lalu selanjutnya berkata, "Iya sudah pergilah, mas. Doaku mengiringi semoga engkau senantiasa selamat ada di rantau. Hanya pesanku, apabila engkau sudah tenang dan senang hatimu, berilah aku khabar, agar aku mengetahui tempat tinggalmu."

Supraba menjawab mantap, "Baiklah, aku berangkat, adikku." Supraba cepat-cepat meninggalkan adiknya dengan air mata menggenang dan meleleh di pipinya. Begitu pula Gandini lalu ma-

suk ke dalam kamarnya, menjatuhkan dirinya di balai-balai tidurnya, membenamkan mukanya di bantal yang telah basah pula oleh air matanya.

Perjalanan Supraba telah sampai di luar perbatasan desanya, ia berjalan lebih senang melipir jalanan. Kanan kiri desanya ini adalah tanah pegunungan, jadi tidak heran apabila jalan yang ia lalui ini naik turun serta keluar masuk hutan.

Desa di sana masih jarang-jarang, walaupun demikian Supraba berjalan tanpa merasa takut dan waswas. Ia berjalan terus tanpa berhenti dan tengak-tengok. Setelah saat melewati waktu asar perjalanan Supraba telah sampai di puncak bukit kecil yang jauh dari desa, di sana Supraba mengira bahwa dirinya akan kemalaman di tengah perjalanan. Di puncak bukit itu ia berdiam diri, ia meneliti apakah ada perkampungan yang sekiranya dekat. Maksudnya akan ia tuju untuk tempat menginap menjelang malam nanti. Matanya melihat dengan awas, kelihatanlah sebuah rumah tembok di sebuah perbukitan, lalu ia segera menuju ke tempat itu dengan mempercepat langkahnya.

Di saat-saat terbenamnya matahari, perjalanan Supraba sudah sampai tidak jauh dari rumah gedung itu. Dari kejauhan ia melihat di sana banyak orang-orang lelaki dan perempuan, pantasnyalah mereka-mereka itu orang dari desa lain yang akan mau menginap di situ. Supraba lalu mengira demikian, tetapi setelah dekat ia melihat banyak orang-orang berjualan bunga dan dupa kemenyan. Lalu Supraba timbul perkiraan, apabila demikian di situ itulah tempat kediaman pandita yang dianggap keramat, bisa memberikan isarat dan obat kepada orang-orang. Kemudian Supraba bertanya kepada orang yang menjual bunga, ujarinya, "Apakah itu rumah penginapan ataukah rumah kediaman pandita?" Jawaban dari orang yang ditanya, "Oh, engger anak muda, itu bukan rumah penginapan, itu adalah rumah gedung makam Kiai Waspada. Orang-orang itu semua akan berjiarah dengan menabur bunga, perlu memohon berkah agar supaya segala keinginannya dapat terlaksana. Malam nanti kan malam Jum'at, orang-orang itu semuanya akan bertapakur sampai semalam suntuk. Apakah anda akan men-

cari tempat menginap?"

Supraba menjawab, "Ya, begitulah, tetapi karena gedung makam Kiai Waspada itu dapat juga untuk minap, kiranya saya akan minap saja di situ." Lalu orang berjulan bunga itu menganggukkan tanda mempersilakan dirinya. Supraba lalu memasuki pintu gerbang gedung makam itu bertemu dengan juru kunci, lalu ia duduk-duduk di sana.

Juru kunci bertanya, "Siapakah nama anda, anak muda?" Supraba menjawab, "Namaku Supraba, bapak."

Juru kunci bertanya lagi, "Asalmu dari mana, anak muda?" Supraba menjawab, "Saya berasal dari desa Baturetna, bawahan Wanagiri, anak dari Mas Ronggo Suraancala. Datang ke mari saya perlu memohon minap di sini, sebab perjalanan saya kemalaman." Juru kunci berkata, "Anak muda, sesungguhnya mau pergi ke mana?"

Supraba pun menjawab, "Kepergian saya ini tanpa tujuan dan sesungguhnya saya sendiri belum pernah bepergian. Saya berterus terang, bapak. Saya berkata sebenarnya, bahwa kepergian saya ini disebabkan habis dimarahi bapak saya, setelah saya berbuat yang tidak berkenan di hati bapak saya. Tetapi rencana kepergian saya ini perlu untuk mencari pekerjaan atau mencari tempat mengabdikan yang dapat memberikan derajat hidup lebih baik kepada saya."

Juru kunci setelah mendengar kata-katanya, sangat iba hatinya, akhirnya ia memberikan petuah demikian, ucapnya, "Anak muda, sebaiknya anda menjernihkan hati anda dahulu di sini sehingga mendapat pemikiran yang mantap, kira-kira akan mencari pekerjaan apa sebaiknya dan di mana tempat yang akan anda tuju, nanti lalu anda berjiarah dengan menaburkan bunga dan membakar dupa kemenyan di makam Kiai Waspada di dalam gedung ini, mohonkan doa pangestunya sampai ke dalam hati, nanti insya Allah akan mendapat petunjuknya apa yang anda inginkan."

Supraba mendengar kata-kata penjelasan juru kunci itu lalu berpikir dalam benaknya, "Bagaimana bisa masuk di akal, orang yang sudah mati dikubur dimintakan doa pangestunya, orang yang

masih hidup pun jarang-jarang doanya bisa kesampaian. Namun umpama kiai yang dimakamkan itu segala keramatnya tidak bisa kesampaian, tidak akan mungkin ia didatangi oleh berpuluh-puluh orang ini," maka lalu Supraba berkata, ujamya, "Bapak, petunjuk anda akan saya turut, tetapi sebelum saya melakukan, saya minta penjelasan terlebih dahulu, bagaimanakah perihal kiai ini yang sudah meninggal demikian ini dapat dimintai doa pangestunya?"

Juru kunci menjawab, "Oh begini, anak muda, asal mulanya: Kiai ini adalah seorang putera dari salah seorang alim di desa Karanggondang, dititahkan ada di dunia ia untuk ditakdirkan oleh Tuhan Mahakuasa memang untuk dijadikan orang yang sangat pandai, sehingga ia menjadi orang yang cerdas dan waspada, tandatandanya ini sedari ia berumur satu windu (delapan tahun), kecerdasannya telah mengalahkan anak-anak sebayanya. Ayahandanya mengetahui, bahwa puteranya ini memiliki kecerdasan yang luar biasa, maka oleh karena itu lalu ia digurukan/disekolahkan kepada salah seorang guru, nah akhirnya ia telah memiliki ilmu pengetahuan yang banyak, bahkan oleh karena terbawa oleh kecerdasannya ini sampai menginjak usia duapuluh tahun kiai ini sudah menjadi tempat orang bertanya, misalnya perihal cara-cara bertani yang membawa hasil keberuntungan. Perihal perdagangan, bagaimana cara-cara supaya mendapatkan untung banyak. Perihal penyakit dengan cara-cara pengobatan dan penyembuhannya dan lain-lainnya, bahkan kiai ini juga mengetahui segala kejadian dan perkara yang bakal datang. Dari sebab inilah namanya dijuluki oleh banyak orang disebut Insan Kamil/manusia sempurna dan sekarang ia disebut dengan nama Kiai Waspada, namanya ini terkenal harum semerbak mewangi di mana-mana. Sampai mencapai usia 72 tahun ia tutup usia, wafat berpulang ke alam kelanggengan untuk selama-lamanya. Dari permintaan seluruh rakyat di Karanggondang guna untuk menghormati serta melestarikan peringatan jasa-jasanya di kala ia hidup, maka jasadnya dimakamkan di tanah yang mereka pilih, ialah tanah perbukitan ini serta dibangunlah gedung seperti yang anda lihat sekarang ini. Nah selanjutnya setiap malam Jum'at banyak orang berdatangan ke mari untuk sekedar berjariah

menghormati mending arwah kiai ini sebagai tanda sembahnya dan banyak dari mereka yang memohon berkahnya dan karomahnya.”

Selesai penjelasan juru kunci, Supraba terbuka hatinya dan menerawanglah citra hatinya, ”Oh, jadi demikianlah sesungguhnya asal mulanya seorang yang pandai, sampai di kuburpun masih juga dihormati, masih pula dimintai berkah dan keramatnya. Ah, sangatlah kecewanya, aku ini cuma mengetahui dan bertemu dikuburnya saja. Umpama bisa bertemu dengan orangnya, sudah pasti aku timba seluruh ilmunya. Baiklah, akupun akan meminta berkahnya, supaya aku bisa mendapatkan majikan yang bisa memberi derajat dan kehidupan yang lebih baik kepadaku,” lalu ia ujarnya kepada sang juru kunci, ”Bapak, saya mau menaburkan bunga, berjarah ke dalam, tolong antarkanlah saya.”

Juru kunci menyanggupi, Supraba diajak masuk ke dalam gedung. Tatkala pintu gedung itu terbuka, Supraba tersengat bau harum semerbak, ialah karena baunya bunga beraneka-warna dan minyak jebat Kasturi yang banyak kali diusap-usapkan pada batu nisannya. Di situ Supraba mengerti, bahwa jasad yang tergolek di situ mendapat kehormatan yang tiada ada bandingannya.

Supraba lalu masuk, di situ ia bisa dengan jelas penglihatannya ada beberapa rangkap kelambu makamnya. Supraba sangat kagum di hatinya dan menerawanglah khayalannya, ”Eh, eh, Kiai ini mendapat kehormatan sedemikian rupa,” Di situ Supraba lalu membakar dupa kemenyan dengan ucapannya di dalam batin, ”Kiai, kehadiranku ke mari perlu memohon berkah dan keramatmu, semoga aku bisa mendapatkan seorang majikan yang bisa memberi derajat serta kehidupan yang lebih baik kepadaku.”

Seusainya berdoa dan menabur bunga di sana, Supraba keluar, serta mempunyai ucapan yang ingin disampaikan juru kunci, bahwa dirinya akan tidur di depan batu nisan Kiai itu. Juru kunci pun memperbolehkan, tetapi nanti apabila sudah lengangnya orang-orang berjarah.

Tatkala dini malam, tidak ada suara kerisiknya belalang, kelengangan saja di alam sekelilingnya, orang-orang tinggal hanya

napasnya saja teratur pada tidur bergeletakkan di sana di sebelah luar gedung itu, tetapi ada juga yang masih berdoa, Supraba lalu masuk ke dalam gedung lagi.

Di sana ia duduk tepekur menghadap batu nisan kuburan itu, doanya seperti apa yang ia cita-citakan.

Tatkala menjelang fajar menyingsing, Supraba mulai terasa kantuknya, beberapa detik kantuknya tak tertahankan, ia bermimpi bertemu dengan seorang kakek-kakek, badannya pendek, raut wajahnya cemerlang, berpeci putih, berjubah putih, memegang tongkat yang hulu pegangannya itu terbungkus dengan ukiran emas, mendekat dihadapan ia duduk tadi, namun Supraba lalu bangun, sebab sangat kagetnya, karena kakek-kakek itu hadirnya begitu tiba-tiba, tidak tahu dari mana datangnya, oleh sebab itu Supraba berdebaran. Tidak lama kemudian Supraba pun datang lagi kantuknya, kepalanya sampai-sampai menunduk di atas pangkuan dirinya, Supraba mengetahui kakek-kakek itu tadi mendekat di mana ia duduk tadi, tatkala sudah dekat lalu kakek-kakek itu berkata, "Wahai, anak muda. Janganlah engkau bersusah hati, apa yang engkau cita-citakan bakal terlaksana. Pergilah engkau ke kota yang berada di sebelah timur gunung itu. Di sana ada pembesar Belanda yang memegang kekuasaan di kota itu, di situlah engkau harus mengabdikan, apa yang ia perintahkan harus engkau lakukan, jangan engkau mengeluh. Selalu tunjukkan kelincihan bahumu atau kepandaianmu, engkau harus mantap. rajin dan mengetahui kepada segala apa saja yang baik dan bagus. Nah, berangkatlah engkau segera."

Sampai di situ kata-kata kakek itu, Supraba terbangun, menengok ke kanan dan ke kiri, tetapi kelihatan sepi-sepi saja, lalu ia berpikir, "Apakah tadi itu sebuah perintah dari Kiai yang dimakamkan di sini? Namun dirasa-rasa mustahil, masakan orang telah meninggal bisa memberi perintah.

Terhadap kata-katanya memang pantas kuturutkan, namun apakah lalu aku ini percaya kepada impian? Sedangkan impian itu adalah perkara yang mustahil. Ah, sekarang aku akan melaksanakan petunjuk kakek tua itu syukur apabila nyata, tidak dalam kenyataan-

pun yah. hitung-hitung mengembara cara pengalaman, bukannya kepergianku ini sejak semula untuk mencari majikan atau pekerjaan?"

Supraba lalu keluar dari dalam gedung melihat gunung yang telah ditunjukkan kakek tua itu ialah gunung Lawu, lalu ia segera mencari juru kunci untuk minta diri sekalian akan minta petunjuk ke mana jalan yang akan menuju kota tadi.

Setelah bertemu Supraba lalu ujarnya, "Bapak, sekarang saya mohon diri mau meninggalkan tempat ini, mencari kota dan pembesar negeri sebagai tempat saya mengabdikan." Juru kunci segera bertanya, "Wahai anak muda, apakah anda telah mendapat bisikan hati?"

Supraba menjawab, "Sudah," serta merta ia menceritakan seluruh impiannya. Juru kunci sangatlah suka cita hatinya, malah kemudian ia mau memberikan petunjuk kepada Supraba, ujarnya, "Anak muda, kota yang ada di sebelah timur gunung Lawu itu adalah kota Magetan. Jalan menuju kota itu banyak, jadi anda bisa memilih, apakah akan menaiki gunung, apakah akan melalui jalan sebelah utara atau selatan gunung itu. Pembesar negeri yang memegang kekuasaan kota itu saya kira adalah Asisten Residen."

Supraba lalu menyela kata-katanya, "Baiklah, bapak. Izinkanlah aku pergi mencari apa yang telah diperintahkan kakek itu, saya minta doamu supaya saya selamat." Juru kunci menjawab, "Benar, anak muda. Semoga engkau senantiasa selamat di perantauan."

Supraba segeralah berangkat, jalannya lurus menuju kejurusan gunung Lawu. Waktu tengah hari perjalanan Supraba sudah sampai di lereng gunung. Di situ ia menoleh ke belakang, kelihatanlah gedung makam Kiai Waspada. Warnanya putih mengkilap, berkilauan cahayanya seperti memerintahkan Supraba agar melanjutkan perjalanannya. Supraba mempercepat langkahnya, tatkala waktu bedug lohor berbunyi ia sampai di sebelah samping gunung itu. Supraba di situ menoleh lagi melihat gedung makam Kiai Waspada hanya tinggal kelihatan berkelip jauh. Ia menengok kesebelah lainnya kelihatan cahaya putih berkemerlipan, ialah tembok-tembok gedung para tuan atau orang-orang kaya di kota.

Supraba mengira bahwa itulah kota Magetan, hatinya mera-

sa lebih tenang. Oleh sebab ketika itu panas musim kemarau sangat menyengat badannya, Supraba berhenti lalu berteduh di bawah pohon kayu besar. Selama ia duduk-duduk sambil mendinginkan badannya yang penuh berkeringat itu Supraba mendengar suara gemerciknya air, seperti jatuhnya air dari tempat tinggi ke tempat rendah, oleh karena memang ia pun merasa sangat dahaga, oleh sebab itu ia mencari datangnya suara air itu. Tidak lama ketemu dan benarlah bahwa itulah air, tetapi tidak bisa ia minum karena sukar untuk meneguknya dengan mulutnya, lalu Supraba membuat pincuk dari daun yang lebar, jadi ia dapat menampung air itu sehingga bisa minum sepuas-puasnya.

Sudah dua hari dua malam Supraba tidak mengisi perutnya dengan makanan apa pun, di situ ia lalu tengok ke sana ke mari menengadah ke pohon-pohon kayu yang ada di sana, melihat buah jambu ketutuk semuanya kelihatan matang-matang, lalu ia panjat pohon jambu itu dimakanlah sekaligus buah itu di atas dahannya.

Tatkala matahari telah condong mendekati waktu asar Supraba meneruskan perjalanannya, waktu matahari terbenam Supraba telah mencapai pinggiran kota, ia berhenti di bangunan tempat penjagaan, meminta turut tidur di sana.

Tidak diceriterakan perihal Supraba pada malam harinya, paginya Supraba memasuki kota, akan menghadap pembesar yang telah ditunjuk oleh kakek tua itu. Dari perkiraan Supraba, pembesar itu adalah Asisten Residen, oleh sebab itulah beliau yang akan ia hadap. Supraba menemui seorang tuan yang sedang jaga di kantor, lalu katanya, "Maafkanlah, Tuan. Saya adalah seorang anak yang sedang mengembara mencari pekerjaan. Apabila tuan tidak berkeberatan dan berkenan di hati, saya mohonkan agar dapat dihadapkan kepada Kangjeng Tuan Asisten, barangkali saja beliau mau menerima pengabdian saya ini. Pekerjaan apapun yang beliau berikan, saya akan sanggup mengerjakannya." Tuan penjaga kantor itu tidak berkeberatan Supraba diantar dihadapkan, tidak lama Supraba dipanggil, setelah menghadap ia mendengar ucapan, "Kamu berasal dari

mana?"

Supraba menjawab dengan hormatnya, "Saya dari desa Wana-giri, nama saya si Supraba. Kedatangan saya kehadapan Kang-jeng Tuan ini, barangkali ada belas kasihan Kangjeng Tuan, saya mohon pekerjaan di sini."

Kangjeng Tuan Asisten berkata, "Kebetulan, sesungguhnya aku ini membutuhkan tukang kebun, apakah engkau mau jadi tukang kebun? Sebulan akan kugaji Rp. 5,- sandang dan pangan serta pondokanmu, carilah sendiri."

Supraba menyanggupi lalu diperintahkan mulai melaksanakan pekerjaannya.

Supraba sudah tenteram hatinya, sebab sudah diterima pengabdianya oleh Kangjeng Tuan Asisten Residen, tetapi masih ada dua perkara yang tersemat di hatinya, ialah perihal pondokan dan makan. Oleh sebab itu di dalam asiknya ia bekerja senantiasa ia memikirkan demikian, "Bagaimanakah nasibku ini, siapakah yang akan memberiku makan serta pondokan tempatku berteduh ini?"

Supraba memikirkan perihal dua perkara ini jadi bingung hatinya. Akan mencari pondokan di kampung masih sulit, disebabkan ia belum punya pengalaman, akan minta pertolongan dan belas kasihan dari jongos Kangjeng Tuan Asisten, supaya mencarikan pondokan untuk dirinya, sebab dengan jongos itu tidak akan mendapat kesulitan, karena termasuk rekan sekerjanya. Supraba lalu menemui jongos itu, ucapnya, "Maafkan, mas. Ada yang mau saya sampaikan kepada mas, saya adalah tukang kebun baru, ada di sini saya belum mempunyai kenalan, apalagi famili. Oleh sebab itu saya berharap, karena saya mengabdikan diri kepada Kangjeng Tuan tidak diberikan pondokan dan makan, sudilah kiranya Kangmas menolongku untuk mencarikan pondokan, sukur-sukur Kangmas sendiri mau menerima saya turut mondok dan memberi saya makan. Apabila kangmas tidak berkeberatan, gaji saya Rp. 5,- sebulan itu akan saya serahkan kepada kangmas sebagai bantuan biaya dari saya." Jongos mendengar kata-kata Supraba timbul rasa kasihan, maka ia dapat menerima kehendak Supraba itu. Tetapi oleh karena

jongos tadi sudah mempunyai keluarga, permintaan Supraba itu akan dibicarakan dulu dengan istrinya. Istri jongos itu tadi menjadi babu Kangjeng Tuan, tatkala dirundingkan perihal Supraba, istrinya mau menerima juga. Dengan demikian menjadikan Supraba senang dan amat gembiranya.

Tersebutlah, Supraba selama ada dalam pengabdianya sangat mengutamakan petunjuk kakek tua. Ia mengerti, bahwa yang harus memelihara keindahan pekarangan maupun petamanan tuannya itu adalah tanggung jawab dirinya, maka dari itu apabila kelihatan kotor segera ia bersihkan, dedaunan yang rontok di sana segera disapunya. Kekembangan yang tumbuhnya kurang subur dan kurang segar ia pelihara baik-baik agar kelihatan indah. Begitu pula dahan-dahan kayu yang lainnya. Supraba juga mengerti, bahwa tuannya itu senang sekali terhadap bunga-bunga, oleh sebab itu ia sendiri rajin mencari ke mana-mana bunga-bunga yang sekiranya belum ada tumbuh di pekarangan dan petamanan tuannya itu. Akibat dari sangat bersungguhsungguhnya Supraba dalam memelihara petamanannya itu, sehingga kelihatan indah sekali. Siapa saja yang melihatnya sudah pasti akan menyenangnya. Kangjeng Tuan dan Kangjeng Nyonya pun mengetahui bahwa Supraba itu sangat rajin, tahu kepada tugas kewajibannya ini, maka mereka sangat menyukai dan mengasihi Supraba, sering Supraba mendapat pemberian hadiah uang dari tuannya.

Tamansari Kangjeng Tuan itu sekarang telah banyak sekali aneka ragam bunga-bunga, sehingga Supraba sendiri sampai-sampai tidak bisa menghafal nama bunga-bunga satu persatunya, dengan demikian lalu Supraba menemukan akal, seluruh bunga-bunga itu ia tulis nama-namanya dengan tulisan Latin. Tulisan itu ia letakkan di dekat pohon bunga itu, supaya apabila orang melihatnya dan ingin mengetahui bunga apakah, cukup dengan membaca tulisan tadi.

Pada suatu sore Kangjeng Tuan dan Nyonya berkenan berjalan-jalan di petamanannya, di situ mereka mengetahui di setiap bunga ada tulisannya, menyebutkan nama bunganya masing-masing. Melihat tulisan bagus dan jelas itu mereka sangat

senang hatinya, lalu memanggil Supraba. Setelah menghadap Supraba mendengar katanya, "Kebon, siapakah yang menuliskan nama-nama bunga ini?" Supraba menjawab sambil sembahnya, "Oh, mohon maaf, saya, Kangjeng."

Kangjeng Tuan Asisten dahulu tidak mengira, bahwa Supraba itu bisa menulis, karena hanya ditawari menjadi tukang kebun, sedangkan sekarang nyatanya Supraba mengakui bisa menulis, lalu Supraba dipanggil ke dalam, diberikan kertas, diperintahkan menurun tulisan huruf Latin. Supraba mulai menulis ditunggui oleh Kangjeng Tuan dan Nyonya, ia tanpa mempunyai rasa takut tidak gemetaran. Kangjeng Tuan kagum melihat tulisannya. Oleh sebab itu Kangjeng Tuan dan Nyonya semakin bertambah kasih sayangnya kepadanya. Supraba dicalonkan untuk menjadi juru tulis, sebelumnya ia mendapat perintah untuk memegang/membantu sedikit-sedikit pekerjaan/kesibukan di kantor Kangjeng Tuan, sedangkan sandang pangannya Kangjeng Tuan yang menanggungnya. Bahkan Supraba disekolahkan di sekolah Partikulir Belanda, hal ini menambah kegembiraan hati Supraba. Pergaulan Supraba dengan seluruh para abdi Kangjeng Tuan sudah seperti familinya, sekarang Supraba telah mendapat anugerah sedemikian rupa, bukanlah merupakan perubahan/gangguan di dalam adat kebiasaan/tindak-laku sehari-hari di sana, malah bertambah akrab saja pergaulannya. Sebab apabila ia tidak berbuat demikian, bisa saja ia kurang disenangi mereka. Karena ia mengerti bahwa kerenggangan persahabatan akan menimbulkan hati dengki, akhirnya sampai hati berbuat yang bersifat permusuhan.

Dengan secara kebetulan, pada suatu hari, pembantu juru tulis di kantor Asistenan itu dinaikkan menjadi juru tulis yang dinasnya dipindahkan ke kota lain, hal ini menjadikan kegembiraan para sahabatnya terhadap Supraba.

II. LENYAPNYA SEGALA KESUSAHAN

Ganti yang diceriterakan, koki Kangjeng Tuan itu mempunyai anak perempuan sudah dewasa, rupanya cantik, namanya Suminten.

Suminten telah lama menjadi pengawasan orang tuanya, menjadikan tanggung jawab mereka dan kesedihan hati mereka karena sudah lama belum ada yang mau mengikat anaknya itu. Embok koki sendiri punya rencana akan mengambi menantu Supraba, sebab sekarang Supraba sudah mendapat penghasilan dan menjadi kesayangan tuannya seperti telah dianggap anaknya sendiri. Oleh sebab itu embok koki merawat Supraba tiada beda dengan memelihara anaknya sendiri, perwujudan kecintaan embok koki kepada Supraba dalam bentuk lahir telah kelihatan, seperti pakaiannya yang kotor, segera diambilnya dan dicuci. Apabila mau mandi segera ditimbakan air, terkadang sakit kepala, mules, embok koki tidak segan-segan merawat dan menjaganya.

Supraba pun mengerti diperlakukan/disayangi oleh embok koki, oleh karenanya ia pun membalaskan kasih sayangnya itu. Dengan jalan itu ialah kecintaan embok koki kepada Supraba, diharapkan akan mudah mendapatkan jalan, agar Supraba mau diambil menantu, maka embok koki berani mencoba-coba menawarkan anaknya kepada Supraba perihal itu, tetapi hanya melalui kata-kata sindiran atau perlambang, ujarnya, "Anakku, sesungguhnya engkau itu sudah pantas apabila berumah tangga, mengapa engkau belum ada niat beristri?". Supraba mendengar kata-kata embok koki itu, lalu berfikir dalam hatinya, "Embok koki ini besar kecil menawarkan anaknya. Namun bagaimanakah hidupku sekarang ini, baru berpenghasilan sedikit ini sudah akan memikirkan beristri, sudah tentu akan kekurangan, bukankah orang beristri itu sudah tentu akan mempunyai anak-anak, ya kalau cepat naik pangkat dan gajiku tambah. Apabila tidak, bukankah akan mengalami kekurangan selamanya, berarti tidak akan bisa hidup senang," lalu akhirnya ucap Supraba merendah diri, "Embok, siapakah yang akan sudi mengambil

menantu kepadaku, orang melarat dan jelek rupa begini?"

Embok koki menjawab, "Biarpun melarat dan jelek sekali pun, yang pokok kan saling ada kecocokannya. Apabila memang setuju, adikmu Suminten itu saja engkau didik menjadi istrimu, jadi sekaligus embok ini mengakui sebagai anak sendiri terhadapmu, bukan?"

Memang sesungguhnya Supraba ada minat juga terhadap Suminten, di samping orangnya memang cantik, pandai pula mengerjakan seluruh pekerjaan kewanitaannya, seperti nyulam, nyongket, merenda, masak dan lain-lain pekerjaan wanita. Tetapi itulah tadi, ia hanya menyesal dan kecewa, sebab masih belum mencukupi/penghasilan kecil ini, maka oleh karena itu lalu ujarnya, "Embok, sangatlah senang hatiku Embok berkehendak ingin mengambil menantu dan anak kepadaku, namun Embok harap maklum, janganlah menjadi kecewa, sesungguhnya di waktu sekarang ini aku belum dapat melaksanakan hidup berumah tangga, semasa penghasilanku ini masih belum mencukupi untuk hidup berumah tangga. Tetapi ada yang akan aku katakan, apabila memang kehendak Embok itu betul-betul dan dik Suminten pun setuju, aku persilakan Embok menunggu sampai aku berpenghasilan cukup memadai."

Embok koki lalu ujarnya, "Perihal adikmu Suminten embok jamin tidak akan bertepuk sebelah tangan, dalam hal ini embok menjamin. Tetapi perihal penghasilan, masakan engkau bilang belum mencukupi, bagaimanakah alasanmu itu, anakku? Bukankah telah jelas gaji dari kantor Rp. 10,- itu bukankah sudah cukup buat dimakan bersama istri."

Supraba mengerti bahwa embok koki kurang luas pengetahuan, kurang panjang pendiriannya, perihal hidup berumah tangga, lalu ia menjawab singkat, demikian, "Singkatnya, apabila aku sudah mempunyai gaji Rp. 30,- barulah aku menuruti kehendak Embok."

Embok koki hatinya tenteram Supraba telah menyetujui dengan tawarannya itu, namun ia kecewa mengapa Supraba tidak cepat-cepat saja untuk menikah, oleh sebab itu ia masih bimbang hatinya. Kebimbangannya disebabkan takut akan kehi-

langan Supraba, namun apabila menunggu-nunggu jadi anaknya itu masih menjadi pikiran. Sampai lama embok koki berfikir dan menghayal, tetapi lalu katanya, "Anakku, embok pun sanggup menunggumu itu apabila memang engkau itu bersungguh-sungguh."

Supraba setelah mendengar kata-kata embok koki demikian, maka ia mengeluarkan janjinya, demikian, "Apabila kata-kataku ini berbohong, semoga Tuhan Yang Mahakuasa tidak memberiku umur, Embok!"

Embok koki pun menyambungi, "Embok pun demikian pula, anakku!"

Tersebutlah, antara setengah tahun menjadi pembantu juru tulis, Supraba diangkat menjadi juru tulis di kantor Kang-jeng Tuan Asisten Residen, menggantikan juru tulis yang telah dinaikkan pangkatnya menjadi mantri pulisi, hal ini menjadikan kegembiraan Supraba semakin akrab saja persahabatan mereka, lebih-lebih embok koki. Karena saking bergembira sekali embok koki, lalu ia mendesak akan mengawinkan anaknya dengan Supraba. Antara tiga bulan sesudah Supraba ditetapkan menjadi juru tulis, embok koki sudah menawarkan lagi perihal anaknya itu, tetapi ia masih tetap memakai cara-cara sindiran dan perlambang, ujarnya, "Anakku, bukankah sekarang engkau sudah mendapat gaji Rp. 30,-- kan?"

Supraba mengerti bahwa embok koki itu menyindir dirinya, menagih janji, namun Supraba tidak begitu terburu-buru gugup, lalu jawabnya, "Betul, Embok, atas doa Embok juga aku cepat mendapat penghasilan Rp. 30,- dengan begitu aku sudah bisa melaksanakan kehendak Embok." Embok koki menyambung katanya, "Nah, kira-kira kapan menurut rencanamu itu, nak?" Supraba menjawab, "Aku menurut saja sekehendak Embok." Embok koki lalu ujarnya, "Lama-lama untuk apa, sebaiknya bulan depan di bulan Besar (bulan Haji) ini, jadi hanya tinggal dua bulan lagi," Supraba menyetujui rencana embok koki ini. Oleh karena kurang dua bulan lagi waktu mempertemukannya ini, embok koki belum menanyakan perihal persetujuannya ini dengan anaknya, tetapi lalu akhirnya ia mena-

nyakan juga, ujamya, "Genduk, anakku, kemarilah, sayang." Suminten menjawab, "Yaaa nanti dulu, Embok." Embok koki, "Sedang mengapa engkau itu?" Suminten, "Sedang nyulam, lagi tanggung sedikit lagi selesai."

Suminten setelah selesai menyulam, lalu mendekati. Embok koki berkata, "Anakku, aku memberi tahukan kepadamu, apabila tidak ada aral melintang, nanti di bulan Besar engkau akan kutikahkan dengan Supraba. Permintaanku ini hendaknya kau setujui, anakku. Menurut hematku Supraba memang seorang anak yang kaya akan akalnyanya, ia bisa menata kehidupan dirinya. Supraba memang bisa disebut anak yang bagus, jujur segala tindakannya, dari pemikiranku ia bakal bisa membahagiakan kamu. Turutilah kehendakku ini, ya sayang. Setidaktidaknya aku ini memilikannya untukmu, orang tua itu kan selalu mengharap agar anaknya menjadi orang baik-baik."

Suminten sesungguhnya pagi sore selalu berdoa agar mendapat jodoh yang baik-baik segalanya, maka setelah dimintai/persetujuan ibunya demikian sangatlah suka citanya sambil menjawab dengan ucapan yang menyenangkan embok koki, ujamya, "Embok, walau ditikahkan dengan siapa pun, aku mau-mau saja. Bukankah aku ini cuma menuruti kehendak orang tua." Embok koki berkata, "Jadi engkau mau, bukan?" Jawaban Suminten, "Iya, aku mau, Embok." Embok koki berkata pula dengan berhati senang, "Sukur, sukurlah apabila engkau mau," tetapi lalu ia berkata lagi dengan mata berkaca-kaca dan air mata berlinang, ucapnya, "Genduk anakku, bahagia sekali badanmu, sayang, bahkan engkau mau hidup berumah tangga aku tidak mampu dan memikirkan sandanganmu yang berupa emas, inten, kenyataan engkau harus menerima dengan keadaan, sayang, bukankah engkau menghayati dengan kehidupanku ini. Masih dibilang untung orang tuamu bisa memakaikan baju yang utuh dan memberimu cukup makan. Cuma dalam hal ini terpaksa aku harus memberimu bekal, tetapi jangan kau kira bekal uang, bekal berupa nasehat, oleh sebab memang hanya itu kemampuanku. Barangkali saja engkau sanggup menuruti dan melaksanakan nasehatku itu, bahkan gunanya akan melebihi uang

bekal seratus rupiah.”

Suminten mendengar kata-kata ibunya ini matanya berkaca-kaca, sebabnya ia tiba-tiba saja ingat kepada hal-hal yang telah tiada, seraya ujanya, ”Ah, Embok. Aku merasa menerima anugerah, di mana badanku ini masih ada orang yang benar-benar mau mengikatku, engkau masih ada di dunia ini. Tidak lain aku hanya menerima apa-apa darimu sekalipun hanya berupa nasehat sehingga membuat hatiku senang, mudah-mudahan akan kujadikan ”jimat paripih” yang selalu tersematkan dalam hatiku.”

Embok koki berkata, ”Ya sukur, anakku, sayang. Apabila sedemikian tinggi penanggapanmu. Baiklah aku ceritakan, dengarlah!

Bagi seseorang perempuan yang akan mengabdikan kepada seorang suami itu sejatinya tidaklah mudah, tetapi merupakan persoalan yang gawat. Sebab tindak-tanduk dan polah-tingkahnya harus cocok dan serasi dengan pemikiran suami. Bisanya senang dan tenteram, apabila sang istri dicintai suaminya. Seorang istri sangat sedih dan perihatin, apabila dianiaya dan dibenci oleh suami. Makanya nanti engkau harus pandai-pandai membawa diri, artinya berusaha agar tidak sampai dibenci, apalagi sampai disia-siakan, bahkan engkau usahakan agar diberi anugerah kecintaan dari suami. Adapun cara agar dapat disayang suami itu ada empat perkara.

Pertama, harus baik dan bagus anggapanmu terhadapnya, yaitu asih, cinta, kasih sayang dan mengutamakan perhatiannya hanya untuknya.”

Suminten menyela katanya, ucapnya, ”Yang dinamakan asih itu apa sih?”

Embok koki menjawab, ”Yang disebut asih itu, ialah cinta, artinya cinta kepada rupanya, kepada suaranya, perwatakannya dan lain sebagainya, gunanya agar supaya menyenangkan dan luwes di dalam pergaulan. Apakah engkau mengerti, apa yang dinamakan tresna?”

Suminten: ”Tresna ialah menjaga atas segala keselamatannya.”

Embok koki, ”Ya betul. Nah sarananya harus bagaimana?”

Suminten: "Sarananya harus menjaga terhadap pangannya, dipilihkan segala makanan yang tidak menimbulkan kurang enak terhadap dirinya. Jadi harus memperhatikan kegemarannya, kesukaannya dan lain-lainnya."

Embok koki: "Ya benar. Nah yang dinamakan kasih sayang?"

Suminten: "Kasih sayang, yaitu tidak hanya cukup dengan melihatkan belaka di dalam saat-saat mendapat kesulitan dan kesusahan suami. Jadi hendaknya sedapat-dapat harus menolong atau turut memikirkan kesulitan itu agar dapat terhindar dari kesulitannya atau kesengsaraannya."

Embok koki: "Itu benar. Nah sarananya bagaimana?"

Suminten: "Sarananya, harus selalu diingat, bahwa suami istri itu bagaikan satu badan dan satu nyawa."

Embok koki: "Ya begitulah. Nah yang dinamai mengutamakan perhatian untuk dirinya?"

Suminten: "Yang itu aku belum mengerti."

Embok koki: "Mengutamakan perhatian terhadap dirinya, ialah memuji dan sayang kepadanya. Jadi harus mengetahui dan mengerti kepada kelemahannya, tetapi senantiasa harus faham pula kepada kebajikannya, artinya tidak diragukan. Sebab terbawa oleh asih dan tresna itu tadi.

Kedua, seorang istri harus luas dalam kehati-hatiannya, yaitu harus "titi", "surti" dan takut."

Suminten: "Apakah artinya yang dinamai surti itu, Embok?"

Embok koki: "Apakah engkau telah mengetahui apa yang dinamakan titi?"

Suminten: "Titi itu artinya, mengetahui terhadap kemauannya, seperti umpamanya: apa yang ia senangi, yang ia sukai dan bagaimana pelayanan kepadanya."

Embok koki: "Ya benar. Nah yang dinamakan surti itu adalah memahami di dalam menjaga atau memperhatikan bahaya apa pun yang bakal datang kepadanya."

Suminten: "Wah, jadi harus mengetahui apa-apa yang belum terjadi?"

Embok koki: "Bukan begitu. Yang kumaksud adalah bahaya bagi perempuan, ialah goda yang datang dari laki-laki lain. Ba-

rang siapa terkena goda lelaki lain, pasti akan mendapat noda di dunia sampai akherat. Maka itu seorang istri harus surti. Sebab sesungguhnya lelaki itu adalah sangat takut kepada perempuan yang rapih dan tersembunyi tempatnya, sederhana pembawaannya, alim tingkah lakunya. Maka itulah seorang istri harus bisa memperhatikan tempat. Tempat yang membahayakan dirinya, seperti misalnya di tempat yang sepi, tempat pergaulan orang-orang lelaki yang kurang ajar. Jangan sekali-kali seorang istri berbuat yang mengkhawatirkan dirinya, seperti, kenes, berani menantang pandang laki-laki lain. Tingkah laku yang membuat rendah/mematikan martabat wanita, seperti mencuri pandang dengan sudut mata, melirik dengan harapan menarik perhatian laki-laki karena merasa dirinya cantik, mengenyitkan alis, menggigit bibir sendiri atau mencibirkan bibir. Begitu pun jangan sekali-kali berbuat demikian itu kepada suaminya sendiri.

Ketiga, seorang istri harus membangun kegairahan kehendak atau kemauan suami. Seorang istri kan tidak boleh membangkang kemauan suami, makanya segala perintahnya harus dituruti. Begitupun . . .

Suminten menyela, "Jadi apabila aku disuruh nyopet, tetapi tidak mau, apakah itu tidak boleh?"

Embok koki: "Lho, nanti dulu dong! Meskipun begitu seorang istri janganlah takut mengingatkan atau memberikan sumbangan pikiran/pembicaraan apabila memang dianggap perlu, bahwa perintahnya itu tidak benar. Sebab barangkali saja ia akan menarik kembali perintahnya atau kemauannya. Tetapi apabila memang telah menjadi kemauan kerasnya istrinya ya harus menurut. Gunanya supaya jangan terjadi perpecahan atau sengketa rumah tangga yang akhirnya bisa menimbulkan perpisahan/perceraian."

Suminten: "Jadi menurut uraianmu itu, seorang istri itu harus pandai-pandai memilih, supaya mendapatkan seorang suami yang tidak akan membawa kerusakan rumah tangga, kan?"

Embok koki: "Benar, sayang, ucapanmu itu. Di samping empat perkara itu tadi, seorang istri harus kaya akan pengetahuan.

Sebetulnya jarang orang sebayaku ini yang mau mementingkan supaya anaknya menjadi seorang perempuan yang luwes di dalam segala hal kewanitaannya, namun engkau janganlah merasa pandai apabila dirimu memiliki pengetahuan, karena pengetahuanmu itu sesungguhnya belum seberapa, maka kelak engkau janganlah berhenti mencari-cari hingga di mana tinggi rendahnya kepandaianmu, sebab kepandaian itu bisa membuat sentosa kehidupan manusia."

Suminten: "Baiklah, Embok, aku memang masih ingin mencari-cari sampai di mana tingkat kepandaianku ini, setelah aku mempunyai cita-cita akan menjadi seorang pendidik yang selalu mau mengoreksi batinku sendiri nanti."

Embok koki: "Cita-citamu itu aku dukung sekali, sebab apabila terlaksana seluruh orang-orang yang ada dalam lingkungan keluargamu bakal banyak menyimak dari pengetahuan yang diperoleh darimu dan perihal mendidik dan meneladani itu adalah termasuk kewajiban. Sekarang aku mau bicara lagi. Istri itu dapatlah dikatakan adalah "pedaringan"-nya/tempat penyimpanan beras suami, apakah sebabnya maka disebut demikian? Sebab diperintahkan untuk memegang pendapatan/kekayaan suami, maka oleh sebab itu seorang istri harus pandai mengatur pengeluaran agar supaya jangan sampai kekurangan sampai putus di tengah perjalanan, sebab apabila sampai kekurangan kelak hidupnya tidak akan menemukan kebahagiaan. Selalu diingat, disematkan, bahwa hidup seorang istri adalah manunggal dengan keadaan suami. Jadi tidak boleh tidak bakal menemui susah dan perihatin bila sang suami menemui kesengsaraan atau kesusahan. Bakal menemui kesenangan apabila sang suami mendapat kebahagiaan atau bintangnya sedang naik.

Maka punyailah gagasan atau pemikiran bahwa segala apa saja yang ada di dalam lingkungan rumah itu adalah punyamu sendiri, pengawasannya serta pemeliharaannya jangan sampai sembrono."

Suminten: "Wah, kupikir-pikir mengabdikan diri kepada suami itu kok gawat sekali, ya Embok? Telah dibekali empat perkara seperti petunjukmu itu tadi, tetapi terkadang sampai ada

yang dimadu.”

Embok koki: ”Yang demikian itu adalah suami yang hanya membesarkan nafsu egoisnya, harus memamerkan kekuasaannya di hadapan istrinya. Ia tidak menyadari bahwa istrinya itu selalu menjaga atas keselamatan suaminya. Namun semakin berkurangnya istri mengemong terhadap suaminya tanpa memakai patokan yang empat perkara itu, kukira tidak akan berhenti laki-laki itu akan menyakiti istrinya selamanya.”

Suminten: ”Benar, Embok, bahkan ada yang sampai dimadu tiga. Baiklah, Embok teruskan wejanganmu itu!”

”Seorang istri harus berwatak senang kepada kebersihan, sebab barang siapa kurang kebersihan, kurang memantas diri akan sering menemui sakit dan istri yang pandai memantas diri dan selalu menjaga kebersihan dirinya akan menimbulkan rasa senang atau menyegarkan hati suami. Sudah, sayang. Hanya itu kiranya aku membekalimu itu, dengan harapan agar engkau sanggup melakukannya.”

Pada suatu hari Supraba memberitahu Kangjeng Tuan beserta Nyonya, bahwa nanti di dalam bulan Besar ia akan melaksanakan hidup berumah tangga dengan Suminten. Kangjeng Tuan beserta Nyonya mengizinkan dan bahkan memberikan sumbangan uang dan pakaian pengantin.

Begitu pula embok koki memberi tahu Kangjeng Tuan beserta Nyonya, lalu dikasih segala kebutuhan persiapan penyelenggaraan pernikahan. Tentu saja mereka sangatlah senang dan bergembira atas kemurahan tuannya ini.

Singkatnya ceritera, setelah sampai pada saat-saat pernikahan, pengantin dipertemukan dengan menyelenggarakan iring-iringan. Dan karena atas permintaan Kangjeng Tuan dan Nyonya pengantin supaya ditempatkan di ruang muka tempat kediamannya, ialah di Pendopo, tentu saja mereka hanya menurut apa kehendak tuannya itu.

III. KEISTIMEWAAN MANTRI PULISI SUPRABA

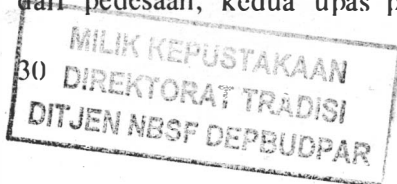
Berganti yang diceritakan, di kota Magetan kedudukan Bupati lowong, disebabkan meninggal dunia. Seluruh para priyayi pulisi pada mengharap-harap kejatuhan milik/kenaikan pangkatnya. Patih mengharap naik pangkat menjadi bupati, wadana mengharap-harap kenaikan pangkat patih, asisten wadana mengharap-harap naik pangkat wadana, mantri pulisi pun mengharap-harap kenaikan pangkat asisten wadana, begitu pula juru tulis mengharap-harapkan kenaikan pangkat menjadi mantri pulisi.

Ketika itu Kangjeng Tuan Asisten Residen tidak lupa mencalonkan Supraba agar dapat menjadi mantri pulisi, akhirnya memang Supraba bisa terlaksana diangkat menjadi mantri pulisi. Hal ini tentu saja sangat menyenangkan hati Supraba beserta keluarganya. Tatkala Supraba sudah jadi mantri pulisi, ia mohon berdiam di perkampungan. Kangjeng Tuan Asisten Residen ya mengizinkan, tetapi apabila sewaktu-waktu Supraba ada waktu senggang diperintahkan untuk melihat-lihat taman-sari tuannya, agar kelihatannya selalu indah.

Telah menjadi suratan takdir Ilahi, ketika para pulisi di kota Magetan pada diganti, di lingkungan kota itu sering dimasuki penjahat, seperti komplotan durjana, penjambretan, begal atau maling, menjadikan keprihatinan para pulisi, seluruhnya siap-siaga mengerahkan diri meningkatkan kewaspadaan dan keamanan, terus-menerus melakukan penyelidikan dan apabila malam mereka mengadakan ronda.

Tersebutlah, pada suatu malam Supraba bertugas ronda dengan mengajak dua orang upas, mereka semua pada memakai baju jas dan celana hitam, pada membawa senjata pistol dan alat pemukul dari rotan. Ketiganya keluar dari Kantor Kemantren jam sepuluh, mereka bergerak menuju desa-desa, sebab perlu untuk memerintahkan orang tugas jaga gardu desa supaya pada ronda.

Tatkala perjalanan pulisi tiga itu sampai di jalan yang jauh dari pedesaan, kedua upas pada berbincang-bincang, yang ber-



nama Jagaprayitna berkata kepada upas yang bernama Jayapanuksama, ujamya, "Dik Jaya, malam ini apabila ada maling, ia akan memasuki pekarangan rumah jam berapa? Ia akan lewat dari jurusan atau pintu mana? Mulai ia menggangsir rumah jam berapa dan ia akan pergi ke arah mana?"

Supraba dan Jayapanuksama mendengar kata-kata demikian, mereka pada berpikir masing-masing, tetapi mereka tidak bisa membayangkan, Jayapanuksama lalu menjawab, "Saya kok tidak bisa membayangkan sedikitpun perihal itu, mas. Barangkali kangmas telah mengerti, apa salahnya saya minta diwejang!" Jagaprayitna berkata kepada Supraba, "Pak kepala mengerti atau tidak perihal itu?"

Supraba menjawab, "Tidak, pak. Coba pak Jagaprayitna menjelaskan, "Sesungguhnya perihal itu memang ada patokannya, saya pun mengerti, tetapi apabila saya atau pak kepala memakai atau mempelajari patokan tersebut, bisa dinamakan suka percaya kepada ujar bohong. Tetapi apabila saya tidak memakai, jauh sekali bisanya mencari jejak. Sebab kebanyakan durjana itu memakai patokan seperti pengetahuan yang saya utarakan tadi."

Supraba bertanya, "Bapak kok memiliki pengetahuan seperti itu diperoleh dari mana?"

Jagaprayitna menjawab, "Pengetahuan tersebut saya peroleh dari kepala komplotan maling Grinting, ketika saya melakukan penyelidikan dengan menyamar ke rumahnya, saya ketika itu menyanggupi jadi muridnya, nah itulah wejangannya."

Supraba berkata lagi, "Nah, saya ingin mendengarkan ceritanya, pak."

Jagaprayitna menjawab, "Karena telah dekat dengan pedesaan sebaiknya kita harus diam, besok sajalah apabila ada kesempatan saya persilakan mendengarkan cerita perihal itu, pak."

Ketiga orang itu masing-masing pada membisu, jalan mereka lalu memasuki pedesaan/perumahan, setelah sampai di sana mereka memerintahkan kepada orang-orang petugas jaga di gardu supaya melaksanakan ronda. Para petugas jaga lalu bergerak melakukan ronda, sedangkan pulisi tiga tadi beristirahat di gar-

du penjagaan. Ketika para petugas jaga itu kembali dari rondanya pulisi tiga lalu melanjutkan perjalanannya ke desa-desa lainnya, sampai di sana pun mereka memerintahkan petugas jaga supaya melakukan ronda, pulisi tiga itu pun beristirahat di gardu penjagaan lagi. Ketika itu waktu menunjukkan jam dua malam, pulisi tiga mulai merasa kantuknya. Di dalam kantuknya itu mereka mendengar tanda kentongan dipukul bertalu-talu/menggencar, terdengarnya dari arah selatan, menandakan ada komplotan maling. Jaraknya bunyi kentongan gencar itu dari penjagaan tersebut lebih kurang satu pal. Mereka bertiga segera bersiap-siap.

Menurut perhitungan Jagaprayitna durjana larinya menuju ke arah timur, maka ia lalu menyampaikan perihal itu kepada Supraba, mengajak mencegat ke timur, Supraba menurut.

Ketika itu sedang saat gelap, sebab sudah tanggal 22 bulan tua, sedangkan pulisi tiga itu tadi belum hafal jalan-jalan yang ada di situ, jadi jalan mereka sering tersesat menjumpai tegalan atau sawah, pakaian mereka sampai-sampai penuh lumpur semua, sebab mereka sering terpeleset dan terjatuh. Tidak lama lalu mereka menemukan jalan yang bagus, lebarnya lebih kurang satu meter, jalan itulah mereka lalui, sebab arahnya tadi menuju arah tenggara.

Tersebutlah, pulisi tiga tadi sedang berjalan baru mencapai lebih kurang sepelemparan batu jauhnya, mereka melihat remang-remang sosok manusia yang sedang menjunjung sesuatu, lalu dihentikannya dan langsung ditegur. Ketika hampir saja bertabrakan Supraba membentak, ujamya, "Siapa kalian!?" Orang yang terbentak itu terkejut lalu melepaskan bawaannya mengenai tubuh Jayapanuksama, kedengarannya suara "duk gelobrak" serta merta ia mau kembali berbalik hendak lari, menabrak orang satunya lagi yang ada di belakangnya tadi, yang juga menjunjung barang, mereka pada jatuh telentang bersamaan. Pulisi berbarengan berkata, ucapnya, "Jelas, inilah malingnya!"

Dengan siap menerjang bergelut dengan maling itu yang masih

sedang dalam keadaan telentang itu. Supraba berduel dengan durjana, tetapi Supraba asor dalam juritnya. Selalu terkena oleh pukulan-pukulan dari pihak musuh, untungya mereka bergelut hanya dengan tangan kosong. Tetapi Supraba ingat bahwa dirinya membawa pistol, maka oleh karena itu lalu ia tembakkan kepada durjana musuh berduelnya itu, mengenai dadanya, ambruk lalu tiada berkutik lagi.

Supraba awas bahwa Jagaprayitna masih seru berduel dengan musuhnya itu, maksudnya ia mau mengeroyok, tetapi karena masih dalam keadaan gelap khawatir keliru memberikan pukulan, maka lalu berkata, "Pak Jaga, anda menang atau kalah."

Jagaprayitna, "Ini pak, sudah kena saya sekap pinggangnya dan saya ringkus tangannya, persilakan segera bapak untuk menangkapnya."

Supraba segera bertindak menjegal, Jagaprayitna segera membating musuhnya komplotan maling lalu rubuh terus dilabrak oleh dua orang, tetapi dengan tangan kosong saja, lalu maling berkomplot itu tidak bisa berkutik lagi, malah minta hidup, maka lalu mereka berhenti memukul.

Di dalam perkelahian tadi lamanya lebih kurang satu jam, jadi mereka merasa sangat lelah sekali, makanya mereka melepaskan mengistirahatkan badannya. Selama mereka melepaskan lelah, bulan sabit muncul dari peraduannya pelahan menyinari bumi, makin lama sinarnya semakin terang, tempat sekitar bekas perkelahian tadi terlihat terang dengan jelas, Supraba menengok-nengok mencari durjana yang tertembak tadi, terlihat telah terkapar tanpa nyawa. Tetapi ia melihat seorang lagi tergeletak, lalu ia mendekati dan jelaslah sudah kelihatan, ia adalah Jayapanuksama, sedang tertindih kepalanya oleh koper, pingsan. Supraba segera menolong Jayapanuksama, lama-kelamaan lalu siuman. Di tengah-tengah berduel tadi Supraba mengira dalam batinnya bahwa Jayapanuksama bersembunyi, sebab ketakutan maling, nyatanya tidak kelihatan turut mengeroyok, sekarang ia merasa salah terkaannya itu.

Supraba lalu mengambil koper bawaannya para komplotan maling itu sebanyak dua buah. Lalu ia permisi kepada Jagaprayit-

na, akan memberi tahukan kepada orang yang kemasukan para durjana tadi.

Jagaprayitna mempersilakan, lalu menjaga dengan kewaspadaan kepada durjana yang telah tertangkap tadi, pistolnya selalu ia todongkan ke arahnya.

Tidak lama perjalanan Supraba telah sampai di desa menuju rumah orang yang baru saja kemasukan maling tadi, di sana ia bertemu dengan asisten wadana yang membawahi desa itu sedang melakukan pemeriksaan. Supraba segera mengabarkan kepada asisten wadana tadi, bahwa dirinya telah menangkap dua orang yang sedang berjalan tergopoh-gopoh serta di atas kepalanya masing-masing membawa koper, sekarang masih dijaga oleh upasnya ada di tegalan. Asisten wadana seketika itu juga mengajak Supraba untuk melihatnya dan akan segera di bawa ke desa. Supraba lalu diikuti oleh orang-orang banyak, tidak lama sampailah di tempat yang bekas dipakai berduel tadi. Asisten wadana terkejut melihat orang yang tertangkap telah mati seorang, lalu bertanya kepada Supraba, "Bagaimana dik Mantri, kok rupanya ada seorang yang telah meninggal?"

Supraba menjawab, "Saya berkelahi dengannya selalu kalah, akhirnya terpaksa saya pistol."

Singkatnya, komplotan penjahat itu lalu diborgol, yang telah mati digotong, Jayanapuksama digendong, mereka dibawa ke Kemantren. Di situ asisten wadana lalu ingin mendengar penjelasan dari kawanannya penjahat yang masih hidup itu, sangat banyak ia memperoleh penjelasan dari padanya. Semua penjelasan tadi agar supaya memudahkan untuk mengadakan penyelidikan bagi kawanannya penjahat lainnya yang belum tertangkap. Setelah selesai mengadakan pemeriksaan, durjana dibawa ke kota, dimasukkan ke dalam penjara, yang mati setelah mendapat pemeriksaan dokter lalu dikubur di kota. Jayapanuksama dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan.

Tersebutlah, pada hari itu juga para pulisi pada sibuk mengadakan pelacakan kawanannya penjahat lainnya yang telah dijelaskan oleh penjahat yang tertangkap itu, tetapi semuanya mereka belum pada pulang. Para pulisi pada mengadakan pengintai-

an secara diam-diam, maksudnya mengawasi kepulangannya para kawanan penjahat ke rumahnya. Ketika itu pulisi melakukan pengintaian sampai selama seminggu, namun sampai demikian mereka belum juga pulang ke tempat tinggalnya.

Perintah lalu diturunkan ke desa yang menguasai daerah itu supaya menyelidiki dengan cermat, barangkali para kawanan penjahat itu menyamar dan meningkatkan penyelidikan guna mencari keterangan. Para petugas ada yang menyelidiki ke daerah selatan, ada yang ke timur, ke utara dan ke barat.

Tersebutlah, Supraba semenjak berangkat melakukan tugas ronda sampai pada saat para kawanan penjahat pulang ke tempat tinggalnya itu tidak diketahui akan berapa hari lamanya, maka itu ia memerlukan pulang ke rumah untuk mengambil bekal serta memberi tahukan kepada istrinya. Begitu pula upas Jagaprayitna.

Pada jam sembilan pagi Supraba datang ke rumah mengetahui Suminten sedang duduk di kursi sambil bertopang dagu, terkejutlah hatinya, lalu ia bertanya kepada istrinya itu, ujarnya, "Mengapa, sayang?"

Suminten mendengar suara suaminya itu terkesiap, sebab tidak mengetahui kedatangannya, yang terang ia kaget, Suminten lalu mengejanya menubruk tangan Supraba sambil berkata, "Oh, Kangmas, suamiku. Apa sebab pergi ronda lama sekali baru pulang? Sungguh-sungguh membuat khawatir hatiku, sebab Kangmas tidak memberi kabar." Supraba menjawab pelahan, "Eh, jadi engkau tadi sedang memikirkan aku? Nanti dulu, ah, aku istirahat dulu, nanti barulah aku menjelaskan kepadamu. Sekarang aku minta dulu sarapan, sebab perutku terasa sangat lapar sekali. Dan buatkan aku air teh manis dalam botol, nanti air teh itu akan kubawa sebagai bekal."

Tidak lama sarapan serta air disediakan. Supraba makan sarapan tidak habis, lalu dibenahi oleh Suminten. Ketika setelah bubar sarapan Supraba menceritakan segala hal-hwalnya kepada istrinya, ujarnya, "Genduk, istriku, benar juga bahwa kepergianku itu menjadikan pikiranmu, sebab yang sudah-sudah saya tentu memberi tahu, sekarang aku tidak berbuat demikian.

Mengapa aku tidak memberi khabar, itu sesungguhnya hanya karena hatiku risau, jadi menimbulkan kelupaan. Adapun yang menjadikan hatiku risau sebab kawan penjahat yang memasuki rumah orang kaya di desa Karangbenda. Penjahat tadi kena kutangkap dua orang, tetapi yang satunya mati kutembak, sebabnya aku tidak kuat menandinginya dalam pergulatanku dengan dirinya."

Suminten bertanya, "Apakah muka anda memar membiru itu karena terkena pukulan kawan penjahat, mas?"

Supraba: "Ya, untungnya kawan penjahat itu tidak menggunakan pisau, bisa-bisa aku pulang tinggal namanya belaka."

Suminten ketakutan sekali mendengar kata-kata Supraba, sambil mengucapkan syukur ke hadirat Ilahi, sebab suaminya tidak mendapat cedera, lalu menawarkan kepada suaminya itu akan dibuatkan "beras kencur" untuk mengolesi mukanya yang pada memar itu. Tetapi Supraba tidak mau, lalu ucapnya, "Sudahlah, tidak usah diolesi segala, sudah tidak apa-apa, tidak sakit kok. Lagi pula aku akan pergi lagi. Akan kuteruskan ceritaku ini, kawan penjahat yang masih hidup itu lalu mengoceh, bahwa kawan-kawannya si A, si B, si C, tempatnya di anu. Sebanyak sepuluh orang, jadi duabelas dengan yang telah tertangkap itu. Setelah itu pulisi seluruhnya pada menyerbu melacak akan menangkap kawan penjahat itu ke rumahnya, tetapi di rumahnya ternyata kosong, ditunggu-tunggu sampai lima hari belum juga kelihatan batang hidungnya, akhirnya hanya diserahkan kepada lurah di desa itu untuk tindakan selanjutnya. Para pulisi kemudian disebarkan mencari keterangan untuk mengendus mereka." Sampai di situ cerita Supraba, Suminten memotong bertanya, "Jadi dengan demikian nanti anda akan pergi lagi?"

Supraba menjawab, "Iya. Maka berdoalah, semoga kepergianku ini berhasil."

Suminten: "Nah, kira-kira berapa hari pergilu itu, mas?"

Supraba: "Perihal cepat atau lambatnya aku tidak bisa menentukan, sebab perihal mencari jejak itu gampang-gampang susah. Apabila sedang ada bintang terang dipihak kita, di rumah saja

pun ada yang memberi tahu. Tetapi apabila kita sedang sial, sudah kesal ke sana ke mari tidak beroleh hasil, sebab selalu dibohongi oleh para sepijon bangsat saja."

Sedang tengah-tengahnya pembicaraan, terputus oleh kedatangan Jagaprayitna, sudah memakai pakaian serba lurik, sarung lurik, baju lurik, ikat kepala hitam, bertudung topi anyaman bambu lebar, sudah seperti petani benar-benar dari daerah Surakarta. Supraba rada kesamaran, di-sangka tamu dari desa, tetapi setelah makin dekat jelas penglihatannya barulah mengerti bahwa ia adalah Jagaprayitna, lalu dipersilakan duduk-duduk dulu.

Supraba kemudian mulai berpakaian yang sangat sederhana, setelah selesai berpakaian bertanya kepada Suminten, "Genduk, aku ini coba kau terka kira-kira pantasnya orang dari mana?" Suminten: "Sudah seperti orang desa, cara memakai sarungnya agak tinggi, cara memakai ikat kepala seperti baru saja diajarkan kemarin sore, dan memakai ekor segala."

Supraba: "Jadi kalau begitu sudah hilang sifat-sifat mantri pulisinya? Memang maksudku demikian. Sekarang aku minta bekal." Suminten lalu mengambil uang kertas duapuluh lima dan dua lembar, telah diterima oleh Supraba. Oleh karena sudah lengkap segala perbekalannya, Supraba lalu minta diri akan berangkat, Suminten pun mempersilakan. Langkahnya kedua orang itu berdampingan, di dalam kota berpapasan dengan banyak orang kenalnya tidak ada yang menyapanya, hati mereka semakin mantap sebab merasa bahwa penyamarannya sudah mencapai di luar kota.

Pulisi dua ini sepanjang jalan pada berunding bagaimana-kah sebaiknya yang akan mereka lakukan. Supraba berkata kepada Jagaprayitna, ujarnya, "Bagaimana pak Jaga. Menurut pemikiran pak Jaga yang paling mantap, apakah tujuan kita ini ke utara atau ke selatan?" Jagaprayitna menjawab, "Menurut kemandapan hati saya, harus ke utara, pak Kepala. Sebab di desa Saidan itu banyak orang-orang kaya dan banyak yang menjadi sudagar. Jadi boleh juga kita perkirakan kawanannya penjahat itu telah menjual barang curiannya atau mereka sedang me-

nawarkan subang atau barang-barang emas lainnya ke sana.”

Supraba: “Benar, pak. Aku setuju. Tetapi dengan cara bagaimanakah untuk melakukan penyelidikan terhadap barang-barang itu?”

Jagaprayitna: “Kalau saja saya atau pak Kepala ada membawa subang, bisa saja umpamanya kita pura-pura menjual subang itu. Tetapi karena kita tidak membawa, jadi pura-pura mau membeli subang.”

Supraba: “Baiklah, akupun setuju. Ini aku membawa cincin, jadi nanti kita bisa melihat cincin dagangan mereka, dari barang-barang itu apabila memang ada yang cocok kita adakan tukar tambah. Sudah, sekarang mari kita mempercepat langkah.”

Antara waktu menunjukkan jam satu siang, pulisi dua itu telah sampai di desa Saidan, di sini mereka lalu memasuki salah sebuah rumah orang kaya yang sudah biasa jual beli barang-barang emas intan.

Pulisi dua telah diterima oleh tuan rumah diteras pendoponya. Sudagar lalu bertanya kepada tamunya, ujanya, “Kalian ini sebenarnya datang dari mana?”

Supraba menjawab, “Saya datang dari kota, kedatangan saya kemari ini perlu akan mencari perhiasan. Sebab saya ini sedang ditangisi oleh adik saya, mau kawin belum mempunyai subang, jadi ia inginkan barang itu sampai-sampai adik saya menangis bengal.”

Sudagar: “Oh, memang sudah lumrah, mas, anak biasa suka berbuat bengal. Lah kok anda mengetahui bahwa saya suka menjual barang-barang perhiasan?”

Supraba: “Yah . . . hanya dengar dari orang-orang yang sudah pernah membeli barang ke sini. Sebab kangmas itu katanya sudah tentu adanya/mempunyai.”

Sudagar: “Yah, . . . pantas apabila anda mendengar, soalnya saya menjalankan perdagangan ini sudah lama. Nah, yang akan anda cari yang harga berapa?”

Supraba: “Yah, tentunya yang mendekati. Artinya, rupa barangnya tentu yang seimbang dengan harganya.”

Sudagar itu lalu masuk ke dalam, mengambil dagangannya yang ditempatkan di sebuah kotak kuning kecil, isinya, subang, gelang, kalung, emas dan perak bermata intan dan lain-lainnya. Lalu diperlihatkan kepada tamunya itu sambil katanya, "Inilah mas, barang dagangan saya yang ada."

Supraba dan Jagaprayitna melihat dan memilih barang-barang itu, tetapi satupun tidak ada yang cocok dengan apa yang mereka cari. Namun supaya tidak kentara bahwa mereka itu pulisi yang menyamar, Supraba lalu mengambil sepasang subang, kemudian ia bertanya kepada Jagaprayitna, ucapnya, "Kira-kira kalau yang ini apakah ia senang, pak. Apabila adikku ini dibelikan subang ini?"

Jagaprayitna menjawab, "Ah, adikmu kan yang disenangnya bermata berlian, jadi aku tidak akan menjamin kesenangannya. Kalau toh ia senang yang bermata intan, kemarin-kemarin ini saja sudah jadi, kita tidak usah repot-repot mencarinya ke sini, kan? Biar subang itu bermata sebesar jengkol sekalipun, nyatanya ia tidak senang."

Supraba: "Ya, justru karena itu, pak. Sangat menyusahkan kita sesungguhnya."

Sudagar: "Apabila mencari yang bermata berlian, saya memang kebetulan sedang tidak punya. Kemarin ada orang menawarkan subang emas bermata berlian, penawarannya ia minta Rp. 1.000,- saya tawar Rp. 750,- belum dikasihkan. Bilangnya ia mau berpikir-pikir dulu. Malah orangnya berjanji sore ini nanti mau datang lagi ke sini. Akan memberi penjelasannya."

Supraba: "Orang dari mana ia, mas?"

Sudagar: "Ia mengakuinya orang dari Gantiwama."

Supraba: "Nah taksiran kangmas subang tadi bisa laku berapa?"

Sudagar: "Apabila saya yang menjual, bisa laku Rp. 1.200,-"

Supraba: "Wah, apabila benar-benar terjadi Rp. 750,- dikasihkan, maka kangmas akan mendapat begitu banyak untung."

Sudagar: "Ya itu keuntungan seorang pedagang, begitulah apabila barang mencari uang sudah pasti demikian adanya."

Supraba: "Kita ngobrol kosong, mas, umpama subang itu benar-benar kejadian diberikan seharga Rp. 750,- apakah saya dapat

beri keuntungan Rp. 100,--"

Sudagar: "Kalau sekarang saya belum bisa mengatakan apa-apa, entah nanti kalau sudah kejadian."

Supraba: "Ah, cuma berunding satu menit saja sudah mendapat Rp. 100,-- itu sangat enak sekali, mas?"

Sudagar: "Ah, rupanya anda ini sepertinya ingin enaknya saja, mau notol begitu saja membeli subangnya itu?"

Supraba: "Memang saya mau notol, sebab apabila tidak demikian, tidak mendapat subang yang bermata berlian, sudah pasti saya ini mendapat malu, ya adik saya pasti tidak mau saya kawinkan."

Sudagar: "Oh, ya harus diusahakan sampai berhasil. Nah, apabila demikian saya persilakan anda-anda tunggu dahulu. Nanti jam empat sore ini ia mau datang. Silakan istirahat-istirahat dulu di kamar itu."

Supraba dan Jagaprayitna bersama-sama ke kamar di Pendopo sebelah kiri untuk tiduran. Di kamar mereka berbicara setengah berbisik merundingkan bagaimana caranya nanti apabila memang orang yang membawa subang itu betul-betul datang, ujarnya, "Pak Jaga, menurut perasaanku, jangan-jangan subang tersebut adalah barang yang sedang kita cari di dalam catatan kita. Nah sekarang perihal orang yang membawa barangnya itu, kira-kira adalah salah seorang kawan penjahat yang kita cari pula seperti apa yang telah dijelaskan ciri-cirinya oleh penjahat yang telah kita tangkap. Makanya kita harus benar-benar waspada, pak."

Jagaprayitna: "Betul, pak. Saya juga punya pirasat demikian. Oleh karena itu nanti kita tangkap, saya dan bapak agar bisa mengapit orang yang membawa barang tersebut."

Tersebutlah, setelah antara jam empat sore itu orang yang menawarkan barang tiba, ditemui oleh sudagar di ruangan yang berdekatan dengan kamar yang diberikan kepada dua pulisi tadi. Di sana sudagar itu memperlihatkan subang yang akan dibeli Supraba, ujarnya, "Inilah subangnya, mas, bisa anda lihat barangnya."

Supraba telah jelas memperhatikan barang itu, benar-benar ba-

rang yang ia cari, maka oleh karena itu memberikan isyarat kepada Jagaprayitna supaya mengapit orang itu.

Jagaprayitna waspada penglihatannya bahwa orang itulah yang terlibat dalam penjelasan kawanannya penjahat yang telah tertangkap itu, maka itu segera setelah ia mendapat isyarat itu mendekati orang itu dan bersiap-siap untuk mengapit. Sesudah itu Jagaprayitna menangkap penjahat itu dibagian lehernya, sedangkan Supraba meringkus kedua kakinya, sehingga ia tidak bisa berkutik lagi. Supraba lalu berkata kepada tuan rumah, ujan, "Sudagar, saya mantri pulisi, yang kutangkap ini adalah penjahat yang kami cari, subang itu adalah barang-barang curian, jangan anda bergemeteran saja, tolong carikan segera kami tali pengikat untuk orang ini."

Sudagar setelah mendengar kata-kata penjelasan Supraba bahwa tamunya itu mantri pulisi segera mencari tali pengikat untuk mengikat penjahat tadi.

Setelah selesai diikat, penjahat dibawa ke Kecamatan di daerah bawahan desa Saidan, diiringi oleh orang-orang banyak. Sampai di Kecamatan Supraba menyerahkan penjahat itu. Asisten wadana lalu membuat pemeriksaan. Penjahat itu terdengar mengakui terus terang, semua penjelasannya membuat senang bagi pulisi.

Penjahat tadi sudah menerangkan kawanannya, bahwa sekarang mereka sedang pada menanti di salah sebuah sudut tempat di mana mereka itu sedang minum-minum dan menghisap madat dekat Pasar Kembang. Jauhnya dari Kecamatan ke sana antara tiga pal, lalu segera diserbu pulisi empat, ialah Supraba, Jagaprayitna, Asisten wadana dan juru tulisnya. Upas di Kecamatan hanya diperintahkan untuk menjaga penjahat yang tertangkap tadi.

Langkah empat orang pulisi ini cepat sekali serta di sepanjang jalan mereka berunding.

Berkatalah Supraba, "Kangmas Asisten, bagaimana menurut pendapat anda, kita ini berempat akan menangkap kawanannya penjahat yang berjumlah sembilan orang?"

Asisten wadana menjawab, "Pendapat saya langsung saja kita ser-

gap, dik Mantri. Apakah anda ada merasa takut?"

Supraba, "Bukan soal takut, yang saya pikir barangkali gagal, apakah tidak sebaiknya kita adakan serbuan dengan pasukan lebih banyak? Sebab sembilan orang akan ditangkap oleh empat orang. Perihal hati saya sedikitpun tidak merasa takut, sebab menurut kemantapan hati saya, bahwa orang merasakan keindahan dunia fana ini tandingannya adalah mati. Barang siapa yang ingin merasakan segala keindahan dunia fana ini harus berani mati."

Asisten wadana: "Baiklah, apabila demikian tidakkah kita sebaiknya minta bantuan lurah desa Kembang?"

Supraba: "Yah . . . terserah kehendak yang dianggap baik oleh kangmas, yang penting kita jangan sampai mendapat malu masyarakat banyak nanti."

Asisten wadana: "Ya, benar. Sebaiknya kita menuju ke kelurahan dahulu."

Tersebutlah perjalanan pulisi empat ini tidak beberapa lama telah sampai di kelurahan Kembang. Kebetulan waktu itu lurah dengan seluruh stafnya sedang berkumpul, sedang mengadakan perundingan di dalam rangka peningkatan kerjanya. Lurah beserta stafnya mendadak kaget ketika asisten wadana yang membawahi daerahnya itu datang dengan tiba-tiba ini, lalu mereka semua menyambutnya dengan tergepoh-gepoh perlu menyampaikan sembah hormatnya.

Asisten wadana segera berkata kepada lurah, ujan, "Eh, Lurah. Kedatanganku kemari ini akan meminta bantuanmu beserta seluruh stafmu, perlu untuk menyekap kawanan penjahat yang sedang ada di warung sudut situ. Maka oleh karena itu sekarang juga kalian bersiaplah dengan alat senjatamu."

Lurah dengan seluruh stafnya menerima perintah dari asisten wadana itu segera bersiap-siap, tidak lama telah berkumpul semua. Asisten wadana lalu memerintahkan lurah, "Lurah, segeralah engkau berangkat terlebih dahulu, pura-pura jajan apa saja di warung sudut itu. Pemiliknya agar engkau bicarakan dengan pelahan bahwa mereka yang sedang pada madat di situ bakal ditangkap, oleh karena itu perintahkan padanya supaya

menutup pintunya.”

Lurah mendapat perintah itu segera berangkat, sampai di warung sudut dekat Pasar Kembang itu ia masuk dan pura-pura membeli makanan, yang berjualan lalu diajaknya keluar, diberi tahu bahwa orang-orang yang sedang menghisap madat di dalam itu akan ditangkap. Penjual warung sudut itu terkejut dan mukanya pucat ketakutan. Tidak lama pulisi berdatangan menyebu.

Rumah warung di sudut itu pintunya cuma satu, lalu ditutup, dijaga oleh banyak orang. Kawanan penjahat yang jumlahnya sembilan sedang dalam keadaan berpesta malang-melintang sambil menghisap madat, ketika melihat pulisi datang mereka terkejut, matanya berbinar dan semua duduk. Asisten wadana lalu berkata kepada orang-orang itu, ujarinya, ”Hei, saudara-saudara, apakah kalian mengetahui kesalahanmu? Ketahuilah kedatanganku kemari membuat kalian terkejut, suatu tanda dari pada berbinarnya mata kalian. Ketahuilah sekarang bahwa aku adalah Asisten Wadana dari Sumabita, datangku kemari mau menangkapmu sekalian, sebab kalian terlibat dalam komplotan penjahat dari seorang penjahat yang telah kutangkap mengakui atas segala kejahatannya dan ternyata melakukan kejahatan itu bersama kalian, maka oleh karena itu kalian menyerahlah saja.”

Para penjahat setelah mendengar ucapan asisten wadana demikian itu timbullah kemarahannya, wajahnya memerah padam, lalu ada seorang dari mereka itu menjawab, ujarinya, ”Eh, eh, enak amat orang mau ditangkap disuruh menurut, kecuali kalau nyawaku telah hilang dari badanku ini aku baru mau menurut. Bahkan lebih baik apabila engkau menurut kepadaku, pasti akan kuberikan hadiah dan kuberi kesempatan hidup.”

Asisten wadana dengan seluruh kawan-kawannya pada marah ketika mendengar sesumbar penjahat itu, pulisi desa dengan kawan-kawannya mau mengadakan penyergapan dari belakang, tetapi dicegah oleh Asisten Wadana. Asisten Wadana lalu berkata, ”Oh, oh, . . . jadi engkau sudah bosan hidup? Baiklah, hadapi pistolku ini, bila tidak mempan baru kugurui, kamu!”

Asisten Wadana dengan kawan-kawannya pada maju bersama dengan seluruh senjatanya diacungkan ke arah mereka.

Orang sembilan itu pada bangkit dari duduk mereka lalu segera berdiri, tetapi yang mau melawan hanya seorang, yang delapan orang lainnya pada ketakutan, dia sendirian yang tetap bersikeras, lalu meraba-raba pinggangnya. Asisten Wadana setelah melihat ia menghunuskan pangotnya, lalu berkata, "Engkau menghunus pangot, apakah mau menuwak aku? Ayoh silakan . . .", baru sampai di situ ucapan Asisten Wadana, Supraba telah melepaskan tembakannya diarahkan kepada kaki yang mengeluarkan pisau, mengenai lalu robohlah ia. Yang delapan lainnya pada ketakutan lalu mereka duduk lemas lunglai, semua menyerah, semua lalu diikat, hanya terkena pistol digotong, sebab tidak bisa berjalan. Seluruh kawan penjahat itu dibawa ke kota, dimasukkan ke dalam tahanan. Yang luka dirawat oleh dokter di rumah sakit khusus orang-orang hukuman. Ketika itu waktu telah menunjukkan jam sepuluh malam, para pulisi pada pulang masing-masing ke rumahnya.

Tersebutlah, setelah Supraba pergi, Suminten senantiasa memikirkan perihal suaminya, sebab pekerjaannya sama saja dengan perang. Membayangkan hal itu hatinya jadi sedih sekali, bahkan selama ditinggalkan senantiasa berdoa atas keselamatan suaminya.

Pada malam itu Suminten mengira bahwa suaminya tidak akan pulang, oleh karena penataan makanan di meja makan tadi ia singkirkan, tetapi baru saja sedang membenahi lauk-pauknya terganggu oleh kedatangan Supraba. Suminten segera menangkap tangan suaminya sambil memperlihatkan kerinduan hati kepadanya. Supraba lalu dibantu melepaskan pakaiannya, sambil diambilkan pengganti pakaian harian, setelah mengaso sebentar, ia menyiapkan makan di meja lagi. Selesai makan kemudian ngobrol-ngobrol, Supraba menceritakan segala yang dialami pada hari tadi. Suminten mendengarkannya dibarengi dengan rasa ketakutan, serta merta ia mengucapkan syukur kehadiran Ilahi, atas keselamatan yang diperoleh suaminya itu. Ketika kantuknya menguasai mereka, barulah mereka pergi tidur.

Pagi harinya Supraba menghadap ke Asistenan, setelah langkahnya sampai di pintu gerbang kantor, terlihat oleh Kangjeng Tuan beserta Nyonya, segera mereka melambaikan tangannya tanda dirinya dipanggil, Supraba segera mempercepat langkahnya kemudian menghadap. Kangjeng Tuan lalu ingin mengetahui perihal duduk perkaranya kawanan penjahat. Supraba menceritakan dari awal sampai akhir. Kangjeng Tuan lalu berkata demikian, "Barang apa saja yang belum diketemukan?" Supraba: "Oh, masih, . . . masih banyak."

Asisten Residen, "Bila demikian segera usahakan sampai ketemu. Nanti penjahatnya kau bawa kemari, ditanya di mana mereka menyimpan barang-barangnya itu."

Supraba: "Apabila demikian sekarang saja utusan memanggil."

Asisten Residen: "Iya, sekarang engkau bawalah upas secukupnya, giringlah penjahatnya ke sini."

Supraba segera mundur, memanggil upas untuk diajaknya mengambil kawanan penjahat. Tidak lama sudah datang kembai menggiring kawanan penjahat. Setelah menghadap diperiksa oleh Asisten Residen: "Hei, bangsat! Kalian yang merampok di rumah Kartamanggala di Karangbenda?"

Tak seorang pun kawanan penjahat itu yang menjawab. Supraba lalu berkata, "Hei, kalian sebaiknya mengaku saja, agar diperingan hukumanmu."

Kawanan penjahat semua menjawab, "Ya, Tuan."

Asisten Residen berkata lagi, "Tersebut di dalam surat Pemeriksaan, barang-barang yang dicuri oleh kawanan penjahat:

1 pasang timang "jlebreh", bermata intan kaitan perak, seharga Rp. 250,-

1 pasang timang "gandos" bermata intan kaitan suwasa, seharga Rp. 150,-

1 cincin "bandilan", berlingkar emas, bermata berlian, seharga Rp. 350,-

1 cincin "Gunung sapikul" berlingkar emas, bermata berlian, seharga Rp. 200,-

1 cincin "Lintring", berlingkar emas, bermata berlian, seharga Rp. 400,-

1 cincin "grompol", berlingkar emas, bermata berlian, seharga Rp. 275,--

1 pasang subang "bejen", bermata intan, penunggul berlian, bumbungan emas, seharga Rp. 1.500,--

1 pasang subang "urang ayu", bermata intan, penunggul berlian, bumbungan emas, seharga Rp. 1.450,--

1 pasang gelang "ulan-ulan", emas, bermata intan, seharga Rp. 150,--

1 kalung "tanggalan" rantai emas, emban-emban perak, bermata intan, seharga Rp. 525,--

6 mata kancing baju "kelanthe" emban-emban emas, bermata intan, seharga Rp. 625,--

1 koper berisi kain batik, yang terdiri dari:

1 potong sawit Merangkecer, seharga Rp. 15,--

1 potong sawit Kanigaran, seharga Rp. 17,--

1 potong sawit Kembang Manggar, seharga Rp. 12,--

1 potong sawit Pilihasih, seharga Rp. 14,--

1 potong sawit Ceplok Gurameh, seharga Rp. 16,--

1 potong sawit Teluki, seharga Rp. 19,--

1 koper, berisi kain batik yang terdiri dari:

1 potong amba Lungece, seharga Rp. 7,--

1 potong amba Sanggalangit, seharga Rp. 8,--

1 potong amba Cangklet, seharga Rp. 6,50,

1 potong amba Kupu Gandrung, seharga Rp. 9,25

1 potong ciyut Gandasuli, seharga Rp. 5,50.

1 potong ciyut Cuwiri, seharga Rp. 6,--

1 potong ciyut Parangkelitik, seharga Rp. 7,25

1 potong ciyut Rujak Sente, di tengah-tengah sutera hijau, seharga Rp. 11,--

1 keris werangka "gayaman", kayu cendana (model Sala) pen-

dok suwasa belewah tatahan trisik, bilah bangun Balebang, pamor adeg tiga, selut perak, mata intan seharga Rp. 900,—

1 keris werangka "ladrang", kayu cendana (model Sala) pendok buntan emas, wilah bangun cengkrong, pamor "kembang belimbing", mendak emas, pakai mata berlian, seharga Rp. 1.050,—
1 bumbung (bambu) berisi uang rupiahan sebanyak 2.000,

Barang sebanyak itu kalian simpan di mana?"

Salah seorang penjahat menjawab, "Saya tidak merasa mengambil barang bermacam-macam seperti itu, tetapi cuma 1 pasang subang dengan koper dua buah."

Supraba berkata, "Ah, bohong engkau, ayo bicaralah sebenarnya, siapa yang mengambil. Apabila engkau tidak mengaku kelakuanmu akan berat."

Kawanan penjahat itu tak seorangpun yang mengakui, Supraba lalu membentak, dengan harapan agar penjahat itu mau mengaku terus terang, tetapi biarpun begitu mereka tidak mengaku, sampai lama sekali ia mendesak agar mengakuinya, namun penjahat tetap mungkir. Akhirnya lalu terpaksa mereka digiring pulang kembali ke tempat tahanan mereka di penjara. Supraba setelah mengembalikan para tahanan, lalu pulang. Sampai di rumah ia duduk di kursi, mencari akal, cara bagaimana yang harus ia ambil, supaya para penjahat tadi mengaku terus terang, bahwa mereka telah membawa barang-barang curian yang terperinci dalam surat pemeriksaan.

Selama ia berpikir, Suminten melihat, mengira bahwa suaminya sedang bersusah hati. Hati Suminten lalu juga turut bersedih. Oleh karenanya Suminten tidak tega melihat suaminya bersusah hati, maka ia memerlukan menanyakan apakah yang menyebabkan kesusahan suaminya itu, ia bersedia ikut merasakan kesusahannya tadi. lalu ujarnya, "Kangmas, suamiku tersayang, aku perhatikan engkau pulang dari bertugas kelihatannya kok bersusah hati, aku mohon penjelasan apa yang menyebabkannya, Barangkali aku bisa menolong untuk menyingkirkannya?"

Supraba mendengar ucapan Suminten tertawa sambil menja-

wab, ucapnya, "Oh, genduk sayang, jadi aku sejak tadi kelihatan bersusah hati? Yah . . . betul juga apabila engkau katakan susah, sebab aku sedang berpikir, bagaimana caranya agar aku dapat menemukan barang-barang yang telah dibawa oleh kawan-an penjahat. Sampai hari tadi kawan-an penjahat kuperiksa tetap tidak ngaku."

Suminten berkata, "Umpama saya turut mengeluarkan pendapat apakah engkau mau menerima, kangmas?"

Supraba menjawab, "Eh, genduk sayang, engkau seorang istri yang benar-benar menyayangi suaminya, ayoh bagaimana pendapatmu itu, pasti akan kudengarkan baik-baik."

Suminten: "Aku ingin tahu, apakah kawan-an penjahat itu sudah diketahui tempat tinggalnya?"

Supraba: "Sudah diketahui semuanya."

Suminten: "Barang-barang itu pasti disimpan di rumahnya, nah, apakah sudah pernah digeledah?"

Supraba: "Sudah. Barang-barangnya tidak ada, tatkala kudatangi ke rumahnya kawan-an penjahat itu belum pulang. Malah kutunggu sampai seminggu ketika dahulu itu. Mereka baru tertangkap ketika mereka ada di warung sudut dekat Pasar Kembang itu."

Suminten: "Barangkali sebab mereka tidak pulang itu, mereka terus menjual barang-barang hasil curiannya."

Supraba: "Yah, . . . bisa juga demikian, tetapi apabila barang-barang itu telah terjual, pasti mereka masih pada mengantongi duitnya. Padahal di kantung mereka hanya ada Rp. 15,--"

Suminten berpikir perihal itu jadi kebingungan, lalu ia berdiam diri, tetapi Supraba masih berpikir-pikir. Sampai sehari semalam belum mendapat gambaran pemecahannya.

Tersebutlah, pada pagi harinya Suminten mendapatkan akal lagi, segera ia berkata kepada Supraba, ujamya, "Mas, mas, kukira barang-barangnya itu masih disembunyikan di luar rumah mereka. Nah, cobalah para istrinya tadi pada dikumpulkan, disuruh menanyakan kepada suaminya, di manakah tempat disembunyikannya barang-barang itu."

Supraba mendengar ucapan Suminten demikian tadi, dipikir olehnya panjang-panjang, tidak lama kelihatan wajahnya menunjukkan kecerahan, Supraba lalu segera berpakaian, kemudian minta diri kepada Suminten, ucapnya, "Genduk, istriku. Kata-katamu itu akan kuturuti, sekarang juga para istri penjahat itu akan aku temui semua."

Suminten menyetujui.

Perjalanan Supraba telah sampai di tempat yang dituju, istri para penjahat telah dikumpulkan semua untuk diberikan penjelasan, begini, "Embok, kedatanganku ke sini perlu memberi tahu kepada kalian semua. Suamimu sekarang telah tertangkap oleh pulisi, sebab telah melakukan pencurian. Nah, hasil dari pada kejahatan mereka ternyata tidak ada. Apakah hasil pencurian itu mereka simpan di rumah, oleh karena itu beritahukanlah kepadaku di mana kira-kira disimpannya?"

Salah seorang istri dari kawanan penjahat tadi menjawab, "Tuan, saya ini kan tidak tahu apa-apa perihal barang-barang curian suamiku. Sudah sepuluh hari ini ia belum pernah pulang ke rumah."

Supraba berkata lagi, "Nah pamitnya ke mana?"

Jawabannya, "Tidak pamit, Tuan."

Supraba: "Ditinggali uang belanja berapakah engkau itu?"

Jawabannya, "Ah, jarang-jarang mengasih uang belanja, Tuan."

Supraba: "Lho, kalau begitu buat makanmu sendiri apa?"

Jawabannya, "Ya buruh atau menuai padi."

Supraba: "Apakah engkau tidak kasihan kepada suamimu yang sekarang sedang ditahan?"

Jawabannya: "Ya kasihan, Tuan."

Supraba: "Nah, supaya kau ketahui, apabila suamimu tidak mau menunjukkan tempat penyimpanan barang-barang curiannya, nanti bakal berat hukumannya dan engkau sekaliannya pasti juga bakal disuruh mencarikan tempat penyimpanan barang-barang yang disembunyikan oleh suamimu. Apabila tidak bisa menemukan barang-barang itu kalian juga akan dihukum. Sebab akan dimustahilkan oleh negara. Kalau kalian tidak me-

nerima barang-barang itu dari suaminya. Maka sekarang kalian temui suaminya itu. Tanyakan di mana tempat penyimpanan barang-barangnya itu!"

Istri para kawanan penjahat itu setelah mendengar penjelasan Supraba demikian, lalu mereka memucat wajahnya, membayangkan rasa takut mereka, lalu akhirnya mereka menurut segala apa yang diperintahkan Supraba. Mereka semuanya digiring ke kota, diantarkan ke kantor Kemantren. Supraba lalu membuat surat untuk Sipir penjara, memberi tahu, bahwa nanti apabila ada perempuan akan mengirim makanan kepada suaminya yang ada di penjara supaya diizinkan. Tidak lama surat itu selesai ditulis, Supraba lalu memanggil Jagaprayitna, disuruh menyampaikan surat itu kepada Sipir penjara. Supraba lalu memerintahkan salah seorang istri dari kawanan penjahat itu untuk maju ke depan dan ujanya, "Hei Embok, siapakah namamu?"

Jawabannya, "Nama saya Kertanawi, Tuan."

Supraba berkata lagi, "Makanan kesukaan suaminya itu apa?"

Jawabannya, "Kesukaannya ketan dan ikan pindang."

Supraba: "Nanti engkau kusuruh menemui suaminya di penjara. Tanyakan di mana tempat disimpannya barang-barang curiannya itu. Caramu bertanya itu harus disampaikan perlahan, agak berbisik dan harus berhasil mengambil hatinya. Nah ini uang satu rupiah, belikan makanan kesukaan suaminya itu."

Embok Kertanawi menerima uang serupiah lalu dibelikan kepada makanan kesukaan suaminya, setelah sudah mendapatkan oleh-olehnya itu terus ia menuju ke penjara.

Tadi Tuan Sipir penjara telah menerima surat dari Supraba, maka itu embok Kertanawi lalu mendapat izin menemui suaminya. Embok Kertanawi setelah melihat suaminya lalu menubruk kaki suaminya sambil menangis sedih, suaminya melihat hal ini hatinya bagaikan rontok adanya menyesak bagaikan bekas sakit dipukul orang, lalu tidak dapat menahan perasaan ini, ia menangis.

Setelah mereka berdua berhenti dari tangisnya, hanya tinggal satu dua saja isakannya, lalu embok Kertanawi berkata, ucap-

nya, "Ya Allah, bapak. Bagaimanakah lelakon kita ini nanti? Engkau sudah ditutup dalam kurungan, sedangkan aku tidak dapat mencari makanan untuk mengirimmu ke sini. Apakah lalu aku ini tega melihat penderitaanmu ini, mesti tidak, bukan?" Kertanawi berkata, "Istriku, aku pun begitu juga. Maka itu sampai-sampai kubantu mencari rejeki dengan cara ini tidak lain dari rasa kasih sayangku padamu."

Embok Kertanawi: "Nah, sekarang aku akan berkata padamu, pak. Sebab sekarang ini engkau telah tertangkap serta sudah dipenjarakan, jadi berarti sudah dihukum, sedangkan engkau sendiri belum menikmati barang hasilmu itu. Nah sebaiknya engkau harus terus pungkirkan saja, perlunya supaya dapat dinikmati nanti setelah keluar dari penjaramu itu, jadi artinya ada oleh-olehnya/hasilnya di dalam engkau merasakan pahit getirnya di penjara."

Kertanawi mendengar kata-kata istrinya ini demikian hatinya mantap, menandakan satu tujuan/satu hati atas kata-katanya itu. Kawan-kawannya juga telah saling setuju. Kertanawi lalu berkata kepada istrinya, ujarinya, "Istriku, kata-katamu itu telah disetujui kawan-kawan kita."

Embok Kertanawi berkata, "Nah, kalau begitu, sekarang barang-barang itu kau simpan di mana?"

Kertanawi: "Sekarang masih disembunyikan, tempatnya berjauhan berpencar."

Embok Kertanawi: "Dari pada barang itu disembunyikan berpencaran bisa jadi diambil orang lain, apakah tidak sebaiknya kalau disimpan di rumah?"

Kertanawi: "Barang-barang itu belum dibagi, sebab menurut mupakatnya akan dibagi setelah sudah berupa uang, jadi barang-barang apa saja yang harus kusuruh simpankan itu aku sendiri tidak bisa menyebutkan. Dan lagi aku malah khawatir, barangkali bisa digeledah oleh pulisi."

Embok Kertanawi: "Dari perkiraanku tidak bakal digeledah lagi."

Kertanawi: "Oh, jadi rumah-rumah kita sudah digeledah? Apabila demikian aku akan minta pendapat kawan-kawan dulu."

Apakah mereka setuju barang-barangnya itu akan disimpan di rumah."

Kertanawi lalu berkata lagi kepada istrinya, ucapnya, "Kawan-kawan sudah pada setuju, tetapi pada waktu pengambilannya harus dengan istri kawan-kawan kita."

Embok Kertanawi: "Iya, harus demikian sebaiknya. Nah, sekarang jelaskan kepadaku perlahan-lahan di mana disembunyikannya?"

Kertanawi: "Timang Jlebreh sepasang, ada di lubang dahan kayu Sengon di kebun kita sendiri. Timang Gandosan sepasang, ada di dalam "waton" bambu balai-balai gubuk di kebun kita sendiri, satu cincin Bandilan, satu cincin Gunung Sapikul, cincin Lintring satu, cincin Grompol satu ada di tiang tempat duduk di gubuk kita. Sepasang subang "Bejon" ada di tiang gubuk kang. Dipawisata, ditanam. Kancing Kelanthe enam buah ada di bawah pohon mangga di kebun si Harja, ditanam dekat pokok batangnya. Pendok terbuat dari suwasa ada di sudut kebun si Sutawirana di sebelah barat daya, ditanam tepat di batas kebun. Bilahnya ada di gundukan tanah tertutup batu banyak. Kerangkanya ditanam di bawah pohon kapas, Pendok mas ada di pinggir balai-balainya gubuk si Niti, pendok tadi di lipat-lipat, "kerangka"-nya ditanam di kolong, "bilah"-nya ditanam di sebelah belakang gubuk dekat pematang. "Selut dan mendok" ada di kaki balai-balai gubuk. Sudah hanya itu yang berupa barang, simpanlah yang cermat dan rapih. Adapun yang rupa uang, masih ada di dalam bumbung bambu ada di gubuk kang Resa, ditanam di kolong, ambillah uang itu bagikan dengan kawan-kawan secara merata.

Satu pesanku, yang cermat dan hati-hati jangan sampai ketahuan orang lain dan engkau saban hari musti harus mengirimku makanan. Nah segeralah engkau pulang!"

Embok Kertanawi, "Jadi hanya itu barang-barangnya, pak. Sudah tidak ada lagi lainnya?"

Kertanawi: "Sudah tidak ada, cuma itu!"

Embok Kertanawi: "Tunggu dulu, pak. Ini lho, aku membawa

ketan dan ikan pindang, makanlah dahulu!”

Kertanawi: ”Ya, sini!”

Embok Kertanawi menyerahkan bungkus yang berisi makanan kesukaan suaminya, diterima lalu dimakan bersama dengan kawan-kawannya. Setelah makanan itu habis, embok Kertanawi minta diri pulang ucapnya, ”Pak sudah ya, aku akan pulang, semoga engkau mendapat pertolongan Allah diberi cepat-cepat keluar.”

Kertanawi: ”Iya, iya, sudah berdoalah saja!”

Embok Kertanawi lalu minta diri kepada kawan-kawan suaminya semua, malah lalu pada menyampaikan pesan untuk masing-masing istrinya supaya pada ngirimkan makanan ke penjara. Embok Kertanawi pun mengiyakan.

Embok Kertanawi lalu keluar, langkahnya terus langsung menuju ke Kemantren. Di sana ia segera menghadap Supraba, menunjukkan tempat penyimpanan barang-barang curian mereka. Supraba sangatlah bersuka cita, seketika itu juga ia berpakaian, perlu mengambil semua barang-barang itu. Setelah selesai berpakaian mengajak Jagaprayitna dan para istri kawan penjahat semua.

Singkatnya ceritera, barang-barang itu telah diketemukan seluruhnya, lalu lapor kepada Asisten Residen. Asisten Residen mengetahui keluasan cara-cara Supraba yang telah dilakukan itu beliau sangat berbangga hati, Supraba dielus-elus punggungnya sambil mengucapkan kata-kata, ”Tidak kecewa kalau kuangkat jadi wadana.”

Supraba tidak bisa membayangkan kegembiraan hatinya setelah mendengar kata-kata Asisten Residen demikian itu, tetapi tatkala ingat ia telah membunuh salah seorang dari kawan penjahat itu lalu merasa tidak enak hatinya.

Tersebutlah antara tiga bulan sejak tertangkapnya para penjahat itu lalu diajukan dalam sidang pengadilan Landrad, semuanya pada mendapat keputusan/vonis, dikenai hukuman menurut kesalahannya masing-masing.

Setelah para terdakwa sudah divonis, Asisten Residen memang-

gil Supraba beserta istrinya perlu diajak pesta. Menjadikan senang Supraba sekeluarga.

Supraba di dalam saat-saat makan di kemeriahan pesta itu ia teringat kepada Jagaprayitna. Dalam batinnya mengatakan, demikian, "Yah, . . . orang kecil walaupun bertugas sampai seberat-beratnya dan dengan rasa pengabdian yang murni tapi toh tetap tidak mendapat perlakuan yang setimpal. Seperti halnya pak Jagaprayitna itu bukankah ia itu kawanku di manapun aku bertugas, tenaganya digunakan bagaikan kuda, tapi tidak diundang dalam pesta sekarang ini seperti aku."

Supraba lalu ada niatan akan mengadakan pesta sendiri untuk menyenangkan hati Jagaprayitna dan rekan-rekannya yang lain. Selesai pesta Supraba mohon diri dan telah diperbolehkan. Pulangannya Supraba sengaja berjalan kaki, sepanjang jalan ia membicarakan hal itu dengan istrinya, ialah ia akan membuat pesta. Istrinya pun menyetujui, akhirnya Supraba menyelenggarakan pesta di rumahnya sendiri.

IV. MENDAPAT KEBAHAGIAAN

Tersebutlah, pada suatu malam Supraba tidak berangkat pergi ronda, disebabkan ia sakit, badannya terasa letih lesu, Supraba selalu gelisah dan merintih di dalam tidurnya, menjadikan bingungnya Suminten. Suminten memang perempuan yang sangat kasihnya terhadap suami, kasihan ia melihat polah dan sambat Supraba, lalu ia mencoba menawarkan kepada Supraba, apakah suaminya itu mau apabila dibuatkan obat pembalur badannya, apakah harus didata gkan seorang dukun pijat, apakah dipanggilkan seorang dokter? Tetapi semua tawaran tadi tidak disetujuinya. Supraba di dalam merasakan sakitnya, ingin sekali makan bakmi goreng. Supraba lalu menyuruh supaya dimasakannya. Suminten tertawa melihat peristiwa itu, masak orang sakit sampai mengeluh seperti anak kecil saja, kok sampai bisa ingin bakmi goreng, tetapi sebegitupun lalu ia mengusahakan, sebab Suminten mempunyai dugaan, barangkali ini dapat memungkinkan sembuhnya. Waktu itu sudah menunjukkan jam sembilan malam, tukang jual bakmi belum menutup dagangannya, lalu dibelikkannya saja duapuluh lima sen. Bakmi tadi kemudian disediakan, Supraba segera bangun makan bakmi sampai habis. Sesudah habis makannya itu Supraba merasa sembuh seperti sedia kala, menjadikan keheranan bagi yang mendengarkan. Supraba juga tertawa, merasakan perbuatannya, namun lalu berpikir, apakah yang menjadi sebabnya dirinya bisa terjadi menderita lesu dan lumpuh dan bagaimana sampai dirinya harus makan bakmi goreng? Sampai lama hal ini dipikirkan, akhirnya lalu ia ingat, bahwa dirinya sudah pernah melihat kejadian seperti itu yaitu "nyidam". Nah setelah sudah punya pikiran demikian Supraba lalu bertanya kepada Suminten, ujarnya, "Genduk, sudah berapa bulankah kau tidak lihat air (= datang bulan)?" Suminten mendengar pertanyaan Supraba demikian itu, tertawa sambil berpikir, lalu jawabannya, "Sudah dua bulan sekarang,

mas.”

Supraba berkata, ”Genduk, kupandang engkau masih memikirkan aku, benar mengherankan pengalamanku ini. Mula-mula aku sakit, kemudian makan bakmi goreng, terus sembuh, lalu terdiam, akhirnya lalu bertanya tentang orang tidak lihat air (= datang bulan). Nah, kau harus mengerti, bahwa aku ini sesungguhnya sedang nyidam, apabila memang engkau benar-benar telah tidak melihat air selama dua bulan. Jadi kalau dianugerahi selamat oleh Tuhan yang Mahakuasa aku dan engkau ini bakal mendapat anak.”

Suminten setelah diberi penjelasan oleh Supraba demikian itu sagatlah suka citanya, harapannya kelak anaknya itu supaya bisa menjadi seorang anak yang berguna.

Supraba berkata, ”Cita-cita dan idamanmu itu betul, sayang. Siapakah orangnya yang tidak senang mempunyai anak yang berguna segala-galanya.

Namun kehendak begitu apakah cuma cukup dengan idam-idaman, cukup hanya dengan harapan? Oh, apabila hanya cukup dengan angan-angan belaka, tidak mungkin bakal tercapai. Nah bisanya berhasil itu haruslah dididik. Siapakah sesungguhnya yang harus mendidik anak, ialah ayah dan ibunya. Maka oleh karena itu sejak sekarang engkau harus memperhatikan mana-mana saja pendidikan yang kurang baik terhadap anak dan mana-mana saja pendidikan yang baik. Di kemudian hari agar engkau tidak bingung mendidik anakmu.

Suminten: ”Apa yang anda petuahkan tadi adalah benar adanya, maka oleh sebab itu permintaanku, supaya sewaktu-waktu diberi cerita tentang pendidikan anak.

Supraba: ”Bagus. Nah sekarang aku tanya, kalau ada anak pandai maki-maki, suka mengadu, bohong, menipu dan sebagainya itu bagaimana pendapatmu?”

Suminten: ”Dari sebab salahnya pengetrapan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.”

Supraba: ”Ya, begitulah kira-kira. Menurut pikiranmu nanti anakmu itu apakah akan kau asuh sendiri ataukah akan dicari-kan seorang pengasuh lain?”

Suminten: "Supaya tidak begitu kewalahan mengurus segala keperluan rumah tangga, sebaiknya memakai seorang pengasuh."

Supraba: "Kehendakmu itu baik juga, tetapi ingat, banyak orang-orang priyayi yang berkelakuan tidak baik, itu disebabkan karena dari kesalahannya sendiri, sebab mencari pengasuh tanpa diteliti terlebih dahulu perihal peri lakunya. Yang demikian itu tadi tidak lain karena dari ajaran pengasuhnya."

Suminten: "Kalau begitu sebaiknya meneliti dan memilih calon pengasuh yang baik budi pekertinya."

Supraba: "Ya harus begitu, sebaiknya."

Tersebutlah, semakin lama kandungan Suminten semakin besar, hidup bersuami-istri semakin rukun. Pergaulan sehari-harinya bagaikan "mimi dan mintuna", bagaikan dewi Ratih dan Kamajaya. Apabila terkadang Supraba pergi bertugas ronda, hal ini menyebabkan kerinduan bagi keduanya, maka apabila pulang dari tugas itu, pertemuan mereka itu seperti berpisah bertahun-tahun. Supraba senantiasa ingat dengan apa yang sedang Suminten harapkan, ialah anaknya kelak supaya menjadi seorang anak yang berguna, oleh karena itu apabila mereka sedang berdua duduk-duduk sering membaca buku-buku perihal pendidikan anak-anak yang dapat terarah kepada keutamaan budi pekerti dan menjadi manusia yang berguna kelak bagi bangsa, tanah air dan agama.

Tatkala itu kandungan Suminten sudah sembilan bulan, tetapi belum ada gejala-gejala akan lahir. Karena kekerasan hati Supraba istrinya diperiksakan kepada dokter ahli kandungan. Akhirnya dilaksanakan.

Nyonya dokter memberi keterangan perihal hari, tanggal, bulan saat lahirnya sang bayi, yang menyenangkan hati Supraba beserta istri.

Tidak salah pada tanggal bulan yang telah diterangkan oleh nyonya dokter sang bayi lahir perempuan, selamat semua. Tengah sibuk-sibuknya menghadapi kelahiran sang bayi, datanglah kebahagiaan lagi kepada Supraba, hari itu ia diangkat menjadi asisten wadana di kota itu, menggantikan asisten wadana yang pindah ke Maospati, peristiwa ini sangat menyenangkan sekali.

Oleh karena kelahiran sang bayi bersamaan dengan kenaikan pangkat, maka sang bayi dinamakan Sridadi.

Tiap malam di rumah Supraba banyak tamu berdatangan, semua itu perlu menjenguk keselamatan Supraba sekeluarga. Menjadikan kegembiraan di dalam hatinya. Barulah setelah lewat seminggu para tamu berkurang.

Tersebutlah, sang bayi semakin lama semakin tumbuh menjadi besar, warna tubuhnya yang dahulu merah itu sekarang berubah menjadi kuning. Supraba senang dan sangat kasih, memandang, mengamati anaknya itu, karena sangat senangnya Supraba mengamatinya tiada bosan-bosannya, maka kelihatanlah anaknya itu rupanya persis seperti si Gandini adiknya. Nah seketika itu juga lalu baurah ia sadar ingin sekali bertemu dengan Gandini, akhirnya ia berpikir dan Supraba mengirimkan surat melalui pos, isi suratnya itu seperti tertulis di bawah ini:

Surat beserta teriring sembah bakti saya, semoga dapat diterima dihadapan Bapak Mas Suraancala sekeluarga.

Di samping itu saya bermaksud menyampaikan kabar, bahwa sekarang saya telah menjadi Asisten Wadana di kota Magetan dan saya telah beristri dan punya anak.

Di luar dari perihal itu saya sekarang belum bisa memerlukan datang menghadap bapak sekeluarga, sebab sedang sibuk dengan banyaknya pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Tidak lain permohonan saya, bapak suka memberi maaf dan pengampunan kepada diri saya dan lagi pula oleh karena saya sangat rindu kepada bapak sekeluarga dan genduk Gandini, saya sangat memohon bapak ibu serta Gandini saya tunggu-tunggu untuk bisa menjenguk ke Magetan dan dengan ini pula saya kirimkan uang seratus rupiah, lumayan untuk dipergunakan sebagai bekal di perjalanannya.

Akhir kata saya senantiasa menunggu-nunggu kesempatan bapak menjenguk saya.

Dari putera,
SUPRABA.

Singkatnya ceritera, Suraancala tatkala menerima surat dari Supraba sekeluarga sangat berbahagia, sebab orang yang mungat dan membangkang perintah orang tua, sekarang telah bisa menjadi orang, akhirnya pada keesokan harinya mereka sekeluarga bersiap-siap berangkat menjenguk anaknya itu.

V. SUPRABA BERJUMPA DENGAN ORANG TUANYA

Selama Supraba jadi asisten wadana namanya telah terkenal di seluruh wilayah Magetan, sebab dari berani/bersikap tegas dan sangat pandainya mencari dan melacak keterangan barang-barang yang telah dicuri oleh penjahat.

Asisten Residen di kota itu juga mengetahui terhadap kepandaian Supraba, bahkan mengharap-harapkan sewaktu-waktu ada lowongan kursi wadana bermaksud akan mencalonkannya.

Tersebutlah, setelah anak Supraba sudah agak besar, istrinya merasa kewalahan mengurus kesibukan di dalam rumah tangganya, untuk mengatur kebersihan di dalam rumah kurang tertangani dengan sempurna, maka permintaan istrinya supaya dicarikan seorang pengasuh Supraba lalu berusaha mencarikan pengasuh, tetapi belum juga berhasil. Sudah beberapa hari Suminten minta dicarikan pengasuh kepada Supraba, tetapi belum dapat saja, lalu Suminten bertanya kepada Supraba, ujamnya, "Mas, mas, selama anda mencarikan seorang pengasuh itu apakah sudah berhasil?"

Supraba menjawab, "Oh, belum dapat, bu."

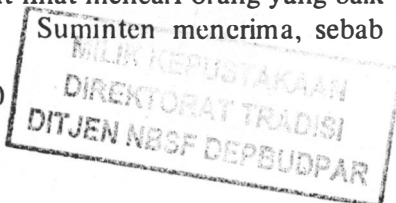
Suminten: "Apakah tidak ada orang yang mau, kok susah amat sih mencari seorang pengasuh saja?"

Supraba: "Bu, sesungguhnya yang mau jadi pengasuh itu banyak, namun tidak ada yang pantas untuk menjadi pengasuh anakmu itu."

Suminten: "Apanya yang tidak pantas?"

Supraba: "Dahulu engkau punya cita-cita dan idaman agar supaya anakmu yang pertama ini harus menjadi seorang yang utama, oleh sebab itu aku harus mencari seorang pengasuh yang baik budi pekertinya. Apabila asal sembarang orang saja tidaklah kurang, tetapi nanti apakah yang akan bakal terjadi terhadap anakmu itu, pasti tidak akan menjadi manusia utama, sebab sejak kecil sudah mendapat didikan dan ajaran yang tidak pantas. Sekarang terpaksa kita harus bersabar dahulu, sambil melihat-lihat mencari orang yang baik budi pekertinya."

Suminten menerima, sebab dalam pemikirannya dari pada



anaknya akan mendapat didikan dan ajaran yang kurang baik, lebih baik bekerja berat dan repot sedikit tidak menjadi soal, asalkan anaknya akan mendapat didikan dan ajaran yang ia idam-idamkan.

Pada suatu hari Supraba duduk-duduk di kursi di ruang pendopo sedang memikirkan orang yang kira-kiranya pantas jadi pengasuh anaknya, tiba-tiba datang tiga orang, seorang lelaki dan dua perempuan. Orang yang lelaki tadi sudah tua, uban di kepalanya telah merata, sedangkan perempuan yang tadi yang satu sudah ubanan, satunya lagi masih gadis, orang itu semuanya memasuki pintu gerbang pekarangan rumahnya.

Supraba memperhatikan dengan memandangnya tiada henti-hentinya, segera ia berdiri lalu berlari menjemput orang-orang itu dengan kegembiraan yang meluap-luap, Supraba lalu memegang tangan gadis itu dituntunnya masuk ke dalam pekarangan rumahnya.

Tiga orang itu lalu masuk ke dalam rumah, tetapi lalu membuat kaget tetangga kanan kirinya, sebab mereka pada menangis.

Tatkala itu Suminten sedang memasak di dapur, mendengar suara tangis di dalam rumahnya ia sangatlah terkejut, lalu segera masuk melihat suaminya pun turut menangis, ia jadi kebingungan dan bergemetaran, mau mendekat hatinya tidak yakin, mau menjauhi peristiwa itu tidak enak. Supraba melihat tingkah-polah istrinya sedang dalam kebingungan itu ia berhenti menangis, tiga orang tadi pun lalu turut berhenti dari tangisnya. Supraba lalu memanggil Suminten, sambil berkata, "Bu, kemarilah! Ini bapak dan ibu serta ini adikku, ayo mari kita pada menyampaikan salam bakti kepada bapak dan ibu!"

Suminten setelah diberi penjelasan bahwa mereka itu bapak dan ibu serta adik, lalu segera mendekat beserta berkata demikian, "Bapak, ibu dan adik, saya ini istri Mas Asisten Wadana, saya mau menyampaikan salam bakti kepada bapak dan ibu."

Suraancala beserta istrinya berkenaan hatinya, Supraba lalu menyembah sumungkem ke haribaan bapaknya tiga kali, kemudian menyungkemi kaki ayahnya dengan berkata, "Sembah sumungkem saya ini kusampaikan untuk bapak, sesudahnya

bapak semoga memberikan pengampunan kepada segala kesalahan dan kealpaan saya."

Suraancala: "Ya anakku, kuampuni segala kealpaanmu kepadaku." Supraba telah selesai berbakti kepada bapaknnya dan selanjutnya Suminten menyembah keharibaan bapak mertuanya tiga kali lalu sumungkem mencium kakinya sambil berkata, "Sembah bakti saya ini saya sampaikan kepada bapak, sesudahnya bapak semoga memberikan pengampunan kepada seluruh kesalahan dan kealpaan saya." Suraancala menjawab, "Genduk anakku, engkau belum punya kesalahan kepadaku, bahkan kedatanganku ke sini membuat engkau bingung. Maka oleh karena itu pintaku kepadamu agar banyak pemaklumanmu."

Suminten: "Perkataan bapak saya junjung tinggi, saya sangat maklum, tetapi atas perhatian bapak terhadap saya perihal membuat kaget atau bingung itu tidaklah menjadikan persoalan apa-apa, bukankah hanya terhadap anaknya sendiri. Sesungguhnya saya memohon ampun itu, barangkali adanya kekeliruan saya di dalam tingkah laku saya atau ada kata seucap yang tiada berkenan di hati bapak dan sopan santun saya tiada setata, sebab saya ini sesungguhnya asli orang masyarakat dari golongan rendah dan dari kampung."

Suraancala: "Genduk anakku, satupun tak ada kekeliruan di dalam tatakrama bahasa, tingkah-laku atau sopan-santunmu terhadapku."

Suminten lalu sembah sumungkem kepada ibu mertuanya, tata cara dan kata ucapannya kurang lebih sama dengan ketika ia sembah baktinya kepada bapak mertuanya, bapak Suraancala. Setelah selesai semua menyampaikan sembah bakti mereka, Suraancala bertanya kepada Supraba, ingin mengetahui bagaimana asal mula anaknya sekarang telah menjadi seorang asisten wadana. Bapaknnya menyuruh menceritakan dari mula pertamanya, Supraba pun lalu menceritakan segala hal-ihwal dirinya dihadapan bapaknnya. Setelah selesai berceritera, embok Suraancala menanyakan cucunya, lalu ditunjukkan Suminten ke dalam kamar, sebab Sridadi cucunya itu sedang tidur. Gandini juga mengikuti ke kamar.

Kebetulan Sridadi bangun dari tidurnya mereka telah sampai di kamarnya, lalu segera saja Sridadi diambilnya dan diemban oleh neneknya, sambil berkata, "Ya Allah, anak ini sangat menyenangkan dan aduh sangat ~~gemuk~~. Aduh ini gemuk dan sehatnya. Oh, sangat cantiknya cucuku ini. Wah, rupanya kok mirip-mirip bibinya."

Sridadi dibawa ke luar oleh neneknya, ditunjukan kepada Suraancala sambil ucapnya, "Wah, ini lho pak cucumu."

Suraancala mendekati sambil berkata, "Waduh iya, ini cucuku sehat dan cantik, dan rupanya ada mirip dengan Gandini."

Gandini pun mendekati dan mengamati-amati. Gandini senang sekali melihat keponakannya ini, memang karena dasarnya ia tidak punya adik, oleh karenanya ia tidak mau henti-hentinya mengamati-amatinya.

Sridadi ini selamanya tanpa dibedong (ialah kebiasaan bayi dibungkus kaih erat-erat supaya mendapat perlindungan dari udara dingin atau angin). Embok Suraancala melihat ini lalu bertanya kepada menantunya, ujanya, "Genduk, apakah Sridadi ini tidak engkau bedong?"

Suminten menjawab, Tidak ibu, sebab putera ibu tidak menyukainya dan saya tentu saja menuruti kemauannya tidak dibedong sedemikian itu, karena apabila melihat bayi dibedong itu kasihan."

Embok Suraancala: "Lah sudah lumrahnya begitu, kok pakai kasihan segala, bagusnya kan ya dibedong!"

Supraba ikut menyambung, "Ibu kok berkata supaya membedong cucunya itu. Sesungguhnya apakah manfaatnya?"

Embok Suraancala: "Manfaatnya agar supaya tidak kedinginan."

Supraba: "Apabila hanya menghindari dari kedinginan saja, cucu ibu itu kan sudah tidak kedinginan. Sebab sudah saya sediakan kelambu, dipakaikan baju dan diselimuti segala."

Embok Suraancala: "Iya, tetapi sudah menjadi kebiasaan orang Jawa, bayi itu sejak lahir dibedong, apabila sudah waktunya lepas bedongan ya tanpa di bedong."

Supraba: "Saya juga mengerti, bu, kebiasaan orang Jawa memang demikian. Tetapi walaupun itu sudah merupakan kebiasaan

saan, apabila kurang ada faedahnya, bahkan menjadi susah, apakah lalu tidak baik apabila kita memakai yang belum menjadi kebiasaan tadi, tetapi sudah jelas ada faedahnya?'

Embok Suraancala: "Coba bagaimana, terangkan faedahnya tidak divedong?"

Supraba: "Saya mengerti bahwa bayi bisa berkembang cepat pertumbuhannya itu karena dari kebebasan gerak bayi itu. Jadi dengan maksud itulah saya tidak membedong cucu ibu itu. Ia bisa bergerak badannya dengan bebas, biar dia cepat besar pertumbuhannya."

Embok Suraancala: "Ah, apakah benar? Bayi itu kan bisanya menjadi besar pertumbuhannya karena dari susu ibunya atau dari makanan tambahannya. Coba kalau bayi itu tidak mendapatkan cukup banyak susu ibunya atau susu tambahan lainnya pasti bayi itu akan kurus badannya, bahkan mungkin ia jadi mati."

Supraba: "Betul, kata-kata ibu. Tetapi cobalah bayi atau orang yang tidak mendapat kebebasan gerak tubuhnya, nanti pasti kurus atau akan mati."

Embok Suraancala: "Bagaimana namanya?"

Supraba: "Nah, ibu ketahui, bahwa gerakan tubuh itu baik sekali untuk membuat lancarnya peredaran darah di dalam seluruh tubuh. Dan dapat membantu menyegarkan serta melancarkan pergantian darah yang telah tua dengan darah yang baru. Seperti pula dapat menyegarkan otot, sebab peredaran darah selalu diganti dengan yang baru. Apabila salah satu anggota tubuhnya ada yang tidak bisa bergerak dengan wajar perjalanan darah dari bagian anggota tubuh itu kurang lancar, bahkan mungkin juga tidak bisa sampai mengisi. Perihal ini dapat kita ambil contoh dan telah menjadi kenyataan, ialah kepada orang-orang minta-minta yang selamanya hanya mengacungkan tangannya, di kala ia menghadang atau menunggu orang-orang lewat di pinggir jalan. Tangan peminta-minta itu menjadi kurus dan lalu mati."

Suraancala ikut nimbrung, "Ya, betul, sebabnya Supraba, tidak mau membedong anaknya, karena ia telah mengerti akibat-

akibat yang menimbulkan kurang baik. Jadi perbuatan Supraba itu meniru adat bangsa Belanda. Bukankah begitu, Supraba?"

Supraba: "Betul, demikian, bapak."

Embok Suraancala: "Lain soal kalau itu meniru adat bangsa Belanda. Nah apabila demikian, bayi ini tidak kau suapi makan?"

Supraba: "Tidak, sebab saya mengerti bahwa Sridadi itu belum sampai waktunya memakan makanan, tandanya giginya belum tumbuh. Sekarang ia cukup saya beri susu tambahan atau susu ibunya. Sebegitu pun harus memakai jam. Apabila belum sampai pada waktu untuk memberi minum atau belum waktu jam menyusui tidak saya suruh menyusui."

Embok Suraancala, lalu menciumi cucunya berkali-kali sambil berkata, "Oh ya Allah cucuku, anak sebegini segalanya serba diatur. Oh, ya syukur anakku, bahwa sebegitu baik penjaga-anmu kepada anakmu ini, tidak lain nenek pinta cucuku ini diberkahi sehat dan kewarasan."

Supraba: "Pendoa ibu yang selalu kupohonkan, agar cucumu tetap sehat dan waras."

Embok Suraancala: "Lah, pengasuhnya di mana?"

Supraba: "Belum punya pengasuh, bu. Jadi . . . yah . . . istriku sendiri yang mengemong."

Embok Suraancala: "Apakah tidak ada orang yang mau jadi pengasuh?"

Supraba: "Yah, . . . banyak, bu. Tetapi tidak ada yang pantas."

Embok Suraancala: "Apanya yang tidak pantas?"

Supraba: "Pengasuh itu kan guru yang mula-mula, bu. Menda-sari pelajaran yang baik datangnya semua dari pengasuhnya. Apabila guru itu tadi budi pekertinya jelek, muridnya sendiri pasti ya mengikuti jelek. Akhirnya orang tuanya yang mendapatkan getahnya/kejelekannya."

Embok Suraancala: "Jadi keinginanmu mencari orang yang bagus budi pekertinya, pasti ya susah!"

Supraba: "Justru karena susah mencarinya, sekarang maksud saya Gandini saja saya pinta biarlah agar supaya ia tinggal di sini, supaya mengemong cucu ibu."

...adanya menyambungi kata, "Kata-katamu itu cocok. Memang adikmu ini akan kupasrahkan kepadamu, maka itu aku serahkan terserah engkau dengan cara-cara apapun untuk mendi-
dik adikmu itu, asalkan ia jadi orang yang berguna."

Supraba: "Oh, terima kasih atas kehendak bapak tadi, sesungguhnya saya tidak bisa menolaknya."

Suraancala: "Syukur, anaku, apabila memang demikian baik penerimaanmu."

Tidak diceriterakan obrolan lainnya, singkatnya, setelah orang tua Supraba sudah puas melepaskan rasa rindu kepada anaknya ini lalu mereka minta diri pulang kembali ke desanya, Supraba pun mempersilakan:

Setelah orang tuanya sudah tidak ada Supraba berkata kepada Gandini, ujan-nya, "Setelah kepergianku dahulu, engkau mendalami kepandaian apa saja? Cobalah kau ceriterakan!" Gandini menjawab, "Aku tidak mendalami kepandaian apa-pun, kecuali membatik."

Supraba: "Oh, ya Tuhan. Orang muda kok kurang pengetahuannya, baiknya orang muda itu harus tekun dan bersemangat mendalami segala kepandaian, sebab orang pandai itu sedikit-tidaknya akan menemukan kehidupan yang lebih baik. Tapi sekarang engkau belum terlambat, engkau harus tambah, kepandaian, maka oleh karena itu engkau harus menurut apa yang aku perintahkan."

Gandini: "Benar, mas. Dan lagi siapa lagi yang bakal kuturuti, apabila tidak kepadamu dan embok Ayu, justru itu pula aku sekarang sudah ada di tanganmu."

Supraba: "Ya syukur, bagus. Nah sekarang aku mau ceritera kepadamu, Sridadi itu menurut cita-citaku dan embok Ayumu harus selalu mendapat pelajaran yang baik, maka oleh karenanya engkau juga harus teliti dan hati-hati terhadap didikan yang kau berikan pada Sridadi. Jangan sampai kau ajar dengan kata-kata yang tidak sopan, kurang ajar, cabul, biar ia sekarang masih bayi sekali pun, sebab apabila tidak kau biasakan dengan tata cara yang baik semenjak sekarang, kelak engkau akan terli-
bat jelek, ponakanmu nanti jadi kurang ajar, akhirnya aku, eng-

kau juga turut-turut jelek."

Gandini: "Betul, mas, kata-katamu itu. Tetapi apabila ada kekeliruan tindakanku kangmas harus segera memberikan keterangan atau membetulkan, mana yang baik."

Supraba: "Tentu saja."

Tiap hari Supraba selalu mencari-carikan apa-apa untuk Suminten dan Gandini petunjuk-petunjuk guna memberikan didikan kepada Sridadi. Sridadi umur tigabulan badannya semakin menyenangkan, sebab senantiasa sehat mulus, hal ini tidak lain dari sangatnya hati-hati di dalam cara pemeliharaannya.

Pada suatu hari Sridadi terkena sakit panas, selalu menangis saja, membuat prihatin hati Supraba, Suminten dan Gandini. Semua pada mencari-cari mengapa sebabnya ia sakit. Supraba bertanya kepada Gandini, "Gandini, Sridadi tadi kau beri makan apa? Kok jadi sakit panas begini?"

Gandini menjawab, "Tidak kuberi makan apa-apa, mas, kecuali kukasih minum susu yang telah ditakarkan tadi dan waktunya pun kuberikan menurut perintahmu itu. Tidak tahulah, barangkali embok Ayu memberinya makanan yang lainnya."

Suminten, menyambungi kata, "Saya tidak memberinya makan apa-apa, kecuali meminumkan susu dan bubur encer lima sendok teh, menurut petunjukmu itu."

Supraba: "Hari ini apakah Sridadi sudah buang air besar?"

Suminten: "Tadi malam semalaman tidak buang air besar, siang-pun belum. Padahal biasanya dua atau tiga kali".

Supraba: "Dugaanku, itulah yang menyebabkan ia sakit panas ini, sebab makanan yang sudah lama tidak keluar menyebabkan sakit panas. Besok harus memanggil dokter, si genduk harus diperiksa."

Suminten: "Ya, itu lebih baik, mas."

Pada malam harinya Sridadi semakin tidak bisa tidur, semakin membuat prihatin hati orang tuanya. Paginya panasnya menurun, walaupun demikian Supraba tetap memanggil dokter. Sridadi diperiksa dan dirawat oleh dokter, selesai merawat dokter memberi keterangan bahwa sakitnya Sridadi tidak membahayakan.

Betul juga, ucapan dokter tadi benar, sebab ditandai badan Sridadi panasnya terus menurun, akhirnya malam harinya Sridadi dapat tidur nyenyak dan paginya telah sembuh, tetapi badannya susut.

Sekarang Supraba menjaga Sridadi semakin hati-hati, agar harapannya anaknya ini supaya jangan sampai sakit lagi dan badannya agar segera pulih kembali. Idamannya itu terlaksana, Sridadi habis sakit badannya tumbuh lagi. Tetapi selang sebulan Sridadi sakit panas lagi, dengan demikian menjadi keprihatinan lagi bagi orang tuanya. Supraba segera berusaha seperti yang sudah-sudah, sakitnya Sridadi segera lekas sembuh, tidak lama badannya terlihat tumbuh lagi baik, bahkan lalu bisa duduk. Semakin lama lalu bisa merangkak pelahan-lahan. Ketika itu umurnya sudah menginjak enam bulan, sehari-harinya Sridadi hanya disusui dan meminum susu tambahan. Sampai umur tujuh bulan lalu melepaskan minum susu dan diberinya makan bubur tiga kali sehari.

Tambah hari badan Sridadi tambah besar, tenaganya pun semakin bertambah, Sridadi sudah bisa duduk secara baik. Supraba gembira sekali dan sangat menyukai Sridadi, maka apabila baru datang dari bepergian yang dicari terlebih dahulu Sridadi, katanya kalau sudah mengetahui Sridadi, letih lesunya hilang.

VI. KEISTIMEWAAN CARA BERPIKIR SUMINTEN

Pada suatu hari, waktu menunjukkan jam delapan malam, Supraba, Suminten dan Gandini sedang mengasuh Sridadi di ruang depan pendoponya lalu ada orang datang membawa surat. Ditemui serta ditanya oleh Supraba ujarnya, "Engkau dari mana?" Jawabannya, "Saya adalah suruhan pak Lurah dari desa Ngadisari menyampaikan surat untuk bapak". Surat lalu diterima oleh Supraba, dibaca, bunyinya seperti di bawah ini :

Surat kepada Bapak Asisten Wedana kota Magetan.

Dengan hormat, kami memberi tahukan, pagi tadi kami menerima laporan dari penduduk wilayah kami bernama Pancawigata, bahwa tadi malam rumahnya dimasuki penjahat, masuknya melalui atap membuka genting, menggergaji kaso-kaso rumah, menuju ke tempat penyimpanan uang serta barang perhiasan. Tahu-tahu sudah menjelang pagi tadi. Akhirnya kami serahkan kepada kebijaksanaan bapak.

Ditanda tangani
Lurah Desa.

Setelah tamat membacanya, Supraba lalu memerintahkan kepada Gamel untuk menyiapkan kudanya. Tidak lama selesai disediakan di halaman muka. Supraba mau berangkat minta diri kepada Suminten, ujarnya, "Bu, aku mau memeriksa orang yang kecurian di desa Ngadisari, apabila perlu aku terus mencari keterangan."

Suminten: "Ya, mas. Semoga engkau selamat."

Supraba tiap-tiap mau bepergian juga minta diri kepada Sridadi, ujarnya, "Genduk, bapak mau pergi memeriksa orang yang kecurian. Engkau di rumah saja, nanti kalau pencurinya tertangkap diikat dan dimasukan penjara." Sridadi lalu dijunjung di ciumi, Supraba dipanjat-panjatnya. Sridadi lalu diletakkan.

Supraba berkata kepada Gandini, "Gandini, hati-hati ya mengemong genduk ini jangan sampai kau beri mainan yang membahayakan dan jangan kau suapi makanan apapun, selain bubur itu."

Gandini menjawab, "Baik, mas, akan selalu kuingat."

Supraba setelah minta diri lalu berangkat, kudanya disentak-kan berlalu sangat kencang, tidak lama sampailah di desa Ngadisari, segera menuju ke kelurahan.

Lurah Ngadisari setelah mengetahui Asisten Wadana datang segera menjemput menangkap kendali kudanya. Supraba turun, kudanya ditambatkan di pagar, Supraba lalu bertanya, Dimanakah rumah Pancawigata itu?"

Lurah: "Oh, itu di sebelah utara, sepuluh rumah dari sini."

Supraba segera diantarkan, tidak lama sudah sampai. Di situ Supraba bertanya kepada Pancawigata, ucapnya, "Pancawigata, engkau tadi malam benarkah telah kemasukan maling?"

Pancawigata: "Oh, betul, Tuan."

Supraba: "Apakah maling, pencoleng atau kawanan penjahat?"

Pancawigata: "Maling, Tuan."

Supraba: "Berapa orang jumlahnya?"

Pancawigata: "Saya tidak mengetahui jumlahnya, soalnya saya mengetahui hal ini baru tadi pagi, genting tahu-tahu sudah terbuka, kasonya digergaji, peti saya yang saya tindih dengan balai-balai telah terbuka dan isinya telah kosong."

Supraba: "Nah, mengapa engkau bisa mengatakan kemasukan maling?"

Pancawigata: "Saya bisa mengatakan bahwa itu maling, sebab tanpa mengadakan pengrusakan terhadap barang-barang lainnya dan tanpa menganiaya pemilik rumah."

Supraba: "Apakah engkau tidak mendengar kabar, bahwa sekarang-sekarang ini banyak beroperasi gerombolan pencoleng dan kawanan penjahat memasuki rumah itu dengan memakai cara-cara yang dilakukan oleh maling?"

Pancawigata: "Oh, tidak, tuan."

Supraba: "Menurut perkiraanmu, maling itu kira-kira jam berapa memasuki rumahmu?"

Pancawigata: "Perkiraan saya lebih kurang pada jam satu malam atau mungkin lebih, sebab jam sebelas saya masih belum tidur."

Supraba: "Sampai malam engkau belum tidur itu apa saja yang sedang kau kerjakan?"

Pancawigata: "Nembang (bernyanyi lagu-lagu macapat), Tuan."

Supraba: "Kira-kira tidurmu jam berapa?"

Pancawigata: "Lebih kurang jam duabelas."

Supraba: "Setelah bubar nembang apakah engkau sempat memeriksa rumahmu?"

Pancawigata: "Oh, tidak, Tuan."

Supraba: "Engkau tutup pintu halaman rumahmu jam berapa?"

Pancawigata: "Kira-kira pada jam sembilan."

Supraba: "Baiklah, aku ingin mengetahui pagar-pegar pekaranganmu. Nah, kelihatannya masih dalam keadaan utuh semua. Tetapi pagar-pagarmu ini mudah dipanjat. Nah, menurut perkiraanmu maling itu masuknya dari mana?"

Pancawigata: "Perkiraan saya tentunya memanjat pagar, sebab pintu regol ini masih dalam keadaan terkunci."

Supraba: "Baiklah, apabila begitu ayolah kita periksa bersama dari mana maling itu masuk."

Supraba memeriksa bekas pagar yang dipanjat maling, setelah ia sampai di sebelah timur laut rumah Pancawigata, Supraba melihat dahan pohon randu yang digunakan untuk memperkuat pagar itu patah, lalu ia meneliti sambil berkata, "Nah, ini ada dahan patah, tentunya di sinilah untuk jalan masuk maling. Patahnya dahan ini karena dipergunakan untuk pegangan. Bagaimana, apakah juga sama perkiraanmu, Panca?"

Lurah dengan Pancawigata membenarkan perkiraan Supraba. Supraba berkata lagi, "Nah, bagaimanakah sekarang untuk mengetahui jalan maling memasuki pekarangan, . . . ya aku menemukan, tentunya maling bersembunyi, benarkah Lurah?"

Lurah: "Ya, betul kata-kata Tuan."

Supraba: "Apabila begitu, coba periksa tempat-tempat yang berlandung di sekitar pekarangan ini, adakah jejak-jejaknya?"

Pancawigata memeriksa rumpun-rumpun pisang yang letaknya di sudut dapur, di situ ada bekas jejak-jejak manusia di bawah pohon pisang. Supraba mendekati lalu berkata, "Coba teliti, tapak, berapa orang itu?"

Pancawigata: "Ini tapak kaki tiga orang, Tuan."

Supraba: "Benar katamu itu, ini tapaknya panjang, pantasny

juga orangnya kecil. Coba sekarang periksakan, siapakah di antara mereka yang masuk ke dalam rumah. Dan siapakah yang menjaga di luar?"

Lurah: "Bagaimanakah cara memeriksanya, Tuan? Soalnya dinding rumah Panca ini peluran?"

Supraba: "Jangan memeriksa di bagian dalam rumah, periksalah di sekeliling rumah ini dari luar."

Lurah dan Panca pada memeriksa di sekeliling rumah sebelah luar, Lurah melihat tapak kaki yang dimakan oleh bercak-bercak lubang, lalu memberi tahu kepada Supraba, ujarnya, "Ini Tuan, di pojok pendopo sebelah barat daya ada tapak kaki yang dimakan bercak-bercak lubang itu." Supraba, "Nah dekat tangga ini ada tapak kaki besar, jadi apabila begitu yang tapak panjanglah yang masuk. Coba aku mau memeriksa di dalam."

Supraba masuk setelah memeriksa penyimpanan barang tadi lalu berkata, "Caramu menyimpan barangmu ini sudah cukup primpen/tersembunyi, jadi apabila demikian masuknya maling ini jelaslah telah mendapat petunjuk dari orang yang sudah biasa sehari-hari di rumah ini. Bukankah begitu, Lurah?"

Lurah: "Kukira begitulah, benarliah apa yang dikatakan tuan itu."

Supraba: "Coba jelaskan barang-barang yang telah terbawa maling, Panca!"

Pancawigata: "Yang berupa barang, sepasang subang Urangayu bermata berlian, bumbungan emas, seharga Rp. 1.500,— Sepasang timang Jlebreh bermata intan emban-emban perak seharga Rp. 1.000,— Uang kertas a Rp 5,— sejumlah 200 lembar, uang kertas a Rp. 10,— sejumlah 150 lembar, uang kertas a Rp. 25,— sejumlah 80 lembar dan uang ringgit sebanyak 400 buah, uang rupiah sebanyak 1.200 buah. Hanya itu Tuan, yang telah terbawa."

Supraba: "Keluargamu ada berapa orang, Panca?"

Pancawigata: "Keluarga saya seluruhnya sembilan orang, Tuan."

Supraba: "Keluarga sembilan itu yang orang lain ada berapa?"

Pancawigata: "Di sini orang lain cuma seorang, Tuan, ialah penggembala kerbau saya."

Supraba: "Penggembalamu itu sudah berapa umurnya?"

Pancawigata: "Lebih kurang sepuluh tahun."

Supraba: "Penggembalamu itu apakah dia anak-anak baik/setia?"

Pancawigata: "Baik dan setia, Tuan. Belum pernah mengambil barang-barang saya."

Supraba: "Apabila begitu terjadinya/kemalingan ini bukan disebabkan oleh perbuatan penggembalamu, Panca?"

Pancawigata: "Tidak, Tuan."

Supraba: "Nah sekarang siapa lagi orang-orang yang sudah biasa di rumahmu ini?"

Pancawigata: "Kecuali tetangga kanan kiri ini bila mau membeli beras, selainnya tidak ada lagi, Tuan."

Supraba diam beberapa saat lalu berkata kepada lurah, ucapnya, "Lurah, coba kau tunjukkan, siapakah orang di daerahmu ini yang sudah pernah melakukan jadi maling?"

Lurah: "Si Brajadikara, Tuan. Ia pernah tertangkap ketika ia mencuri."

Supraba: "Nah, itu cobalah mari kita geledah. Pulisi desa ajaklah semua, Panca juga harus turut."

Lurah: "Oh, baiklah, Tuan."

Lurah mengajak kawan-kawannya lalu mengikuti Supraba begitu pula Pancawigata tidak ketinggalan. Setelah sampai di rumah Brajadikara, Supraba berkata, "Lurah, waktu begini ini pintu rumah Brajadikara masih tutup saja, apakah ia masih tidur? Coba bangun!"

Lurah lalu berteriak-teriak menyebut nama Brajadikara dari halaman rumah, tetapi tidak ada jawaban, akhirnya lalu perempuan datang dari kebun mengatakan, bahwa Brajadikara masih tidur. Supraba lalu bertanya "Engkau sendiri siapa?"

Jawabannya, "Saya istri pak Brajadikara."

Supraba: "Suamimu sudah siang begini masih tidur? Apakah tadi malam ia habis bepergian?"

Embok Brajadikara: "Betul, Tuan."

Supraba: "Kemana ia pergi tadi malam?"

Embok Brajadikara: "Entah Tuan, dia tidak pamit."

Supraba: "Berapa kawannya?"

Embok Brajadikara: "Tidak berkawan, Tuan."

Supraba: "Jam berapa ia pergi?"

Embok Brajadikara: "Lebih kurang jam sembilan malam."

Supraba: "Kembalinya jam berapa?"

Embok Brajadikara: "Lebih kurang jam tiga dini hari."

Supraba: "Engkau diberi oleh-oleh apa?"

Embok Brajadikara: "Saya tidak diberi oleh-oleh apa-apa, Tuan."

Supraba: "Coba suamimu bangunkan!"

Embok Brajadikara lalu membangunkan suaminya. Brajadikara dibangunkan oleh istrinya lalu bangun serta merta diberi tahu, bahwa Asisten Wadana dengan Lurah perlu mau bertemu. Brajadikara lalu keluar sambil mengusap-usap mata, sebab penglihatannya belum jelas, akhirnya lalu ia duduk di depan Supraba.

Supraba bertanya, "Braja, istimewa sekali jam sembilan begini masih tidur."

Brajadikara: "Oh, ya, Tuan. Soalnya tadi malam saya tidak tidur (bergadang)."

Supraba: "Tidak tidurmu itu sampai jam berapa? Kok sampai-sampai bangunmu itu kesiangan?"

Brajadikara: "Sampai jam tiga pagi."

Supraba: "Kawan begadang siapa?"

Brajadikara sampai beberapa saat baru mau menjawab, "Oh, anu, Tuan, dengan kang Resadangsa."

Supraba: "Lho, engkau tadi malam pergi, bukan?"

Brajadikara: "Ya, betul, bertamu ke rumah kang Resadangsa itu."

Supraba: "Resadangsa itu rumahnya di mana?"

Brajadikara: "Rumahnya di desa Jlengut, dari sini jaraknya lebih kurang setengah pal."

Supraba: "Berangkat dari rumahmu jam berapa?"

Brajadikara: "Lebih kurang jam sembilan."

Supraba: "Orang bertamu kok sampai keterlaluan sekali, apa sesungguhnya yang diobrolkannya itu?"

Brajadikara: "Yah. Cuma ngobrol-ngobrol kosong, Tuan, dengan diseling menghisap madat, tahu-tahu dengan tidak terasa sampai jam tiga."

Supraba: "Setelah jam tiga pagi itu selanjutnya engkau pergi ke mana?"

Brajadikara: "Saya lalu pulang, tidur."

Supraba: "Pulangmu pakai jalan mana?"

Brajadikara: "Keluar melalui jalan depan penjagaan."

Supraba: "Yang jaga mengetahui engkau lewat atau tidak?"

Brajadikara: "Tidak begitu saja perhatikan, soalnya ketika saya lewat di sana didiamkan saja."

Supraba: "Selanjutnya engkau lewat jalan mana?"

Brajadikara: "Saya lewat jalan itu."

Supraba: "Jadi engkau melewati jalan depan pintu pekarangan rumah si Pancawigata?"

Brajadikara: "Ya, betul, Tuan."

Supraba: "Ketika engkau sampai di depan rumah Panca, apakah engkau berpapasan dengan seseorang?"

Atau melihat ada orang di sana?"

Brajadikara: "Ketika saya berangkat lewat di sana, saya melihat ada gelimangnya orang di depan kandang kerbau Pancawigata, tetapi tidak begitu saya perhatikan, sebab saya perkirakan orang itu penggembala Panca yang sedang melihat-lihat kerbaunya. Ketika itu Mas Panca sedang nembang. Sedangkan waktu pulang, saya tidak bertemu siapa-siapa dan tanpa ada suara apapun."

Supraba: "Apakah engkau belum mendengar bahwa Panca tadi malam rumahnya dimasuki maling?"

Brajadikara: "Belum, sebab saya tidak mendengar tanda apa-apa."

Supraba: "Justru tidak ada tanda apa-apa, sebab tidak ketahuan."

Brajadikara: "Yang terbawa apa saja?"

Supraba: "Yang berupa barang hanya subang dan timang. Subang seharga Rp. 1.500,— Timang seharga Rp. 1.000,— Sedangkan yang berupa uang Rp. 11.700,—

Brajadikara: "Wah, tidak sedikit!"

Supraba: "Memang tidak sedikit. Nah sekarang kau ketahui, menurut cara-cara masuknya maling itu seperti hanya dari orang-orang sedesanya ini saja, sebab si maling itu dapat langsung menuju tempat penyimpanan barang-barang milik Panca, oleh karena itu sekarang pulisi harus menggeledah kepada orang-orang sedesanya yang telah melakukan kejahatan dan yang pernah mengalami hukuman."

Brajadikara: "Jadi Tuan mau menggeledah rumah saya? Boleh,

saya persilakan Tuan menggeledahnya.”

Supraba dengan Lurah lalu masuk ke dalam rumah, Brajadikara dan istrinya diperintahkan untuk mengikuti dari belakang. Di dalam rumah seluruhnya bersih digeledah tak ada yang ketinggalan. Lurah memanjat melihat dibagian atap rumah ditengoknya kayu belandar ada seperti lepaan/adukan, lalu diperhatikan serta merta dibuka. Tetapi lepaan/adukan yang telah coplok itu ternyata di dalamnya kosong, begitu pula kayu belandar itu pun tidak berisi apa-apa.

Supraba melihat lalu bertanya, ”Apakah itu, Lurah?”

Lurah: ”Ini hanya tutup lepaan yang saya lepas ini, tuan.”

Supraba: ”Brajadikara belandar/dak kayu sebagai balungan rumahmu mengapa kau beri lepaan serta diberi tutup segala, tempat menyimpan apakah itu?”

Brajadikara: ”Yang saya pergunakan untuk kayu belandar/dak kayu itu ketika dahulu membangun rumah ini kayu itu dulunya diperuntukan sebagai calon kayu kuda-kuda, ukurannya keliru, lalu ditutup, saya gunanya untuk kayu belandar/dak seperti tuan saksikan itu.”

Di atas balungan rumah sudah tidak ada apa-apa, lalu di bagian bawah, semua barang-barang dan wadah-wadah apa saja digeledah, tidak ada barang yang dicurigai. Lalu didalam barang-barang lainnya seperti di dalam bantal, kasur serta lain-lainnya, tetap belum menemukan apa-apa. Kemudian di dapur, juga tidak ada satu pun. Lalu ke sumur, air didalam sangat jernih sekali sampai kelihatan dasarnya juga tidak terdapat apa-apa.

Kemudian terus ke kebun, Supraba melihat tanah di bawah pohon jerah ada bekas galian, terus diperiksa, ternyata tidak ada apa-apa, Supraba sudah memeriksa semua ke segala penjuru, ternyata tidak ada apa-apa, lalu berkatalah kepada Brajadikara, ”Braja, sekarang aku tunjukkan rumah Resadangsa!”

Brajadikara: ”Boleh, Tuan.”

Supraba: ”Lurah, engkau berangkatlah mendahuluiku, lurah di Jlengut terlebih dahulu diberi tahu, bahwa akan dilakukan penggeledahan terhadap rumah Resadangsa.”

Lurah: ”Baiklah, Tuan. Saya mohon diri,” lalu Lurah berangkat

mendahului.

Supraba bersama-sama Panca, Braja dan pulisi desa Ngadisari. Tidak lama Supraba sampai di Jlengut, lurah Jlengut sudah siap-siaga dengan stafnya lalu segera menuju rumah Resadangsa. Ketika itu Resadangsa sedang membetulkan tiang-tiang pagar pekarangannya. Ketika melihat banyak orang menuju ke rumahnya berhenti lah ia bekerja, Supraba segera bertanya, "Resadangsa, sedang mengapakah engkau?"

Resadangsa: "Sedang membetulkan tiang-tiang pagar pekarangan, Tuan."

Supraba: "Apakah engkau tidak kantuk?"

Resadangsa sampai lama baru menjawab, "Tidak, Tuan."

Supraba: "Engkau tadi malam begadang/tidak tidur sampai jauh malam, bukan?"

Resadangsa: "Oh. . . . betul, Tuan, sampai jam tiga ngobrol-ngobrol dengan dik Braja."

Supraba: "Di mana ngobrolmu itu?"

Resadangsa: "Di dalam rumah ini."

Supraba: "Setelah ngobrol-ngobrol selesai, engkau lalu pergi ke mana?"

Resadangsa: "Saya lalu tidur, Tuan."

Supraba: "Sebetulnya engkau pergi ke utara bersama Brajadikara. Mencari teman seorang lagi, kan?"

Resadangsa: "Tidak, Tuan. Saya terus tidur."

Supraba: "Agar diketahui olehmu Resa, kedatanganku kemari akan menggeledah rumahmu."

Resadangsa: "Oh, silakan, Tuan."

Supraba: "Lurah Jlengut, kau panjat ke atas. Carilah, setiap lubang pada kayu bangunan! Engkau Lurah Ngadisari mencari barang-barang yang ada di bawah, sedangkan kalian yang lainnya silakan menggeledah sekehendakmu, di sumur, di kebun dan ke tempat-tempat lainnya. Jangan sampai ada yang terlewat."

Yang diperintah segera melaksanakan, tetapi semua pada tidak menemukan apa-apa, Supraba terpaksa menerima keadaan. Resadangsa selanjutnya diberi tahu bahwa Pancawigata baru saja kema-lingan. Resadangsa terkejut.

Supraba berpikir, dua orang itu pantas apabila ditahan, sebab mereka begadang seperti ada keperluan penting bagi mereka ini. Supraba kemudian berkata, "Engkau dua orang, Resadangsa dan Brajadikara semuanya turut aku. Sedangkan yang lainnya boleh pulang. Lurah Ngadisari, kau kirimkan orang yang jaga tadi malam ke rumahku."

Yang menerima perintah masing-masing melaksanakan. Supraba kemudian berangkat pulang.

Pada jam setengah dua belas siang, Supraba sudah sampai di rumah, lalu turun dari kudanya. Gamel segera memegang kudanya dan ia masukkan ke dalam kandang.

Supraba sudah rindu akan anaknya, kemudian ia mencari, ketemu sedang tidur. Supraba melihat Sridadi tidak diberi kelambu serta melihat ada nyamuk menggigit pipi Sridadi, ia bukan main marahnya, nyamuknya ditepuk kena, lalu ia pencet sambil berkata, "Modar lu, keterlaluan!"

Sridadi segera dipasangkan kelambunya. Supraba melihat Sridadi tidur tidak dipasang kelambunya itu hatinya tidak merasa senang lalu mencari Gandini.

Setelah ditemuinya lalu ia berkata, "Gandini, apakah genduk Sridadi tidak kau kelambui?"

Gandini menjawab, "Seingatku sudah kukelambui, mas."

Supraba: "Ini tadi kelambunya tidak kau pasang, nah itu tadi si genduk digigit nyamuk pipinya sampai berbintik merah. Ini lho darahnya, tadi nyamuknya telah kubunuh. Lain kali jangan sampai lupa dikelambui. Ada kelambu ini harus dipergunakan, sebab tentu saja ada perlunya. Apakah engkau tidak mengerti, bahwa nyamuk itu bisa menularkan penyakit?"

Gandini: "Tidak mengerti, mas."

Supraba: "Nah, sekarang harus mengerti ya, nyamuk itu dapat menularkan penyakit dengan belalainya. Kalau ada nyamuk yang baru saja menggigit orang yang sedang terkena penyakit malaria, akhirnya setelah nyamuk itu lapar dan menggigit kepada orang lain, orang yang tergigit tadi pasti akan ketularan malaria."

Gandini: "Kesalahanku perihal itu aku minta diampuni, mas."

Selanjutnya akan selalu ku ingat benar, supaya jangan sampai lupa tidak memasang kelambu si genduk di saat-saat tidur."

Supraba: "Ya, tentu kumaafkan, karena engkau memang belum mengerti. Tetapi walau genduk itu tidak tidur, apabila ada nyamuk harus kau bunuh."

Gandini: "Baik, mas. Akan kuperhatikan benar-benar."

Supraba kemudian menuju ke ruang pendopo memeriksa dua orang tahanan tadi, ujarnya, "Coba kalian mengaku saja. Suka benar rupanya kalian menjadi tahanan. Apakah tidak kasih-an kepada anak istrimu, tidak kau carikan makan, cuma ditinggal karena kalian jadi tahanan terus?"

Brajadikara: "Memang, sesungguhnya saya tidak mencuri, mau mengaku bagaimana?"

Supraba: "Sebetulnya ada perlu apakah malam-malam berta-mu ke rumah Resadangsa?"

Brajadikara: "Hanya ngobrol-ngobrol kosong, sambil menghisap madat. Yah, pokoknya perlu menghisap madat."

Supraba: "Ah, menghisap madat saja engkau musti harus pergi ke rumah orang lain. Apakah tidak lebih enak menghisap madat itu di rumahmu sendiri?"

Brajadikara: "Kurang enak, Tuan. Menghisap madat sendirian itu."

Supraba: "Resadangsa, sebenarnya saja apakah yang kalian obrolkan tadi malam?"

Resadangsa: "Yah . . . hanya ngobrol yang lucu-lucu dan sebangsanya."

Dua orang tahanan itu singkatnya tetap gigih menjawab tidak melakukan perbuatan maling, tetapi Supraba tidak menerima, dua orang tadi belum diperbolehkan pulang. Sedangkan Supraba masih terus berulang-ulang menanyakan, tetapi toh dua orang itu tetap tidak ngaku. Akhimya lalu terhenti oleh kedatangan dua orang yang langsung pada duduk bersila dengan muka yang menunduk ke bawah di depan pendopo, kemudian ditanya oleh Supraba, ucapnya, "Apakah kalian berdua yang bertugas jaga tadi malam?"

Dua orang itu menjawab, "Betul, Tuan."

Supraba: "Coba maju ke depan sini! Apakah engkau jaga malam itu hanya tidur melulu?"

Petugas jaga menjawab, "Semalaman kami tidak tidur, Tuan."

Supraba: "Engkau berani mengatakan tidak tidur. Mengapa kau tidak tahu si Brajadikara itu lewat?"

Petugas jaga: "Semalam tidak kami lihat ada orang lewat di depan penjagaan."

Supraba: "Kalian berbohong! Menjelang jam tiga pagi Braja lewat ke situ."

Petugas jaga: "Kami berani bersumpah, Tuan, bahwa pengakuan kami ini dengan sesungguhnya, memang semalaman tidak ada orang lewat di sana."

Supraba: "Coba, bagaimana Braja? Petugas jaga ini tetap gigih tidak tahu engkau lewat di depan penjagaan. Coba bicaralah yang sebenarnya. Ke mana sesungguhnya engkau itu lewat?"

Brajadikara: "Tidak bisa merubah-rubah omongan, Tuan. Saya memang lewat melalui depan penjagaan. Tatkala saya lewat di depan penjagaan itu dua orang ini pada berdiam diri saja, lampu diletakkan di depan mereka, jadi dari tempat mereka duduk itu tidak dapat melihat apa-apa."

Supraba: "Apakah benar pembicaraan Braja ini?"

Petugas jaga: "Benar, Tuan. Memang selamanya lampu penjagaan itu diletakkan di tempat duduk para petugas jaga, cahayanya disorotkan ke arah jalan, jadi apabila ada orang lewat kelihatan."

Supraba: "Yah . . . baiklah petugas jaga, pulanglah kalian, apabila sewaktu-waktu kupanggil segeralah kalian datang!"

Petugas jaga: "Baik, Tuan. Terima kasih," lalu mereka pulang setelah mohon diri.

Brajadikara dan Resadangsa ditahan sampai selama tiga malam tetap mereka tidak mengakuinya. Supraba ada pemikiran terhadap dua orang itu akan dijadikan sepijon atau informan, lalu akhirnya ia mengulangi kembali pertanyaannya lagi, "Bagaimana, kalian kok rupanya pada nekad tidak mengaku, bahwa kalian mencuri. Apakah kalian tidak kasihan anak istrimu benar-benar?"

Resadangsa: "Oh, sesungguhnya tentu saja saya lebih-lebih kasihan terhadap anak istri itu, Tuan. Tetapi bagaimanakah bisa akan memberi makan mereka, sebab saya ditahan Tuan. Jadi sesungguhnya yang tidak kasihan kepada kami ini adalah Tuan sendiri."

Supraba: "Asal engkau mengaku, tentu akan kukasihani, kan? Hukumanmu pun nanti enteng."

Brajadikara: "Mau mengaku bagaimana, saya ini kan tidak merasa melakukan pencurian."

Supraba: "Baiklah. Apabila kalian memang benar-benar tidak melakukan, sekarang aku tunjukkanlah saja, siapakah orangnya yang maling di tempat Pancawigata itu?"

Resadangsa: "Kalau saya tidak bisa berkata apa-apa, bukankah yang punya rumah sendiri pun tidak mengetahui."

Supraba: "Nah, engkau Braja? Siapakah yang menjadi pencuri-nya?"

Brajadikara: "Saya juga tidak tahu, Tuan."

Supraba: "Benar, walaupun engkau tidak tahu, tetapi terpaksa akan saya suruh mencari barang-barang Panca yang telah dicuri oleh maling itu."

Resadangsa: "Kalau saya tidak bisa, Tuan. Soalnya saya itu belum punya pengalaman. Jadi tidak mengetahui tempat di mana-mananya kira-kira adanya barang-barang itu. Barangkali dik Braja lain, ia telah banyak pengalaman."

Supraba mendengar kata-kata kedua orang itu satu sama lainnya berlainan pendapatnya, tidak ada keserasian pendapat, lalu sambil seperti minta dikasihani, ujamya, "Ah, tidak. Sesempit-sempitnya pengalamanmu itu tentu akan lebih luas apabila dibandingkan dengan pengalamanku. Maka permintaanku, bantulah aku mencari keterangan perihal barang-barang itu."

Dua orang lama tidak menjawab, Supraba baru saja akan melanjutkan kata-katanya ini terhenti oleh suara anaknya menangis keras, lalu ditengoknya sudah diemban oleh ibunya. Supraba bertanya, "Mengapa genduk tadi?"

Suminten: "Tadi ia merambat-rambat, ia berpegangan, pegangannya tidak kuat maka merosot, lalu ia jatuh terduduk saya kira rada kesakitan, mas."

Supraba: "Sebaiknya apabila sedang merambat-rambat harus dipegang sebelah belakangnya."

Suminten: "Baiklah mas. Selanjutnya akan berhati-hati."

Supraba: "Coba aku genti momong. Ayoh turut bapak, sayang."

Suminten memberikan Sridadi dari embanannya dan Sridadi berhenti menangis. Kemudian memegang-megang kancing baju ayahnya. Supraba kembali ke pendopo, akan melanjutkan rundingannya dengan para tahanannya itu.

Sridadi tangannya memang tidak mau diam, hidung bapaknya pun ia pegang-pegang dan bahkan diremas-remas hidung bapaknya itu, kantung bajunya dirogo-h-rogo-h. Ketika itu Supraba mengantungi uang ringgit enam buah banyaknya. Tangan Sridadi itu untuk memegangi benda-benda yang ia pegang memang masih belum kuat, maka karenanya uang ringgit tadi pada berjatuh-an, gemberincing bunyinya dan menggelinding di depan orang tahanan itu, Supraba lalu berkata, "Ah, anak ini ngoprek benar tangannya, duit segala dipakai mainan. Coba tolong kau ambilkan itu!"

Kedua orang tahanan itu semuanya pada mengambil uang yang berjatuhan tadi, Supraba berkata lagi, "Bagaimana, apakah kalian pada sanggup dan mau membantuku?"

Resadangsang: "Oh, . . . ya, sanggup, Tuan. Tetapi lama atau cepatnya jangan ditentukan waktunya."

Supraba: "Nah, engkau Braja?"

Brajadikara: "Ya sanggup, Tuan."

Supraba: "Nah begitu, segeralah kalian berangkat."

Kedua orang itu berangkat meninggalkan kantor Supraba, setelah itu Supraba pun masuk ke dalam rumahnya terus menuju ke belakang.

Suminten telah selesai menyediakan makan. Supraba lalu makan bersama-sama dengan Suminten. Gandini tidak turut sebab perlu menyuapi Sridadi makan. Di tengah-tengah Supraba makan ia bertanya kepada Suminten, "Bu, siapakah ini tadi yang memasak?"

Suminten: "Dik Gandini."

Supraba: "Apakah takaran bumbu-bumbunya masih kau kasih

tahu, kok bisa enak begini?"

Suminten: "Oh, sudah kulepaskan saja, biar dia sendiri yang mengatur takarannya. Dik Gandini memang cekatan, dapat dengan segera menangkap, apabila diberi petunjuk sekali saja pasti ia lalu mengerti."

Gandini tidak senang dipuji, lalu menyambungi katanya, "Tidak benar, mas. Yah . . . sedang kebetulan saja tadi bisa enak begitu."

Supraba dan Suminten mengerti, bahwa Gandini tidak mau dipuji, lalu mereka tertawa serempak. Selesai makan Supraba dan Suminten pergi meninggalkan mejanya, Sridadi diajak ibunya. Gandini ganti makan. Setelah selesai makan turut mengemong Sridadi.

Ketika itu Supraba berkata, "Genduk Sridadi ini kalau senantiasanya sehat, dua bulan lagi pasti sudah akan dapat berjalan perlahan-lahan."

Suminten: "Benar kata-katamu itu, kangmas."

Gandini: "Kalau selalu mendapat pengawasan yang cukup pasti akan selalu sehat."

Supraba: "Benar katamu, Gandini."

Selama dalam momongan Sridadi menangis, tetapi tidak apa-apa, ia menangis karena merasa ingin tidur. Sridadi segera diemban ibunya dan tidak lama ia tertidur, lalu ditidurkan di tempatnya. Suminten kemudian mengambil alat-alat menyongket, bermaksud akan mengajari Gandini menyongket.

Supraba mengetahuinya lalu berkata, "Gandini ini sudah bisa membuat apa saja, Bu?"

Suminten: "Sudah dapat membuat taplak meja, kantong kopyah."

Supraba: "Dan sekarang akan kau ajar apa?"

Suminten: "Sekarang akan saya ajar untuk membuat tutup baki dengan pakaian hiasan bunga-bunga."

Supraba: "Apakah belum kau ajarkan melakukannya dengan mesin?"

Suminten: "Sudah, tetapi menyobek-menyobek kain dan meloslosi jalur-jalur benangnya belum begitu pandai."

Gandini menyambungi, "Embok Ayu berkata belum pandai, memang belum bisa, tentunya kan belum pandai."

Suminten dan Supraba tertawa ketika mendengar kata-kata Gandini, sebab Gandini tidak mau dipuji sedemikian rupa.

Tersebutlah, pada suatu hari waktunya menjelang sore hari, Supraba sedang duduk di kantor, Resadangsa datang menghadap. Resadangsa segera melapor, "Tuan, saya menyampaikan laporan, saya sudah melaksanakan mencari keterangan, tetapi tidak berhasil. Yang saya tuju ternyata tidak ketempatan barang-barang itu. Wah, telah terlanjur saya menikmati saos candu sampai menghabiskan satu ringgit, diluar makanan dan minuman lainnya."

Supraba: "Berapa orangkah yang kau dekati itu?"

Resadangsa: "Hanya seorang, tetapi selanjutnya saya mendatangi salah satu warung-warung sudut. Lalu sampai dari satu warung ke warung lainnya tidak ada hasilnya. Oleh karenanya saya sampai kehabisan bekal."

Supraba: "Di warung-warung sudut itu apakah engkau tidak memergokinya?"

Resadangsa: "Tidak, Tuan. Tetapi lalu tiba-tiba timbul dalam perasaan saya rasa muak."

Supraba: "Nah, apakah engkau tidak bertemu dengan si Brajadikara?"

Resadangsa: "Tidak, Tuan. Soalnya bukankah saya dengan tujuan ke utara, sedangkan dia ke selatan."

Supraba: "Apakah engkau masih punya incaran yang lain?"

Resadangsa: "Oh, ya ada, tetapi saya sudah tidak punya lagi bekal, padahal yang saya incar itu tempatnya jauh"

Supraba: "Engkau nanti akan kuperintahkan berangkat lagi, tetapi nanti akhirnya engkau tidak berhasil lagi."

Resadangsa: "Mencari-cari perihal demikian, hasil atau tidaknya tergantung kepada nasibnya badan."

Supraba: "Ya, baiklah, Engkau berangkatlah lagi, tetapi harus berhasil."

Resadangsa: "Baiklah, Tuan. Mohon doa restu Tuan."

Supraba: "Ya, kubekali selamat, nah berangkatlah!"

Selang sehari dari datangnya Resadangsa, Brajadikara datang, lalu lapor, "Perkenankanlah saya lapor, Tuan. Saya sudah melaksanakan perintah, kemana-mana mencari keterangan, tetapi agar dimaklumi, Tuan, bahwa tugas itu tidak berhasil.

Supraba: "Ke mana saja kepergianmu itu?"

Brajadikara: "Saya pergi menuju ke selatan, seluruh kenalan saya datangi, mereka sepi-sepi saja, tidak terdapat barang-barang curian milik Pancawigata."

Supraba: "Nah, bagaimana sekarang dua orang telah kembali dan ternyata tidak mendapat hasil juga."

Brajadikara: "Perihal mencari-cari keterangan, Tuan, sukarlah bagaimana bisa ditentukan hasilnya."

Supraba: "Apakah engkau sekarang masih punya pandangan?"

Brajadikara: "Ya, masih ada, tetapi beaya menghisap madatnya besar, apabila kurang tebal bekalnya saya tidak berani mendatangi tempat itu, Tuan."

Supraba: "Berapa beaya menghisap madatnya itu?"

Brajadikara: "Sehari satu ringgit, saya kira cukup."

Supraba: "Satu ringgit pun, apabila telah dipastikan akan hasilnya, baiknya ditempuh. Apakah sudah kau pastikan akan ada hasilnya?"

Brajadikara: "Apabila saya memastikan akan hasilnya, takut kalau-kalau membohongi Tuan. Dahulu saya telah mengatakan kepada Tuan, bukan, bahwa saya tidak tahu, sedangkan sekarang saya harus bisa memastikan sebelum saya mau coba melaksanakannya."

Supraba: "Ya, baiklah. Kau coba menanganinya, tetapi engkau jangan sampai terlalu lama ada di tempat itu dan belum tentu pula hasilnya, bukan?"

Brajadikara: "Tentu sayapun akan melihat-lihat gelagatnya, Tuan. Apabila memang gelagatnya menguntungkan tentu akan saya tekuni, tetapi apabila tidak tentu saya akan segera meninggalkan tempat itu."

Supraba: "Baik, berangkatlah sekarang, saya membekali selamat."

Brajadikara: "Terima kasih, saya mohon diri."

Kira-kira waktu itu telah menunjukkan jam sembilan malam,

Supraba lalu menutup kantornya, kemudian masuk ke rumah, makan bersama dengan Suminten dan Gandini, sebab Sridadi sudah tidur. Ketika sedang pada makan Supraba mengetahui cara-cara makan si Gandini terlalu cepat, melihat ini Supraba kurang senang hatinya. Oleh karenanya setelah selesai makan Gandini dinasehati, ujarnya, "Gandini, engkau kalau makan terlalu cepat, hal itu tidak baik. Sering-seringnya orang yang makan terlalu cepat itu suka tersendat di samping mengunyahnya sendiri tidak lembut, tentu pula tidak merasakan kenikmatan atau kelezatan makanan yang tengah dikunyahnya tadi. Di samping itu pula kelihatan kurang sopan. Menurut penglihatanku tadi engkau makan mengunyahnya rata-rata sampai dua-belas kali saja sudah kau telan. Itu pasti makanan belum lembut. Sekarang engkau harus merubah kebiasaanmu itu, supaya pelan-pelan mengunyahmu itu. Kira-kira tigapuluh dua kunyahan barulah kau telan!"

Gandini: "Aku sangat gembira, mas, karena yang menyalahkan cara makanku tadi kakakku sendiri, sekarang akan kurubah kebiasaanku itu?"

Supraba: "Ya, itu harus kau segera ubah. Dan lagi selalu ingat Gandini, apabila engkau menyuapi Sridadi pun janganlah kau pakasakan berturut-turut."

Gandini: "Baiklah, mas. Akan kuingat selamanya."

Setelah selesai menasehati Gandini, Supraba bertanya kepada Suminten, "Bu, aku lihat hiasan (interior decoration) sudah membosankan, sebaiknya ditata kembali dengan yang se-baik-baiknya."

Suminten: "Memang selera mu itu selalu sama dengan selera ku, aku sesungguhnya mau menatanya kembali barang-barang ini atau hiasan-hiasan di dalam ini, tetapinya tertumbuk oleh pekerjaan yang lain," lalu Suminten berkata kepada Gandini, ujarnya, "Besok pagi engkau momong genduk Sridadi, kalau pada waktunya ia bermain-main."

Gandini: "Baiklah, Mbakyu. Oh, ya, besok pagi menurut selera Mbak mau masak apa ya?"

Suminten: "Kangmasmu sudah lama tidak makan tumis, kan?"

Sebaiknya besok masak tumis, semur dan buatlah bakmi."

Gandini: "Aku sudah lupa, Mbakyu. Apa sajakah bumbu-bumbu tumis itu?"

Suminten: "Bumbunya tentu santen, bawang merah, bawang putih, terasi, garam, tumbar, gula, nah itu apabila yang dimasak kubis atau buncis."

Gandini: "Pelengkapnyakah juga dengan kecap?"

Suminten: "Itu kan kalau yang dimasak kangkung."

Sampai jauh malam mereka ngomong-ngomong, ketika mereka telah merasa kantuknya barulah mereka pada pergi tidur.

Tersebutlah, pada suatu hari waktunya sore-sore Supraba masih duduk-duduk di meja kantornya, Resadangsa datang menghadap, lalu segera saja ia laporan, "Oh, maafkan, Tuan. Perjalanan saya tidak membawa hasil lagi. Orang yang saya incar ternyata semua tidak ketempatan apa-apa. Kemudian ketika niat saya mau terus pulang, tetapi perjalanan saya melewati warung-warung. Di salah satunya di sana firasat saya mengharuskan mampir. Dengan demikian sayapun mampir di sana. Tatkalala saya memasuki warung tersebut, di sana telah ada dua orang laki-laki, yang seorang perawakannya tinggi dan seorang lagi pendek. Mereka sedang pada menghisap madat bersama-sama dalam satu pipa sedotannya. Setelah mereka mengetahui kedatangan saya mereka jadi gelisah tampaknya. Mereka menyedot madatnya seperti tergesa-gesa. Saya duduk dekat mereka, lalu saya panggil tukang warung itu. Saya memesan minuman. Sementara minuman dan makanan pesanan itu disediakan, saya ajak mereka mengobrol, tetapi rupanya mereka kurang senang, bahkan mereka menghisap madatnya dihabiskan secara tergesa-gesa. Saya selalu mendesak ingin berkenalan, mereka saya persilahkan untuk menikmati makanan pesanan saya, tetapi ternyata saya tidak berhasil merayu mereka. Mereka menghisap madatnya belum habis, tetapi lalu mereka pergi meninggalkan warung. Ketika mereka sudah sampai di luar warung, yang seorang yang berperawakan tinggi berkata kepada yang pendek itu, ujan, "Engkau sudah hafal benar mukanya, bukan?" Lalu yang pendek menjawab, "Sudah, mas," yang tinggi ber-

kata lagi, "Baiklah. Apabila di belakang hari ada apa-apa, tinggal potong saja lehernya!"

Saya mendengar obrolan mereka demikian itu bukan main terperanjat hati saya, sampai seperti menyentuh jantung. Lalu saya segera mengintai mereka di antara celah-celah pagar bambu. Mereka melangkah menuju arah barat laut. Saya bermaksud untuk mengikutinya, tetapi saya ragu-ragu. Akhirnya saya minum madat dahulu, tetapi juga perasaan saya jadi serba tidak enak, masih terngiang-ngiang saja kata-kata mereka tadi.

Di saat-saat sedang menghisap madat saya selalu berpikir, ke manakah sesungguhnya kepergian mereka itu. Niat hati akan saya kejar. Kira-kira saya menghabiskan madat sepuluh sedotan, kemudian saya segera membayar makanan saya itu, lalu mengejar mereka dengan langkah saya setengah berlari. Saya melihat mereka membelok, tentu saja saya tidak bisa melihat mereka lagi. Tentunya karena saya khawatir akan kehilangan jejak, maka langkah sayapun saya percepat. Setelah saya sampai di kelokan jalan tadi mereka sudah menghilang entah kemana. Saya meneruskan langkah cepat-cepat, lalu saya berpapasan dengan dua orang perempuan dan sayapun bertanya kepada mereka, apakah mereka berpapasan dengan dua orang lelaki, tetapi jawaban mereka tidak. Kemudian saya berhenti sambil berpikir dan saya timbul perkiraan, bahwa dua orang tadi memasuki pedesaan/perkampungan yang tidak jauh dari situ. Saya pun memasuki perkampungan itu, tetapi saya secara mendadak tertarik melihat mata air yang jernih, saya segera mandi di sana, badan menjadi terasa agak segar. Secara tiba-tiba pula saya berjumpa dengan kawan lama. Saya diajaknya mampir dulu ke rumahnya. Wah tentu saja saya bersenang hati dan gembira bertemu kawan lama. Singkatnya saya sudah sampai di rumah kenalan saya tadi. Tidak di-sangka saya dihormat-hormat dengan berbagai sajian makanan dan sebagainya. Memperhatikan suguhan yang begitu lengkapnya dan baiknya itu maka saya timbul perkiraan, bahwa pastilah kenalan saya itu jangan-jangan baru mendapat rejeki besar. Saya berpikir dalam hati, "Kira-kira engkaulah bangsatnya yang memasuki rumah si Pancawigata itu,"

tetapi ketahuilah, tuan, perkiraan saya itu ternyata meleset. Nyatanya kosong melompong. Betapa kecewa saya tidak bisa dibayangkan. Yah, . . . sebab sudah jelas kosong begitu saya-pun lalu pulang, langsung kemari menghadap Tuan."

Supraba: "Jadi engkau tidak meneruskan mencari mereka?"

Resadangsa: "Soalnya bukankah sudah terlambat, Tuan, dan bekal saya habis, jadi tidak ada semangat. Sekarang saya serahkan bagaimana kehendak Tuan selanjutnya. Saya cuma menurut saja bagaimana baiknya."

Supraba: "Apabila memang ceriteramu itu benar, laki-laki itu satu tinggi dan keduanya pendek, engkau masih kuperintahkan lagi untuk melanjutkan pengejaran terhadap mereka. Tetapi apabila cuma ceritera bohongmu belaka, aku tidak akan meminta bantuanmu lagi."

Resadangsa: "Tuan, masakan laporan saya ini dibuat-buat. Saya ini laporan terus terang sesuai dengan yang saya alami. Umpamanya saja mereka berdua itu berkata merembet-rembet melibatkan nama saya, tidak menjadi kerugian apa-apa bagi saya, toh saya tidak merasa melibatkan diri dengan mereka."

Supraba: "Ya, baiklah. Engkau berangkatlah lagi, tetapi janji bila bisa mendapatkan perkembangan yang baik, cepatlah kau lapor kepadaku."

Resadangsa: "Baik, Tuan. Doa restu Tuan yang saya mohonkan."

Supraba: "Ya, ya, aku bekali kau selamat."

Resadangsa kemudian berangkat lagi. Jam sembilan malam Supraba baru tutup kantor, lalu ia masuk ke dalam, kemudian makan bersama dengan Suminten dan Gandini. Selesai makan mereka duduk-duduk seperti biasanya. Waktu itu kemudian Suminten berkata begini, "Mas, mas, tadi ada orang menawarkan sengkang (subang) kemari. Kulihat barang itu lalu kutanyakan harganya, ternyata kok murah saja menawarkannya."

Supraba: "Subang apa itu?"

Suminten: "Subang Bejen, bermata intan diseling mirah, bumbungan perak berlapis emas."

Supraba: "Maksudmu mau membeli atau bagaimana? Bukan-

kah subangmu sudah besar dan bagus, kok malah akan membeli lagi?"

Suminten: "Niatku untuk dik Gandini. Bukankah sengkangnya yang sering dipakai itu kurang bagus, mas?"

Supraba: "Perihal ada keinginan untuk membelikan untuk adikmu itu menjadikan senang hatiku, tetapi kau harus tahu, pada saat-saat ini pengeluaran keuangan kita amat banyak dan sedang banyak keperluan yang lebih penting, untuk biaya pengeluaran ongkos-ongkos bagi para sepionku yang aku perintahkan mencari keterangan. Maka karenanya keinginanmu untuk membelikan subang buat Gandini itu baiknya ditunda dulu sampai aku berhasil mencari keterangan ini."

Suminten: "Sudah berapakah uang yang telah keluar untuk keperluan sepionmu itu, mas?"

Supraba: "Sudah mencapai limapuluh rupiah."

Suminten: "Barang yang engkau cari itu apakah barang-barang orang Ngadisari itu?"

Supraba: "Ya, betul."

Suminten: "Apakah orang-orang yang anda gunakan sebagai sepion itu orang-orang baik-baik ataukah orang-orang jahat?"

Supraba: "Orang jahat, mereka telah biasa melakukan perihal kejahatan, sebab kalau orang baik-baik tidak akan dapat menjelajahi dunia kejahatan untuk mencari keterangan dan jejak-jejak penjahat."

Suminten: "Benar, mas, kata-kata anda itu. Tetapi apakah anda tidak mempunyai pikiran dan hati, bahwa sepion anda itu hanya mau mengeruk uangmu saja, mas?"

Supraba: "Dalam batinku memang ada, tetapi karena yang sudah-sudah telah banyak dipakai cara demikian itu oleh para pulisi. Nah, apakah kita pun tidak dibenarkan memakai cara-cara itu?"

Suminten: "Bisa saja kita pakai, tetapi sebaiknya kita jangan begitu saja percaya kepada mereka, dan meremehkan kepentingan diri sendiri. Harusnya bersama-sama, artinya anda tetap berkecukupan segala kebutuhan rumah tangga dan tugas dinas pun bisa berjalan beres."

Supraba: "Bagaimanakah sesungguhnya kata-katamu itu, bu? Aku kurang mengerti."

Suminten: "Kehendakku begini, jagalah selalu ketenteraman hidupmu, jadi maksudnya gajimu itu harus mencukupi dulu keperluan hidupmu dan keluarga, nah selebihnya baru boleh untuk disediakan kepada dana pengeluaran/ongkos-ongkos yang digunakan untuk kegiatan sepion-sepionmu itu."

Supraba: "Bicaramu itu kuanggap bagus, aku tanggap dengan baik, bu. Lantaran itu lalu aku tiba-tiba jadi ingat kepada pengalaman asisten wadana yang dahulu. Hutangnya sampai bertumpuk-tumpuk menggunung hanya karena ia sangat berapi-api ingin menemukan barang-barang yang telah dibawa oleh penjahat itu. Ia membekali para sepionnya banyak-banyak tanpa perhitungan. Karena ia tidak memperhitungkan untung ruginya, jadi akhirnya ia tidak bisa hidup tenteram. Wataknya lalu jadi nista, amoral, maka oleh karenanya ia dicopot dari kedudukannya itu, sebab banyaknya hal-hal yang dirahasiakan, akhirnya ia terlibat kecurangannya sendiri."

Suminten: "Maka kataku, oleh sebab gajimu seratus rupiah, lalu sudah dikurangi limapuluh rupiah. Nah, sebaiknya hal sepion itu dihentikan sementara dulu, artinya kita mencari data dan keterangan itu sementara tidak memakai sepion, bisa kan?"

Supraba: "Baiklah, Bu. Akan kuturuti pembicaraanmu itu."

Dengan tidak terasa obrolan mereka sampai jauh malam, lalu mereka pada beranjak dari duduknya pergi tidur.

Tersebutlah, selang dua hari dari kehadirannya Resadangsa, Brajadikara datang menghadap Supraba. Ia akan melaporkan karena atas perintah Supraba, ucapnya, "Maafkan, Tuan. Saya telah melaksanakan perintah, tetapi yang saya incar-incar ternyata tidak ada. Selanjutnya saya akan mencari di tempat lain, tetapi di tengah perjalanan saya bertemu dengan dua orang laki-laki yang seorang pendek agak gendut, seorang lagi berperawakan pendek dan kecil. Dua orang tadi sedang pada ngobrol begini, "Kira-kira subang ini bisa laku berapa ya, mas?" yang satu menjawab, "Apabila hanya limaratus rupiah saja tentunya akan laku."

Saya mendengar obrolan demikian hati jadi berdebar, dalam batin saya mengatakan, "Nah, tidak salah lagi, inilah barangnya yang sedang kucari-cari," kemudian saya kembali jadi membuntuti mereka, agak jauh antara jaraknya sepembalang batu. Mereka itu rupanya mengetahui bahwa dibuntuti selalu oleh saya. Rupanya mereka bisa membaca keadaan. Tetapi dengan tiba-tiba langkah mereka menuju tempat pegadaian Maospati, lalu perkiraan saya pastilah subang itu akan mereka gadaikan di sana.

Tatkala mereka itu masuk ke kantor pegadaian, saya menghentikan langkah, mencari akal. Agar langkah saya jangan sampai diperhatikan mereka, saya mendapatkan suatu akal, timang milik saya, saya lepaskan pura-pura akan saya gadaikan, lalu masuklah saya ke kantor pegadaian. Tatkala saya tiba di sana Pakter Gadai sedang menaksir harga barang, lalu ia berkata, "Berapakah anda minta/butuhnya?"

Orang yang membawa subang itu menjawab, "Lima ratus rupiah saja, Pak."

Menurut penglihatan saya subang itu seperti milik mas Panca-wigata, tetapi Pakter Gadai tidak menahan orang itu. Kemudian malah ia menuruti kehendak dua orang itu. Singkatnya mereka sudah menerima limaratus rupiah lalu pergi. Nah, akhirnya saya menyerahkan kebijaksanaannya kepada Tuan."

Supraba: "Barang itu kukira sangat perlu diselidiki, besok pagi jam enam aku berangkat, maka oleh karena itu si Panca harus kau beri tahu sekarang juga, bahwa besok pagi jam enam aku ajak menyelidiki barangnya di pegadaian Maospati."

Brajadikara menyanggupi apa yang Supraba perintahkan, lalu ia berangkat.

Paginya Supraba benar-benar berangkat menggeledah barang itu di pegadaian Maospati, Sesampainya di sana lalu segera memeriksa barang itu serta Pancawigata disuruh meneliti benar-benar, tetapi subang tadi bukan miliknya, dengan sendirinya mereka pada pulang kembali dengan perasaan hampa, karena penuh kekecewaan.

Supraba tidak suka sepiannya ini tidak pernah mendapatkan

keterangan yang baik, oleh karenanya Brajadikara tidak akan diperintahkan lagi menjadi sepion.

Supraba menilai, bahwa Brajadikara menjalankan tugasnya tidak baik, bahkan hanya main-main belaka. Dari sebab itu Brajadikara dilepaskan sekehendaknya.

Menjelang dua hari kemudian setelah kedatangan Brajadikara, pada suatu sore Resadangsa datang melaporkan segala apa yang Supraba perintahkan, ucapnya, "Oh, maaf Tuan. Saya sudah menjalankan perintah. Mula pertama saya menjelajahi ke seluruh warung-warung mencari dan mendengarkan keterangan-keterangan, barangkali saja ada yang menyangkut keterangan Panca. Sampai-sampai pula meminta keterangan kepada kenalan-kenalan saya dan sambil mencari dua orang laki-laki itu, tetapi hasilnya nihil. Akhimya saya bertamu kepada seorang kenalan saya dengan secara kebetulan belaka. Adapun kenalan saya itu kebetulan pula lagi ada di rumah serta ia kelihatan sangat bergembira dalam pertemuan itu. Saya pun sebaliknya menunjukkan perasaan suka kepada pelayannya. Candu saya yang hanya tinggal semata itu saya keluarkan dari kantung, lalu saya campur-adukan dengan tembakau saos. Setelah jadi segera saya sajikan kepadanya. Kemudian kami pun menyedot bersama sambil ngobrol-ngobrol.

Di tengah-tengah obrolan itu saya tidak lupa selalu saya serempet-serempetkan dan saya sudutkan sampai kepada perihal kejahatan yang telah terjadi di rumah Pancawigata, tetapi sial ia tidak mengetahui sedikitpun, jadi saya anggap sepi dan kosong dalam pertemuan itu.

Tetapi ia berkata dan memberitahukan kepada saya, bahwa lurah di sana baru saja habis membeli timang seharga delapan ratus rupiah. Menurut pembicaraannya itu bentuk dan rupa timang itu banyak cocok dengan timang milik si Panca. Nah, demikianlah, hal ini saya serahkan bagaimana baiknya kepada Tuan."

Supraba: "Baiklah, perihal itu besok akan kutangani. Sekarang engkau temui Panca dan beritalukan bahwa besok pagi jam enam akan kuajak dia untuk meneliti barang itu."

Singkatnya saja Supraba telah menggeledah barang yang diceriterakan Resa. Memang benar ada timang persis milik si Panca itu, tetapi Pancawigata tidak mau mengakui miliknya sebab ada bedanya sedikit. Milik Panca tanpa ada permatanya yang lepas, tetapi barang yang ada itu permatanya ada yang telah lepas, satu dan tampak telah lama terlepasnya permata itu. Oleh sebab itu Supraba kembali dengan perasaan hampa.

Nah kini Supraba bertambah meyakinkan dirinya, sebab kesadarannya telah timbul kembali, ia kini merasa hanya dijadikan permainan dan bulan-bulanan kedua orang sepionnya belaka. Maka itu dalam hatinya berkata, sepionnya akan ia umbar saja sekehendak dirinya masing-masing. Supraba sampai di rumah kira-kira jam empat sore. Ketika itu Suminten dan Gandini sudah pada berpakaian rapih. Mereka menunggu-nunggu kedatangan Supraba dan kadang-kadang mereka menengok ke jalanan, barangkali saja Supraba ada kelihatan datang sambil momong Sridadi.

Ketika baru saja datang Supraba segera menangkap Sridadi dan segera mengembannya dan dibawanya masuk. Suminten pun mengikuti masuk. Gandini mengambil Sridadi dari embanan ayahnya lalu ia ajak untuk bermain-main.

Suminten melayani suaminya melepaskan pakaian dinasny lalu ia tidak lupa menawarkan Supraba makan dan diladeninya di meja makan. Selesai makan Supraba beristirahat duduk-duduk di kursi malasny, sedangkan Suminten juga duduk-duduk di kursi di depan Supraba, perlunya ia akan menanyakan perkembangan hari itu kepada Supraba, ucapnya, "Bagaimanakah, mas. Apa ada kabar baik dari tugasmu itu?"

Supraba: "Menggeledah barang itu tidak ada hasilnya lagi, bu."

Suminten: "Lho, mengapakah, mas. Menurutku sepion itu bukannya sudah nyata-nyata hanya akan mengeruk uangmu belaka. Sepion itu juga kadangkala punya pendirian bercabang, ia bisa saja sengaja ikut sana-sini, mana yang bakal untung ia akan ikuti. Oleh sebab itu aku memohon agar sepion-sepion itu harus diawasi dalam mencari data dan mencari keterangan, agar mereka mendapatkan keterangan yang betul-betul nyata."

Supraba: "Perkiraanmu itu memper, bu. Memang sekarang mereka benar-benar kuawasi segala gerak-geriknya."

Suminten: "Ya harus, mas. Oh, ya . . . aku minta penjelasan, bagaimanakah mula pertamanya anda kok lalu menggunakan kedua orang itu menjadi sepijon?"

Supraba: "Begini, bu. Menurut pemeriksaan pencuri yang memasuki rumah Panca itu seperti ada orang lain yang menuduhkan, lalu aku timbul praduga pastilah pencuri bisanya mengetahui tempat penyimpanan barang Pancawigata itu sebab ada petunjuk dari orang lingkungannya. Jadi dengan perkiraanku itu, maka yang harus kucomot itu tentu saja orang-orang yang telah mengalami melakukan kejahatan dan hukuman di desa itu. Nah, sedangkan di desa Panca itu orang-orang yang demikian ini adalah Brajadikara dan Resadangsa. Oleh sebab itu kedua orang inilah yang harus digelegah rumahnya dan yang pantas dijadikan sepijon."

Suminten: "Saya bukan akan mencampuri pendapatmu, mas, namun tindakan yang telah anda jalankan itu saya anggap terlampau jauh dan panjang melangkah."

Supraba: "Bagaimana itu artinya?"

Suminten: "Nah, saya akan menerangkan. Maaf, mas. Lebih tahu dan lebih hafal mana antara Braja dan Resa apabila dibandingkan dengan pembantunya si Panca terhadap tempat penyimpanan barang-barang si Panca itu?"

Supraba: "Tentu saja pasti akan lebih hafal dan mengetahui pembantunya si Panca."

Suminten: "Betul. Saya bertanya lagi, watak pembohong itu bertahta pada orang yang bagaimana?"

Supraba: "Bertahta di orang yang merasa dirinya lemah/rendah diri."

Suminten: "Apabila pendapatmu demikian, mengapakah anda tidak mencurigai keluarga si Panca?"

Supraba: "Ketahuilah, bu. Keluarga Panca itu yang terbilang orang lain cuma seorang, ialah si penggembala kerbaunya. Penggembalanya ini seorang anak berumur antara sepuluh tahun. Kutanyakan pada Panca, jawabnya bahwa penggembalanya

itu setia dan seorang anak yang baik-baik. Jadi bagaimana aku harus mencurigainya?"

Suminten: "Jangan didasarkan karena ia seorang anak baik-baik dan setia, mas. Siapakah yang akan mengetahui terhadap dirinya? Bisa saja ketika ia sedang menggembala kerbaunya ia diajak ngobrol-ngobrol oleh orang-orang jahat tatkala ia sedang ada di padang rumput atau tegalan. Karena masih polosnya si anak itu menceritakan perihal kekayaan majikannya dan menceritakan tempat-tempat penyimpanan barang-barang si Pancawigata."

Supraba mendengar kata-kata Suminten demikian itu berdiam diri beberapa saat berfikir dan akhirnya lalu ia berkata, ucapnya, "Bu, pembicaraanmu itu membuka ingatanmu, nah sekarang perihal pencurian di rumah Panca itu akan kuurus kembali atas dasar penemuanmu itu."

Suminten: "Betul, mas. Sebaiknya anda coba."

Supraba kemudian memerintahkan kepada upasnya untuk memanggil Pancawigata beserta penggembalanya. Ketika mereka telah sampai, Supraba bertanya kepada Panca, ujamya, "Apakah dia pembantumu yang kau jadikan penggembala kerbau itu, Panca?"

Pancawigata: "Ya, betul, Tuan."

Supraba: "Coba kemarilah dekat-dekatku, nak. Siapakah namamu?"

Penggembala: "Nama saya Surip."

Supraba: "Dari manakah asalmu, nak?"

Surip: "Saya berasal dari desa Karanglo."

Supraba: "Anak siapa?"

Surip: "Saya anak Pak Harjanawi."

Supraba: "Pekerjaan ayahmu apa?"

Surip: "Bertani, Tuan."

Supraba: "Ayahmu itu kaya atau miskin?"

Surip: "Miskin, Tuan."

Supraba: "Nah, mengapakah engkau tidak turut dengan ayahmu sendiri?"

Surip: "Saya dimarahi bapak, jadi saya lalu pergi mencari orang

yang mau memelihara hidup saya.”

Supraba: ”Engkau suka diperintah apa sajakah oleh Pak Panca?”

Surip: ”Menggembala kerbau, bersih-bersih di rumah dan juga di kebun.”

Supraba: ”Apakah engkau mengetahui tempat penyimpanan barang-barang Pak Panca?”

Surip: ”Tahu, Tuan. Saya kan kalau membenahi barang-barang di rumah, tentu saja barang apapun yang ada di rumah Pak Panca itu sudah tentu mengetahuinya.”

Supraba: ”Nah, apakah engkau pernah mencuri barang-barang Pak Panca?”

Surip: ”Mencuri untuk apa, Tuan. Segala apa yang saya ingini semua dipenuhi dan tersedia.”

Supraba: ”Ketika Pak Panca kecurian barang itu apakah kau mengetahui, siapakah pencurinya?”

Surip: ”Tidak, Tuan. Malam itu saya tidur sangat nyenyaknya.”

Supraba: ”Panca, bagaimanakah asal mula anak ini dipelihara olehmu itu?”

Pancawigata: ”Dulu anak ini kemana-mana mencari orang yang mau memelihara dia, setelah ia itu mengaku bahwa habis dimarahi ayahnya. Ketika itu kebetulan penggembala saya keluar, jadi tentu saja saya mau mengambil ia menjadi pembantu di rumah saya. Dulu pun sudah saya selesaikan dengan orang tuanya, apakah orang tuanya menyetujui dan rela anaknya kuambil jadi pembantu saya. Orang tuanya menyetujui dan merelakan anaknya, bahkan orang tuanya menitipkan secara baik-baik kepada saya.”

Supraba: ”Surip, selama engkau turut dengan Pak Pancawigata, apakah engkau pernah menjenguk orang tuamu?”

Surip: ”Pernah, Tuan. Lebih kurang saya sudah empat kali menjenguk orang tua saya.”

Supraba: ”Apabila engkau menjenguk ke sana, siapa-siapa sajakah yang sering bertanya-tanya perihal keadaan Pak Panca kepadamu?”

Surip: ”Bapak dan ibu saya.”

Supraba: ”Bertanya perihal apa saja, nak?”

Surip: "Bertanya perihal padi, kerbau, uang, pakaian dan lain-lainnya."

Supraba: "Jawabmu bagaimana?"

Surip: "Saya pun menjawab seadanya, bahwa Pak Panca itu kaya, banyak uangnya, pakaiannya bagus-bagus dan mahal, padinya banyak, kerbaunya delapan ekor."

Supraba: "Apakah ayahmu itu orangnya tinggi dan besar?"

Surip: "Ayah saya itu pendek, Tuan."

Supraba: "Orang Karanglo itu siapakah yang perawakannya tinggi besar?"

Surip: "Itu kangmas Samadita, tetangga dengan ayah."

Supraba: "Nah, siapakah yang perawakannya pendek dan kecil?"

Surip: "Itu Pak Wredana, rumahnya sebelah timur ayah."

Supraba merasa telah mendapat gambaran di dalam mencari perpaduan dengan hasil pemeriksaannya dahulu, gambaran orang-orang yang mencuri di rumah Panca. Seketika itu juga Supraba memberikan suatu kode kepada seseorang yang ada dihadapannya dengan mengucek-ucek mata. Orang yang diberi kode itu segera pergi, dan Supraba selanjutnya berkata, "Baiklah Panca, engkau boleh pergi dan pulang dan engkau Surip juga boleh pulang, tetapi kalau sewaktu-waktu kau kupanggil segeralah datang kemari." Dua orang itu Panca dan Surip pergi meninggalkan kantor Supraba setelah mereka memohon diri.

Setelah dua orang tadi pergi Supraba berpikir dalam hatinya, "Bagaimanakah sebaiknya perihal ini.

Tiga orang yang dijelaskan Surip itu memang pantas kalau digeledah ini. Tetapi perkiraanku barang-barangnya sudah tidak ada, tetapi apabila digeledah apakah aku akan berhasil menemukan-nya?" Sampai lama Supraba berpikir itu akhirnya timbul rasa semangatnya, bahwa tiga orang yang telah dijelaskan si Surip tadi mau ia geledah rumahnya. Supraba lalu memerintahkan upasnya untuk menyuruh Pancawigata, bahwa besok pagi akan diajak menggeledah di Karanglo.

Tersebutlah, pagi-pagi Supraba telah berangkat ke Karanglo. Setelah tiba di sana ia menuju langsung ke kantor desa Karanglo. Lurah desa Karanglo mengetahui asisten wadana datang, se-

geralah ia menjemputnya.

Supraba segera berkata, "Lurah, kedatanganku kemari perlu akan menggeledah orang-orangmu yang bernama Wredana, Harjanawi dan Samadita, sebab ketiga orang ini kukira ketempatan barang-barang gelap, maka karenanya sekarang antarkan aku ke sana!"

Supraba ditunjukkan, tiba di rumah Harjanawi. Kebetulan orang yang akan ditujunya itu sedang duduk-duduk bertiga ialah dengan Wredana dan Samadita. Ketiga orang itu setelah mengetahui pulisi datang, pucat pasilah wajah mereka, Supraba lalu mendekati mereka sambil berkata, "Agar menjadi tahu kalian. Kedatanganku kemari ini perlu menggeledah rumahmu, sebab engkau kuduga menyimpan barang-barang gelap!" Orang tiga itupun mempersilakan.

Seluruh pulisi dikerahkan untuk mencari barang-barang itu, tetapi di semua tempat dan di segala penjuru tidak menemukan apa-apa.

Supraba sangat terheran-heran beberapa saat, setelah melihat hasil pengeledaannya dan menyaksikan sendiri barang-barangnya telah tiada, tetapi menurut tapak kaki itu cocok semua dengan jenis orangnya, jadi walaupun tanpa kedapatan bukti mereka semua ditahan. Tiga orang tadi sudah digiring dibawa ke kecamatan, di situ Harjanawi diperiksa oleh Supraba, ucapnya, "Harjanawi, apakah engkau punya anak?"

Harjanawi: "Punya, Tuan."

Supraba: "Berapakah anakmu?"

Harjanawi: "Anak saya hanya seorang, sekarang telah dipelihara/turut Mas Pancawigata di Ngadisari."

Supraba: "Bagaimanakah anakmu itu sampai dipelihara/turut Pancawigata, apakah engkau sudah tidak mampu memeliharanya?"

Harjanawi: "Ya, sangat susah, Tuan. Anak saya itu bisanya dipelihara oleh Mas Panca mulanya begini, pada suatu hari anak saya itu saya suruh membersihkan rumput-rumput disawah tidak mau, bahkan ia malah bermain-main yan tidak karuan. Saya timbul marah, anak disuruh orang tua kok tidak mau, lalu saya

sabet dengan ranting kayu. Oh, ia lari, bahkan minggat tidak tahu kemana ia pergi. Setelah dua hari dua malam kemudian saya mendengar kabar dari orang suruhan mas Pancawigata, bahwa anak saya ada di rumahnya. Kemudian saya temui ke rumah Panca, saya ajak ia pulang tidak mau, akhirnya saya serahkan saja/titipkan kepada Mas Pancawigata."

Supraba: "Anakmu itu siapakah namanya?"

Harjanawi: "'Surip, Tuan."

Supraba: "Selama dipelihara Panca, apakah sudah pernah menjengukmu?"

Harjanawi: "Sudah, Tuan."

Supraba: "Pada waktu menjenguk kerumah, apakah engkau suka bertanya kepadanya tentang keadaan Panca?"

Harjanawi: "Ya, Tuan."

Supraba: "Apakah perlunya maka engkau menanyakan perihal itu?"

Harjanawi: "Tidak ada keperluan apa-apa, Tuan."

Supraba: "Ah, itu bohong!"

Harjanawi: "Bagaimanakah bohongnya, Tuan. Dan apakah ada sangsinya, saya hanya sekedar bertanya: Majikanmu itu apakah ada dalam keselamatan, anakku?"

Supraba: "Pertanyaanmu itu tidak hanya begitu belaka. Apakah engkau tidak bertanya soal kekayaan Panca?"

Harjanawi: "Ya, saya pernah, Tuan."

Supraba: "Nah, apakah perlunya engkau bertanya-tanya soal kekayaan?"

Harjanawi: "Pertanyaan saya itu hanya akan mencocokkan dengan keadaan anakku Surip. Ia kelihatan gemuk dan sehat badannya, maka oleh karenanya saya mempunyai perkiraan anak saya tidak kekurangan makan. Pakaianya bagus-bagus dan masih pada wutuh, menandakan bahwa ia dikasihi oleh majikannya, hanya itulah perlunya, Tuan."

Supraba: "Bicaramu itu terselubung, Harja. Sekarang aku bertanya, berapa orangkah temanmu mencuri itu?"

Harjanawi: "Saya tidak mencuri."

Supraba: "Engkau berkata tidak mencuri, tidak maling, engkau

kok sampai berani mengucap mungkir/tidak mengaku, padahal engkau telah kentara, apakah bukan engkau yang mengajak-ajak dua orang kawan malingmu itu?"

Harjanawi: "Sungguh, Tuan. Saya tidak mencuri/maling. Bukan-kan Tuan telah menggeledah rumah saya, buktinya saya tidak memiliki barang apa-apa, seperti Tuan saksikan sendiri, saya miskin."

Supraba: "Soal barang bisa saja kau simpan dan kau sembunyi-kan di tempat lain. Ayoh, janganlah mungkir! Siapakah yang masuk mengambil barang-barang Panca, tidak lain kukira engkaulah, Harjanawi? Siapakah yang menjaga di sudut rumah sebelah barat daya, kalau tidak si Samadita?"

Tiga orang itu tetap kukuh, mereka tidak mau mengaku atas perbuatannya, lalu Supraba tidak memperpanjang pertanyaannya lagi. Tiga orang itu kemudian ditahan sampai lima hari lamanya, namun begitupun mereka tidak mau mengakui perbuatannya.

Pada suatu sore hari Supraba pun sedang ada di kantornya, tidak lama istrinya memanggil dari dalam rumah. Supraba lalu masuk ke dalam rumah menemui istrinya. Istrinya memberitahukan, bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengan dirinya. Ketika orang itu ditemuinya lalu Supraba berkata, ujarnya, "Oh, engkau Danda. Apakah seluruh keluargamu ada dalam keadaan selamat, Da?"

Danda: "Alhamdulillah, berkat doa Tuan, mereka selamat. Perkenankanlah saya akan lapor, Tuan. Perintah Tuan untuk mencari keterangan perihal barang-barang orang desa Ngadisari itu sudah saya dapatkan. Barang itu sekarang sudah ada di tangan seorang yang bernama Sutadiryia di desa Nragilan. Menurut kabar barang itu akan dijual ke Madiun, oleh karenanya Tuan saya persilakan untuk memeriksa barang tersebut."

Supraba: "Apabila demikian engkau sekarang pergilah menemui Pancawigata, selanjutnya ajaklah dia ke Nragilan, aku akan mendahului berangkat ke sana."

Danda menerima perintah lalu berangkatlah ia setelah bermohon diri. Sedangkan Supraba lalu memerintahkan Gamel un-

tuk segera mempersiapkan kuda tunggangannya. Setelah selesai Gamel memakaikan kudanya lalu segera ia turunkan dari kandang ke halaman rumah. Supraba segera menaikinya sambil dilecutnya sehingga kuda itu berlalu dari sana dengan sangat cepatnya dan tidak lama sampailah ia di desa Nragilan. Lurah Nragilan itu diberi penjelasan seperlunya, lalu dirusuh mengumpulkan para stafnya. Lurah segera mengundang para stafnya itu. Ketika itu pula Pancawigata telah tiba. Seluruhnya lalu menuju ke rumah Sutadiry. Sutadiry kagetnya bukan alang-kepalang, disangkanya ada gerombolan penjahat yang sedang menggerebek rumahnya, tetapi setelah ia mengetahui, bahwa yang memasuki rumahnya itu pak Lurahnya sendiri dengan kawan-kawannya, terobatilah rasa kagetnya itu. Sutadiry lalu bertanya, "Mas Lurah, apakah ada keperluan penting malam-malam anda beserta kawan-kawan ini berdatangan ke rumah?"

Lurah menjawab, "Dik Suta, agar engkau memaklumi, bahwa kedatanganku kemari ini diutus oleh Tuan Asisten Wadana, supaya anda ketahui, apakah anda ketempatan barang yang berupa subang model Urang Ayu bermata berlian, bumbungan emas seharga seribu limaratus rupiah dengan timang model Jlebreh bermata intan, emban-emban perak seharga seribu rupiah? Apabila ada aku persilakan agar anda dapat memperlihatkan barangnya!"

Sutadiry: "Seandainya saya punya barang-barang itu, akan diapakankah barang-barang saya itu?"

Lurah: "Saya persilakan agar anda ketahui, bahwa barang yang berupa itu tadi adalah barang curian. Sekarang akan diteliti oleh yang empunya." "

Sutadiry: "Memang saya memiliki barang seperti apa yang disebutkan kangmas tadi, tetapi barang itu saya dapat membeli."

Supraba dengan Pancawigata yang sedang menunggu di luar rumah tatkala mendengar Sutadiry mengakui ada barangnya itu segera masuk ke dalam rumah, Supraba lalu berkata, "Apabila engkau memiliki barang itu segera keluarkanlah!"

Sutadiry setelah mendengar kata-kata Supraba segera saja memperlihatkan barangnya itu tadi. Panca lalu meneliti barang itu

serta mengakui, bahwa benarlah itu barang-barang miliknya.

Supraba kemudian bertanya kepada Sutadiry, "Dari manakah engkau memperoleh barang-barang ini?"

Sutadiry: "Saya memperolehnya dengan membeli dari seorang yang bernama Resadangsa di desa Jlengut. Pemiliknya adalah orang yang bernama Harjanawi dari desa Karanglo, Tuan."

Supraba: "Apakah ada saksimu, bahwa memang benar barang itu dapat membeli dari Resadangsa?"

Sutadiry: "Saksi saya ada, Tuan, ialah Irakrama, Suradrana dan Marwrekarya."

Supraba: "Baiklah, sekarang undanglah mereka!" Kemudian saksi yang tiga orang itu telah ada menghadap, lalu mereka diperiksa.

Supraba: "Apakah benar-benar kalian ini mengetahui tatkala Sutadiry membeli sepasang subang dan sepasang timang ini?"

Saksi tiga: "Mengetahui."

Supraba: "Mengetahuinya yang bagaimana? Coba jelaskan!"

Saksi tiga: "Tatkala mas Sutadiry akan membayar, kami bertiga diundang disuruh menyaksikan."

Supraba: "Sutadiry, engkau beli berapa rupiahkah subang dan timang itu?"

Sutadiry: "Subang saya beli seharga tujuh ratus rupiah, sedangkan timang saya beli seharga enam ratus sepuluh rupiah."

Supraba: "Benarkah demikian, saksi? Kata-kata Sutadiry itu?"

Saksi tiga: "Betul, Tuan."

Supraba, Sutadiry, oleh karena ini adalah barang gelap, maka sekarang barang ini harus saya bawa dan engkau apabila sewaktu-waktu kupanggil segeralah datang menemuiku. Nah, sekarang aku pulang."

Sutadiry: "Baik, Tuan. Semoga Tuan selamat diperjalanan."

Supraba pun pergi dengan diikuti oleh Pancawigata dan Danda. Saking kerasnya hati Supraba, tidak sabar bermaksud akan menangkap Resadangsa dan Brajadikara. Berkatalah ia kepada Pancawigata, "Pancawigata, berangkatlah engkau terlebih dahulu. Lurahmu beri tahu dengan pelan tapi harus jelas, suruhlah ia mengumpulkan para stafnya dan jelaskan kepada mereka, bah-

wa aku akan menangkap Brajadikara."

Pancawigata: "Baiklah, Tuan, saya mohon pamit," lalu ia segera mendahului langkahnya.

Supraba: "Danda, aku akan mendahului menuju ke Jlengut, perlu akan menangkap si Resadangsa."

Danda: "Oh, saya persilakan, Tuan."

Supraba menggebrak belakang kudanya dengan kedua kakinya, lalu sang kuda berlalu dengan sangat cepatnya menuju ke keluaran. Lurah lalu diberi penjelasan seperlunya. Setelah seluruh staf desa berkumpul, lalu menggerebek rumah Resadangsa. Tatkala itu Resadangsa sedang ngobrol-ngobrol, walaupun belum dapat diketahui siapakah kawannya ngobrol itu, tetapi sudah dapat menentukan bahwa kawan ngobrolnya sudah pasti adalah si Brajadikara. Supraba kemudian minta pintu, ketika dibuka Supraba segeralah berkata, "Resadangsa dan Brajadikara, ayolah aku sekarang mau minta tolong lagi padamu, maka sekarang juga ikutlah aku." Maka oleh karenanya kedua orang itu berkata sanggup dan segera mereka berangkat. Supraba sambil berkata kepada pulisi desa Jlengut, "Kalian semua turut aku!" Yang diperintah semuanya pada mentaatinya.

Perjalanan Supraba melalui desa Ngadisari. Di sana ia memerintahkan supaya seluruh pulisi desa berkumpul. Tidak lama mereka datang, lalu mereka diajak ke Kaonderan. Setelah sampai di Kaonderan Resadangsa dan Brajadikara lalu disuruh duduk disatukan dengan para tahanan yang tiga orang dari desa Karanglo itu.

Kemudian Supraba berkata, "Braja dan Resa, engkau di rumah itu sedang ngobrolkan perihal apa?"

Resadangsa: "Tadi saya sedang membicarakan perihal padi yang terkena hama mentek, Tuan."

Supraba: "Bagaimana?"

Resadangsa: "Oh, anu, Tuan. Sekarang banyak padi yang terserang hama mentek. Nah, itu saya obrolkan tadi, apakah sesungguhnya hama mentek itu. Dik Braja mengeluarkan pendapatnya bahwa hama mentek adalah bangsa lelembut. Tetapi menurut pendapat saya, bahwa mentek itu sesungguhnya se-

bangsa ulat."

Supraba: "Selain itu apa pula yang kau obrolkan?"

Resadangsa: "Tidak ngobrol apa-apa, tuan."

Supraba: "Sekarang aku bertanya, Resadangsa. Apakah betul engkau telah menjual barang si Harjanawi yang berupa subang dan timang yang saya perintahkan untuk mencarinya kepadamu?"

Resadangsa: "Saya tidak merasa menjual dan tidak merasa mempunyai famili atau kenalan yang bernama Harjanawi."

Supraba: "Akh, mustahil engkau. Tidak kenal dengan Harjanawi. Harjanawi yang tinggal di desa Karanglo itu? Apabila engkau tidak kenal Harjanawi, tanyakanlah kepada orang yang duduk di sampingmu itu."

Resadangsa: "Di manakah dik, desa Karanglo itu?"

Harjanawi: "Desa Karanglo itu adalah desa saya."

Resadangsa: "Nah, orang yang bernama Harjanawi itu apakah anda mengenalnya?"

Harjanawi: "Harjanawi itu adalah aku sendiri."

Resadangsa: "Menurut kata-kata Tuan Asisten tadi itu saya telah menjual barang anda dan barang tersebut adalah barang curian. Apakah karena datangnya dari gugatan anda?"

Harjanawi: "Saya ini kan tidak merasa menyuruh, tidak pula merasa punya barang itu. Saya ada di sini karena ditahan, disangka menyimpan barang-barang Mas Pancawigata. Nah kawan-kawan ini juga ditahan."

Supraba: "Engkau tidak usah mungkir lagi, sebab sudah jelas kesalahanmu itu. Apabila engkau selalu mungkir saja, tidak bisa meringankan hukumanmu, bahkan akan bertambah hukumanmu nanti. Aku mengerti cuma pura-pura belaka tidak saling mengenal."

Resadangsa: "Saya memang belum kenal, Tuan."

Supraba: "Ya walaupun belum kenal, sekarang pasti engkau saya tahan, besok pagi ada hal-hal yang dapat menjelaskan perihal perbuatanmu itu."

Nah, sekarang engkau Lurah Ngadisari! Pergilah menemui lurah Nragilan. Beritahukanlah, bahwa besok pagi orang yang bema-

ma Sutadiryia harus sudah ada di sini sekaliñ dengan tiga orang saksinya juga. Sesudah tugasmu selesai boleh pulang, tetapi seluruh stafmu tidak boleh meninggalkan tempat ini, perlu menjaga orang lima ini!"

Lurah Ngadisari berangkat setelah ia meminta diri.

Singkatnya ceritera, pagi harinya empat orang yang telah diperintahkan Supraba melalui lurah Ngadisari itu sudah tiba, lalu ditanya oleh Supraba, "Sutadiryia, yang manakah di antara orang-orang itu yang menjual barang kepadamu?"

Sutadiryia menunjuk dengan telunjuknya sambil berkata, "Nah, itulah dia, Tuan!"

Supraba: "Nah para saksi yang tiga, yang manakah orangnya yang menjual barang kepada Sutadiryia itu?"

Saksi tiga itu sekaliannya sama-sama menudingkan dengan telunjuknya kepada Resadangsa sambil berkata serempak, "Nah, itulah dia, Tuan!"

Supraba: "Bagaimanakah Resadangsa? Apakah engkau masih mau mungkir?"

Harjanawi menyela pembicaraan Supraba, ucapnya, "Saya mau berkata, Tuan. Sebenarnya yang berbuat maling adalah kami bertiga, tetapi sebelum barang serta uang kami bagi, kami kedatangan orang itu (sambil telunjuknya menuding ke arah Resadangsa dan Brajadikara). Adapun kedatangan mereka itu untuk minta bagian. Kami tidak mengira sama sekali, bahwa ketika kami berbuat diketahui oleh mereka. Hati kami ragu-ragu dan curiga, tetapi akhirnya dua orang itu kami beri bagian seperlima dari seluruh hasil curian kami. Namun kami berjanji, yang berupa barang itu kami menyuruh mereka untuk menjualkannya."

Supraba: "Apakah benar pembicaraan Harjanawi itu, Resadangsa dan Brajadikara?"

Kedua orang yang ditanya itu menjawab, "Tidak."

Supraba: "Apakah benar apa yang dikatakan Harjanawi itu, Wedrana dan Samadita?"

Dua orang yang ditanya itu menjawab, "Betul, Tuan."

Supraba: "Bagaimana, Resa dan Braja? Kalian kok masih saja

mungkir. Apabila demikian yang mencuri dan yang maling itu kalian! Baiknya kalian cepat mengaku saja, sebelum kuputuskan, bahwa kalianlah yang mencurinya."

Dua orang itu menjawab, "Ya, Tuan. Betul kami minta bagian dan menjual barangnya."

Supraba: "Kalau begitu, marilah kalian seluruhnya akan kugiring ke penjara, sementara menunggu putusan di pengadilan nanti."

Singkatnya lima orang itu sudah dipenjarakan. Selang sebulan keputusan Pengadilan Landraad, mereka dipenjarakan menurut kesalahannya masing-masing.

VII. BOHONG DAPAT MALU

Gantilah yang diceriterakan, setelah putusnya perkara pencurian di desa Ngadisari, Supraba pada hari Minggu kehadiran seorang tamu yang kurang lebih umurnya mendekati enampuluh tahunan. Memakai pakaian jas buka dengan pakai dasi hitam terumbai ke bawah, berkain wiron kain batik "parangrusak kalitik", Cripson bersudut lancip mengumbai ke bawah, pakai "blangkon",-nya sama dengan motif batik kain panjangnya itu dengan "wiron"/lipatan-lipatan lembut sekali serta memakai kacamata. Disebabkan oleh pakaiannya yang serba necis ini, apabila orang-orang melihatnya sepintas lalu, mungkin akan mengira ia seorang jejaka, sebab rambut dikepalanya belum ada rambut putihnya. Tetapi apabila diteliti secermat-cermatnya kulit tubuhnya sudah berkeriput. Kelihatannya Supraba sangat menghommatinya terhadap tamunya itu. Apabila diperhatikan diseluruh obrolannya sedari mula pertama tamu itu bertanya-tanya perihal berita serta cara-cara Supraba mengusut keterangan perihal pencurian di Ngadisari. Tuan rumahpun menjelaskannya secara lengkap dengan bahasa yang tersusun rapih dan selalu merendah diri. Tamupun sangat senang mendengarkan ceritera Supraba itu. Bahkan lalu memuji-muji Suminten, bahwa sebagai seorang wanita mau pula membantu dan turut memikirkan tugas-tugas di luar kemampuannya.

Selesai obrolan perkara tersebut di atas tamu lalu berkata perlahan, ujanya demikian. "Dikmas, datangku kemari sesungguhnya ada perlu, akan ada yang kusampaikan kepadamu. Syukur Adikmas menyetujui, tidak pun Adikmas jangan menjadi kurang berkenan di hati.

Supraba menjawab, "Ada kehendak apakah sesungguhnya, Kangmas ini?"

Tamu: "Aku, dengar-dengar kabar (berita indah bercelenting-an seperti bisikan angin dengan untaian kata yang menuju saidu), bahwa Adikmas masih mempunyai simpanan yang Dikmas puji-puji dan Dikmas simpan secara hati-hati, ialah adik Dikmas

yang masih gadis serta lamban itu. Nah, perihal itulah, apabila Dikmas setuju (berkenan di hati dan jodoh mengiringi, adikmu itu akan aku minta untuk dijadikan belahan hatiku (istri ter-sayang). Agar supaya hidupku ini ada yang dapat kuajak ber-embuk di dalam permasalahan berat atau entengnya atau ada yang dapat membantu dan saling memelihara di dalam bahtera hidup rumah tangga.”

Supraba mendengar kata-kata itu sampai beberapa saat tidak mampu menjawabnya, lalu barulah ia memecah kesunyian sua-sana itu dengan wajah yang manis, ucapnya, ”Oh, terima kasih sekali, Kangmas, ada orang yang selama ini kudambakan, se-moga kehendak ini dapat terlaksana. Tetapi agar Kangmas mak-lum, perihal itu akan saya matangkan dengan istri saya, sebab iapun merasa turut bertanggung jawab. Dan lagi adik saya mau saya mintakan persetujuannya terlebih dahulu, walaupun tentu-nya ia akan menurut kepada kemauan saya.”

Tamu: ”Oh, baiklah, Dikmas. Memang harus begitulah sebagai jalan terbaik, istri itu adalah bagaikan belahan hati dan pikir yang tiada dapat dipisahkan dari suami, jadi segala permasalah-an harus dirembuk untuk menciptakan setepuk dayung dan se-ia sekata dalam perjalanan. Menurut kebiasaan orang Jawa se-orang gadis itu apabila orang tua telah serengkuh dan sedayung, tiada wurung ia akan rela diri dengan ikhlas, bukan?”

Supraba: ”Betul sekali, Kangmas. Oleh sebab itu perihal itu saya dapat memberikan keputusan di hari-hari yang lain, bukan?”

Tamu: ”Benar, Dikmas. Saya tunggu-tunggu beritanya. Selang beberapa menit sangat singkatnya mereka obrolkan perihal la-marannya itu, tamu kemudian minta diri pulang. Supraba sa-ngat hormat sekali laku lampahnya, lalu sampai mengantarkan tamunya hingga di luar pekarangan rumahnya di jalan muka ru-mahnya.

Setelah tamunya pulang Supraba memperbincangkan peri-hal lamaran tamunya itu dengan istrinya, ucapnya, ”Bu, Mas Wadana tadi datang kemari, perlu mempertanyakan Gandini kepadaku, Gandini akan ia minta dijadikan istrinya.”

Suminten: ”Bagaimanakah jawaban anda sendiri?”

Supraba: "Aku jawab, perihal itu akan kurembuk terlebih dahulu denganmu semasak-masaknya, lalu barulah aku akan memberi kabar kepadanya."

Suminten: "Oh, jawabanmu yang disampaikan kepada Mas Wadana itu menjadikan senang hatiku, Mas. Sebab kangmas mau berembuk perihalnya itu dengan diriku ini. Sekarang aku mohon penjelasanmu, mas. Bagaimanakah pendapatmu pribadi?"

Supraba: "Dalam hal ini aku akan memberikannya, sebab dari pemikiranku sangatlah beruntung sekali adikku Gandini dapat jodoh dengan Mas Wadana. Sekarang soalnya mau cari apa lagi. Umpama Mas Wadana aku tolak, memang ia telah tua, tapi kan ia seorang wadana. Sebaiknya memang kita cari yang masih muda, bila belum ada saja atau memang tidak ada yang nyata-nyata melamar, bukankah walaupun tua tapi sudah nyata-nyata ada? Jadi berarti kita tidak melepaskan barang yang sudah kita pegang, lebih-lebih kita cari barang yang belum pasti hasilnya."

Suminten: "Benar kata-kata anda itu, mas. Tetapi kalau aku tidak setuju. Sebab di samping tidak seimbang umur, yang aku pikirkan pula Gandini seumpama bunga yang baru mekar. Sekarang kita pertimbangkan atau kita perbandingkan perihal umur dik Gandini dengan Mas Wadana, delapan belas tahun dengan enampuluh tahun. Jadi sudah seperti cucu dengan kakeknya. Orang yang telah tua itu apakah yang ia tunggu-tunggu, kalau bukan saat-saat mati? Sedangkan umur manusia itu kebanyakan hanya sampai bangsa puluhan, enampuluh dua tahun (itu apabila menurut usia Kangjeng Nabi kekasih Ilahi dan kekasih seluruh umatnya), jaranglah sekarang orang sampai mencapai umur seratus tahun. Nah sedangkan mas Wadana sekarang telah berumur enampuluh tahun, tentunya sudah dekat sekali dengan saat-saat kesannya, kan? Jadi bisa juga Gandini nanti baru menjelang tahun ketiga dalam hidup berumah-tangga sudah ditinggal mati, oh apakah ia tidak akan menyandang sedih? Apalagi telah ditinggal mati ditinggalkan pula anak yang tanpa bapak, ah tidak bisa aku bayangkan bagaimana hancur

dan sengsara Gandini."

Supraba: "Bu, engkau itu seperti orang mendahului kehendak Ilahi saja."

Suminten: "Bukan berarti aku mendahului kehendak Tuhan, aku hanya meneliti dan melihat dari segi kenyataan, ibarat hal ini merupakan suatu pembahasan yang harus kita analisa secara disaksikan oleh kenyataan yang ada."

Supraba: "Perkara begini itu tidak ada pembahasan seperti halnya engkau analisa sedemikian itu, lalu nyatanya Mas Wadana umumnya sampai bisa mencapai seratus tahun, apakah engkau tidak akan menyesal?"

Suminten: "Ilmiahnya yang bagaimana, coba, mas? Kok anda berkata demikian?"

Supraba: "Lho, hal itu apabila dikaruniai oleh Ilahi Subhanahu wa Ta'ala, apakah lalu engkau tidak bisa mengilmiahkan?"

Suminten: "Ah, engkau ini tidak bisa menghayati dengan kenyataannya, mas. Perkataan "apabila" itu kan cuma mengandung harapan sih pemberian dari Ilahi. Tetapi pemikiranku orang tidak akan dapat mencapai umur seratus bila tidak dengan penjaan terhadap badannya sendiri. Kurang terhadap menu, kurang terhadap adaptasi alam dan kurang terhadap peminta-min-ta terhadap Tuhan?"

Supraba tidak bisa mengatasi kata-kata Suminten, lalu ia bungkam seribu bahasa, tetapi dalam hatinya ia berkata-kata banyak. Namun tidak lama Suminten mendapat pegangan yang ampuh, ialah perihal cacat-cacat atau kelemahan yang ada pada diri Mas Wadanya, lalu ia berkata, "Ada lagi yang akan aku sampaikan, mas. Apakah kangnas tidak mengetahui perihal kelakuan Mas Wadana? Kukira itu sangat penting, artinya harus kita perhatikan pula."

Supraba: "Sepengetahuanku kelakuan Mas Wadana itu baik."

Suminten: "Ucapanmu itu seperti bukan keluar dari pemikiranmu yang tulus, mas. Cobalah mas hayati baik-baik. Tatkala dulu masih hidupnya Mbok Ayu Wadana, tidak ada hari yang cowong, hampir tiap harinya mereka bertengkar, disebabkan Mas Wadana selalu menyakiti hati Mbok Ayu Wadana."

Supraba: "Menyakiti bagaimana?"

Suminten: "Mas Wadana kerjanya hanya pergi meninggalkan rumah. ia sering ada ditempatnya si Manis itu. Sakitnya Mbok Ayu Wadana itu tidak lain dari panas hatinya, sebab selalu ditinggal-tinggal oleh kelakuan suaminya yang tidak senonoh dengan jabatannya ia sebagai seorang pejabat negeri dan seorang terpendang. Sudah dipanasi dengan ulah "tukmis" itu, bahkan ia sering bermain judi, makanya susah untuk dipercaya. Perbuatan Mas Wadana yang demikian itu umpama saja jatuh kepada dik Gandini, bagaimanakah rasanya perasaan Gandini dan lagi pula kita semua?"

Silakan sekarang dalam segi apa saja untuk menceritakan kebaikan Mas Wadana. Mas Wadana itu naik pangkat, dijadikan Patih. Wah gajinya naik, keinginan dan keserakahannya pun meningkat. Patih naik lagi jadi Bupati, semakin membludak lagi tindakan dan keserakahannya. Tetapi apakah jalannya atau dalilnya Mas Wadana akan bisa naik pangkat jadi Patih, orang nodanya terdapat diberbagai perkara. Tidak usah aku katakan padamu, mas, tentunya anda telah mengetahui dengan nyata, bukan?"

Supraba mendengar kata-kata Suminten yang bertubi-tubi itu ia lalu manggut-manggut sambil menggigit-gigit bibir dan akhirnya ia berkata, "Bu, pertimbanganmu itu kok seluruhnya ku-kaji benar, tetapi bagaimanakah lelakon yang bakal menimpa diriku, apabila aku menolak permintaan Mas Wadana?"

Suminten: "Mau bertindak apakah Mas Wadana, apabila keinginannya tidak kita penuhi?"

Supraba: "Biasanya perihal di luar kedinasan (soal pribadi/partikular) itu suka dibawa-bawa (dikait-kaitkan) dengan perkara kedinasan. Jadi tak akan urung aku bakal dicari-cari kesalahannya."

Suminten: "Anda khawatir, apabila dicari-cari akan kesalahannya, mas? Nah, apakah memang anda sendiri merasa punya kesalahan?"

Supraba: "Seingatku, aku tidak punya kesalahan."

Suminten: "Mengapa merasa takut? Orang itu harus mati dan hi-

dup selamanya menduduki kebenaran, ialah pasrah menerima kepada lelakon hidup kita."

Supraba diberikan beberapa kata-kata bertuah itu tadi dipikir-pikir panjang, sehingga lama ia berpikir, akhirnya ia berkata, "Bu, seluruh ucapanmu membuat lega pikiranku, sekarang keinginan Mas Wadana bakal kutolak."

Suminten: "Ya, mas. Aku setuju sekali. Nanti apabila anda mati menduduki kebenaran, akulah yang sanggup menghadapi apapun yang bakal terjadi."

Supraba semakin mantap dan kukuh hatinya mendengar kata-kata Suminten tadi lalu ia membuat surat kepada Mas Wadana, isinya yang tersurat dan tersirat didalamnya, bahwa adiknya belum mau hidup berumah tangga.

Akhirnya lalu ia menyuruh seorang pesuruhnya untuk mengantarkan surat itu. Pesuruh telah berangkat, tidak seberapa lama sudah kembali, ditanya oleh Supraba, "Bagaimana, Katam? Apakah suratnya sudah diterima oleh mas Wadana?"

Katam: "Oh, sudah, Tuan."

Supraba, "Lalu berkata apa sajakah Mas Wadana?"

Katam: "Oh, tadi itu setelah surat selesai dibaca, lalu beliau berkata, "Ya sudah pulanglah," kemudian sayapun pulang."

Tersebutlah, pada suatu hari Suminten, Supraba dan Gandini sedang momong Sridadi di ruang muka pendoponya. Tiba-tiba datanglah seorang perempuan sambil sesenggukan menangis, lalu bersimpuh di lantai dihadapan Supraba duduk sambil berkata memelas, "Oh, mohon maaf, Tuan. Saya datang ke hadapan Tuan ini memohon belas kasihan Tuan. Berilah saya tempat hidup dan perlindungan Tuan. Saya ingin diterima pengabdian saya ini kepada Tuan. Diperintah apapun saya terima dengan rela hati, dijadikan tukang menanak nasi, tukang ngangsu air, saya akan menerima dengan ikhlas, asalkan saya dapat diberi makan dan tempat berteduh untuk tempat saya tidur."

Suminten sudah pernah tahu bahwa perempuan itu adalah salah seorang abdi di Kawadanaan, lalu ditanya, "Bukankah engkau itu pembantu di Kawadanaan, mbok?"

Jawabannya, "Betul, Nyonya, namun saya sudah tua, bila di-

perintah kurang cekatan. Oleh karenanya lalu tidak terpakai lagi."

Supraba dan Suminten memang orangnya suka menolong, mendengar kata-kata perempuan itu sama-sama mengelus dada, tetapi lalu timbul ingatan, barangkali sebab-sebab dikeluarkannya ini oleh karena ia suka mencuri, maka lalu ditanya oleh Suminten, ujarnya, "Sebetulnya keluarmu dari pengabdianmu itu dikarenakan engkau suka mencuri atau apakah memang karena tua? Sebenarnya engkau belum sebegitu tua, terhitung badanmu itu kelihatan masih kuat, mbok."

Jawabannya: "Saya tidak bohong, Nyonya, kata Tuan Wadana saya dicacatnya karena telah tua kurang cekatan di dalam bekerja. Begitu pun apabila Nyonya tidak percaya terhadap kata-kata saya ini, saya persilakan Nyonya memohon keterangan kepada Tuan Wadana."

Supraba menyela kata, "Bu, apabila engkau mau memelihara pembantu itu suruhlah ia meminta surat keterangan kepada Mas Wadana dan tanyakan apakah sebab-sebabnya ia keluar itu."

Perempuan itu mengatakan kesanggupannya, lalu pergi. Tidak berapa lama sudah kembali dengan membawa surat keterangan, lalu segera dilihat oleh Supraba. Selesai membacanya Supraba berkata kepada Suminten, "Bu kata-katanya perempuan itu betul, dia dikeluarkan hanya karena tua, sudah tidak tangkas lagi kerjanya. Di sini dijelaskan, kelakuannya baik, setia dan rajin."

Suminten berkata, "Di Kewadanaan engkau diberi tugas apa saja?"

Jawabannya, "Di Kewadanaan saya bekerja serabutan, apa saja saya kerjakan, Nyonya."

Suminten: "Berapakah engkau mendapat gaji?"

Jawabannya: "Saya diberi dua rupiah sebulan, makan di dalam, pakaian setahun dua kali."

Suminten: "Aku cuma bisa menerimamu, tapi hanya bisa memelihara dan memberimu pakaian. Apakah engkau mau?"

Jawabannya: "Baik, Nyonya. Saya akan sanggup melaksanakan, asalkan badan saya ini sudah ada yang mau memelihara, sudah besar rasa terima kasih saya, sebab saya ini sebatang ka-

ra, Nyonya."

Suminten: "Pasti akan kupelihara, tetapi harus penuh kesetiaan dan kerajinanmu itu jangan berubah. Sudah, sekarang cucilah popok-popok yang kotor ini."

Suminten orangnya tidak begitu saja lekas percaya kepada pembantu barunya terus dilepaskan begitu saja dengan sekehendak hatinya. Perempuan itu memang kelihatan rajin dan benar-benar setia, maka karenanya semakin lama semakin percaya Suminten kepadanya. Lalu tidak begitu benar-benar diawasinya.

Tersebutlah, antara tiga bulan perempuan itu mengabdikan dirinya, Gandini tidak enak rasanya, seperti akan ada bahaya atau kesukaran yang akan menimpa dirinya, oleh karenanya ia selalu memikir-mikir sampai panjang dan mendalam.

Pada suatu malam, Supraba, Suminten dan Gandini sedang duduk-duduk seperti biasa. Gandini tiba-tiba berkata demikian, "Duhai, Kangmas. Bagaimanakah hatiku ini senantiasa merasa bingung saja."

Supraba berhenti membaca, tertegun beberapa saat, lalu bertanya: "Apakah yang kau bingungkan?"

Gandini: "Mbok Gunasawega tiap hari selalu saja mengajak-ajakku serta membujuk-bujukku dengan gambaran-gambaran yang bagus-bagus. Katanya aku ini akan diambil istri Pak Wadana, dan katanya pula aku akan dibeli subang yang seharga seribu rupiah. Nah, berita dan perihal ini apakah sudah sepengetahuanmu, mas?"

Supraba: "Genduk, engkau memang telah diminta olehnya, tetapi aku menolak, sebab sudah berembuk pula aku dengan Mbok Ayumu, menurut perhitungan kurang baik, apabila lamarannya diterima. Sekarang aku bertanya, mengapa sampai hatimu kebingungan itu? Apakah karena dasar keinginanmu harus memakai subang yang seharga seribu? Oh, tidak kusangka engkau serendah itu budimu, apabila cuma itu menjadi kebingunganmu itu."

Gandini: "Oh, bukan begitu, Kangmas. Baiklah aku jelaskan sebab-sebab bingung hatiku. Terus terang aku ini umpama sudah kau serahkan diriku ini kepadanya, memang hatiku akan se-

lalu sengsara, aku tidak sanggup hidup bersama dia, sebab . . . (Gandini sesenggukan menangis karena tidak bisa menahan perasaannya). Namun apabila aku tidak mau betapa malumu, mas. Sebab mbok Gunasawega telah mengatakan, katanya bila aku tidak mau jadi istrinya Pak Wadana bakal memfitnahmu. Oleh sebab itu Embok Gunasawega itu selalu akan menjadi duri bagiku, dan akan selalu membujukku supaya aku mau mengatakan setuju dan mau dijadikan istri oleh Pak Wadana."

Supraba mendengar ucapan Gandini bagaikan tersengat darahnya, lalu wajahnya memerah padam, ia sadar bahwa kini keluarganya telah kemasukan jarum fitnah. Seketika itu juga Supraba keluar dan memasuki kamar-kamar di bagian belakang mencari mbok Gunasawega, tetapi tidak kedapatan Supraba sangatlah marahnya, tatkala Gunasawega ternyata sudah tidak ada. Menurut perkiraannya pasti orangnya telah kabur. Akhirnya Supraba kembali masuk kamar maksudnya akan memakai pakaian yang sudah lusuh, tatkala sudah selesai dandan itu lalu ia berkata, "Baiklah, janganlah kau khawatir Gandini, sekarang Gunasawega akan kucari sampai dapat. Menurut perkiraanku dia belum jauh. Sebab ketika aku tadi sedang makan ia masih di dalam kamarnya." Supraba keluar melalui gang-gang lalu memasuki perkampungan, sambil memasang telinganya barangkali ada suara Gunasawega.

Langkah Supraba lama-kelamaan telah sampai di Kawedanaan, ia menghentikan langkahnya, ia berdiam diri di suatu gang, sambil berpikir dan mengingat-ingat, ia dapat memastikan bahwa Gunasawega menuju ke Kawedanaan. Oleh karena ia ada di tempatnya memang diperintah oleh Mas Wadana. Namun di sini kelihatan suasana telah sepi tidak ada suara-suara apapun. Supraba kemudian mendekati upas yang sedang tugas piket di Pendopo, ia pelahan-lahan sampai upas itu tidak mengetahui kedatangannya. Setelah sampai di tempat itu Supraba melihat dua orang upas jaga itu sedang tidur, lalu dibangunkan pelahan-lahan. Upas itu bangun serta melihat ke arah orang yang membangunkan, mereka melihat seorang mengenakan ikat kepala (deblengan" (model Panaragan) bajunya potongan Cina, tetapi

celananya sangat pendek dan sudah lusuh sekali. Dibangunkan oleh seorang yang tidak kenal, maka timbul marahnya, disangka oleh mereka barangkali seorang ulag-ugalan atau gelandangan masuk ke Kawedanaan, tetapi lalu Supraba segera berkata, "Matamu itu belum jelas, usap-usaplah dahulu, siapakah aku, ah?"

Upas mendengar suaranya tidak kesamaran, maka lalu mereka saling membungkuk-bungkuk bersila tunduk sambil mereka itu berkata, "Apakah ada perlu Tuan membangunkan kami?"

Supraba berkata setengah berbisik, "Apakah Bendaramu sudah tidur?"

Upas: "Sepertinya sudah, Tuan. Namun biasanya suka membaca-baca buku."

Supraba: "Tidur kalian itu apakah sudah lama?"

Upas: "Oh, belum. Baru kami tidur sekejap lalu Tuan membangunkan kami."

Supraba: "Apakah ada orang yang lewat ke sini?"

Upas: "Apakah yang Tuan maksud itu orang yang lewat setelah tutup kantor?"

Supraba: "Iya betul, memang maksudku itu."

Upas: "Baru saja sepuluh menit yang lalu ada orang ketok-ketok pintu rumah samping, minta dibukakan pintu."

Supraba: "Perempuan apakah laki-laki?"

Upas: "Menurut pendengaran kami suaranya seorang perempuan, apabila tidak keliru itu suara Embok Gunasawega."

Supraba: "Nah, kau ketahuilah, aku datang kemari adalah mencari dia. Dia baru saja pergi tadi, menurut perkiraanku bakal tidak akan kembali, oleh karena ia telah merasa atas kesalahan dirinya. Bila begitu aku serahkan kepada kalian, awasilah ia semalam ini, apabila orang itu pergi dari sini tangkaplah, janganlah takut siapapun. Besok pagi apabila sudah terang akan kutanyakan kepada Mas Wadana."

Upas: "Baiklah, Tuan."

Supraba lalu pulang; tiba di rumah ditanya oleh istrinya, ucapnya, "Apakah dapat terkejar kangmas menguntitnya?"

Supraba: "Tidak terkejar, tetapi aku telah mendapat keterangan dari upas di Kawedanaan. Mereka sudah saya perintahkan un-

tuk mengawasi dan menjaganya.”

Suminten: ”Upas Kawedanaan diperintah untuk menjaga? Ah, sama saja dengan tidak dijaga. Upas itu pasti akan takut kepada Mas Wadana. Sebaiknya upas dari sini supaya diperintahkan menjaga di sana.

Pembicaraan Suminten tadi dianggap baik, maka karenanya Supraba lalu memerintahkan upasnya untuk menjaga dan mengawasi sebelah kiri-kanan Kawedanaan.

Singkatnya ceritera, paginya Supraba telah tiba di Kawedanaan, perlunya akan menemui Wedana. Supraba sudah menemuinya, lalu berkata, ucapnya, ”Kedatangan saya ke sini memberi tahukan, tadi malam pembantu perempuan bernama Guna-sawega pergi tanpa permisi. Sampai tadi pagi ia belum juga pulang. Tadi malam telah saya lacak di kampung, tetapi yang saya incar di Kawedanaan, sebab perempuan itu berasal dari sini. Akhirnya malam itu saya mendapat keterangan, bahwa Guna-sawega ada di rumah kangmas di sini. Oleh sebab itu karena tadi Gunasawega kepergiannya tanpa permisi, sekarang saya minta untuk pulang ke rumah saya dulu. Untuk itu semoga kangmas tidak berkeberatan memanggil perempuan itu kemari.”

Wadana itu sampai lama baru bisa menjawab, ujarnya, ”Betul, ia tadi malam ke sini, barangkali sampai sekarang pun ia masih di sini, ia lagi di belakang sana. Rupanya ia datang kemari cuma ingin bertamu, ia berkata sudah kangen. Akan kucoba ia kupanggil ke sini.”

Gunasawega kemudian dipanggil, tidak lama lalu tiba, menghadap di depan Tuan Wadana duduk. Lalu Tuan Wadana berkata, ”Guna, Dikmas Asisten Wadana itu perlunya mencarimu, katanya engkau pergi tanpa permisi, sekarang pulanglah kamu!”

Supraba menyambungi, ”Engkau sekarang harus pulang ke rumahku lagi, karena pergilu itu belum meminta pamit.”

Gunasawega, ”Perkenankanlah saya memohon pamit di sini saja, Tuan.”

Supraba: ”Apakah tatkala kamu menyembah-nyembah minta belas kasihku itu di sini? Engkau boleh minta izin pergi apabila ada di rumahku, aku tidak akan melarang dan menghalangi

kepergianmu. Apabila engkau tidak mau pulang pasti akan kuperkarakan perihalmu itu."

Gunasawega mendengar akan diperkarakan, lalu ia berkata, ucapnya, "Oh, Tuan. Seberapa besar kesalahan saya ini, saya mohon dimaafkan. Sekarang saya menurut akan pulang, Tuan."

Supraba: "Iya, ayoh pulang dulu!"

Supraba mohon diri kepada Mas Wadana, setelah diizinkan lalu pulanglah. Sampai di rumah embok Gunasawega ditanya oleh Supraba: "Bagaimanakah Guna, mengapa engkau telah berani pergi tanpa permissi?"

Gunasawega: "Saya berterus terang, Tuan, kepergian saya sebab takut kepada Tuan."

Supraba: "Apakah sebabnya maka aku ini kautakuti?"

Gunasawega: "Tuan pasti akan memarahi saya, jadi saya takut akan kemarahan Tuan."

Supraba: "Apakah engkau telah mengetahui akan kesalahanmu?"

Gunasawega: "Sudah, Tuan."

Supraba: "Coba jelaskan sekarang, apakah salahmu itu?"

Gunasawega: "Kesalahan saya itu kiranya tidak usahlah saya haturkan kepada Tuan, sebab sudah pasti Tuan telah mengetahuinya."

Supraba: "Ya, walaupun aku sudah tahu, namun aku ingin tahu bagaimana penjelasanmu!"

Gunasawega: "Kesalahan saya, ialah sebab saya telah berani membuat keresahan kepada adik Tuan, Raden Rara Gandini. Raden Rara Gandini supaya timbul rasa nekadnya untuk secara rela menyerahkan dirinya kepada Tuan Wadana."

Supraba: "Nah, sampai-sampai kamu itu mempunyai akal kesana apakah dari kehendakmu sendiri atautkah kamu diperintah oleh Mas Wadana?"

Gunasawega: "Saya terus terang saja, Tuan. Saya ini hanya seorang abdi, hanya mengikut kepada yang memberi saya makan. Jadi kurang ajaran saya ini saya lakukan itu karena perintah dari Tuan Wadana."

Supraba: "Nah, kalau begitu akan kuperkarakan sebagaimana mestinya, kamu tidak boleh pergi dari sini."

Supraba lalu bercakap-cakap dengan Suminten, ujamnya, "Bagaimanakah, Bu? Perihal ini sebaiknya?"

Suminten: "Sebaiknya agar supaya jangan berliku-liku, kita menghadap kepada Kangjeng Tuan Asisten Residen saja. Laporan perihal keadaannya apa yang telah terjadi dan yang sedang kita sandang ini."

Supraba: "Kata-katamu itu cocok, apabila demikian nanti sore saya kira menghadap, aku, engkau, Gandini dan Gunasawega."

Sampailah kepada sore yang mereka rencanakan, jam enam-belas tiga puluh mereka menghadap, ditemui oleh Kangjeng Tuan beserta Nyonya di teras belakang. Pertama-tama Kangjeng Nyonya menceritakan seluruh bunga-bunga yang ada di petamanannya. Kemudian disambung oleh Kangjeng Tuan menerangkan perihal ilmu pengetahuan tanam-tanaman. Akhirnya Supraba menghaturkan laporannya, bahwa yang menjadikan rusaknya petamanan di sebabkan karena malasnya tukang kebun.

Tidak seberapa lamanya mereka berbincang-bincang bab petamanan dan perihal tanaman itu, Supraba akhirnya menceritakan segala hal ikhwal yang sedang menimpa dirinya, dari awal sampai kepada akhirnya.

Kangjeng Tuan Asisten Residen sangatlah tertarik mendengar tutur Supraba itu lalu memanggil Gandini dan Gandinipun menceritakan seadanya. Lalu Kangjeng Tuan mendengarkan pula uraian dari embok Gunasawega, dicocokkan dengan uraian Gandini. Apakah yang diceritakan Gunasawega cocok.

Setelah sudah menceritakan semua, Kangjeng Tuan Asisten Residen memerintahkan kepada upas, untuk memanggil Wadana. Tidak berapa lama Wadana telah tiba, namun rupanya agak malu-malu ketika mengetahui Supraba sekeluarga telah ada di sana. Lalu terdengar kata-kata, "Wadana, engkau kupanggil kemari, apakah engkau sudah bisa menanggapi kehendakku ini?"

Wadana: "Oh, ya . . . , ya, . . . tentu saja belum."

Asisten Residen: "Akh, masa. Belum bisa menangkap keinginanmu ini? Engkau punya kesalahan. Cobalah kau cari apakah kesalahanmu itu?"

Wadana: "Kesalahan yang mana, Tuan?"

Asisten Residen: "Engkau semula punya pembantu rumah tangga yang bernama Gunasawega, ya kan?"

Wadana: "Ya, ya, betul, Tuan. Saya punya. Dan sekarang ia turut Dikmas Supraba."

Asisten Residen: "Sebabnya apa ia sampai keluar dari tempatmu itu?"

Wadana: "Saya keluarkan sebab sudah tua, setelah saya suruh apa-apa kelihatannya kurang cekatan."

Asisten Residen: "Aku sudah membaca surat keterangan keluarnya pembantumu itu, tetapi kok kenyataannya lain dengan keadaan yang sebenarnya. Pembantumu itu kau keluarkan itu agar dapat mengabdikan di tempat Supraba, sebab perlu untuk membujuk dan menggosok Gandini supaya bisa menyerahkan diri kepadamu. Bukankah begitu, Wadana?"

Wadana: "Saya sekali-sekali tidak menyuruh begitu."

Asisten Residen: "Gunasawega, Tuanmu Wadana tidak mengaku. Bagaimanakah sesungguhnya ini?"

Gunasawega: "Sesungguhnya saya disuruh membujuk-bujuk."

Asisten Residen: "Wadana, ketahuilah aku ini bukan sedang memutuskan suatu perkara, hanya bertanya apakah hal yang diunjingkan ini betul atau tidak. Apabila telah benar-benar nyata ya sudahlah, tetapi apabila tidak saya anggap mustahil."

Wadana: "Oh, betul. Walaupun sekarang ini bukanlah memutuskan sebuah perkara, namun sebenarnya tidak ya harus menyatakan tidak."

Asisten Residen geleng-geleng kepala sambil tersenyum mendengar kata-kata Wadana itu.

Seketika itu telah menunjukkan waktu jam sembilan malam. Supraba memohon diri dan telah diizinkan. Wadana yang masih harus menghadap. Supraba tiba di rumah lalu makan. Gunasawega juga diberi makan, tetapi setelah selesai makan, kemudian diusir, ucapnya, "Embok Gunasawega, sekarang engkau harus pergi dari sini. Aku sudah tidak sudi lagi memelihara kamu. Engkau hati-hatilah membawa diri, pasti akan kubebaskan tindak-tandukmu itu tadi."

Gunasawega: "Saya diperintahkan pergi, baiklah, Tuan. Tidak lupa atas segala kesalahan saya mohon dimaafkan."

Supraba: "Untuk sekali ini aku maafkan, sudahlah segera engkau pergi." Gunasawega pergi dengan mencucurkan air mata. Ia tidak mengetahui kemana dirinya mau pergi, tidak ada tempat yang di-tuju.

Tersebutlah, setelah dua bulan dari waktu menghadap Kangjeng Tuan Asisten Residen, Supraba diangkat menjadi Wadana di kotanya sendiri, menjadikan kegembiraan seluruh keluarganya dan lawannya dipensiunkan.

SUPRADA LAN SUMINTEN

anggitanipun KAMSA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

ISINIPUN SERAT PUNIKA:

kaca :

I.	Supraba Kesah Saking Padununganipun	127
II.	Wudharing Kasusahan	138
III.	Kalangkunganipun Mantri Pulisi Supraba	146
IV.	Tampi Kabingahan	168
V.	Supraba Kapanggih Tiyang Sepuhipun	172
VI.	Kalangkunganipun Pamanahanipun Suminten	180
VII.	Cidra Manggih Duduka	212

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

LIBRARY

OF THE

CHICAGO

UNIVERSITY

OF THE

CHICAGO

UNIVERSITY

OF THE

I. SUPRABA KESAH SAKING PADUNUNGANIPUN

Kala rumiyin wonten jajaka anaking priyantun alit, nama-nipun Supraba.

Anuju satunggaling dinten dipun srengeni ing bapakipun, sabab saking tindakipun ingkang mboten prayogi. Saking sangeting nepsunipun, ngantos karaos anggares sanget dhateng manah. Wekasan tuwuh manahipun sumedya kesah saking tanganing tiyang sepuh, angambara ing sapurug.

Ing wanci dalu nalika badhe kesah, Supraba mboten saged tilem, awit manahipun bunek, nanging sedyanipun badhe kesah kenceng sanget.

Supraba punika gadhah adhi estri sampun prawan tanggung, namanipun Gandini. Punika sanget dipun tresnani, mila nalika badhe mangkat dipun pamiti.

Kala samanten wanci bangbang wetan, Gandini sampun tangi, badhe nyapu ing latar tuwin pakarangan, dene bapa-biyungipun sami taksih tilem.

Supraba badhe mangkat, lajeng murugi Gandini pamit, wicantenipun kaliyan ambrebes mili, "Gendhuk, ing dina ini aku arep lunga, sabab aku wus rumasa ora krasan ana ing kene. Ora liwat aku anjaluk pamuji slamet, dene aku iya mung ninggali pamuji slamet marang kowe. Kajaba saka iku wekasku kowe sing miturut karo bapak utawa ibu, dimen rahayu uripmu."

Gandini dipun pamiti kakangipun makaten wau, manahipun kados dipun remet, satemah tumut angrentahaken eluh, sarwi mangsuli, "Kepriye ta, mas. Karepmu iku. Rak wis jamake, ta, yen anak salah iku kang nyrengeni wong tuwa. Olehe duka iku rak minangka pepeling, sawise bisa eling, aja kongsi dipindho, lah teka kowe mutung, mbanjur arep lunga.

Oh, mas. Sadulurku pira ? Rak mung siji kowe. Noliha ing aku kangmas. Kowe lunga iku sing arep kojugjug enggone sapa, sing kopangan apa ? Kowe iku rak durung weruh ing paran, ta. Mengko yen nemu bilahi utawa aral, sapa kang bakal anulungi. Sadulurku rak mung siji kowe iku, yen mati dak goleki menyang

ngendi ?”

Supraba adreng pikajenganipun, tembungipun, ”Gendhuk, wus aja sumelang apa-apa, mung mujiya slametku ana ing paran. Aku tinitah lanang, ora ribed yen lungaa. Prakara jugugan, kaya-kaya ora bakal kاپiran, karana manungsa iku sanake manungsa. Dene prakara pangan, angger manungsa gelem ngegarake tangane. Cekake aku tegakna, pujekna slamet, mbesuk aku tak kirim kabar.”

Gendini wicanten, ”Eh, dadi kangmase tega arep ninggal aku temenan ?”

Supraba sumambung, ”Sawise kepriye, Gendhuk, lah wong aku ana ing kene wis rumasa ora krasan temenan. Cekake kowe palangana aku malumpat, kodhadhunga, aku medhot.”

Gendini lajeng anggraita, ”Iya, sadulurku mung siji, upama ora dak jurungana karepe, manawa dadi atine, yen mati baya kapriye polahku.” Wasana wicanten, ”Iya, wis ta mas, lungaa. Pamujiku slameta ana ing paran.

Mung wekasku, yen wis seneng atimu, aku kabarana, ing ngendi panggonanmu.”

Supraba mangsuli, ”Iya, wis tak mangkat.”

Supraba enggal lumampah kaliyan angrentahaken eluh. Gandini lajeng malebet ing griya ngungkeb-ungkeb.

Lampahipun Supraba sampun medal saking dhusunipun, anurut margi ingkang dipun senengi. Sakiwa tengening dhusunipun Supraba punika tanah pareden, dados margi ingkang kaamba wau inggih minggah tuwin mandhap, sarta malebet tuwin medal ing wana.

Dhusunipun namung awis-awis kemawon, ewa samanten lampahipun Supraba tanpa gadhah manah uwas utawi kuwatos. Lampahipun Supraba tanpa mandheg tumilih. Sareng watawis asar andhap lampahipun Supraba dumugi ing sapucuking redi alit, tebih dhusun, ing ngriku Supraba nginten manawi badhe kadalon wonten ing margi.

Wonten ing ngriku Supraba lajeng kendel, perlu ningali dhusun ingkang kakinten celak. Sumedya kapurugan badhe nyipeng.

Supraba awas pandulunipun, sumerep griya tembok, papanipun munggul, punika enggal dipun purugi, kalayan lumampah gancang.

Ing wanci serap, lampahipun Supraba sampun dumugi sacelaking griya gedhong wau, saking katebihan sumerep ing ngriku kathah tiyang jaler estri, semunipun sami tiyang manca sami badhe nyipeng ing ngriku.

Supraba lajeng gadhah panginten, nanging saya celak, sumerep tiyang-tiyang sade sekar tuwin dupa. Supraba lajeng gadhah panginten, yen makaten ing ngriku punika padhepokanipun Pandhita ingkang saweg tinarimah, saged aparing isarat tuwin jampi dhateng titiyang. Supraba lajeng pitaken dhateng tiyang ingkang sade sekar, wicantenipun, "Punika griya pasipengan, punapa dalem ing Pandhita?"

Wangsulanipun ingkang tinakenan, "Oh, engger, punika sanes griya pasipengan, punika griya gedhong makamipun Kyai Waspada. Tiyang-tiyang punika sami badhe nyekar mriku, perlu nyuwun pangestu supados kadumugen pikajenganipun. Nika mangke malem Jumu'wah, tiyang-tiyang punika sadaya sami badhe nenepi sadalu muput. Punapa sampeyan badhe pados pasipengan?"

Supraba mangsuli, "Inggih makaten, nanging rehning gedhong makamipun Kyai Waspada punika kenging kangge nyipeng ing ngriku kemawon."

Inkang sade sekar amrayogakaken.

Supraba lajeng malebet ing capurining gedhong, pinanggih kaliyan juru kunci, lajeng jajagongan. Juru kunci apitaken, "Sampeyan punika sinambat sinten, engger?"

Supraba mangsuli, "Nama kula Supraba, bapak." Juru kunci pitaken malih, "Sampeyan asal saking pundi?" Supraba mangsuli, "Kula punika asal saking dhusun Baturetna, bawah Wanagiri, anakipun Mas Ronggo Suraancala. Sowan kula mriki punika perlu nyuwun nyipeng, awit lampah kula kedalon."

Juru kunci wicanten, "Engger badhe kesah dhateng pundi?"

Supraba mangsuli, "Kesah kula punika tanpa tuju, awit kula punika dereng nate kesahan."

Waleh-waleh punapa, bapak. Kula matur pasaja, anggen kula kesah punika jalaran mentas dipun srengeni ing bapak kula, awit saking tindak kula ingkang mboten leres.

Nanging sedy a kula kesah punika perlu pados padamelan, utawi pasuwitan ingkang saged aparing kadrajatan dhateng badan kula."

Juru kunci sareng mireng wicanten makaten wau sanget welas, wekasan suka pamrayogi makaten, "Engger, prayoginipun sampeyan ambeningna manah sampeyan rumiyin wonten ing ngriki kanthi anyiptaha padamelan punapa lan ing pundi panggenanipun, mangke lajeng sampeyan nyekar tuwin dudupa (kutug) ing daganipun Kyai ingkang sumare punika, nyuwuna pangestu terus ing manah, mangke rak kadumugen ingkang sampeyan pikajengaken."

Supraba mireng pakenipun juru kunci makaten wau lajeng anggagas, "Kapriye bisane mulih nalare, dene wong wis dikubur teka dikon nyuwuni pangestu, selagine sing wong urip bae arang kang mandi dongane. Nanging saupama Kyai kang sumare iku ora amandi pangestune, teka mokal temen dene diparani wong puluhan mangkene." Supraba lajeng wicanten, "Bapak, pamrayogi sampeyan badhe kula turut, nanging saderengipun kula lampahi, kula nyuwun katerangan rumiyin, kados pundi teka Kyai punika sampun seda makaten sami dipun suwuni pangestu ?"

Juru kunci mangsuli, "Oh, makaten, angger, purwanipun : Kyai punika putranipun tiyang alim ing dhusun Karanggonthang, timitahipun wonten ing donya karsanipun ingkang Mahakuasa pancen gadhang dados tiyang ingkang sakalangkung pinter, (lantip, waspada), tandhanipun wiwit yuswa sawindu, kalantipanipun sampun punjul ing sasami.

Inggang rama waspada, yen ingkang putra gadhah kalantipan punjul ing sasami, punika lajeng kagurokaken dhateng suwargining guru, lah wekasan kawruhipun sakalangkung kathah, malah kabekta saking lantipipun wau, para gurunipun sami kasoran, dumugi yuswa kalih dasa taun Kyai punika sampun dados pita-kenaning titiyang, kadosta : bab caranipun tatanen sagedipun kamedalan. Bab dadagangan sagedipun angsal bathi kathah. Bab

sasakit sagedipun mantun, tuwin sanes-sanesipun, malah Kyai ugi sumerep badhe kadadosanipun prakawis ingkang dereng kalam-pahan. Awit saking punika, asmanipun Kyai kapindhahan ing tiyang kathah, ingkang suwau Insan Kamil, sapunika Kyai Waspada, misuwur dumugi ing pundi-pundi, arum angambar gandanipun. Dumugi yuswa pitung dasa kalih taun, Kyai puput ing yuswa, kondur dhateng jaman kalanggengan, saking kumedah-kedahipun titiyang ing Karanggondhang anggenipun terus badhe angaji-aji, layon kapetak kapilihaken ing papan ingkang munggul, tuwin ginedhong kados makaten punika, salajengipun saben malem Jumuwah sami sinungkeman para tiyang ingkang perlu nyuwun pangestu.”

Satelasing wicantenipun juru kunci, Supraba kabuka manahipun, ciptanipun, ”Eh, dadi mengkonon kadadeyane wong pinter, kongsi tumeka ing kubur isih diaji-aji, isih disuwuni pangestu. Ah, kuciwa temen dene aku sing kari menangi kubure, saupama menangana wonge, masthi dak angsu kawruhe. Iya mara aku tak milu nyuwun pangestu, supaya bisa olih bendara kang bisa maringi drajat marang aku.”

Wasana wicanten dhateng juru kunci, ”Bapak, kula badhe nyekar, sumangga sampeyan ateraken.”

Juru kunci anglegani, Supraba kaajak dhateng gedhong. Sareng korining gedhong kabikak, Supraba mambet ganda arum angambar, inggih punika gandaning sekar campur bawur tuwin lisah jebat Kasturi ingkang lineletaken ing kijing. Ing ngriku Supraba mangretos bilih ingkang sumare punika angsal kahurmatan ingkang tanpa upami.

Supraba lajeng malebet, ing ngriku cetha pandulunipun wonten pinten-pinten lembar, kadamel anglange, Supraba ing batos eram, ciptanipun, ”Eh, eh, dadi Kyai iki oleh pangaji-aji samene.” Ing Ngriku Supraba lajeng ambesmi dupa, kaliyan ambatos makaten : ”Kyai, pisowan kula perlu nyuwun pangestu, mugi-mugi kula sageda angsal bendara ingkang saged aparing kadrajan dhateng kula.”

Saramungipun kukutug tuwin nyekar, Supraba medal, sarta

lajeng gadhah panembung dhateng juru kunci badhe tilem ing daganipun Kyai. Juru kunci inggih nglilani, nanging manawi sampun sirep tiyang.

Sareng wanci lingsir dalu, mboten wonten sabawaning walang salisik, tiyang-tiyang namung kantun ting klekar wonten sawawining gedhong kaliyan amumuji, Supraba lajeng malebet ing gedhong malih. Wonten ing ngriku linggih apitekur ing daganing kubur, pujianipun inggih kados pangajapipun wau.

Sareng wanci bangune enjing, Supraba kraos ngantuk saweg mak ler, ngimpi sumerep tiyang kaki-kaki, pawakanipun dhepah, pasuryanipun singer, akethu pethak, ajobah pethak, ateken mawi bungkul mas, murugi ing palinggihanipun, nanging Supraba lajeng tangi, awit saking kaget, jalaran kaki-kaki dhatengipun tanpa sangkan, mila manahipun terataban. Mboten antawis dangu Supraba ngantuk malih, sirahipun ngantos sumeleh sangajeng pangkon, Supraba sumerep tiyang kaki-kaki wau malih, murugi ing palinggihanipun, sareng celak lajeng wicanten. "Heh, wong anom. Aja susah-susah atimu, pangajapmu masthi bakal katekan. Kowe lungaa menyang kutha sawetaning gunung iku, ing kono ana panggedhe Walanda kang nyekel bangbang pangalun-aluning praja (kutha iku), iku suwitanana, sarehe lakonana, aja nganggo angesah. Tansah ngatokna enthenging bahumu, utawa kapinterananmu, sing mantep, sing temen, sing weruh ing panuju. Yen kowe kinasihan, ing bendara, aja banjur salin salaga. Wis mangkata dienggal."

Dumugi samanten pangandikanipun kaki-kaki, Supraba byar tangi, aningali ngiwa nengen, nanging pinanggih sepi, lajeng anggagas, "Apa iki mau tayuh dhawuhe Kyai kang sumare? Nanging teka mokal, dene wong mati bisa paring dhawuh. Yen ngandikane pancen patut dak lakoni, nanging apa aku mbanjur ngandel marang impen? Mangka impen iku sok anglengkara. Ah, saiki aku arep nyatakake pituduhe kaki-kaki, syukur nyata, ora nelchi ya idhep-idhep anjajah, jer sedyaku lunga angupaya bendara utawa pagaweyan."

Supraba lajeng medal saking gedhong, ningali redi ingkang katuding kaki-kaki, inggih punika redi Lawu, lajeng enggal madosi

juru kunci badhe pamit, kaliyan badhe nedha pitedah marginipun dhateng kitha wau. Sareng sampun pinanggih, Supraba lajeng wicanten, "Bapak, kula sapunika nyuwun pamit badhe kesafi saking ngriki, madosi kitha tuwin pangageng ingkang badhe kula suwitani."

Juru kunci enggal pitaken, "Punapa engger sampun angsal wisik?"

Supraba mangsuli, "Sampun." Sarta ngandharakaken sadaya impenipun. Juru kunci sanget ing senengipun, malah lajeng suka pitedah dhateng Supraba, wicantenipun, "Engger, redi ingkang wonten sawetanipun redi Lawu punika kitha Magetan. Marginipun dhateng kitha wau kathah, dados engger saged milih, punapa nginggahi redi, punapa medal ing saler utawi sakidulipun. Pangageng ingkang nyepeng bangbang pangalum-aluming kitha, punika kinten kula Asisten Residen."

Supraba lajeng sumambung, "Sampun ta, bapak. Kula sampeyan lilani, ngupados sapitedhahipun kaki-kaki wau, mboten langkung kula nyuwun pangestu." Juru kunci mangsuli, "Inggih, engger. Mugi-mugi engger manggih wilujeng wonten ing purug."

Supraba enggal mangkat, lampahipun angener ing redi Lawu. Ing wanci tengange lampahipun Supraba sampun dumugi ing lambunging redi. Ing ngriku noli ing wingking sumerep gedhonging makamipun Kyai Waspada. Kethap-kethip kados amurih terus ing lampah dhateng Supraba.

Supraba nyengkakaken lampahipun, wanci bedhug dheng dumugi ing gigiring redi. Ing ngriku Supraba ningali gedhong makamipun Kyai Waspada kanton katingal pating krethip, inggih punika temboking lojinipun para tuwan utawi tiyang sugih ing kitha.

Supraba gadhah panginten manawi punika kitha Magetan, manahipun radi ayem.

Rehning ing wekdal punika benteripun sanget, Supraba kendel angaub sangandhapipun kajeng ageng. Sadangunipun linggih kaliyan angisis badan labet saking sumuk, Supraba mireng swara kriwik-kriwik, kados dhawahipun toya mili saking papan

inggil dhateng papan andhap, mangka pancen karaos ngorong, mila lajeng ingupadosan. Mboten dangu pinanggih nyata yen toya, nanging mboten megung, Supraba lajeng damel pincuk ngangge godhong ingkang wiyar, dados saged ngombe ngantos tuwuk.

Sampun kalih dinten kalih dalu Supraba mboten nedha barang-barang, ing ngriku lajeng mingak-minguk dhateng wit-witan, sumerep jambet Kaluthuk mateng-mateng, lajeng dipun penek, katedha kairas ing wit.

Sareng surya sampun angglewang, Supraba anglajengaken lampahipun, ing wanci serap surya sampun dumugi ing pinggir kitha, kendel ing griya pajagen, nedya tumut tilem ing ngriku.

Mboten kacarios ing wanci dalu, enjingipun Supraba malebet dhateng kitha, badhe sowan pangageng ingkang katuding kaki-kaki. Saking pangintenipun Supraba, pangageng punika Asisten Residen, mila inggih punika ingkang badhe dipun sowani. Supraba manggihi tuwan ingkang jagi kantor, lajeng wicanten, "Kula nuwun, Lurah. Kula punika lare ngambara ngupados padamelan. Manawi Lurah dhangan ing panggalih, kula aturi ngaturaken dhateng Kangjeng Tuwan Asisten, mbok manawi karsa ngabdekaken badan kula. Inggih sapingipun padamelan kula sagah nglampahi."

Tuwan dhangan, Supraba dipun aturaken, enggalipun Supraba katimbalan, sareng sampun ngadhep kadangu makaten, "Kowe bocah saka ngendi?"

Supraba munjuk, "Dalem punika lare. saking Baturetna, bawah Wanagiri, nama adalem pun Supraba. Sowan adalem punika, manawi wonten sih kawelasan dalem, adalem nyuwun padamelan."

Kangjeng Tuwan Asisten ngandika, "Kebeneran, iki aku butuh tukang kebon, apa kowe gelem dadi tukang kebon? Sasasi dak balanja limang rupiyah, sandhangan lan pangan apa dene pondhokan, kowe satiyara dhewe."

Supraba saguh, lajeng kadhawuhan tapak nyambut damel. Supraba sampun ayem manahipun, dene sampun kaabdekaken ing Kangjeng Tuwan Asisten Residen, nanging taksih kalih prakawis

ingkang dados manahipun, inggih punika pondhokan tuwin tedha. Mila salebetipun nyambut damel tansah anggagas makaten, "Kapiye awakku iki, sapa kang bakal awèh pangan sarta pondhokan marang aku?"

Supraba angraosaken bab kalih prakawis punika ribet manahipun. Badhe ngupados pondhokan ing kampung taksih pakewed, jalaran dereng gadhah pamanggih, badhe nedha sih kawelasan dhateng jongosipun Kangjeng Tuwan Asisten, supados amadosaken pondhokan, awit kaliyan tiyang punika mboten badhe ewed, jalaran kapetang kanca. Supraba lajeng manggihi, wicantenipun, "Kula nuwun, kakang. Kula badhe gadhah atur dhateng kakang. Kula punika tukang kebon enggal, wonten ing ngriki dereng gadhah tepangan, punapa malih ingkang sadherek. Saking panyuwun kula, rehning kula nyuwita Kangjeng Tuwan punika mboten angsal pondhokan tuwin tedha, keparenga kakang mitulungi nyatiyaraken pondhok, sukur kakang piyambak karsa ngukup badan kula, aparing pondhokan tuwin angopeni tedha kula. Dene manawi kakang kersa, balanja kula gangsal rupiyah ing sawulan-wulanipun, kula aturi nampeni, minangka urun kula."

Jongos mireng panembungipun Supraba, welas, panedhani-pun katampi. Nanging rehning jongos wau sampun gadhah semah, panembungipun Supraba wau badhe kagolongaken kaliyan semahipun.

Semahipun jongos wau dados babunipun Kangjeng Tuwan, sareng dipun rembagi jongosipun, bab pun Supraba wau, inggih purun nampi.

Wusana andadosaken bingahipun Supraba.

Kacariyos, Supraba wonten ing pasuwitan sakalangkung anggatosaken tuduhipun kaki-kaki. Piyambakipun mangretos, bilih ingkang wajib angupakara murih asrining pakarangan punika badanipun, mila pundi ingkang reged enggal dipun saponi, sekar ingkang gesangipun kirang seger dipun upakara murih sac. Makaten ugi wit-witan sanes-sanesipun. Supraba ugi mangretos, yen bendaranipun remen sanget dhateng sesekaran, mila piyambakipun ugi

remen ngupados sesekaran ingkang dereng wonten ing patamanan. Saking sangeting pangupakaranipun Supraba dhateng taneman ing patamananipun, ngantos katingal asri sanget. Sinten mulat masthi senengipun.

Kangjeng Tuwan tuwin Kangjeng Nyonyah inggih pirs manawi Supraba taberi, sumerep ing wajibipun, mila inggih sami asih dhateng Supraba, kerep kemawon angganjar arta.

Patamananipun Kangjeng Tuwan punika sapunika sampun kathah sanget warnining sesekaranipun ngantos Supraba piyanibak mboten apal namaning sekar satunggal-satunggalipun, punika Supraba gadhah pamanggih, sekar-sekar dipun serat namanipun, ngangge aksara Latin, kasandhingaken ing wit, supados ingkang sami badhe sumerep namaning sekar wau sampun andadak taken, cepak maos seratan wau.

Anuju ing wanci sonten, Kangjeng Tuwan sakaliyan sami ameng-ameng dhateng patamanan, ing ngriku mirsa saben sekar wonten seratanipun anyebutaken namanipun, sanget renaning galih mirsa seratan cetha tur sae, lajeng nimbali Supraba. Sareng sampun ngadhep, kadangu, "Eh, Kebon, sapa kang nulisi jenenge kembang-kembang iki ?"

Supraba munjuk, "Nuwun inggih, dalem, Kangjeng."

Kangjeng Tuwan Asisten kala rumiyin mboten nginten bilih Supraba punika saged nyerat, mila namung katantun dados tukang kebon. Lah sapunika maiben sareng Supraba ngaken saged nyerat, Supraba lajeng katimbangan dhateng dalem, kaparingan kertas, kadhawuhan nurun seratan aksara Latin. Supraba mapan nyerat, dipun tenggani Kangjeng sakaliyan, tanpa gadhah ajrih, mboten andheredheg. Kangjeng Tuwan gumun pirs panyeratipun. Jalaran saking punika, Kangjeng Tuwan sakaliyan sangsaya wewah asihipun, Supraba kagadhang dados Juru Serat, saderengipun saged andadosaken Supraba kadhawuhaken nyepeng (ririgen) sauthek kaliweripun loji, dene sandhang tedhanipun Kangjeng Tuwan ingkang nggalih (nyanggi). Malah Supraba dipun sekolahaken Walandi Partikelir, andadosaken senengipun.

Tepangipun Supraba kaliyan abdinipun Kangjeng Tuwan sadaya sampun kados sadherek, sapunika Supraba sampun tampi kanugrahan samanten punika, mboten pisan-pisan angewah-ewahi adat, malah sangsaya dipun raket anggenipun sadherekan, awit yen mboten makaten pamanggihipun Supraba, "Rengganging sadherekan, lajeng nuwuhaken manah drengki, wekasan tega nindakaken paekan."

Dilalah anuju satunggaling dinten, pembantu juru serat ing Kantor Asistenan, kainggahaken dados juru serat wonten ing kitha sanes, lowongan punika ingkang katetepaken pun Supraba, andadosaken ing senengipun dalah para sadherekanipun.

---oo0oo---

II. WUDHARING KASUSAHAN

Gentos kacariyos, kokinipun Kangjeng Tuwan punika gadhah anak estri sampun ngumur, warninipun ayu, namanipun Suminten. Punika sampun lami dados rereksanipun, andadosaken ing rudatosipun, dene lami dereng wonten ingkang mengku.

Embok koki wau gadhah sedya badhe mendhet mantu Supraba, awit sapunika sampun gadhah kaya tur sinihan ing bendara sampun saengga putra. Mila embok koki pamengkunipun dhateng Supraba mboten beda kados anakipun, wujuding katresnanipun embok koki dhateng Supraba ingkang kalair, saben sandhanganiipun Supraba reged, enggal dipun candhak dipun kumbahaken. Badhe adus dipun tinbakaken, ngelu mules dipun tangani (dipun openi). Supraba inggih mangretos dipun tresnani embok koki, mila inggih animbangi tresna.

Saking pangintenipun mbok koki, katresnanipun dhateng Supraba punika sampun kenging kadamel mulut puruna dipun pendhet mantu, mila embok koki wani nantun dhateng Supraba, nanging namung sarana pralambang, tembungipun. "Engger, pancenipun sampeyan punika rak sampun patut yen rabia, lah teka mboten purun rabi-rabi."

Supraba mireng tembungipun embok koki wau, lajeng anggraita, "Embok koki iki gedhe cilik nawakake anake. Nanging kapriye uripku ing tembe, yen pametuku lagi sathithik mangkene wus dak anggo rabi, masthi ora cukup, wong rabi mono rak bakal anak-anak, iya yen enggal mundhak pangkat tuwin balanjaku. Yen lawas rak bakal kekurangan salawase, dadi ora bisa urip kanthi seneng. "Wasana wicanten sinamun ing samudana," Embok, sinten ingkang sudi mendhet mantu dhateng kula, tiyang tanpa bandha tanpa rupa makaten."

Embok koki mangsuli, "Tanpaa barang-barang punika, ingkang dados rak mathukipun. Yen pancen rujuk, keng rayi Suminten punika kemawon sampeyan emong, dados babar pisan anggen kula ngepek anak dhateng sampeyan."

Salugunipun Supraba inggih melik sanget dhateng Suminten, awit kajawi ayu warninipun, pinter ing samubarang damel, kados ta : nyulam, nyongket, ngrenda, olah-olah tuwin sanes-sanesipun padamelanipun tiyang estri. Nanging inggih punika wau, namung kuciwa dereng saged anglampahi, awit saking dereng cekap pamedalipun, mila lajeng wicanten makaten, "Embok, sanget bingahing manah kula, dene pun Embok karsa badhe mupu dhateng kula, nanging mugi sampun andadosaken cuwaning panggalih, ing wekdal punika kula dereng saged anglampahi rabi, awit saking pamedal kula dereng nyekapi kangge tedhanipun tiyang sesemahan. Namung kula gadhah atur, manawi karsanipun Embok punika saestu, lan ingkang putra adhi Suminten condhong, kula aturi ngentosi sacekap pamedal kula."

Embok koki wicanten, "Prakawis condhongipun kang rayi Suminten, kula tanggel. Namung prakawis pamedal sampeyan teka sampeyan anggep dereng nyekapi, punika kados pundi? Tiyang geleng-geleng balanja saking kantor sadasa rupiyah wetah, lah punika kangge ngrayat bojo rak sampun cekap."

Supraba mangretos manawi embok koki kirang jembar kawruhipun, kirang panjang pamanahipun, lajeng mangsuli cekak makaten, "Cekapipun manawi kula sampun gadhah balanja tigang dasa rupiyah, saweg saged mituruti karsa sampeyan."

Embok koki manahipun ayem, dene Supraba angrujuki panantunipun, nanging inggih gela dene mboten enggal purun anglampahi, mila ewed manahipun. Eweddipun wau manawi kalayekna, eman pun Supraba, nanging yen ngentosana, anakipun tansah dados rereksan. Ngantos dangu anggenipun manah-manah, wusana wicanten, "Engger, kula inggih sagah ngentosi, manawi wicanten sampeyan punika nyata."

Supraba sareng mireng wicantenipun embok koki aprasetya, "Manawi wicanten kula wau mboten nyata, mugi-mugi ingkang Mahakawasa nyupeta nyawa kula." Embok koki sumambung. "Kula makaten ugi."

Kacariyos, watawis satengah taun anggenipun dados juru serat pembantu, Supraba kaangkat dados juru serat kantoripun Kangjeng Tuwan, anggentosi juru serat ingkang kainggahaken dados mantri pulisi, andadosaken ing senengipun, sumarambah para sadherekanipun, langkung-langkung embok koki.

Saking bingahipun embok koki, lajeng daya-daya badhe manggihaken anakipun kaliyan Supraba. Mila sareng Supraba watawis tigang wulan saking tetepipun juru serat, embok koki sampun nantun malih, nanging inggih namung sarana pralambang, tembungipun, "Engger, sapunika sampun balanja tigang dasa rupiyah, inggih?"

Supraba mangretos yen mbok koki mralambangi, nagih prajangji, nanging Supraba mboten badhe selak, wangsulanipun, "Inggih, Embok. Angsal pangestu sampeyan, kula enggal saged gadhah pamedal tigang dasa rupiyah, lah sapunika kula sampun saged anglampahi ing karsa sampeyan."

Embok koki sumambung, "Lah benjing punapa pangangkah sampeyan?"

Supraba mangsuli, "Kula andherek sakarsa sampeyan." Embok koki wicanten, "Dangu-dangu ngentosi punapa, prayoganipun benjing wulan Besar ngajeng punika, dados kalih wulan engkas, Supraba angrujuki.

Rehning kirang kalih wulan saking panggihipun, embok koki dereng nantun dhateng anakipun, punika lajeng katantun, tembungipun, "Gendhuk, Suminten, mreneya, engger."

Suminten mangsuli, "Iya, mengko dhisik, Embok."

Embok koki, "Lagi apa, ta, kowe iku?"

Suminten, "Lagi nyulam, kurang sathithik rampung."

Suminten sareng sampun rampung nyulam, lajeng mara. Embok koki wicanten, "Engger, aku aweh weruh karo kowe, manawa ora ana aral sawiji apa, mbesuk sasi Besar iki kowe arep dak dhaupake karo Supraba, panjalukku marang kowe sing miturut, iya engger. Kira-kira Supraba iku pancen bocah kang sugih prakeca, bisa nata uriye. Supraba pancen kena disebut bagus,

lurus, samubarange, saka pamikirku bakal bisa muktekake kowe. Sing miturut, iya engger. Ora-orane aku anjalomprongake. Wong tuwa mono rak tansah angarah dadine utama anake."

Suminten salugunipun enjing sonten amumuji sageda angsal jodho ingkang sae samubarangipun, mila sareng katantun makaten wau, sanget bingah manahipun, sarwi mangsuli mawi tembung ingkang nyenengaken embok koki, tembungipun, "Embok, sanadyan kaolihna karo wong apa bae, aku gelem anglakoni, aku mono mung wajib manut miturut kareping wong tuwa."

Embok koki wicanten, "Dadi kowe gelem anglakoni ?" Wangsulnipun Suminten, "Iya gelem, Embok."

Embok koki wicanten malih esmu bingah ing manah, "Sukur, sukur, Gendhuk, yen kowe gelem."

Nanging lajeng wicanten malih kaliyan ambrebes mili, tembungipun, "Gendhuk, begja temen awakmu, engger, dene arep omah-omah aku ora bisa mikir panganggomu kang arupa emas inten, ora liwat iya sing narima. Gendhuk, lah wong kaweweruh kahanane uripku. Pira-pira dene wong tuwamu bisa nyandhang wutuh mangani wareg. Amung bae aku iya meksa kudu arep aweh sangu, nanging aja kokira dhuwit, arupa pitutur, awit mung iki duweku. Manawa kowe bisa anglakoni, paedahe angluwihi dhuwit pasangan satus rupiyah."

Suminten mireng wicantenipun embokipun, mripatipun kaca-kaca, awit lajeng kengetan ingkang sampun mboten wonten, wasana wicanten, "Oh, Embok, aku iya rumasa tanpa kanugrahan, dene awakku ana kang kasdu arep mengku, isih kotunggoni. Ora liwat aku mung bakal nampani apa wuwulangmu kanthi bungahing ati, bisaa dadi jimat paripih."

Embok koki wicanten, "Iya sukur, ta, engger, yen samono panarimamu. Mara dak carita rungokna.

Mungguh wong ngenger ing guru laki, iku sajatine gawat, awit satindak-tanduke kudu cocog karo pamikire wong lanang. Bisa seneng lan jenjem, manawa ditresnani wong lanang. Sangsara prihatin, yen kinaniaya lan diewani ing bojo. Mulane kowe mbesuk

sing pinter angudi murih aja nganti diewani, gedhene disiya-siya, malah bisaa katiban katresnan. Mungguh saranane murih bisane ditresnani ing wong lanang iku ana patang prakara. Sapisan, kudu becik panganggepe, yaiku asih, tresna, welas dan angela-ela ing wong lanang."

Suminten anyelani pitaken, "Kang diarani asih iku kepriye ?" Embok koki mangsuli, "Sing diarani asih, iku dhemen, tegese dhemen marang rupane, wicarane, wawatekane, lan liyan-liyane, perlune supaya resep ing sasrawungane. Apa kowe mangerti kang diarani tresna ?"

Suminten: "Tresna iku anjaga kaslametane."

Embok koki: "Iya, bener. Lah saranane kapriye ?"

Suminten: "Saranane, kudu anjaga pangane, kapilihake papangan kang ora andadekake sangsara. Dadi kudu niteni pakaremane, kasenengane, lan liya-liyane."

Embok koki: "Iya bener. Lah sing diarani welas, iku kapriye ?"

Suminten: "Welas, iku ora mangga andulu ing kasangsarane. Dadi sabisa-bisa kudu tulung utawa ngreksa murih mentas saka ing sangsara."

Embok koki: "Bener. Lah saranane kapriye ?"

Suminten: "Saranane, kudu eling, yen lanang lan wadon iku sasat sabadan."

Embok koki: "Iya mangkono. Lah kang diarani angela-ela, iku kapriye ?"

Suminten: "Iku aku durung mangerti."

Embok koki: "Kang diarani angela-ela, iku angalem lan angeman-eman, dadi kudu tambah marang cacade, nanging tansah gawang-gawangan marang becike. Kagawa saka asih lan tresna mau. Kapindho, kudu sing gedhe pangati-atine, yaiku titi, surti, wedi."

Suminten: "Kepriye tegese surti iku, Embok ?"

Embok koki: "Apa kowe wus mangerti kang diarani titi ?"

Suminten: "Titi iku tegese, sumurup marang kakarepane, kayata, kang disenengi apa, kang dikaremi apa, lan leledane kapriye."

Embok koki: "Iya bener. Lah kang diarani surti, iku mekani utawa

mrayitnani babaya kang bakal tumiba."

Suminten: "Wah, dadi kudu weruh sadurunge winarah."

Embok koki: "Orang mengkono. Kang dakarani babayaning wong wadon iku, pambedaning wong lanang liya. Sing sapa kena godhane wong lanang liya, mesthi kasurang-surang ing donya ngakirat.

Mulane wong wadon kudu surti. Satemene wong lanang iku wedi banget marang wong wadon kang primpen dununge, pasaja tanduke, jenjem polatane. Mula wong wadon kudu bisa mrayitnani panggonan kang ambabayani, kayata, ingasepi, pakumpulane wong lanang kang kurang ajar. Aja pisan-pisan wong wadon duwe tanduk kang anguwatiri, kayata, kenes, kecis marang wong lanang liya. Polatan kang niniwasi, kayata, acolong liring, mlerok, angin-cang alis, angawet lambe. Ewadene kabeh mau kena uga manawa tumanduk marang bojone dhewe. Katelu, wong wadon kudu ambangun turut karo guru lakine. Wong wadon mono ora kena mrengkang saka karepe wong lanang, mulane saprentahe kudu diturut. Ewa

Suminten: "Dadi manawa aku dikon ngutil, nanging ora gelem, iku ora kena?"

Embok koki: "Loh, mengko dhisik, ta. Ewadene wong wadon aja wedi angelingaken utawa aweh rembug ing saperlune, manawa prentahe bojone mau kinira ora bener. Awit mbok manawa gelem murungake kakarepane.

Nanging manawa wis dadi kekencengane, wong wadon iya kudu manut. Perlune supaya aja dadi tukar padu, kang wekasane bisa dadi ecrak utawa pegatan."

Suminten: "Manawa miturut kandhamu iku, wong wadon iya kudu nandhing milih, supaya oleh bojo kang ora ngajak rusak."

Embok koki: "Bener, Gendhuk, kandhamu iku.

Kajaba patang prakara mau, wong wadon kudu sugih kawruh. Sabenere arang-arang wong saaku kang gelem marsudi supaya anake bisaa ing samubarang gawe, nanging kowe aja rumasa pinter (sugih kawruh) karana kawruhmu iku durung sapiraa, mulane ing mbesuk uga aja leren-leren angudi marang undhaking kapinteran-

mu, amarga kapinteran iku bisa nyantosakake uriping manungsa." Suminten, "Iya, Embok, aku pancen isih kepengen angudi undhaking kapinteran, awit aku duwe sedy arep mulang wuruk marang batihku mbesuk."

Embok koki, "Karepmu iku aku jumurung banget, awit yen kala-kon, sakabehing wong kang milu kowe bakal akeh kawruhe saka pamulangmu, lan prakara iku kuwajiban. Saiki aku dak kandha maneh. Wong wadon iku kena diarani padaringane wong lanang mulane diarani mangkono, awit dikon nyekel kayane wong lanang, mulane wong wadon sing bisa ngubedake pametu, kaaraha aja kongsi kurang, awit manawa kongsi kurang, bakal ora seneng uripe. Tansah elinga (ngertia) manawa uripe wong wadon iku nunggal kaanan karo bojone. Dadi ora kena ora, bakal nandhang susah prihatin, yen kang lanang nemu sangsara. Bakal bungah manawa guru lakine oleh kabegjan. Mulane duwea anggep, barang-barang kang ana ing sajroning omah iku iya duwekmu, pangrek-sane lan pangemane aja pepeka."

Suminten: "Wah, tak gagas, wong ngenger guru laki iku teka gawat banget, iya, Embok. Wus disaranani patang prakara kaya piwulangmu mau, terkadhang sok diwayuh."

Embok koki: "Sing mangkono iku wong lanang murka, kudu mamerake kuwasane. Ora ngerti yen bojone iku tansah njaga slameting awake. Nanging sangsaya manawa wong wadon ora ngemong marang wong lanang nganggo papacuh patang prakara mau, kiraku ora uwis-uwis anggone anggegering wong wadon."

Suminten: "Iya, mbok manawa malah diwayuh telu. Mara Embok bacutna wulangmu."

"Wong wadon kudu awatak resikan, awit sing sapa ora resikan, kerep kambuh ing lalara, lan wong resikan iku gawe reseping ati. Wis, engger, mung iku rupane anggonku nyangoni marang kowe, ora liwat dibisa nglakoni."

Suminten: "Iya, Embok."

Anuju satunggaling dinten, Supraba ngaturi pirs dhateng Kangjeng Tuwan sakaliyan, bilih benjing Besar badhe imah-imah angsal Suminten. Kangjeng sakaliyan anjurungi arta tuwin

pangangge.

Embok koki ugi ngaturi pirsu dhateng Kangjeng, lajeng kaparingan waragad pambeujananing panganten.

Ingkang kaparingan sami seneng.

Cekaking cariyos, sareng dumugi patembayanipun panggih, panganten kapanggihaken, kalayan riringkesan. Rehning saking kersanipun Kangjeng sakaliyan, panganten supados manggen ing loji, dados inggih dipun dherek.

---oo0oo---

III. KALANGKUNGANIPUN MANTRI PULISI SUPRABA

Gentos kacariyos, ing kitha Magetan, ingkang jumeneng Bupati lowong, amargi seda.

Sadaya priyantun Pulisi sami ngajeng-ajeng dhawahing kabegjan, (inggahing pangkat).

Patihe ngajeng-ajeng pangkat bupati, wadana ngajeng-ajeng pangkat patih, asisten wadana ngajeng-ajeng pangkat wadana, mantri pulisi ngajeng-ajeng pangkat asisten wadana, makaten ugi juru serat ngajeng-ajeng pangkat mantri pulisi.

Nalika punika Kangjeng Tuwan Asisten Residen mboten kasupen anyalonaken Supraba sagedipun dados mantri pulisi, wusananipun ugi saged dados. Andadosaken senengipun Supraba dalah kulawarganipun. Sareng Supraba sampun dados mantri pulisi, nyuwun manggen ing kampung. Kangjeng Tuwan Asisten Residen inggih marengaken nanging manawi pinuju nganggur, kadhawuhan angendhang patamanan.

Dilalah kersaning Allah, sareng pulisining Magetan sami gantos, ing bawah kitha ngriku kerep kambah (katempuh) ing durjana kecu, kampak, begal utawi pandung, andadosaken prihatosipun para pulisi, sadaya sami tumandang ing damel, ngupados katerangan, yen dalu rundha.

Kacariyos, anuju satunggaling dalu, Supraba rundha ngajak upas kakalih, sadaya sami mangangge jas celana cemeng, sami ambekta dadamel pistol, sarta ambekta gitik penjatos. Tiyang tiga wau bidhal saking Kamantren jam sadasa, lampahipun angener dhusun-dhusun, awit perlu badhe mrentahi tiyang jagi gerdu dhusun supados sami rundha.

Nalika lampahipun pulisi tiga wau wonten ing margi ingkang tebih dhusun, upas kakalih sami gineman, ingkang nama Jagaprayitna wicanten dhateng ingkang nama Jayapanuksama makaten, "Dhi Jaya, dalu niki upami enten maling, lebune ing pakarangan jam pinten, metu ing sisih pundi, pambabahe jam pinten, lan lunga parane teng pundi ?"

Supraba lan Jayapanuksama mireng wicanten makaten wau, sami anggagas, nanging sami mboten andungkap, Jayapanuksama lajeng mangsuli, "Kula kok mboten andungkap sakedhik-kedhika, mas. Mawawi kangmas sampun mangertos, mbok kula dipun wejang".

Jagaprayitna wicanten dhateng Supraba, "Lurah ngretos punapa mboten?"

Supraba mangsuli, "Mboten, pak. Coba sampeyan terangke." Jagaprayitna wicanten, "Salugunipun prakawis punika pancen wonten pathokanipun, kula ugi mangretos, nanging yen kula utawi Lurah sami anggegaha pathokan wau, dipun wastani remen ngandel dhateng ujar pagorohan. Nanging manawi kula mboten ngangge, tangeh sagedipun angsal lacak. Awit ingkang kathah durjana punika sami ngangge pathokan kados kawruh kula punika." Supraba pitaken, "Sampeyan teka duwe kawruh kaya ngoten niku, oleh saking pundi?"

Jagaprayitna mangsuli, "Kawruh punika anggen kula angsal saking kepala kecu Grinting, nalika kula ngupados katerangan sarana nyalamur dhateng griyanipun, kula sagah dados muridipun, lah punika wejanganipun."

Supraba wicanten malih, "Hara, kula rungokne sampeyan kandhakake!"

Jagaprayitna mangsuli, "Rehning sampun celak dhusun prayogi sami kendel, benjing kemawon manawi sela kula aturi priksa kateranganipun."

Tiyang titiga sami kendel, lampahipun lajeng malebet ing dhusun, wonten ing ngriku prentah dhateng tiyang jagi gerdhu supados rundha. Tiyang jagi lajeng tumandang, pulisi titiga ngaso ing gerdhu. Sareng tiyang rundha dhateng, pulisi titiga sami nglajengaken lampah dhateng dhusun sanes, wonten ing ngriku ugi mrentah dhateng tiyang jagi supados rundha, pulisi titiga inggih ngaso ing pajagen malih.

Kala samanten sampun jam kalih, pulisi titiga sami ngantuk. Salebetipun ngantuk mireng tengara kenthong titir, prenahipun ing kidul, nandhakaken yen wonten durjana kecu. Dene tebihipun

titir wau saking pajagen ngriku kirang langkung saepal. Tiyang titiga enggal cancut. Miturut petanganipun Jagaprayitna, durjana plajengipun mangetan, mila lajeng matur dhateng Supraba, kaajak nyegat ing wetan, Supraba manut.

Kala samanten anuju mangsa petengan, sabab sampun tanggal kaping kalih likur, mangka pulisi tiga wau dereng genah dhateng margi ing ngriku, dados lampahipun kesasar-sasar dhateng tegil utawi sabin, sandhanganipun ngantos kaluprut endhut sadaya, awit sok dhawah. Mboten dangu lajeng angsal margi sakeca, wiyaripun kirang langkung sameter, punika dipun turut kemawon, awit eneripun margi wau ngidul ngetan.

Kacariyos, pulisi titiga wau saweg lumampah kinten-kinten angsal pambalang sela, sumerep regemeng-regemenging tiyang lumampah anyunyunggi, punika lajeng dipun endhegi, sumedya kasapa.

Sareng meh tumbukan Supraba nyenggrang, wicantenipun, "Sapa kuwi?"

Tiyang ingkang kasenggrang kaget, lajeng angebrukaken sunggenipun, ngengingi Jayapanuksama, swaranipun, "dhuk grobyag", sarta cengkelak wangsul badhe mlajeng, ketumbuk tiyang nyunggi ing wingkingipun, sami ambruk kelumah. Pulisi sasarengan mungel makaten, "Genah iki kecune!" Kaliyan tumandang angelut kecu ingkang saweg sami ngathang-ngathang.

Supraba pancakara kaliyan durjana, kasoran. Tansah kenging dipun pisakit kemawon, rahayunipun namung sarana tangan. Nanging Supraba enget manawi ambekta pistol, punika lajeng katamakaken durjana tandhingipun, kenging dhadhanipun, ambruk lajeng ambanyaki.

Supraba awas, yen Jagaprayitna taksih udreg anggenipun pancakara, angkahipun badhe ngrubut, nanging rehning taksih peteng dados kuwatos manawi kalintu pamisakitipun, mila lajeng wicanten, "Pak Jaga, menang napa kalah?"

Jagaprayitna mangsuli, "Punika sampun kenging kula sikep bangkekanipun, lan kula rangkus tanganipun, sumangga enggal

kajegala.”

Supraba tumandang anjegal, Jagaprayitna ambanting, kecu ambruk lajeng kalabrag tiyang kalih, namung sarana tangan kemawon, kecu sampun mboten bangga, malah nedha gesang, wasana pamisakiti-pun kendeli.

Anggenipun pancakara wau dangunipun kirang langkung sajam, dados inggih sayah sanget, mila sami ngalemprak angasokaken badan. Sedangunipun ngaso, rembulan mungup-mungup badhe nyoroti buwana, sangsaya dangu sorotipun sangsaya terang, panggenan ingkang kadamel pancakara katingal padhang anjing-glang, Supraba mingak-minguk ngupadosi durjana ingkang sampun kataman pistol, katingal sampun ngulumprak tanpa nyawa. Nanging teka sumerep tiyang ngalemprak satunggal engkas, punika lajeng kapurugan, ing ngriku awas paningalipun, jebul Jayapanuksama, saweg katindhihan koper sirahipun, kalenger. Supraba enggal angupakara Jayapanuksama, dangu-dangu saged gesang. Satengahipun pancakara, Supraba ambatos, yen Jayapanuksama andhelik, sabab ajrih kecu, dene mboten angrubut, sapunika rumaos lepat pangintenipun.

Supraba lajeng mendheti koper ingkang dados bebektanipun kecu, cacah kalih iji. Sarta lajeng pamit dhateng Jagaprayitna, badhe suka sumerep dhateng tiyang ingkang mentas kalebetan durjana wau. Jagaprayitna anglegani, sarta anjagi kalayan prayitna dhateng durjana ingkang kacepeng, pistolipun tansah kaagar-agaraken.

Mboten dangu lampahipun Supraba dumugi ing dhusun anjugjug ing griyanipun tiyang ingkang mentas kalebetan durjana wau, wonten ing ngriku pinanggih kaliyan asisten wadana ingkang ambawahaken dhusun wau, saweg satengahipun damel papriksan. Supraba enggal angabari dhateng asisten wadana wau, bilih piyambakipun sampun nyepeng tiyang kakalih ingkang saweg lumampah gagancangan, sarta anyunggi koper nyatunggal, sapunika taksih kajagi ing upasipun wonten ing tegal.

Asisten wadana sanalika ngajak anggrudugi, badhe kabekta dhateng ing dhusun. Supraba lajeng dipun etut tiyang kathah, mboten dangu sampun dumugi ing papan ingkang kangge pancakara.

Asisten wadana kaget sumerep tiyangipun ingkang kacepeng pejah satunggal, lajeng pitaken dhateng Supraba, "Kados pundi dhi Mantri, punika ingkang satunggal teka pejah?"

Supraba mangsuli, "Kula pancakara kaliyan punika tansah kaso-
ran, wusana kula pistol."

Enggalipun kecu lajeng kabanda, ingkang pejah kagotong. Jayapanuksama kagendhong, sami kabekta dhateng Kaunderan, wonten ing ngriku Asisten wadana lajeng andangu dhateng durjana ingkang taksih gesang, kathah-kathah pandangunipun. Sadaya wau murih saged dipun anggampilaken pangupadosipun katera-
ngan. Sarampunging anggenipun andangu, durjana kabekta dha-
teng kitha, kalebetaken ing pakunjaran, ingkang pejah sasampu-
nipun kapriksa dhokter lajeng kakubur ing kitha. Jayapanuksama kabekta dhateng griya sakit.

Kacariyos, ing dinten punika ugi, para pulisi sami geger angupadosi durjana tunggilipun ingkang pratelakaken kaliyan durjana ingkang kacepeng, nanging sadaya dereng sami mantuk. Para pulisi sami baris pendhem, perlu ngentosi antukipun durjana ingkang ingupadosan wau.

Kala samanten anggenipun sami baris pendhem para pulisi lami-
nipun ngantos sakeken, ewa samanten meksa mboten mantuk. Parentah lajeng dhawuh dhateng dhusun ingkang ambawahaken, supados angulat-ulataken, mbok manawi durjananipun sami nyamar, perlu ngupados keterangan. Dene purugipun wonten ing-
kang mangidul, wonten ingkang mangetan, ngaler tuwin mangilen.

Kacariyos, Supraba wiwit mangkat rundha ngantos dumugi-
ning anjogi dhatengipun kecu ing griyanipun, mangka enggal dangunipun mboten kasumerepan, punika perlu mantuk rumiyin, nedha sangu tuwin pamitan kaliyan semahipun. Makaten ugi upas Jayaprayitna.

Ing wanci jam sanga enjing, Supraba dumugi ing griya, sumerep Suminten saweg linggih ing kursi kaliyan sangga uwang, sanget andadosaken kageting manahipun, lajeng enggal pitaken, tembung-
ipun, "Ana apa, Gendhuk?" Suminten mireng swaranipun ingkang



jaler anjol, jalaran mboten sumerep dhatengipun, dados dhapur kaget, Suminten enggal amlajengi, anyandhak tanganipun Supraba, sarwi wicanten, "Oh, kang mas, guru laki kula. Kados pundi tindak rundha teka ngantos lami saweg kondur. Saestu dados manahan kula, jalaran panjenengan mboten paring katerangan."

Supraba nyauri alon, "Eh, dadi kowe mau lagi anggagas aku? Mengko ta, tak ngaso dhisik, mengko nuli tak kandhani. Saiki aku anjaluk sarapan dhisik, awit wetengku karasa luweh. Karo gawek-na wedang legi wadhahana ing gendul, mengko bakal dak enggo sangu."

Mboten dangu sarapan tuwin wedang kaladosaken. Anggenipun nedha sarapan Supraba mboten telas, lajeng kalorod pun Suminten. Sareng sampun bibar sarapan, Supraba cariyos dhateng semahipun, tembungipun, "gendhuk, bener bac yen lungaku iku dadiya gagasanimu, awit sing uwis-uwis aku mesthi awèh katerangan, saiki ora. Mungguh nalare mulane kongsi ora awèh kabar, iku satemene mung saka ati ribut, dadi nuwuhake lali. Dene sing gawe ribut, iku jalaran kecu kang lumebu ing omahe wong sugih ing desa Karangbendha. Durjana mau kena tak cekel sing loro, nanging sing siji mati tak pistol, awit aku orang kuwasa nyembadani."

Suminten pitaken, "Punapa wadana sampeyan geseng punika dipun pisakit ing kecu?"

Supraba: "Iya. Rahayune kecune ora namakake gagamane pangot, anuwarak iya muliharan, aku."

Suminten miris sareng mireng wicantenipun Supraba, wasana sukur ing Pangeran, dene bojonipun manggih wilujeng, lajeng nantun dhateng Supraba, badhe kadelaken beras kencur, kangge amboboki ingkang sami anjarem. Nanging Supraba mboten purun. Wicantenipun, "Wis ora usah bobokan, awit ora dadi ngapa, wis ora lara. Karo dene aku bakal lunga maneh. Tak terusna olehku carita, kecu sing isih urip iku banjur ngoceh, yen kancane si anu, si anu, si anu ing anu. Cacah wong sapuluh, dadi rolas karo sing kecekel. Bareng mangkono pulisi kabeh padha anggrudugi arep nyekel kecu mau marang omahe, nanging ing omahe ketemu suwung, dienteni kongsi sapasar meksa ora katon, wekasan mung

pasarah marang lurah ing desa kono, para pulisi nedya lunga golek katerangan."

Dumugi samanten, wicantenipun Supraba, Suminten anyelani pitaken, "Dados punika mangke panjenengan badhe kesah malih?" Supraba mangsuli, "Iya. Mulane mujiya, muga-muga lakuku bisa oleh gawe."

Suminten: "Lah gek pinten dinten malih laminipun?"

Supraba: "Prakara gelis lan suwene, aku orang bisa namtokake, awit prakara golek katerangan mono gampang angel. Yen lagi pinaringan gampang, ana ngomah bae ana sing nuduhi. Nanging yen angel, wis mrana-mrana ora oleh gawe, marga mung tansah diapusi sepiyun bangsat bae."

Saweg satengahipun gineman, kasaru dhatengipun Jagaprayitna, sampun mangangge sarwa lurik, sarung lurik, rasukan lurik udheng wulung, atudhung deling luwas, sampun saengga tiyang tani ing bawah Surakarta.

Supraba radi pangling, dipun wastani tamu saking dhusun, nanging sareng selak cetha paningalipun, yen punika Jagaprayitna, lajeng dipun acarani linggih rumiyin. Supraba lajeng macak ngangge sandhangan ingkang luwas, sareng sampun lajeng pitaken dhateng Suminten, "Gendhuk, aku iki memper wong apa?"

Suminten: "Sampun kados tiyang ing dhusun, anggen panjenengan bebedan inggil, anggen panjenengan udheng-udhengan kados saweg ajaran wingi sonten, tur mawi kloncer."

Supraba: "Dadi yen mangkono wis adoh karo sifating mantri pulisi. Pancen iya mangkono iku karepku. Saiki aku njaluk sangu, Suminten lajeng mendhet arta, kertas laweyan kalih lembar, sampun katampen ing Supraba.

Rehning sampun pepak, Supraba lajeng pamitan badhe mangkat, Suminten anjurungi. Lampahipun tiyang kalih ruruntungan, wonten salebeting kitha kapethuk kaliyan pinten-pinten tepangipun mboten dipun aruh-aruhi, manahipun tiyang kalih sangsaya mantep, awit angraos manawi pangnylamuripun dumugi sajawining kitha.

Pulisi kakalih samargi-margi sami raraosan, kados pundi

sekecaning lampah. Supraba wicanten dhateng Jagaprayitna, tembungipun, "Pripun, pak Jaga. Mungguh sing dadi kekentengane pikir sampeyan, napa ngalor napa ngidul?"

Jagaprayitna mangsuli, "Lenging manah kula, kedah ngaler, Lurah. Awit ing dhusun Saidan punika kathah tiyang sugih, lan sami para. Dados kenging ugi durjananipun sampun nyade utawi saweg nawekaken sengkang utawi barang mas inten sanesipun, mriku."

Supraba: "Enggih, Pak, kula rujuk. Nanging olehe ajeng nitik barang niku patrape pripun?"

Jagaprayitna: "Saupami kula utawi Lurah sami ambekta asengkang, awat badhe sade sengkang. Nanging relning mboten ambekta, dados awat badhe tumbas."

Supraba: "Lah, kula inggih rujuk. Niki kula anggawa ali-ali, dados mangke saged sumerep ali-ali dagangane, saka sengadi kula lajeng andhidhal utawi lintu sarana tombokan. Empun, saniki enggal padha disengkudake lakune."

Watawis jam satunggal, pulisi kalih sampun ing dhusun Saidan, ing ngriku lajeng malebet dhateng griyanipun tiyang sugih, ingkang asring sade utawi tumbas barang emas inten.

Pulisi kalih sampun dipun panggihi kaliyan ingkang gadhah griya wonten ing jrambah Pandhapi. Sudagar lajeng pitaken dhateng tamunipun, tembungipun. "Sampeyan saderek pundi?"

Supraba mangsuli, "Kula punika tiyang ing kitha, pisowan kula mriki punika perlu badhe pados dandos. Awit kula punika dipun tangisi adhi kula, badhe emah-emah dereng gadhah sengkang, dados ambeka."

Sudagar: "Oh, pancen sampun limrah, kok mas, lare punika sok ambeka. Lah sampeyan teka ngretos manawi kula sok sade dandos?"

Supraba: "Inggih namung mireng saking tiyang kang sampun nate tumbas barang mriki. Awit kangmas punika criyosipun mesthi gadhahipun."

Sudagar: "Inggih memper yen si mas mireng, lah tiyang anggen kula lampah sudagaran punika sampun lami. Lah ingkang dipun padosi ingkang regi pinten, mas?"

Supraba, "Inggih ingkang memper. Tegesi an, rupinipun ingkang timbang kaliyan reginipun."

Sudagar lajeng malebet ing griya, mendhet daganganipun ingkang kawadhahan ing pethi kuningan, isinipun, sengkang, timang, susupe, emas salaka amripat inten. Wauw sanes-sanesipun. Lajeng katedahaken dhateng tamunipun k... h wau. Wicantenipun, "Punika lho, warninipun dagangan kula."

Supraba lan Jagaprayitna sami aningali barang-barang wau, nanging satunggal-tungala mboten wonten ingkang cocog kaliyan ingkang dipun padosi. Nanging supados sampun atawis manawi pulisi nyamar, Supraba lajeng mendhet sengkang arakit, lajeng pitaken dhateng Jagaprayitna, tembungipun. "Kinten-kinten napa nggih remen enggih, Pak ? Putrane ditumbasake saweng niki ?"

Jagaprayitna mangsuli, "Wong rayine niku ng disenengi sing mata barleyan, dadi kula mboten tanggung seneng. Upami senenga sing mata inten. Wingine nika rak empun kedad... an. Lah wong suweng matane sajengkol mengkana iya ora seneng
Supraba: "Enggih niku, ta. Mulane makewu..."

Sudagar: "Manawi pados ingkang mripat barleyan, kula pinuju mboten gadhah. Wingi wonten tiyang taw... sengkang mripat barleyan, bumbungan emas, tawinipun sew... rupiyah, kula tawis pitungatus seket rupiyah dereng angsal. Cariyosipun saweg kamanah-manah rumiyin. Malah tiyangipun... ten punika mangke sagah badhe wangsul mriki. Perlu suka kate... an."

Supraba: "Tiyang pundi cariyosipun?"

Sudagar: "Wicantenipun, tiyang ing Gantiwana."

Supraba: "Lah panepsiripun kangmas, seneng wau saged pajeng pinten ?"

Sudagar: "Manawi kula ingkang nyade, saged majengaken sewu kalihatus rupiyah."

Supraba: "Wah, manawi saestu kedadosar pitungatus seket rupiyah rak inggih anggutuk makaten sampeyan."

Sudagar: "Inggih punika begjanipun sudagar, manawi wonten barang ngupados arta makaten punika."

Supraba: "Kasinggihan. Saupami sengkang mau saestu dipun suka-

kaken pitungatus sekat rupiyah, punapa kepareng kula batheni satus rupiyah?"

Sudagar: "Manawi sapunika kula dereng saged matur, dugi-dugi manawi sampun kedadosan."

Supraba: "Lho, tiyang gineman samemit angsal kaya satus rupiyah makaten, rak inggih eca, ta?"

Sudagar: "Si mase iki sajake notol, olehe arep mundut suweng?"

Supraba: "Pancen notol, tiyang manawi mboten saged angsal sengkang barleyan, saestu badhe kawirangan, inggih punika adhi kula mesthi mboten purun kula imah-imahaken."

Sudagar: "Oh, inggih perlu dipun setiyaraken ngantos angsal. Lah manawi makaten kula aturi ngentosi rumiyin, ta. Mangka jam sakawan rak dhateng. Mangga saresareyan ing kamar ngriku rumiyin."

Supraba kaliyan Jagaprayitna sami dhateng kamaring Pandhapi, ingkang sisih kiwa sami tileman.

Ing ngriku sami glenikan, angrembag badhe patrapipun mangke manawi ingkang ambekta sengkang dhateng, wicantenipun Supraba, "Pak Jaga, rasaning ati kula, kaya-kaya suweng niku kasebut ing wara-wara niki. Lah mungguh wonge sing ambekta, kira-kira enggih salah sawiji durjana kang kacetha cirine saka ature sing kacekel ika. Mulane kudu awas."

Jagaprayitna, "Inggih, kula inggih gadhah panginten makaten. Mila mangke kaangkah, kula kaliyan panjengan saged angapit ingkang ambekta sengkang."

Kacariyos, sareng watawis jam sakawan, ingkang tawi sengkang dhateng, dipun panggihi kaliyan sudagar wonten ing kamar ingkang kangge ngaso pulisi kalih wau. Ing ngriku sudagar anedhaken sengkang ingkang badhe katumbas dhateng Supraba, tembungipun, "Punika lho sengkangipun, sampeyan tingali."

Supraba tetela ing paningalipun, inggih punika sengkang ingupadosan, mila lajeng suka sasmita dhateng Jagaprayitna supados angapit tiyang ingkang ambekta sengkang wau. Jagaprayitna awas paningalipun yen tiyang punika ingkang kadumuk ing durjana ingkang kacepeng, mila sareng tampi sasmita enggal mapan, anga-

pit. Sasampunipun makaten, Jagaprayitna anyikep dhateng durjana wau, dene Supraba nyandhak sukunipun, nanging mboten saged uwal. Supraba wicanten dhateng ingkang gadhah griya, tembungipun, "Sudagar, aku Mantri Pulisi, kang dak cekel iki durjana, suweng iku barang kecon, aja andheredheg bae, ayo endang goleka dhadhung."

Sudagar sareng mireng wicantenipun Supraba miratelakaken yen mantri pulisi, enggal ngupados dhadhung kangge ambanda durjana wau. Sareng sampun kadhadhung, durjana kabekta dhateng Kauderan ingkang ambawahaken dhusun Saidan, kairid ing tiyang kathah, sadumuginipun Kauderan, Supraba masrahaken durjana wau. Asisten Wadana lajeng damel papriksan. Durjana kadangu matur balaka, sadaya aturipun adamel senengipun pulisi.

Durjana wau sampun angaturaken kancanipun, bilih wekdal punika sami ngentosi wonten ing bambon, sacelakipun peken kembang. Tebihipun saking Kauderan ngriku watawis tigang pal, punika lajeng dipun grudugi pulisi sakawan, inggih punika, Supraba, Jagaprayitna, Asisten Wadana tuwin juru seratipun. Upas ing Kauderan namung kapurih jagi durjana ingkang sampun kacekel punika.

Lampahipun pulisi sekawan gagancangan, sarta turut margi sami raraosan.

Wicantenipun Supraba, "Kangmas Asisten, kados pundi raosing manah panjenengan, dene punika tiyang sekawan, badhe nyekel tiyang sanga?"

Asisten Wadana mangsuli, "Manawi kula tatag kemawon, dhi Mantri. Punapa kang sarira miris?"

Supraba, "Mboten miris makaten, ingkang kula manah punika manawi gagal, punapa mboten dipun anakaken ingkathah. Awit tiyang sanga tekan mung badhe kacepeng ing tiyang sakawan. Manawi manah kula salugut mboten gadhah miris, awit pupunto-ning manah kula, mukti punika tandhingipun mati. Sinten ingkang badhe mukti, kedah wani mati."

Asisten Wadana, "Lah, manawi makaten, punapa prayogi nedha bantu lurah dhusun ing Kembang?"

Supraba: 'Lah sumangga ing karsa, watonipun mboten ngantos kainakaken ingakathah."

Asisten Wadana: "Inggihi, punapa mangke prayogi anjug ing kalurahan rumiyin."

Kacariyos lampahipun pulisi sakawan mboten dangu dumugi ing Kalurahan Kembang.

Dilalah kala samanten lurah sapunggawanipun pepak, saweg pinuju angrembag kuwajibanipun. Lurah sapunggawanipun kaget sareng asisten wadana ingkang ambawahaken rawuh mriku, lajeng sami methuk gurawalan perlu caos hurmat.

Asisten Wadana enggal wicanten dhateng Lurah, tembungipun, "Eh, Lurah, anggonku mrengene iki arep njaluk biyantu karo kowe sakancamu, perlu nyekel durjana kang pinuju ana ing bambon kono. Mulane saiki uga, kowe padha mirantiya gagaman."

Lurah sapunggawanipun sareng tampi dhawuh saking Asisten Wadana, enggal cancut, mboten dangu sampun samekta.

Asisten Wadana lajeng dhawuh dhateng Lurah, "Lurah, mara kowe lumakuwa dhisik, reka-reka ajakan apa ta apa, ing bambon kono. Kang nguwasani ing kono kandhanana dilirih, yen kang padha lagi nyeret ing kono bakal dak ckel, mula lawange supaya ditutup." Lurah tampi dhawuh enggal mangkat, dumugi ing bambon rewa-rewa tumbas panganan, ingkang sadayan lajeng kageret medal, dipun wicanten yen tiyang-tiyang ingkang saweg nyeret wonten ing ngriku badhe kacepeng. Ingkang sadayan kaget, sarta mboten gadhah cahya. Mboten dangu pulisi dhateng.

Griya bambon punika lawangipun namung satunggal, lajeng katutup, kagaji ing tiyang kathah.

Durjana sanga sadangunipun sami pating klekar malang megung kaliyan meret, sareng sumerep pulisi dhateng sami kaget, mripatipun pating pandirang, sarta sadaya sami linggihi. Asisten Wadana lajeng wicanten dhateng tiyang-tiyang wau, tembungipun, "Eh, wong-wong, apa kowe rumasa ing luputmu? Dene tekaku ing kene andadekake ing kagetmu, katandha saka pandirang ing mripatmu. Dadya ing sumurupmu, aku Asisten Wadana ing Sumabita,

tekanku mrene arep nyekel kowe kabeh, jalaran kowe kecakot ing durjana kang wus kacekel anggone ngecu, jare karo kowe, mulane padha nututa bac kabeh."

Durjana sareng mireng tembungipun Asisten Wadana makaten wau, sami jaja bang mawinga-winga, lajeng wonten satunggal ingkang mangsuli makaten, "Eh, eh, enak temen wong arep dicekel, dikon nurut, kajaba yen wus ilang nyawaku aku gelem nutut. Aluwung kowe nututa karo aku mesthi dak uripi."

Asisten Wadana sakancanipun sami mrekitik sareng mireng sumbaripun durjana wau, pulisi dhusun sakancanipun sami badhe nerak wuri, nanging dipun penggah kaliyan Asisten Wadana. Asisten Wadana lajeng wicanten, "Eh, dadi kowe wis bosen urip. Iya mara tadhahana pistulku iki, yen ora tedhas tak guron, kowe."

Asisten Wadana sakancanipun sami majeng sareng, sadaya dadamelipun sami kaliga. Tiyang sanga sami ngadeg, nanging ingkang badhe lawan namung satunggal ingkang wolu sami ngewel, satunggal punika tatag, acepeng-cepeng sabuk, Asisten Wadana sareng sumerep manawi kaunusaken pangot, lajeng wicanten, "Kowe ngunus pangot apa arep nuwek, mara....." saweg dumugi samanten wicantenipun Asisten Wadana, Supraba sampun namakaken pistulipun dhateng ingkang ngunus pangot, kaarahaken ing sukunipun, kening lajeng ambruk. Ingkang wolu sangsaya kekes, lajeng andheprok sadaya, sarta sami matur nutut, sadaya lajeng dipun bandani, namung ingkang kening pistul dipun gotong, jalaran mboten saged malampah. Sadaya sami kabekta dhateng kitha, kalebetaken ing pakunjaran. Ingkang tatu kapulasare dhokter wonten ing griya sakitipun tiyang ukuman.

Kala samanten sampun wanci jam sadasa dalu, para pulisi sami mantuk sowang-sowang.

Kacariyos, sapengkeripun Supraba, Suminten tansah anggas ingkang jaler, dene padamelanipun sasat peperangan. Ingkang makaten wau manahipun sedhih, malah salebetipun katilar tansah amumuji wilujenging bojonipun. Ing dalu punika Suminten anginten, bilih bojonipun mboten mantuk, mila anggenipun tata dhahar

lajeng dipun singkiraken, nanging saweg nyingkiraken lawuhan, kasar u dhatengipun Supraba. Suminten enggal anyandhak tanganing bojonipun, sarta ngatingalaken kangenipun. Supraba lajeng dipun wuculi, sarta dipun pendhetaken santun pangangge glang-saran, sareng sampun ngaso sakedhap, ladosan nedha kawedalaken malih.

Bibar nedha lajeng omong-omong, Supraba nyariosaken lalampahanipun ing dinten wau. Suminten mireng manahipun miris, wusana sukur ing Pangeran, dene bojonipun kaparingan wilujeng. Sareng sampun arip, sami mapan tilem.

Enjingipun Supraba sowan dhateng Asistenan, sareng lampahipun Supraba dumugi capurining loji, kawuningan Kangjeng Tuwan sakaliyan, enggal kaawe, Supraba kebat ngadhep. Kangjeng Tuwan lajeng andangu bab rekanipun anggenipun ngepang durjana, Supraba matur saking wiwitan dumugi wekasan.

Kangjeng Tuwan lajeng andangu makaten, "Barange apa bae kang durung ketemu?"

Supraba matur, "Nun, taksih kathah."

Asisten Residen: "Yen mangkono gelis udinen dikongsi ketemu. Mengko durjanane padha gawanen marene, ditakoni pandokoke barang iku."

Supraba: "Manawi makaten sapunika kemawon utusan animbali."

Asisten Residen: "Iya, saiki kowe bae anggawaha upas sacukupe, durjanane iriden mrene."

Supraba enggal mundur, ngundang upas kaajak mendhet durjana. Boten dangu sampun wangsul angirid durjana. Sasampunipun ngadhep kadangu kaliyan Asisten Residen, "Eh, bangsat! Kowe sing padha ngecu menyang omahe Kartamanggala ing Karangbendha."

Durjana satunggal kemawon mboten wonten ingkang mangsuli. Supraba lajeng wicanten, "Eh, kowe becik padha ngakuwa bae, dimen mayar ukumanimu."

Durjana sadaya matur, "Inggih"

Asisten Residen andangu malih, "Kasebut ing layang papriksan, barang kang digawa ing kecu,

1 pasang timang Jlebreh, mripate inten, embanan salaka, pangaji

250 rupiah,

1 pasang timang Gandhosan, mripat inten embanan suwasa, pangaji 150 rupiah,

1 ali-ali Bandhilan, embanan emas, mripat barleyan, pangaji 350 rupiah,

1 ali-ali Gunung sapikul, embanan emas, mripat barleyan, pangaji 200 rupiah,

1 ali-ali Lintring, embanan emas, mripat barleyan, pangaji 400 rupiah,

1 ali-ali Grompol, embanan emas, mripat barleyan, pangaji 275 rupiah,

1 pasang suweng bejen, mripat inten, penunggul barleyan, bumbungan emas, pangaji 1.500 rupiah,

1 suweng Urang Ayu, mripat inten, penunggul barleyan, bumbungan emas, pangaji 1.450 rupiah,

1 pasang gelang Ulan-ulan, emas mripat inten pangaji 150 rupiah,

1 kalung Tanggalan arante emas, embanan saloka, mripat inten, pangaji 525 rupiah,

6 benik kelanthe, embanan emas, mripat inten, pangaji 625 rupiah,

1 koper isi jarit,

1 sawit Merang kecer, pangaji 15 rupiah,

1 sawit Kanigaran, pangaji 17 rupiah,

1 sawit Kembang Manggar, pangaji 12 rupiah,

1 sawit Pilih Asih, pangaji 14 rupiah,

1 sawit Ceplok Gurameh, pangaji 16 rupiah,

1 sawit Teluki, pangaji 19 rupiah,

Koper isi jarit,

1 Amba Lungece, pangaji 7 rupiah,

1 Amba Sanggalangit, pangaji 8 rupiah,

1 Amba Cangklet, pangaji 6,50 rupiah,

1 Amba Kupu Gandrung, pangaji 9,25 rupiah,

1 Ciyut Gandasuli, pangaji 5,50 rupiah,

1 Ciyut Cuwiri, pangaji 6 rupiah,

1 Ciyut Parang kelitik, pangaji 7,25 rupiah,

1 Ciyut Rujak Sente, tengah sutra ijo, pangaji 11 rupiah.

1 keris warangka Gayaman, kayu candhana, (cara Sala), pendhok suwasa balewah tinatah krisik, wilah wangun Balebang, pamor adeg tiga, selut salaka, mripat inten, pangaji 900 rupiyah,

1 keris warangka Ladrang, kayu candhana (cara Sala), pendhok buntan emas, wilah wangun cengkong, pamor Kembang halim-bing, mendhak emas, nganggo mripat barleyan, pangaji 1.050 rupiyah,

1 bumbung isi dhuwit, arupa rupiyah 2.000.

Barang samono iku padha kodokok ing ngendi?"

Satunggaling durjana amangsuli, "Kula mboten rumaos mendhet barang warni-warni makaten, kajawi namung sengkang sapasang, kaliyan koper kalih iji."

Supraba wicanten, "Ah, goroh kowe iku, mara tutura sabenere, sapa kang anjupuk. Yen kowe ora ngaku, mbesuk bakal abot ukumananmu."

Durjana satunggal-tunggal mboten sami ngakeni, Supraba lajeng mbentak, ing pangangkah durjana puruna balaka, ewadene inggih meksa mboten ngaken, ngantos dangu anggenipun andhedhes, nanging durjana kekah amukir.

Wasana lajeng kabekta wangsul dhateng pakunjaran. Supraba sareng sampun mangsulaken pasakitan, lajeng mantuk. Dumugi ing griya linggih ing kursi, ngupados gagasan, reka ingkang kados pundi, supados durjana wau sami ngakena yen mendhet barang ingkang kawrat ing serta papriksan. Sadangunipun anggagas, Suminten sumerep, gadhah panginten yen bojonipun saweg susah. Manahipun Suminten ugi lajeng susah.

Rehning Suminten punika mboten mangga aningali bojo susah, mila perlu pitaken sababing susah, sumedya angrencangi ambirat kasusahanipun wau, wicantenipun, "Kangmas, guru laki kula, kula sawang-sawang panjenengan kondur saking tindakan, teka lajeng susah, punika kula nyuwun terangipun, punapa ingkang andadosaken susah punika, mbok manawi kula saged anulungi nyirnakaken."

Supabra mireng tembungipun Suminten gumujeng, sarwi mangsuli makaten, "Oh, Gendhuk, dadi aku mau katon susah? Iya memper bae koaranana susah, awit aku lagi anggagas, kapriye anggonku

bakal nemokake barang kang ginawa ing kecu. Iki mau kecune dak takoni ora ngaku."

Suminten wicanten, "Upami kula urun rembag, punapa panjenengan karsa anggalih?"

Supraba mangsuli, "Eh, Gendhuk, wong kang tresna ing bojo, mara kapriye rembugmu dak rungokne."

Suminten: "Kula nyuwun priksa, punapa kecunipun punika sampun kasumerepan griyanipun?"

Supraba: "Uwis kasumurupan kabeh."

Suminten: "Barang punika mesthi kasimpen ing griyanipun, lah punapa sampun kagledhah?"

Supraba: "Uwis. Barange ora ana, nalika dak tekani omahe, kecune durung mulih. Malah tak enteni kongsi sapasar dhek anu kae. Kacekele ana ing bambon."

Suminten: "Bok manawi anggenipun sami mboten mantuk punika terus anyade barang angsal-angsalanipun."

Supraba: "Kena uga mangkono, nanging upama wis didoli, mesthi isih padha anggembol dhuwit. Mangka gembolane kabeh mung limalas rupiyah."

Suminten manah bab punika judheg, lajeng kendel, dene Supraba taksih manah-manah. Ngantos sadinten sadalu dereng angsal wewengan.

Kacariyos, enjingipun Suminten angsal pamanggih malih, enggal wicanten dhateng Supraba, tembungipun, "Mas. mas. kinten kula barang-barangipun saweg dipun dhelikaken sawawining griya. Lah, mbok cobu bojonipun kecu-kecu wau sami dipun panggihi, kapurih nakeni ingkang jaler, wonten pundi pandheliki-pun barang-barang wau."

Supraba mireng rembagipun Suminten makaten wau, kagagas panjang, mboten dangu katingal bingar, Supraba enggal dandos, lajeng pamit dhateng Suminten, "Gendhuk, rembugmu iku dak turut, saiki uga bojone durjana iku arep dak temoni kabeh." Suminten jumurung.

Lampahipun Supraba sampun dumugi ingkang kaseja, bojon kecu sampun kaklempakaken, sadaya dipun rembagi makaten,

"Embok, tekaku mrene iki perlu aweh weruh marang kowe kabeh, bojomu saiki padha dicekel karo pulisi, amarga padha anglakoni ngecu. Leh-olehane ora ana, lah iku apa disimpen ing omah, aku tuduhana ing ngendi pandokoke."

Satunggil bojone kecu wau mangsuli, "Dara, kula punika rak mboten sumerep abang birunipun barang-barang keconipun bojo kula. Tiyang sampun sadasa dinten punika mboten nate mantuk."

Supraba wicanten malih, "Lah pamite menyang ngendi?"

Wangsulanipun, "Mboten pamit, Dara."

Supraba: "Lah kowe ditinggali dhuwit pira?"

Wangsulanipun, "Atos-atos dipun tilari, Dara."

Supraba: "Lah kanggo pangan apa?"

Wangsulanipun, "Inggi berah utawi derep."

Supraba: "Apa kowe ora mesakake karo bojomu?"

Wangsulanipun, "Inggi mesakaken, Dara."

Supraba: "Lah, andadekna sumurupmu, manawa bojomu ora gelem anuduhake barang-barange, mbesuk bakal abot ukumane, lan kowe uga masthi bakal dikon anggoleki panyimpene barang bojomu, yen ora bisa nemokake, iya diukum."

Awit dimokalake karo negara, yen kowe ora anampani kayane bojomu. Mulane saiki kowe nemonana bojomu, takonana pandokoke barang-barang iku ana ngendi?"

Bojone kecu mireng wicantenipun Supraba lajeng sami larut cahyanipun, wusana miturut parentahipun Supraba. Sadaya sami kairid dhateng kitha, kajugaken ing Kamantren. Supraba lajeng damel serat dhateng Sipir ing pakunjaran, nyukani sumerap, mangke manawi wonten tiyang estri badhe pinanggih ngintun bojonipun ingkang wonten ing pakunjaran, supados dipun idini.

Boten dangu panyeratipun rampung, Supraba lajeng ngundang Jagaprayitna, kapurih ngaturaken serat wau dhateng Sipir pakunjaran. Supraba lajeng andangu dhateng bojon kecu satunggal, tembungipun, "Eh, Embok, kowe sapa?"

Wangsulanipun, "Kula Kertanawi, Dara."

Supraba wicanten malih, "Pakaremane bojomu iku apa?"

Wangsulanipun, "Pakaremanipun, jadah ulam lagi."

Supraba, "Iki mengko kowe nemonan bojomu, takonana, ngendi panyimpene barang-barang iku. Anggonmu takon sing lirih sing oleh. Enyah iki sarupiyah, tukokna pakaremane bojomu."

Mbok Kertanawi nampeni arta sarupiyah, lajeng tumbas pakaremanipun ingkang jaler, sareng sampun angsal terus kintun dhateng pakunjaran.

Kala wau Tuan Sipir sampun tampi serat saking Supraba, mila bok Kertanawi lajeng kaiden pinanggih ingkang jaler. Embok Kertanawi sareng sumerep ingkang jaler lajeng angrungkebi sukunipun sarwi nangis, ingkang jaler manahipun kados dipun dhodhog. Inggih lajeng nangis. Sareng anggenipun nangis sakalihipun sampun kantun sesegen, embok Kertanawi wicanten, tembungipun, "Oh, Allah, bapakne, kapriye bakale lalakon iki. Kowe wis ditutup, aku ora bisa golek pangan kang kanggo ngirim marang kowe. Apa iya aku kolu andeleng kasusahanamu, mesthi ora."

Kertanawi wicanten, "Embokne, aku samono uga. Mulane tak rewangi kaya mangkene iki ora liya saka tresnaku marang kowe." Embok Kertanawi, "Lah saiki aku arep kandha karo kowe, pakne. Rehning kowe iku wus kacekel, sarta wis dikunjara, dadi wis diukum jenenge, mangka kowe durung mangan barange, iku prayoga terus ukirana bae, perlune kena dipangan mbesuk luwar-mu, dadi ana ulih-ulihe anggone nglakoni paukuman."

Kertanawi mireng rembagipun ingkang estri makaten wau mandhuk, amratandhani mufakatan bab rembagipun Embok Kertanawi. Kanca-kanca ugi sami mufakat. Kertanawi lajeng wicanten dhateng bojonipun, "Embokne, rembugmu iku wis dimufakati kanca-kanca."

Embok Kertanawi wicanten, "Lah saiki barang-barang mau kosimpen ing ngendi?"

Kertanawi: "Saiki isih tak dhelikake, panggonane pating prenca."

Embok Kertanawi, "Tinimbang barang didhelikake saenggon-enggon, mengko dijupuk ing wong, apa ora prayoga disimpen ing omah?"

Kertanawi: "Barang-barang iku durung didum, awit bakale didum dhuwit, dadi barang-barang apa kang kudu dak kon nyimpen,

aku ora bisa ngarani. Karo dene aku malah kuwatir, mbok manawa mengko digledhah pulisi."

Embok Kertanawi: "Saka pangiraku ora bakal digledhah maneh."

Kertanawi: "Oh, dadi ngomah wis digledhah? Yen mangkono tak taren kanca-kanca maneh. Apa rujuk barang-barang iku disimpen ing omah?"

Kertanawi lajeng wicanten malih dhateng ingkang estri, tembungipun, "Kanca-kanca wis padha rujuk, nanging panjupukmu kudu karo bojone kanca-kanca."

Embok Kertanawi: "Iya, kudu ngono padhane. Lah saiki prate-lakna sing lirih."

Kertanawi: "Timang Jlebreh sapasang, ana ing gowoking kayu Sengon, ing tegale dhewe. Timang Gandhosan sapasang, ana ing jeroning waton ambening gubug ing tegale dhewe. Ali-ali Bandhilan siji, Gunung Sapikul siji, Lintring siji, Grompol siji, ana ing sikile amben ing gubuge dhewe. Suweng Bejen sapasang, ana ing cagake gubuge Kang Dipawisata, dipendhem. Benik Kelandhe nenem, ana sangisore wit pake, ing tegale Harja, dipendhem mepet ing wit. Pendhok suwasa, ana ing pojoking tegale Sutawirana ing sisih lor kulon, dipendhem mepet dhadha. Wilahe ana ing gumuk ditutupi watu akeh, warangkane dipendhem ngisor wit kapas. Pendhok emas, ana ing watone amben gubuge Niti, pendhok mau ditekuk-tekuk, warangkane dipendhem ing longan, wilahe dipendhem saburining gubug, mepet galengan. Selut karo Mendhak, padha ana ing sikile ambening gubug. Wis mung iku kang arupa barang, simpenen kang parimpen. Dene kang arupa dhuwit, isih ana sajroning bungbung, ana ing gubuge Kang Resa, dipendhem ing longan, iku jupuken, dumen warata, karo kanca-kanca.

Mung wekasku sing remit, aja kongsi kaweruhan ing wong. Karo kowe saben minggu mesthi kudu ngirim. Wis endang muliha."

Embok Kertanawi: "Dadi mung iku, bapakne, wis ora ana tung-gale?"

Kertanawi: "Wis ora ana."

Embok Kertanawi. Iya mengko dhisik, iki lho, aku anggawa jadah iwak ragi, panganen dhisik."

Kertanawi: "Iya."

Embok Kertanawi ngulungaken jadah ulam ragi, dipun tampeni lajeng dipun tedha sakancanipun. Sareng sampun telas, embok Kertanawi pamit wangsul, wicantenipun, "Pakne, wis ya, aku tak bali, muga-muga kowe oleh pitulung ing Allah, diparingi luwar."

Kertanawi: "Iya, iya, wis mujiya bae."

Embok Kertanawi lajeng pamit dhateng kancanipun ingkang jaler sadaya, malah lajeng dipun welingi, ingkang estri sami kapurih ngintun.

Embok Kertanawi anginggihi.

Embok Kertanawi lajeng medal, lampahipun terus dhateng Kamantren, wonten ing ngriku enggal matur dhateng Supraba, nedahaken papan panyimpenipun barang-barang wau.

Supraba sakalangkung bingah, sanalika lajeng dandos, perlu badhe mendheti barang-barang wau. Sareng sampun, enggal mangkat angajak Jagaprayitna, lan bojonipun kecu sadaya.

Cekaking cariyos, barang sampun kepanggih sadaya, lajeng katur dhateng Asisten Residhen.

Asisten Residhen pirsa kaprigelanipun Supraba sakalangkung rena, Supraba dipun elus-elus gegeripun, sarwi kapangandikan makaten, "Ora kuciwa yen dak jangkakna pangkat Wadana." Supraba amba dhodhok manahipun sareng mireng ngandikanipun Asisten Residhen makaten wau, nanging sareng kengetan sampun mejahi durjana punika lajeng kirang seneng manahipun.

Kacariyos watawis tigang wulan, saking kacepengipun durjana kapriksa dhateng pangadilan Lalandrad, sadaya tampi putusan, kaukum miturut kalepatanipun.

Sareng pasakitan sampun kaputus, Asisten Residhen, nimbali Supraba kaliyan ingkang estri perlu kaajak pista.

Andadosaken senengipun Supraba sarimbit.

Supraba salebetipun nedha kengetan Jagaprayitna, ing batos angunandika makaten, "Eh, wong cilik iku labeta ing gawe kang sapira gedhene, meksa ora ditrima. Kaya pak Jagaprayitna iku rak kancaku ngalor-ngidul, teka ora didhawuhi linggih pista kaya aku."

Supraba lajeng gadhah sedya badhe damel pista piyambak. kangge
nyenengaken manahipun Jagaprayitna. Bibar pista Supraba nyu-
wun pamit, sampun kalilan. Mantukipun Supraba dharat, turut
margi raosan kaliyan ingkang estri, badhe damel pista, ingkang
estri inggih anjurungi, wusana kalampahan.

IV. TAMPI KABINGAHAN

Kacariyos, anuju satunggaling dalu, Supraba mboten rundha, jalaran sakit, badanipun karaos lesu lungkrah, Supraba tansah angesah, andadosaken bingungipun Suminten. Suminten pancen wanita ingkang tresna ing bojo, welas aningali polahipun tuwin sambatipun Supraba, lajeng nantun dhateng Supraba, punapa kadamelaken bobok (wedhak), punapa kaundangaken dhukun pijet, punapa kaundangaken dhokter. Nanging panantunipun sadaya wau mboten dipun rujuki.

Supraba salebetipun angraosaken sakitipun, punika teka kumecer ngiler kumedah nedha bakmi goreng, Supraba lajeng parentah angocalaken.

Suminten gumujeng sumerep lalampahan punika, dene tiyang sakit ngantos sambat angaruhara makaten, teka saged kepengin bakmi goreng, nanging inggih lajeng dipun satiyaraken, sabab Suminten gadhah pandugi mbok manawi punika jalaraning mantunipun.

Kala samanten wanci jam sanga, ing bakmen dereng tutup, punika lajeng katumbasaken kemawon satali. Bakmi wau lajeng kaladosaken, Supraba enggal tangi nedha bakmi, ngantos telas, satelasing panedhanipun, Supraba saras kados wingi uni, andadosaken gumunipun ingkang sami mireng.

Supraba angraosaken lalampahanipun wau ugi gumujeng, nanging lajeng kagagas, punapa ingkang dados sababipun, dene nandhang lesu lumpuh, lan kados pundi teka kedah nedha bakmi goreng. Ngantos dangu anggenipun anggagas-gagas, wusana lajeng kengetan, bilih piyambakipun sampun nate sumerep lalampahan ingkang kados makaten, inggih punika tiyang ngidam.

Lah sareng sampun gadhah kaengetan makaten, Supraba lajeng pitaken dhateng Suminten, tembungipun, "Gedhuk, wis pirang sasi, ta, anggonmu ora weruh ing banyu?"

Suminten mireng pitakenipun Supraba makaten wau, gumujeng sarwi anggagas, wangsulanipun, "Sampun kalih wulan punika." Supraba wicanten, "Gedhuk, tak sawang kowe iku anggagas aku, dene aneh temen lalakon iki mau. Maune lara, nuli mangan

bakmi goreng, mari, teka banjur dheleg-dheleg, wusana pitakon-prakara wong ora weruh ing banyu. Lah iku mangertiya, jawane aku mau ngidham. manawa temen kowe ora weruh ing banyu wis rong sasi. Dadi yen diparingi slamet karo Kang Kuwasa, aku lan kowe bakal oleh dolanan kang ora amboseni (duwe anak).” Suminten sareng dipun jarwani kaliyan Supraba makaten wau, sanget ing bingahipun, pangajeng-ajengipun benjing anakipun saged dados tiyang ingkang utami.

Supraba wicanten, ”Pangajapmu iku bener, Gendhuk. Iya sapa wonge sing ora dhemen duwe anak kang utama samubarange. Nanging sing mangkono mau apa kokira mung cukup kadadeyan sarana diajap bae. Oh, yen mangkonoa bae, bakal ora ketekan. Lah bisane ketekan kudu digulawenthah. Sapa kang wajib anggulawenthah, bapak karo biyunge. Mulane wiwit saiki uga, kowe nitenana endi panggulawenthah kang ora prayoga, lan endi kang prayoga.

Ing besuk ora prayoga, lan endi kang prayoga. Ing besuk supaya aja kewuhan anggonmu mulangake marang anakmu.”

Suminten: ”Dhawuh panjenengan punika kasinggihan, mila panyuwun kula, kala-kala asring kacariyosan bab panggulawenthahipun dhateng lare.”

Supraba: ”Iya becik. Mara aku takon, yen ana bocah bisa misuh, wadul, goroh, ngapusi, iku kapriye?”

Suminten: ”Saking lepating panggulawenthahipun ingkang sepuh.”

Supraba: ”Iya mangkono. Saka karepmu, mbesuk anakmu iku koemban dhewe, apa digolekake emban wong liya?”

Suminten: ”Supados mboten kether anggen kula ririgen ing griya, prayoginipun mawi emban.”

Supraba: ”Karepmu iku iya becik, nanging elinga, akeh bae ana kapriyayi kang kalakuwane ora becik, iku ora liya saka lupute dhewe, dene golek emban tanpa dititi kalakuwane. Kang mangkono iku mau ora liya saka pangajare embane.”

Suminten: ”Manawi makaten prayogi ngelon-eloni nitik calon emban ingkang sae bubudenipun.”

Supraba: ”Iya mangkono becike.”

Kacariyos, saya lami kandhutanipun Suminten saya ageng, anggenipun jojdhowan saya atut runtut. Sasrawunganipun kados mimi lan mintuna.

Yen wonten kalanipun Supraba kesah rundha, punika andadosaken sanget kangenipun, mila manawi mantuk, tepangipun kados sampun pisah tetaunan.

Supraba tansah enget dhateng pangajapipun Suminten, inggih punika anakipun ing benjing saged dados tiyang ingkang utami, mila saben sami jajagongan kerep maos serat bab panggulah-wenthahipun lare dhateng kautaman. Kala samanten pangadhegipun Suminten sampun sangang wulan, nanging dereng wonten antawisipun badhe lair, saking kencengipun manahipun Supraba badhe kapriksakaken dhokter bayi. Wusana kalampahan. Nyonyah dhokter nyukani katerangan badhe dinten tanggal wulan lairipun jabang bayi, andadosaken senengipun Supraba jaler estri.

Mboten lidok, ing tanggal wulan ingkang sampun kacariyosaken kaliyan Nyonyah dhokter, jabang bayi lair estri, wilujeng sadayanipun. Saweg ribut-ributipun manah anggenipun bayen, wonten kabegjan malih dhateng Supraba, dinten punika kaangkat dados Asisten Wadana ing kitha ngriku, anggentosi Asisten Wadana ingkang pindhah dhateng Maospati, andadosaken ing senengipun. Rehning lairipun jabang bayi anyarengi inggahing pangkat, jabang bayi kanamakaken Sridadi.

Saben dalu griyanipun Supraba kathah tamu, sadaya wau perlu tuwi kawilujenganipun Supraba sakukuban. Andadosaken renaning manahipun. Sareng sampun sapeken sepen tamu.

Kacariyos, jabang bayi saya lami saya mindhak ageng, warnipun ingkang abrit malih jene. Supraba remen sanget angliling anakipun, saking remenipun Supraba, anakipun punika warnipun jibles pun Gandini, lah sanalika lajeng kedah badhe sumerep pun Gandini. Wusana lampahan, Supraba kintun serat medal ing pos, suraosipun kados ing ngandhap punika.

Serat saha sembah pangabekti kula, mugé katur panjenenganipun bapak Mas Suraancala sakaliyan. Sasampunipun

ingkang kadya punika, wiyosipun kula ngaturi wuninga, sapunika kula dados Asisten Wadana ing kitha Magetan, sarta kula sampun anak bojo.

Kajawi saking punika, kula dereng saged merlokaken sowan bapak sakaliyan, jalaran saweg kathah padamelan ingkang perlu.

Mboten langkung panyuwun kula, bapak amaringana pangapunten. Lan malih rehning kula sampun kangen sanget dhateng bapak sakaliyan tuwin gendhuk Gandini, panyuwun kula kalayan sanget, bapak sakaliyan saha pun Gandini kula ajeng-ajeng tuwi ing Magetan, asareng punika kula ngaturi sangu satus rupiyah.

Wasana kula tansah angajeng-ajeng kaparengipun bapak tuwi jasad kula.

Saking putra pun

SUPRABA.

Enggaling cariyos, Suraancala sareng tampi serat saking Supraba sami bingah, dene kesah mutung saged dados tiyang, wasana enjingipun lajeng tata-tata bidhal.

V. SUPRABA KEPANGGIH TIYANG SEPUHIPUN

Salebetipun Supraba dados Asisten Wadana namanipun kondhang saindeng Apdheling Magetan, sabab saking kendel sarta wasis ngupados katerangan barang ingkang sampun kabekta durjana.

Asisten Residhen ing kitha ngriku ugi wuninga dhateng kawasi-sanipun Supraba, malah nyawung-nyawung, sawanci-wanci wonten lowongan Wadana, nedya kacalonaken.

Kacariyos, sareng anakipun Supraba sampun ragi ageng, bojonipun sampun rumaos kether anggenipun ririgen salebetipun griya, mila panedhanipun ingkang estri, supados kapadosaken emban. Supraba inggih lajeng satiyar, nanging mboten angsal-angsal.

Sampun sawatawis dinten Suminten anggenipun angken ngupados emban dhateng Supraba, nanging mboten angsal-angsal, Suminten lajeng pitaken dhateng Supraba, tembungipun, "mas, mas, anggen panjenengan ngupados emban punapa sampun angsal?"

Supraba mangsuli, "Durung oleh, ibune."

Suminten: "Punapa mboten wonten tiyang ingkang purun, teka angel temen ngupados emban kemawon."

Supraba: "Ibune, yen kang gelem dadi emban akeh, nanging ora ana kang pantes dadi embane anakmu."

Suminten: "Kados puncli mboten pantesipun?"

Supraba: "Ingarep kowe duwe pangajap, supaya anakmu ing tembe dadya wong utama, mulane aku kudu golek emban kang becik bududene. Manawa arep angger wong bae, ora kurang. Nanging kapriye bakal kadadeyane anakmu ing tembe, masthi ora bisa dadi wong kang utama, awit wiwit cilik wis oleh pangajaran kang ora pantes. Saiki narimaa rekasa dhisik, disambi miling-miling golek wong kang becik bubudene."

Suminten inggih narimah, awit pamanahipun, tinimbang anakipun angsal pangajaran ingkang mboten sae, aluwung rekaos mboten dados punapa, angger anakipun angsal pangajaran ingkang sae.

Anuju satunggaling dinten, Supraba linggih kursi ing pan-

dhapi, anggagas tiyang ingkang pantes dados embaning anakipun, wusana wonten tiyang tiga, jaler satunggal, estri kalih. Tiyang ingkang jaler wau sampun sepuh, wanipun sampun mabluk, dene tiyang ingkang estri wau, ingkang satunggal sampun wanan, satunggalipun taksih prawan, sadaya wau sami melebet ing capuri-ning griyanipun.

Supraba awas pandulunipun, enggal ngadeg nyat, mlajeng mapagaken tiyang wau kanthi bungahing manah. Supraba anganthi prawanipun wau.

Tiyang titiga wau lajeng malebet ing griya, nanging lajeng damel kagetipun tangga tepalih, sabab sami tangisan.

Kala samanten Suminten saweg olah-olah wonten ing pawon, mireng tangis ing salebeting griyanipun sakalangkung kaget, enggal malebet ing griya, sumerep bojonipun nangis, manahipun bingung dhegdhegan, badhe nyelaki mboten saestu, badhe ngesahi mboten saestu, Supraba sumerep polahipun ingkang estri bingung makaten wau, panangisipun kendel, tiyang titiga wau ugi lajeng sami kendel, Supraba lajeng ngundang Suminten, "Ibune, mreneya, iki bapak ibu karo adhiku, ayo padha ngabekti marang bapak lan ibu."

Suminten sareng dipun jarwani yen punika bapak ibu tuwin adhinipun, lajeng nyelak, sarta pratela makaten, "Bapak, Ibu tuwin adhi, kula punika semahipun Mas Asisten Wadana, kula badhe caos bekti dhateng Bapak lan Ibu."

Suraancala jaler estri dhangana, Supraba lajeng nyembah dhateng bapakipun kaping tiga, nunten anyungkemi dhengkulipun, kaliyan wicanten, "Sembah sungkem kula katur bapak, sasampunipun, bapak amaringana pangapuntèn ing sadaya kalepatan kula."

Suraancala: "Iya, engger, dak apura."

Supraba lajeng ngabekti dhateng bapakipun wau, sareng Supraba sampun rampung, Suminten nyembah kaping tiga, lajeng nyungkemi dhengkulipun, sarwi wicanten, "Sembah pangabekti kula katur Bapak, sesampunipun, Bapak mugi aparing pangapuntèn ing sadaya kalepatan kula."

Suraancala mangsuli, "Gendhuk, kowe durung duwe kaluputan maring aku. Malah aku kang rumasa luput karo kowe, yaiku

tekaku agawe bingungmu. Mulane panjalukku sing akeh mak-lumu."

Suminten: "Dhawuh pangandika panjenengan punika kasinggihan, nanging ing ngatasipun Bapak dhateng kula, prakawis damel kaget utawi bingung punika, mboten andadosaken sabab, jer kaliyan putra piyambak. Estunipun anggen kula matur nyuwun pangapuntèn punika, bilih wonten kalintuning solah tindak, utawi basa sakecap, tuwin unggah-ungguh kula, sabab kula punika aslinipun tiyang alit."

Suraancala: "Gendhuk, sawiji ora ana kang kaliru traping basa, solah tindak, utawa unggah-ungguhmu marang aku, wis endang ngabektiya ibumu."

Suminten lajeng ngabekti ibu marasepuh, patrap lan wicantenipun sami kaliyan nalika ngabekti Suraancala.

Sareng anggenipun sami ngabekti sampun rampung, Suraancala pitaken dhateng Supraba, marginipun saged dados Asisten Wadana, kapurih nyariosaken saking wiwitan, Supraba inggih lajeng nyariyosaken.

Satelasing cariyos-pun Supraba, Embok Suraancala nakekaken putunipun, lajeng katedahaken Suminten dhateng kamar, sabab Sridadi saweg tilem. Gandini ugi tumut. Kaleresan sareng Sridadi pun tuweni lajeng tangi, Sridadi kapondhong embahipun, kaliyan wicanten, "Allah, ana bocah olehe andhemake, olehe blengah-blengah iki. Ayu temenan putuku kiye. Rupane kathik kaya Embokne Cilik."

Sridadi dipun bekta medal, katedahaken Suraancala, tembungipun, "Hara, niki, lho, pak. Wayahe niki."

Suraancala nyelak kaliyan wicanten, "Lah, iya, ta, awake becik, rupane kaya Gandini."

Gandini ugi nyelak angliling. Gandini remen ningali kapena-kanipun, dasar mboten gadhah adhi, mila mboten kendel-kendel panglilingipun.

Sridadi punika tanpa kagedhong, Embok Suraancala sumerep lajeng pitaken dhateng mantunipun, "Gendhuk, Sridadi iki kathik ora kagedhong, ta?"

Suminten mangsuli, "Mboten, awit ingkang putra mboten suka,

Ian kula inggih mathuk tanpa kagedhong makaten, sabab manawi sumerep bayi kagedhong punika mesakaken."

Embok Suraancala: "Lah wong wis lumrahe, teka dimesakake, becike iya digedhong."

Supraba sumambung, "Ibu teka dhawuh anggedhong wayah, punika pamrihipun punapa?"

Embok Suraancala: "Pamrihe dimen ora adhem."

Supraba: "Manawi namung nyingkiri asrep kemawon, keng wayah punika kados sampun mboten asrep. Awit sampun kula pirantosi krodhong, dipun enggeni rasukan dipun kemuli barang."

Embok Suraancala: "Iya, nanging kaprahe wong Jawa, bayi iku wiwit lair digedhong, yen wis wayahe ucul gedhong iya tanpa kagedhong."

Supraba: "Kula inggih mangertos, kaprahipun tiyang Jawi makaten. Nanging kapraha punika manawi kirang faedah, malah damel susah, punapa mboten sae ngangge ingkang mboten kaprah, nanging faedah?"

Embok Suraancala: "Mara kapriye, terangna, faedahe ora digedhong?"

Supraba: "Kula mangertos, manawi bayi saged dipun mindhak ageng punika saking polahing badanipun. Dados pikajeng kula, keng wayah mboten kula gedhong punika. Saged amolahaken badanipun, kajengipun enggal ageng."

Embok Suraancala: "Ah, apa iya. Bayi mono bisane mundhak gedhe saka banyu susu atawa rejeki. Mara yen bayi ora kalebon salah sawijine iku, mesthi kuru awake, malah-malah mbanjur mati."

Supraba: "Leres, ngandika panjenengan, ibu. Nanging kacobiya, bayi utawi tiyang sampun angsal ebah (polah), mangke mesthi kera utawi pejah."

Embok Suraancala: "Kapriye nalare?"

Supraba: "Lah kawuningana, polahing badan punika prayogi sanget kadamel angilekaken erah dhateng badan sakojur. Lan saged nyantuni erah sepuh kaliyan erah enggal. Punapa clene saged nyantuni otot margining erah kaliyan ingkang enggal."

Manawi badanipun wonten ingkang mboten polah ingkang prayogi, lampahing erah dhateng badan wau, masthi lajeng dados kirang, malah saged ugi mboten isi. Bab punika wonten kanyataanipun, inggih punika kasandhang ing kere ingkang salaminipun namung ngathungaken tanganipun, kalanipun ngadhang tiyang nglangkung wonten sapinggiring margi. Tanganipun kere wau dados kera, sarta pejah."

Suraancala sumambung, "Iya, bener Supraba, olehe ora anggedhong anake, amarga dheweke mangerti sabab-sababe kang agawe kurang prayoga. Dadi rekane Supraba iku niru adate bangsa Walanda. Rak iya, ta, Le?"

Supraba mangsuli: "Inggih makaten, bapak."

Embok Suraancala, Kajaba, ta. Yen niru adate bangsa Walanda. Lah yen mangkono, gendhuk iku uga ora didublak?"

Supraba: "Mboten, awit kula mangertos, bilih Sridadi punika dereng wancinipun nedha rejeki, tandhanipun untunipun dereng medal. Sapunika cekap kula tedhani puhan utawi toya sesepapanipun keng putra. Makaten kemawon meksa kula jami. Manawi dereng dumugi jam wancinipun angombeni, mboten kula ombeni."

Embok Suraancala lajeng ngambung putunipun, sarwi wicanten, "Oh, Allah, engger, bocah samene barang-barange disumpi. Oh, iya sukur, ta, engger, yen mangkono panjagamu marang anakmu, ora liwat si gendhuk pinaringana bagus kuwarasan."

Supraba: "pangestunipun ibu ingkang kula suwun, keng wayah ajega bagus kasarasan."

Embok Suraancala: "Lah embane sing ngendi?"

Supraba: "Dereng angsal emban, dados inggih keng putra piyambak ingkang momong."

Embok Suraancala: Apa ora ana wong sing gelem dadi emban?"

Supraba: "Inggih kathah, nanging mboten wonten ingkang pantes."

Embok Suraancala: "Kapriye, ta?"

Supraba: "Emban makaten guru ingkang kawitan, andhasari piwulang dhateng ingkang dipun embani, manawi guru wau bubudenipun awon, muridipun masthi inggih tumut awon. Wekasan

tiyang sepuhipun kalepetan ing awonipun.”

Embok Suraancala: ”Dadi karepmu nggolek wong sing becik budene, masthi iya angel.”

Supraba: ”Mila rehning angel pangupadosipun, sapunika angkah kula Gandini kemawon kula suwun, kajengipun kanton wonten ing ngriki, supados angopeni keng wayah.”

Suraancala sumambung, ”Panembungmu iku kapanujon. Pancen adhimu dak pasrahake kowe, mulane aku pasrah bae pisan, mangsa bodhowa anggonmu anggulawenthah marang adhimu. Bisane dadi wong kang utama.”

Supraba: ”Nuwun, menggah karsanipun bapak wau estunipun kula mboten saged anyelaki.”

Suraancala: ”Sukur, engger, yen mangkono panampamu.”

Mboten kacariyos ginem sanesipun, cinekak, sareng tiyang sepuhipun Supraba sampun mantun kangen, lajeng pamit mantuk, Supraba anglilani.

Sapengkeripun Suraancala, Supraba wicanten dhateng Gandini, tembungipun, ”Gendhuk, saungkurku biyen, kowe angudi kapinteran apa bae, mara tutura.”

Gandini mangsuli, ”Aku ora ngudi kapinteran apa-apa kajaba ambathik.”

Supraba: ”Oh, lah, ana wong enom teka kurang kawruhe, becike wong enom iku sing taberi ngudi kapinteran awit wong pinter iku satiba-tibane mung nemu kapenak, nanging kaya-kaya ora bakal wurung, kowe masthi wuwuh kapinteran, mulane kowe sing miturut ing sarehe.”

Gandini: ”Iya, mas, karo dene sapa maneh kang bakal dak turut, yen ora sariramu lan Embok Ayu, jer saiki aku ana ing tanganmu.”

Supraba: ”Iya sukur, lah saiki aku arep kandha karo kowe. Sridadi iku saka karepku lan Embok Ayumu, tansah oleha pangajaran becik, mulane uga diprayitna pamulangmu marang Sridadi, aja kongsi kowulang nganggo tembung lan patrap kang saru, sanajan ta ing saiki isih jabang bayi pisan, awit manawa ora kolalantih nganggo patrap kang becik wiwit saiki, mengko manawa kowe kepatuh ala, ponakanmu masthi iya dadi saru, wekasan aku kowe

padha kembet."

Gandini: "Bener, mas, ngandikamu iku, amung yen ana kalirune tindaku bae, kangmas supaya enggal aparing katerangan, utawa ambebenerake."

Supraba: "Mesthi bae."

Saben dinten Supraba tansah ngulat-ulataken ing Suminten lan Gandini anggenipun anggulawenthah dhateng Sridadi. Sridadi umur tigang lapan badanipun saya nyenengaken, awit tansah kasarasan, punika mboten liya saking pangatos-atose anggenipun anggulawenthah.

Anuju satunggaling dinten, Sridadi sakit benter, tansah nangis kemawon, andadosaken prihatosipun Supraba Suminten lan Gandini. Sadaya sami ngupadosi sababing sakit. Supraba pitaken dhateng Gandini, "Gandini, Sridadi mau kodulang apa, teka dadi lara panas?"

Gandini mangsuli, "Ora dak dulang apa-apa, kajaba dak ombeni puhan kang takeran utawa wayahe manut dahwuhmu. Embuh manawa Embok Ayu maringi barang-barang."

Suminten sumambung, "Kula mboten nedhani barang-barang, kajawi ngombeni puhan kaliyan bubur cuwer gangsal sendhok teh, miturut dhawuh panjenengan."

Supraba: "Dina iki mau apa iya ambuwang susuker, Sridadi?"

Suminten: "Kala wau dalu sadalu mboten ambucal, sasiyang punika wau ugi dereng. Mangka adatipun kaping tiga utawi kaping kalih."

Supraba: "Kiraku iku kang dadi sababe, anggone lara panas iku, awit pangan kang lawas ora metu, hawane andadekake lara panas. Sesuk masthi ngaturi dhokter, si gendhuk dipriksa."

Suminten: "Prayogi."

Ing dalunipun Sridadi sangsaya sanget panangisipun, ngantos tiyang sagriya mboten angsal tilem, sangsaya andadosaken prihatosipun ingkang sepuh.

Enjingipun benteripun suda, ewa samanten Supraba meksa ngaturi dhokter. Sridadi dipun priksa lan dipun pulasara dhokter, salebaripun amulasara, aparing katerangan, yen sakitipun Sridadi

mboten dados sabab. Wicantenipun dhokter wau andadosaken bingahipun Supraba sabatih.

Mboten lidok, wicantenipun dhokter wau leres, awit dipun tandha badanipun Sridadi benteripun sangsaya suda, wekasan dalunipun malih Sridadi saged tilem sakeca, enjingipun saras, nanging badanipun susut.

Sapunika Supraba panjaginipun dhateng Sridadi sakalangkung ngatos-atos. ing pangangkah anakipun sampun ngantos sakit malih, lan badanipun enggala pulih. Pangajapipun wau kalaksanan, Sridadi bibar sakit badanipun wewah sae. Nanging let sawulan malih Sridadi sakit benter malih, inggih andadosaken prihatosan malih, Supraba inggih enggal satiyar kados ingkang sampun, sakitipun Sridadi inggih enggal mantun, mboten lami badanipun katingal wewah sae, malah lajeng saged ngongkog. Sangsaya dangu lajeng saged anrangkang alon-alon. Kala samanten umuripun sampun nem wulan, ing sadinten Sridadi namung kaombenan. Dumugi umur pitung wulan, lajeng kanton kaombenan puhan, lan dipun tedhani bubur kaping tiga sadinten. Mindak dinten badanipun Sridadi mewah ageng, polahipun ugi mewah, Sridadi saged linggih.

Supraba seneng sanget dhateng Sridadi, mila manawi mentas dhateng kekesahan, ingkang dipun padosi Sridadi, criyosipun manawi sampun sumerep, lesu ling krahipun ical.

VI. KALANGKUNGANING MANAHIPUN SUMINTEN

Anuju satunggaling dinten, wanci enjing jam wolu, Supraba Suminten lan Gandini sami ngemong Sridadi wonten ing andhahi, lajeng wonten tiyang ambekta serat. Dipun panggihi sarta dipun pitakeni Supraba, "Kowe wong endi?"

Wangsulanipun, "Kula punika kengkenanipun Lurah ing Ngadisari, ngaturaken serat."

Serat lajeng katampen Supraba, kawaos, ungelipun kados ing ngandhap punika,

Serat katur ing parentah Onder Dhistrik kitha Magetan.

Nuwun, kula ngaturi pariksa, enjing punika wau kula tampi plapuranipun tiyang reh-rehan kula, nama Pancawigata, kala wau dalu griyanipun kalebetan durjana, malebetipun medal ing payon, ambikak gendheng, anggraji usuk, anjujug ing pasimpenanipun arta tuwin raja brana, sumerep-sumerep sampun byar wau. Wasana sumangga kaperangipun parentah.

Katandhan Lurah dhusun.

Satamatipun maosipun, Supraba lajeng parentah dhateng Gamel, angabah-abahi kapalipun. Mboten dangu rampung, kacawisaken ing latar.

Supraba badhe mangkat, pamit kaliyan Suminten, tembungipun, "Ibune, aku arep mariksa wong kemalingan menyang Ngadisari, yen perlu aku banjur golek katerangan."

Suminten: "Inggih, andherekaken sugeng."

Supraba saben-saben badhe kesah ugi pamit dhateng Sridadi, tembungipun, "Gendhuk, bapak arep lunga, mriksa wong kemalingan. Kowe ana ngomah bae, mengko yen malinge kacekel, dibanda dikunjara."

Sridadi lajeng dipun jungjung dipun ambungi, Supraba dipun pancad-pancad dhadhanipun. Sridadi lajeng dipun selehaken. Supraba wicanten dhateng Gandini, "Gendhuk sing ngati-ati olehmu momong gendhuk, aja kongsi kodolani barang sing

nyamari, lan aja kodulang panganan apa-apa, liyane bubur." Gandini mangsuli, "Iya, mas, tak estokake."

Supraba sasampunipun pamit, lajeng mangkat, kapalipun kaban-
dhangaken, mboten dangu dumugi ing dhusun Ngadisari, anjujug
ing kalurahan.

Lurah Ngadisari sareng sumerep Asisten Wadana dhateng, enggal
mapagaken, anyandhak kendhali. Supraba mandhap, kapal kacan-
cang ing pager, Supraba lajeng taken," Ngendi omahe Pancawi-
gata?"

Lurah: "nun, wonten ing ler ngrika, sadasa surup saking ngriki."
Supraba enggal katedahaken, mboten dangu dumugi. Ing ngriku
Supraba apitaken dhateng Pancawigata, tembungipun, "Pancawi-
gata, kowe mau bengi keleton durjana?"

Pancawigata: "Nun inggih, ndara."

Supraba: "Durjana maling, apa koyok, apa kecu?"

Pancawigata: "Pandung, ndara."

Supraba: "Pira wonge kang maling?"

Pancawigata: "Kula mboten sumerep kathahipun, tiyang kula
sumerep sampun byar punika wau, gendheng kabikak, usuk
kagraji, pethi kula tindhihi amben sampun kabikak, isinipun
telas."

Supraba: "Lah geneya, kowe muni kalebon maling?"

pancawigata: "Anggen kula matur pandung punika, sebab tanpa
angrodapaksa."

Supraba: "Apa kowe ora krungu kabar, yen saiki ana koyok utawa
kecu. Malebune nganggo patrape maling?"

Pancawigata: "Nun, mboten."

Supraba: "Saka pangiramu, durjana malebune jam pira?"

Pancawigata: "Panginten kula jam satunggal utawi langkung, sabab
jam sawelas kula taksih melek."

Supraba: "meleke ewuh apa?"

Pancawigata: "Nembang, ndara."

Supraba: "Kira-kira turumu jam pira?"

Pancawigata: "Kirang langkung jam kalih welas."

Supraba: "Kowe bubar nembang apa anyambangi omahmu?"

Pancawigata: "Nun, mboten."

Supraba: "Kowe nutup lawang ing regolmu jam pira?"

Pancawigata: "Kinten-kinten jam sanga."

Supraba: "Mara aku arep weruh pagere pakaranganmu. Lah dene iki iya bakuh kabeh. Nanging pager-pagermu iki gampang dipeneki. Mara saka pangiramu durjanane metu ing ngendi lebune?"

Pancawigata: "Kinten kula inggih menek pager, dene korining regol teka taksih kumancang."

Supraba: "Mara yen mengkono ayo padha dipriksa, ing ngendi lebune."

Supraba mriksa tabeting pager ingkang kangge mlebet durjana, sareng dumugi saler wetaning griyanipun Pancawigata, Supraba sumerep papanging turus randhu ingkang kangge uwat-uwat bethek sempal, lajeng dipun endhegi, sarwi wicanten, "Lah, iki ana pang turus sempal, kiraku ing kene dalane durjana. Sempale pang turus iki dianggo gondhelan. Kapriye pangiramu padha?" Lurah kaliyan Pancawigata ngleresaken pangintenipun Supraba. Supraba wicanten malih, "Lah saiki kapriye anggone meruhi lebune durjana marang pakarangan, . . . nemu akal aku, mesthine andhedhep, apa ora mangkono?"

Lurah: "Nun inggih, leres pangandika panjenengan."

Supraba: "Yen mengkono, mara priksanen ing panggonan kang lindhuk, ana tapake apa ora."

Pancawigata mriksa ing dhapuran pisang, kaprenah ing pojoking pawon, ing ngriku wonten tapak tiyang ing ngandhap pisang. Supraba murugi, lajeng wicanten, "Mara waspadakna, tapake wong pira iku?"

Pancawigata: "Punika tapakipun tiyang tiga."

Supraba: "Bener kandhamu, iki tapake dawa, masthine (patute) wonge dhuwur. Lah iki tapake amba cendhak, patute wonge dhepah. Iki tapake cilik, sarta dipangan erang, patute wonge cilik. Mara saiki priksanen, sapa kang mlebu. Lan sapa kang jaga ning jaba."

Lurah: "Kados pundi pamriksanipun, tiyang jrambahipun Panca punika mester."

Supraba: "Aja mriksa ing jero omah, priksanen ing saubenging

omah.”

Lurah kaliyan Panca sami ngubengi griya, Lurah sumerep tapak ingkang katedha ing erang, lajeng suka sumerep dhateng Supraba, “Punika, ndara, ing pojoking Pandhapi kidul kilen, wonten tapak erangen.”

Supraba: “Lah sacedhake andha iki tapak amba, dadi yen mangkono kang tapak dawa sing malebu. Mara aku arep mariksa ing jero.”

Supraba malebet, sareng priksa panyimpenipun barang wau lajeng wicanten, “Olehmu simpen barang iki wus primpèn, dadi yen mangkono lebune durjana kanthi pituduhe wong kang kulina ing omah kene. Apa ora mangkono, Lurah?”

Lurah: “Kasinggihan, pangandika panjenengan.”

Supraba: “Mara barang kang wus kagawa durjana pratelakna, Panca!”

Pancawigata: “Inkang arupi barang, sapasang sengkang Urang Ayu, mripat barleyan, bumbungan mas, pangaos 1.500 rupiyah. Sapasang timang Jlebreh, mripat inten embanan salaka, pangaos 1.000 rupiyah.

Arta kertas a 5 rupiyah = 200 lembar

Arta kertas a 10 rupiyah = 150 lembar

Arta kertas a 25 rupiyah = 80 lembar

Arta ringgit 400, arta rupiyah 1.200. Namung punika, ndara, ingkang kabekta.”

Supraba: “Batihmu pira, Panca?”

Pancawigata: “Batih kula sanga, ndara.”

Supraba: “Batih sanga iku kang balebusan utawa wong liya pira?”

Pancawigata: “Namung satunggal tiyang sanes, inggih punika pangen kula.”

Supraba: “Pangonmu iku wus umur pirang taun?”

Pancawigata: “Kirang langkung sadasa taun.”

Supraba: “Pangonmu iku apa bocah temen?”

Pancawigata: “Temen, ndara. Dereng nate memendhet barang simpenan kula.”

Supraba: “Yen mangkono anggonmu kemalingan iku ora saka pokale pangonmu?”

Pancawigata: "Mboten, ndara."

Supraba: "Lah saiki sapa maneh, wong kang kulina ing omahmu?"

Pancawigata: "Kejawi tangga tepalih perlu badhe nempur, mboten wonten malih, ndara."

Supraba kendel sakedhap, lajeng wicanten dhateng Lurah,

"Lurah, mara aku tuduhana, sapa wong sing bawahmu kang wus tau nglakoni dadi durjana?"

Lurah: "Pun Brajadikara, ndara. Punika sampun nate kacepeng anggenipun mandung."

Supraba: "Lah, iku coba ayo padha digledhah. Pulisi desa jaken kabeh. Panca uga meluwa."

Lurah: "Nun inggih."

Lurah angajak kancanipun. Lajeng tumut Supraba, Pancawigata mboten kantun. Sareng dumugi ing griyanipun Brajadikara, Supraba wicanten, "Lurah, wayah mene lawange Brajadikara mineb bae, apa isih turu? Mara gugahen!"

Lurah lajeng celuk-celuk Brajadikara saking latar, nanging mboten dipun sauri, wusana wonten tiyang estri dhateng saking kebon, wicanten manawi Brajadikara taksih tilem.

Supraba lajeng pitaken, "Kowe sapa?"

Wangsulanipun, "Kula bojonipun pak Brajadikara."

Supraba: "Bojomu wayah mene isih turu, apa mau bengi lunga?"

Embok Brajadikara: "Inggih ndara."

Supraba: "Menyang ngendi anggone lunga?"

Embok Brajadikara: "Kilap, ndara, tiyang kula mboten dipun pamiti."

Supraba: "Kancane wong pira?"

Embok Brajadikara: "Mboten mawi rencang, ndara."

Supraba: "Jam pira lungane?"

Embok Brajadikara: "Kirang langkung jam sanga."

Supraba: "Ulihe jam pira?"

Embok Brajadikara: "Kirang langkung jam tiga."

Supraba: "Kowe dioleh-olehi apa?"

Embok Brajadikara: "Kula mboten dipun ang sali punapa-punapa."

Supraba: "Mara bojomu gugahen!"

Embok Brajadikara lajeng anggugah bojonipun. Brajadikara

kagugah ing bojonipun lajeng tangi, sarta lajeng dipun sukani sumerep, bilih Asisten Wadana kaliyan Lurah perlu sami badhe pinanggih. Brajadikara lajeng medal kaliyan angucek-ucek mripat, jalaran pandulunipun kirang padhang, wusana andhodhok sanga-jengipun Supraba.

Supraba wicanten, "Braja, mukti temen, jam sanga mangkene isih turu."

Brajadikara "Inggih, ndara, tiyang kala wau dalu melek."

Supraba: "Olehmu melek kongsi jam pira? Kathik kongsi karipan?"

Brajadikara, "Ngantos jam tiga."

Supraba: "Kancamu melek sapa?"

Brajadikara ngantos dangu saweg mangsuli, "Anu, ndara, kaliyan kang Setradangsa."

Supraba: "Lho, kowe mau bengi rak lunga, ta?"

Brajadikara: "Inggih, sanja dhateng griyanipun kang Setradangsa punika."

Supraba: "Setradangsa iku omahe ngendi?"

Brajadikara: "Griyanipun ing dhusun, Jlengut, saking ngriki watawis satengah pal."

Supraba: "Mangkatmu saka ngomah jam pira?"

Brajadikara: "Kirang langkung jam sanga."

Supraba: "Ana wong sanja kongsi katog temen, sing diomongake apa?"

Brajadikara: "Inggih namung omong-omong kosong, ndara, sinambi seretan, teka ngantos jam tiga saweg kraos."

Supraba: "Bareng wis jam telu, kowe banjur lunga menyang ngendi?"

Brajadikara: "Kula lajeng mantuk, tilem."

Supraba: "Ulihmu metu ngendi?"

Brajadikara: "Medal ing ngajeng Pajagen."

Supraba: "Sing jagaweruh apa ora?"

Brajadikara: "Kirang terang, tiyang nalika kula medal ngriku, dipun kendelaken kemawon."

Supraba: "Sateruse kowe metu ngendi?"

Brajadikara: "Kula medal ing margi punika."

Supraba: "Dadi kowe metu ngarep regole si Pancawigata?"

Brajadikara: "Inggih, ndara."

Supraba: "Nalika kowe tekan ing sangarepe Panca, kowe kapethuk sapa? Utawa weruh wong apa ora?"

Brajadikara: "Nalika mlampah, kula sumerep galibedipun tiyang ing sangajenging kandhangipun Pancawigata, nanging mboten kula waspadakaken, awit kula gadhah panginten yen punika pangenipun Panca nuweni maesanipun, kala samanten mas Panca pinuju nembang. Dene antuk kula, mboten kapethuk sinten-sinten, lan tanpa mireng swara barang-barang."

Supraba: "Apa kowe durung krungu, yen Panca mau bengi, keleton durjana maling?"

Brajadikara: "Dereng. Dene tanpa tengara barang-barang."

Supraba: "Mulane tanpa tengara, sabab ora konangan."

Brajadikara: "Ingkang kabekta punapa?"

Supraba: "Kang arupa barang, mung suweng lan timang. Suwenge pangaji 1.500 rupiyah. Timange pangaji 1.000 rupiyah. Dene kang arupa dhuwit 11.700 rupiyah."

Brajadikara: "Wah, mboten sakedhik punika."

Supraba: "Pancen ora sethithik. Lah saiki weruha, durjana mau miturut lebune, kaya mung wong tunggal desa, awit durjana bisa ngener papan pandokoke barang darbeke Panca, mulane saiki pulisi kudu nggledhah marang wong tunggal sadesa, kang wus tau nglakoni ukuman jalaran saka anggone wus alaku durjana."

Brajadikara: "Dados, ndara, badhe nggledhah ing griya kula, sumangga kula aturi anggledhah."

Supraba kaliyan Lurah lajeng malebet ing griya, Brajadikara jaler estri kapurih tut wingking. Ing salebeting griya kaubres, Lurah menek ing balunganing griya, sumerep ing blandar wonten kados adon-adon tutupan, lajeng dipun iling-ilingi, sarta kabikak. Nanging clopokan wau kothong.

Supraba sumerep, apitaken, "Iku apa Lurah?"

Lurah: "Punika tutup, clopokan."

Supraba, Braja, blandarmu teka kodokoi clopokan, sarta didokoki tutup, iki piranti apa?"

Brajadikara: "Ingkang kula angge blandar punika, kala rumiyin kajeng calon cagak, panolahipun kalintu, lajeng kula tutupi, kula

damel balandar.”

Ing inggil sampun mboten wonten barang-barang, lajeng ing ngandhap, sadaya barang wadhahipun Brajadikara kagledhah, mboten wonten barang nyina. Lajeng ing barang sanesipun, kadosta, ing bantal, kasur, tuwin sanes-sanesipun, meksa mboten wonten. Lajeng dhateng pawon, ugi sepen. Lajeng dhateng sumur, toyanipun ing sumur pinuju bening, ngantos katingal dhasaripun, ugi sepen. Lajeng terus dhateng kebon, Supraba sumerep siti sangandhapipun wit jeram, wonten tatu dhudhukan, punika lajeng dipun priksa, nanging inggih sepen.

Sareng pamriksanipun Supraba sampun gemet. meksa sepen, lajeng wicanten dhateng Brajadikara, ”Braja, saiki aku tuduhana omahe Resadangsa.”

Brajadikara: ”Mangga.”

Supraba: ”Lurah, kowe andhisikana, Lurah ing Jlengut kandhanna, yen arep anggledhah marang omahe Resadangsa.”

Lurah: ”Nun inggih.” Lajeng angrumiyini.

Supraba sesarengan kaliyan Panca, Braja lan pulisi dhusun Ngadisari.

Mboten dangu Supraba dumugi ing Jlengut, Lurah ing Jlengut sampun samekta sakancanipun, lajeng kemawon dhateng griyanipun Resadangsa. Kala samanten Resadangsa saweg anjegaken cagak. Sareng sumerep tiyang kathah murugi griyanipun anggenipun nyambut damel kendel, Supraba enggal pitaken, ”Resadangsa, kowe lagi apa?”

Resadangsa: ”Saweg anjegaken cagak, ndara.”

Supraba: ”Apa kowe ora karipan?”

Resadangsa ngantos dangu saweg mangsuli, ”Mboten, ndara.”

Supraba: ”Kowe mau bengi rak melek, nganti wengi, ta?”

Resadangsa: ”Inggih, ngantos jam tiga, ndara. Omong-omong kaliyan dhi Braja punika.”

Supraba: ”Ana ngendi olehmu omong-omongan?”

Resadangsa: ”Wonten ing griya ngriku.”

Supraba: ”Sabubare omong-omong, kowe lunga menyang ngendi?”

Resadangsa: ”Kula lajeng tilem.”

Supraba: ”Gajege lunga ngalor. Karo Brajadikara. Golek kanca siji

engkas."

Resadangsa: "Mboten, ndara, kula lajeng tilem"

Supraba: "Andadekna ing sumurupmu, tekaku ing kene arep anggledhah omahmu."

Resadangsa: "Inggihi sumangga."

Supraba: "Lurah Jlungut, kowe meneka ing dhuwur. Golekana barang kang disimpen ing clowakaning balungan. Kowe Lurah Ngadisari, nggolekana ing ngisor, dene kowe wong liyane, kono padha anggledhaha sakarepmu, ing sumur, ing kebon, lan liya-liyane. Aja kongsi kaliwatan."

Ingkang dipun ken sami tumandang, nanging sami mboten manggih barang-barang, Supraba narimah, Resadangsa salajengipun dipun sukani sumerep, yen Pancawigata mentas kepandungan. Resadangsa cingak.

Supraba manah, tiyang kalih punika pantes katahan, sabab anggenipun lek-lekan punika, kados wonten perlu ingkang wigatos ingatasipun tiyang kalih punika. Supraba lajeng wicanten, "Kowe wong loro, Resadangsa lan Brajadikara, padha meluwa aku. Dene liyane kena mulih.

Lurah Ngadisari angrimna wong kang jaga dhek mau bebengi menyang omahku."

Ingkang tampi dhawuh sami anglampahi. Supraba lajeng mangkat mantuk.

Wanci jam satengah kalih welas, Supraba sampun dumugi ing griya, lajeng mandhap saking kapal. Gamel enggal nyandhak kapalipun, kalebetaken ing kandhang.

Supraba kangen anakipun, lajeng madosi, pinanggih saweg tilem. Supraba sumerep Sridadi mboten dipun krodhong, sarta wonten lemut nyokot pipinipun Sridadi, sanget ing nepsunipun, lemutipun cathok kenging, lajeng dipun pithes, sarwi wicanten, "Modar kowe, ora jamak-jamak, temen." Sridadi enggal dipun krodhong. Supraba sumerep ingkang makaten wau mboten seneng, lajeng ngupadosi Gandini, sareng pinanggih lajeng wicanten, "Gandini, apa gendhuk mau kokrodhong?"

Gandini mangsuli, "Elingku wus dak krodhong."

Supraba, "Iki mau krodhonge ora kopasang, lah kae gendhuk

dicakot ing lemut pipine kongsi bintul. Iki lho. getihe, mau lemut dak pateni. Mbesuk maneh aja lali angrodhong. Ana piranti iku kudu dienggo, awit mesthi ana perlune. Apa kowe ora ngerti, yen lemut iku bisa nularake lalara.”

Gandini: ”Ora ngerti, mas.”

Supraba: ”Lah, ngertiya, lemut iku bisa nularake lalara sarana tlalene. Upamane ana lemut, mentas nyakot wong lara Malariyah, wasana bareng wus ngelih, nyakot marang wong liya, wong mau masthi ketularan Malariyah.”

Gandini: ”Kaluputanku prakara iku, aku nyuwun pangapura, sebanjure dak eling-eling, supaya aja lali ora ngrodhong gendhuk ing kalane turu.”

Supraba: ”Iya masthi dak apura, karana kowe durung mangerti. Nanging sanadyan gendhuk ora turu, yen ana lemut iya patenana.

Gandini: ”iya mas, dak estokna.”

Supraba lajeng dhateng pandhapi, nakeni tahanan kalih wau, tembungipun, ”Mara, mbok ya padha ngaku bae. Dhemen temen dadi tahanan. Apa ora mesakake anak bojomu, ora padha kok golekake pangan, mung kotinggal dadi tahanan bae.”

Brajadikara: ”Tiyang estunipun kula mboten mandung, ndara, badhe ngaken kados pundi ?”

Supraba: ”Sabenera ana perlu apa, bengi-bengi kowe sanja menyang enggone Resadangsa iku.”

Brajadikara: ”Namung omong-omong kosong, sinambi seretan. Cekakipun perlu seretan.”

Supraba: ”Lah kowe nyeret bae kathik ndadak nangga, apa ora kepenak nyeret ing omahe dhewe ?”

Brajadikara: ”Kirang eca, ndara, nyeret piyambakan punika.”

Supraba: ”Resadangsa, sabenera apa sing padha kogunem dhek mau bengi ?”

Resadangsa: ”Inggih mung gineman lulucon, lan panunggilanipun ingkang remah-remah.”

Tiyang kalih wau cekakipun sami kekah mangsuli mboten mandung nanging Supraba mboten narimah, tiyang kalih wau mboten suka mantuk. Anggenipun ngririmuk pun Supraba dipun ambali, nanging tiyang kalih wau meksa mboten ngaken. Wusana

kasaru dhatengipun tiyang kalih sami sila ngadhepes ing sangajengipun Pendhapi, tumunten kapitakenan pun Supraba, "Apa kowe wong sing patrol mau bengi?"

Tiyang kalih mangsuli, "Inggihi."

Supraba: "Mara majuwa kene. Apa kowe jaga (patrol) iku mung turu bae?"

Tiyang jagi mangsuli, "Sadalu kula mboten tilem, ndara."

Supraba: "Kowe teka wani muni ora turu. Geneya kowe ora weruh anggone liwat si Brajadikara?"

Tiyang jagi: "Sadalu mboten wonten tiyang langkung ing ngajeng Pajagen."

Supraba: "Kowe iku goroh. Ngarepake jam telu Braja liwat ing kono."

Tiyang jagi: "Kula sami kadugi sumpahipun, atur kula kanthi temen-temen, yen sadalu mboten wonten tiyang langkung."

Supraba: "Mara, kapriye Braja, wong jaga kukuh ora weruh ing kowe liwat ngarep Pajagen. Mara tutura sabenere. Ing ngendi anggonmu liwat?"

Brajadikara: "Mboten saged matur molah-malih, kula pancen medal sangajeng Pajagen. Kula nalika langkung ing ngriku tiyang kalih punika sami kendelan kemawon, dilah dipun undhuk, dados ing palinggihanipun tiyang kalih punika mboten katingal."

Supraba: "Apa temen guneme Braja iku?"

Tiyang jagi, "Temen, pancen salaminipun dilah ing Pajagen kaundhuk, padhangipun kapurugaken dhateng margi, dados tiyang langkung katingal."

Supraba: "Ya wis, wong jaga, padha muliha, yen dak undang gelis maraha."

Tiyang jagi: "Inggihi." Lajeng sami mantuk.

Brajadikara kaliyan Resadangsa dipun tahan ngantos tigang dinten tigang dalu meksa mboten ngaken, Supraba gadhah pamanahan tiyang kalih punika badhe kadadosaken sepiyun, wusana ngambali pitaken malih, "Kepriye, kowe teka padha cukeng ora ngaku yen maling. Apa kowe padha ora mesakake anak bojomu temenan?"

Resadangsa: "Oh, inggihi sakalangkung anggen kula mesakaken, ndara, nanging kados pundi, anggen kula badhe mitulungi tedha,

tiyang kula panjenengan tahan, dados ingkang tetap mboten welas punika panjenengan."

Supraba: "Angger kowe ngaku, rak iya tak welasi, ukumananmu entheng."

Brajadikara: "Anggenipun badhe ngaken kados pundi, tiyang mboten anglampahi."

Supraba: "Yen kowe temen padha ora nglakoni, saiki aku tuduhana bae, sapa wong sing maling enggone Pancawigata iku."

Resadangsa: "Manawi kula mboten saged matur, tiyang ingkang gadhah griya kemawon mboten angonangi."

Supraba: "Lah kowe Braja, sapa kang maling iku?"

Brajadikara: "Kula punika ugi mboten sumerep, ndara."

Supraba: "Iya, sanajan kowe padha ora sumurup, nanging meksa dak kon anggoleki barange Panca kang wis digawa ing durjana iku!"

Resadangsa: "Manawi kula mboten saged, ndara, tiyang kula punika dereng jajah, dados mboten sumerep ing pundi pantesipun ingkang kanggenan barang wau. Manawi dhi Braja punika sampun jajah."

Supraba mireng aturipun tiyang kalih sami apradongdi makaten wau, lajeng mlepah-mlepuh, tembungipun, "Ora ta, saciyut-ciyutane jajahanmu, rak meksa luwih amba tinimbang jajahanku, mulane panjalukku, padha rewangana golek katerangan."

Tiyang kalih mboten mangsuli-mangsuli, Supraba badhe nglajengaken ginemanipun, kasaruk anakipun nangis seru, lajeng dipun purugi, nanging sampun kaemban ibunipun.

Supraba pitaken, "Kena apa gendhuk mau?"

Suminten: "Punika wau rambatan, anggenipun gujengan marucut, lajeng dhawah linggih, kinten kula ragi kantep."

Supraba: "Prayogane yen rambatan kudu dijagani ing burine."

Suminten: "Inggih, ing wingking dipun atos-atos."

Supraba: "Mara tak jake genti. Ayo milu bapak."

Suminten angulungaken Sridadi kendel panangisipun. Lajeng dolanan beniking rasukane bapakipun. Supraba dhateng pandhapi malih. Badhe andumugenaken anggenipun rembagan kaliyan tahanan kalih wau.

Sridadi punika tanganipun pancen angglidig, irungipun Supraba dipun grawut-grawut, kanthong rasukan dipun rogoh-rogo. Kala samanten Supraba anggembol yatra ringgit nenem, lajeng dipun pendhet Sridadi kadamel dolanan. Tanganipun Sridadi kangge nyenyepeng dereng bakuh, mila yatra wau sami rentah, gumelinting sangajengan tahanan kakalih wau, Supraba lajeng wicanten, "Ah, bocah teka angglidig tangane, dhuwit barang dienggo dolanan, mara padha jukukana kuwi."

Tahanan kakalih sami mendheti arta wau, Supraba wicanten malih, "Kapriye kowe padha dhangane apa ora?"

Resadangsa: "Inggih, sagah, namung enggal dangunipun sampun katamtokaken, ndara."

Supraba: "Lah, kowe Braja?"

Brajadikara: "Inggih sagah."

Supraba: "Ya, wis, nuli padha mangkata."

Tiyang kalih sami mangkat, sapengkeripun tiyang kalih wau Supraba malebet ing griya. Suminten sampun tata nedha, Supraba lajeng nedha, sareng-sareng kaliyan Suminten. Gandini mboten sareng, awit perlu andulang Sridadi.

Supraba satengahipun nedha pitaken dhateng Suminten, "Ibune, iki mau olah-olahane sapa?"

Suminten: "Keng rayi, Gandini."

Supraba: "Apa takerane bumbu-bumbune isih kok kandhani teka bisa enak temenan."

Suminten: "Sampun kula culaken kemawon, keng rayi pancen lantip, angger kula wicanten sapisan masthi sampun mangertos."

Gandini mboten seneng dipun alem. lajeng sumambung, "Ora dhing, mas, iya lagi kebenaran iku mau, dene bisa enak."

Supraba lan Suminten mangertos, yen Gandini mboten purun dipun alem, lajeng sami gumujeng.

Sabibaripun nedha Supraba lan Suminten sumingkir, Sridadi kaajak ibunipun, Gandini nedha gentos, sabibaripun nedha, lajeng tumut ngemong Sridadi.

Nalika samanten Supraba wicanten, "Gendhuk Sridadi iki, anggere tansah kawarasan bac, rong sasi engkas masthi wis bisa mlaku alon-alonan."

Suminten: "Leres panginten panjenengan."

Gandini: "Manawi tansah awas pangemongipun, mesthi sarasipun."

Supraba: "Bener kandhamu, Gandini."

Sadangunipun sami dipun emong, Sridadi nangis, nanging mboten saking punapa, namung badhe tilem. Sridadi enggal dipun emban ibunipun, mboten dangu tilem lajeng katilemaken. Suminten lajeng mendet pirantos nyongket, badhe mulang pun Gandini.

Supraba sumerep lajeng wicanten, "Gandini wis bisa apa bac, ibune?"

Suminten: "Sampun saged damel taplak meja, kanthong, kopyah."

Supraba: "Lah iku arep kowulang apa?"

Suminten: "punika badhe kula ajar damel baki, mawi sekaran."

Supraba: "Apa durung kok ajar nglakokake mesin?"

Suminten: "Sampun, nanging ambedhahi dereng wasis."

Gandini sumambung, "Embok Ayu ngandika dereng wasis, pancen dereng saged, masthi dereng wasis."

Suminten lan Supraba gumujeng sareng mireng wicantenipun Gandini, dene anggenipun mboten purun dipun alem kepatos-patos.

Kacariyos, anuju satunggaling dinten, wanci sonten, Supraba saweg linggih ing kantor, Resadangsa dhateng sowan, Resadangsa enggal matur, "Ndara, kula ngaturi pirsu, kula sampun kesah ngupados katerangan, nanging mboten angsal damel, ingkang kula ener mboten kanggenan. Wah, tiwas anggen kula nyuludhah tike ngantos telas saringgit, kajawi wedang pangananipun."

Supraba: "Sing koparani wong pira?"

Resadangsa: "Namung tiyang satunggal, nanging salajengipun kula ngloyong dhateng bambon-bambon: Mila inggih ngantos katelasan sangu."

Supraba: "Ana bambon apa ora kepranggulan?"

Resadangsa: "Boten, ndara, teka sebel pangraos kula."

Supraba: "Lah kowe apa iya kepethukan si Brajadikara?"

Resadangsa: "Boten, ndara, tiyang kula mangaler, piyambakipun ngidul."

Supraba: "Apa kowe isih duwe dhedhekan maneh?"

Resadangsa: "Inggih gadhah, nanging kula sampun mboten gadhah

sangu, mangka tebih."

Supraba: "Kowe mengko dak kon mangkat, gek ora oleh gawe mane."

Resadangsa: "Pados-pados makaten, angsal utawi mbotenipun, walak-walak begjaning badan."

Supraba: "Iya kowe mangkata maneh, nanging sing kongsi oleh gawe!"

Resadangsa: "Inggih pangestu panjenengan ingkang kula suwun."

Supraba: "Iya, nyangoni slamet, wis mangkata."

Let sadinten saking dhatengipun Resadangsa, Brajadikara dhateng, lajeng matur, "Nuwun, ndara. Kula sampun lumampah ngupados katerangan, nanging kawuningana, lampah kula mboten angsal damel."

Supraba: "Anggonmu lunga menyang ngendi?"

Brajadikara: "Kula kesah mangidul, sadaya kawanuhan kula, kula lebeti sami sepen, mboten kanggenan barang Pancawigata."

Supraba: "Lah kapriye, wong loro padha mulih maneh, gek ora oleh gawe maneh."

Brajadikara: "Tiyang pados-pados, ndara, kados pundi anggenipun namtokaken angsalipun."

Supraba: "Lah apa kowe isih duwe pandangan?"

Brajadikara: "Inggih gadhah, nanging seretipun ageng, manawi kirang kandel sangunipun, mboten wani, ndara, kula."

Supraba: "Pira serete?"

Brajadikara: "Sadinten saringgit."

Supraba: "Saringgita kae. yen kena dipesthekake olehe, becik diayoni. Lah apa wis kopesthekake isine?"

Brajadikara: "Manawi kula mesthekaken, rak nama ngapusi panjenengan. Kala rumiyin kula matur, yen mboten sumerep, teka sapunika kula saged amastani saderengipun kula lebeti."

Supraba: "Ya, wis, iku angkatana, nanging aja suwe-suwe ana ing kono, mengko sangumu entek ana kono bae, tur durung karuwan yen isi."

Brajadikara: "Inggih dipun dugi-dugi, ndara, manawi sajak kanggenan inggih dipun ajengi, manawi mboten dipun unduri."

Supraba: "Ya, wis, mangkata, aku nyangoni slamet."

Brajadikara: "Inggih, sampun kalilan."

Samanten wanci jam sanga dalu, Supraba lajeng tutup kantor, nunten malebet ing griya, nedha sasarengan kaliyan Suminten tuwin Gandini, awit Sridadi sampun tilem. Nalika nedha, Supraba sumerep panedhanipun Gandini kerikaten, Supraba kirang seneng. Mila sareng lebar nedha, Gandini dipun pituturi, tembungipun, "Gandini, kowe yen mangan kerikaten, mangkono iku ora becik. Adate wong mamangan ririkatan, iku sok kasasar pamamahe ora lembut, dadi ora bisa ngematake rasane pangan kang dimamah mau, apa dene katon saru. Saka panyawangku, pamamahmu watara kaping rolas bae, wus angulu, iku mesthi durung lembut. Saiki prayoga diowahi, supaya alon pamangananmu, watesan telung puluh loro rambahan pamamahmu."

Gandini: "Banget bungahku, mas, dene kang ngaruh-aruhi tindak kang ora prayoga sariramu dhewe, saiki bakal dak owahi."

Supraba: "Iya, iku kudu banjur owah. Karo dene elinga, Gandini, yen andulang Sridadi aja kojuju."

Gandini: "Iya, mas, dak estokake."

Sasampunipun amituturi Gandini, Supraba wicanten dhateng Suminten. "Ibune, aku nyawang rerenggan ing sajroning omah iki, teka wus bosen, prayogane ditata maneh kang becik."

Suminten: "Karsa panjenengan punika katumbuk kaliyan pikajeng kula, kula pancen gadhah sedya badhe nata barang-barang utawi rerenggan salebeting griya punika."

Suminten wicanten dhateng Gandini, "Sesuk kowe momong gendhuk, yen panuju diumbar."

Gandini: "Inggih, Mbakyu. Lah karsanipun Embok Ayu, benjing olah-olah punapa kemawon?"

Suminten: "Kangmasmu rak wis lawas, ora dhahar tomis, prayogane nomis, nyemur, ambakmi."

Gandini: "Kula rak sampun kasupen, Mbakyu, acar tomis punika. Bumbunipun punapa kemawon?"

Suminten: "Bumbune santen, brambang, bawang, trasi, uyah, tumbar, gula. Iku yen kang diolah kobis, utawa boncis."

Gandini: "Gajegipun mawi kecap mbarang."

Suminten: "Iku yen kang diolah kangkung."

Ngantos dalu anggenipun omong-omong, sareng sampun arip saweg sami tilem.

Kacariyos, anuju satunggaling dinten wanci sonten, Supraba linggih ing kantor, Resadangsa dhateng sowan, lajeng matur, "Kula nuwun, ndara, lampah kula mboten angsal damel malih, tiyang ingkang kula ener sami mboten kanggenan sadaya. Kula nedya mantuk, nanging lampah kula nglangkungi bambon, ing ngriku manah kula kedah mampir. Kalampahan kula mampir, nalika kula mlebet ing bambon wau, ing ngriku wonten tiyang inggil satunggal, kaliyan tiyang andhap satunggal, sami saweg nyeret tunggal sacuplak, sareng sumerep ing kula, manahipun lajeng kirang jenjem, anggenipun nyeret kaselak-selak. Kula linggih sacelakipun, ingkang gadhah bambon kula purih andamelaken wedang. Sade-rengipun wedang panganan kaladosaken, kula ngajak tepang-tepangan kaliyan tiyang kalih wau, nanging mboten dipun tanggapi, malah anggenipun nyeret dipun sengkakaken. Kula inggih tansah ngajak tepang, kula ajak nedha tumbasan kula. Nanging meksa tanpa damel, tiyang kalih wau anggenipun nyeret dereng telas, sampun sami kesah. Nalika tiyang kalih wau dumugi ing jawi, ingkang inggil wicanten dhateng ingkang andhap makaten, "Kowe rak iya wis tamat marang dhapure, ta, dhi."

Ingkang andhap nyauri, "Wis, kang."

Ingkang Inggil, "Iya, yen ana apa-apa, kari nugel gulune."

Kula mireng swara makaten wau mak dheg manah kula. Kula lajeng nginjen saking suluhaning gedheg, purugipun tiyang kalih wau ngaler-ngilen, kula badhe nututi mangga-manggu, wusana kula lajeng nyeret rumiyin, nanging inggih mboten eca, labet mireng sawara makaten wau. Salebetipun nyeret, kula tansah anggagas, purugipun tiyang kalih wau. Sedyaning manah, badhe kula kodhol. Kinten-kinten telas sadasa jeblisan, kula lajeng ambayar jajanan kula, lajeng ngodhol tiyang kalih wau. Lampah kula ririkatan, kula sumerep tiyang wau sami menggok, dados kula lajeng mboten sumerep. Rehning kula kuwatos, manawi kecalan lacak, lampah kula nyengkah malih. Nanging sareng dumugi ing enggok-enggokan wau, tiyang kalih sampun sami tanpa lari. Kula nglajengaken lampah kaliyan gagancangan, nanging tanpa damel, tiyang wau

meksa mboten katingal. Kula kepag tiyang estri kakalih, kula pitakeni punapa kapethukan tiyang jaler kalih, tiyang wau sami mangsuli, "Mboten."

Kula lajeng mandheg, sarwi anggagas, kula gadhah panginten, yen tiyang kalih wau sami malebet dhusun sacelakipun ngriku. Kula ugi badhe malebet ing dhusun, nanging kula andadak mampir dhateng sumber, perlu badhe adus, dumadakan kula kapethuk mitra kula lami, kula dipun ampiraken, wah, saestu andadosaken bingah kula.

Enggalipun kula sampun dumugi ing griyanipun mitra kula wau, kula dipun hurmati sesegah ingkang eca-eca, ingkang warni ulam-ulaman, tike mboten kantun.

Nitik sesegahan wau, kula gadhah panginten, yen mitra kula wau mentas angsal kabegjan. Mila ageng manah kula. Batos kula, "Kiraku kowe sing maling enggone Pancawigata. Nanging kawuningana, ndara, jebul inggih sepen. Wah, gela kula kados punapa.

Rehning sampun genah sepen, kula lajeng mantuk, lajeng kema-won sowan punika."

Supraba: "Dadi kowe ora ngubres wong loro mau ?"

Resadangsa: "Tiyang sampun kasep, tur sangu sampun telas, dados lajeng kendho. Sapunika karsanipun Bendara kados pundi ? Kula namung andherek."

Supraba: "Yen kandhamu iku temen, wonge dhuwur karo endhek, kowe isih dak kon ambanjurake, nanging yen mengko gorohan bae, aku wus ora ngresaya maneh."

Resadangsa: "Ndara, atur kula punika dene damelan, kula matur balaka punapa pawontenanipun. Saupami tiyang wau anggenipun nyuwara mawi andumuk nama kula, eh, mboten dados bandan punika japanipun punapa."

Supraba: "Iya, kowe mangkata maneh, nanging poma-dipoma, yen bisa oleh titik, dikebat olehmu lapur marang aku."

Resadangsa: "Inggih, ndara, mboten langkung pangestu panjenengan ingkang kula suwun."

Supraba: "Iya, aku nyangoni slamet."

Resadangsa lajeng mangkat malih. Jam sanga dalu Supraba tutup

kantor, lajeng malebet ing griya, nunten nedha sasarengan kaliyan Suminten lan Gandini, salebaripun nedha, jajagongan kados adat. Kala samanten Suminten wicanten makaten, "Mas, mas, kula wau wonten para, tawi sengkang mriki, kula tingali lajeng kula takekaken aosanipun, teka mirah kemawon tawinipun."

Supraba: "Suweng apa iku?"

Suminten: "Sengkang Bejen, mripat inten seling mirab bumbungan salaka kalapis jene."

Supraba: "Sirmu arep kotuku apa kapriye? Lah suwenge dhewe wis gedhe bae andadak arep tuku maneh."

Suminten: "Angkah kula kangge keng rayi Gandini, tiyang sengkangipun taksih awon."

Supraba: "Prakara anggonmu mikir adhimu iku andadekake bungahku, nanging weruha, ing wektu iki wetune dhuwitku akeh banget, lan tumanjane luwih perlu, kanggo nyangoni marang sepiyun kang dak patah golek katerangan, mulane prakara anggonmu mikir suweng marang Gandini, iku mbesuk yen wis kasil anggonku golek katerangan iki."

Suminten: "Arta ingkang medal dhateng sepiyun sampun pinten?"

Supraba: "Wis ana 50 rupiyah."

Suminten: "Barang ingkang panjenengan padosi punika punapa barangipun tiyang Ngadisari?"

Supraba: "Iya."

Suminten: "Ingkang panjenengan patah pados sepiyun punika tiyang sae punapa awon?"

Supraba: "Wong ala, wis tau anglakoni prakara kadurjanan, awit yen wong becik, ora bisa jajah anggone golek katerangan."

Suminten: "Leres ngandika panjenengan, nanging punapa panjenengan mboten kagungan panggalih, yen sepiyun punika sami nedya ngeret arta panjenengan?"

Supraba: "Ing batin iya duwe, nanging rehne sing akeh-akeh tindak mangkono mau padha dienggo para pulisi, lah apa iya ora dienggo?"

Suminten: "Kedah katindakaken, nanging prayoginipun sampun tilar dugi prayogi, kedah sami-sami, tegesipun, bandanipun sageda nedha, kuwajibanipun sageda kacakup."

Supraba: "Kapriye karepmu iku, ibune?"

Suminten: "Pikajeng kula, panjenengan tansah anjagiya katen-tremaning ngagesang, dados betah ingkang katedha, lah tirahipun punika kening kadamel maringi sepiyun."

Supraba: "Rembugmu iku dak anggep, ibune, amarga aku banjur eling lalakone Asisten Wadana ing manah mbiyen, utange kongsi ngumbuk ngeruk, mung marga saka anggone kadereng kudu nemokake barang kang wus kagawa ing durjana, nyangoni sepiyun sepirang-pirang, Rehne tanpa dipikir dawa, dadi temahane ora bisa tentrem uripe. Watake banjur dadi nistha, mulane kelakon dicopot saka anggone nyidhem prakara."

Suminten: "Mila atur kula, rehne balanja 100 rupiyah sampun kalong 50 rupiyah, punika inggih dipun kendeli rumiyin, mboten pados katerangan saking sepiyun."

Supraba: "Iya, ibune, dak turut rembugmu."

Anggenipun omong-omong ngantos dalu, lajeng sami mapan tilem.

Kacariyos. let kalih dinten saking dhatengipun Resadangsa, Brajadikara sowan Supraba, badhe matur anggenipun dipun kengken, tembungipun, "Kula nuwun, ndara, kula sampun kalam-pahan kesah, nanging ingkang kula ener mboten kanggenan, salajengipun kula badhe dhateng panggenan sanes, nanging satengahipun lumampah, woten ing margi kula kepapag tiyang kalih, ingkang satunggal dhepah, satunggalipun alit, tiyang kalih wau sami raraosan makaten, "Kira-kira suwenge iki mengko payu pira, ya kang?"

Satunggalipun mangsuli, "Yen mung 500 rupiyah bae rak ya payu."

Kula mireng swara makaten, manah kula mak dheg, batos kula, "Lah, kiraku iki barang kang dak upaya. Kula lajeng wangsul, tut wingking tiyang kalih wau kapara tebih, watawis sapambalang. Tiyang wau sumerep manawi kula ngetut wingking, sajakipun inggih sujana, naning lampahipun lajeng kemawon, dangu-dangu dumugi ing Panggentosan Maospati, penginten kula sengkang wau dipun gantosaken. Nalika tiyang kalih wau malebet ing Panggentosan, kula mandheg ngupados akalan, supados lampah kula

mboten kuwadhaken. Kula angsal akal, timang kula, kula uculi badhe kula gantosaken, kula lajeng malebat, Nalika kula dumugi ing ngriku, Pakter Gadhe saweg napsir regining barang, wusana wicanten, "Sampeyan anjaluk butuh pinten?"

Tiyang ingkang ambekta sengkang mangsuli, 500 rupiyah mawon. Saking panyawang kula, sengkang wau kados gadhahipun mas Pancawigata, nanging Pakter Gadhe teka boten angendheg tiyang wau. Tiyang wau betahipun dipun turuti, cekakipun lajeng kesah ambekta arta 500 rupiyah. Lah wasana kula sumangga."

Supraba: "Barang iku perlu banget ditiliki, sesuk jam nenem aku mangkat, mulane si Panca kandhanana saiki, yen sesuk jam nenem dak jak nitik barange menyang Maospati."

Brajadikara matur sandika, lajeng mangkat.

Enjingipun Supraba saestu mangkat nggaledhah dhateng Pang-gantosan Maospati. Sareng sampun dumugi lajeng mriksa barang wau, sarta Panca kapurih nitik, nanging sengkang wau dede gadhahipun, dados sadaya sami mantuk angalenthung.

Supraba mboten seneng sepiyunipun mboten saged angsal kate-rangan, mila Brajadikara mboten badhe kapurih dados sepiyun malih. Supraba gadhah panginten yen Braja ingkang sampun-sampun namung lalawora, mila Brajadikara nedya dipun engen ing sapolahipun.

Let kalih dinten saking dhatengipun Brajadikara, ing wanci son-ten Resadangsa dhateng, matur saliring ingutus, "Kula nuwun, ndara. Kula sampun kesah ngupados katerangan, sakawit kula mider-mider dhateng bambon-bambon, perlu mireng-mirengaken swara ing ngriku utawi ngupados tepangan, lan ugi perlu ngupadosi tiyang kakalih ingkang kula anggep ngancam dhateng kula kala rumiyin. Nanging mboten angsal demel. Wusana kula maratamu wau dhapur kaleresan, dene mitra kula wau pinuju wonten ing griya, tur bingah kadhatengan kula wau. Kula ugi animbali damel bingah, candu kula samata kula wedalaken, lajeng kula liwet, sareng sampun dados, kula segahaken, kula lajeng sami nyeret sinambi omong-omong. Ing wekdal gineman, kula mboten sepen ing pamrih, gineman wau kula enggak-enggokaken, dumugi bab pandung ing griyanipun Pancawigata, nanging jebul mboten

kanggenan.

Namung kemawon piyambakipun suka pitedah, bilih Lurah ing dhusun ngriku mentas tumbas timang regi 800 rupiyah. Miturut wicantenipun mitra kula wau, dhapuripun timang kathah cocogipun kaliyan gadhahipun Pancawigata, ingkang punika sumangga ing karsa panjenengan."

Supraba: "Iya, prakara iku sesuk bakal dak angkati, saiki kowe ketemuwa Panca, kandha sesuk jam nenem tak jak nitik barange."

Resadangsa: "Nun inggih." Lajeng kesah.

Enggalipun Supraba sampun anggeledhah, temen wonten timang kados gadhahipun Pancawigata, nanging Pancawigata mboten wani ngaken, sabab woten bedanipun sakedhik, gadhahipun Panca tanpa wonten ingkang coplok mripatipun, punika wonten satunggal, tur lami. Dados Supraba mantuk angalenthung.

Lah sapunika Supraba wewah sungut-sungutipun, awit rumaos dipun ange dolanan kaliyan sepiyunipun, mila pangigit-igitipun, sepiyun kalih wau badhe dipun engen sapari polahipun.

Supraba dumugi ing griya wanci jam sakawan sonten, kala samanten Suminten lan Gadhini sampun sami dandos sarwa resik, sami nganguk-anguki Supraba wonten ing margi sangajengipun griyanipun, kaliyan amomong Sridadi sampun kadandosaken senengipun sareng sami sumerep. Supraba enggal ambopong Sridadi kabekta malebet ing griya kaliyan Suminten sami nututi, Gandini ngajak Sridadi, Suminten angladosi santun dhateng Supraba, sarta lajeng lados nedha.

Sabibaripun nedha, Supraba ngaso linggih kursi males, Suminten inggih linggih kursi ing sangajengipun, perlu badhe pitaken kabar, kawontenan ing dinten wau, tembungipun, "Kados pundi, mas, kabaripun ing dinten punika wau?"

Supraba: "Olehku lunga nggledhah, ora oleh gawe maneh."

Suminten: "Lah, punapa, ta. Pambatang kula, sepiyun punika masthi namung badhe ngarah arta panjenengan kemawon, Sepiyun punika terkadhang gadhah melik ngrika-ngriki, mila kula aturi ngengen lan mireng-mirengaken ingkang saestu."

Supraba: "Pangiramu iku memper, pancen dak engon temenan."

Suminten: "Inggih, kedah. Lah kula nyuwun katerangan, kados

pundi panjenengan rumiyin teka lajeng matah dhateng tiyang kalih punika dados sepiyun?"

Supraba: "Mangkene, miturut papriksa, lebune maling kaya ana sing nuduhake, aku nuli duwe panyakrabawa, mesthine maling iku bisane weruh saka pituduhe wong ing kono. Mungguh sing kudu didumuk dadi panuduh mau, masthi bae wong sing wis tau kena paukuman saka anggone nglakoni kadurjanan. Mangka ing kono kang wis tau nglakoni Brajadikara lan Resadangsa, mulane wong loro iku kang kudu digledhah, lan kang pantes didadekake sepiyun."

suminten: "Kula mboten nyempaluki pamanggih panjenengan wau, nanging tindak ingkang sampun panjenengan lampahaken wau, kula wastani katebihan jangka."

Supraba: "Kapriye tegese?"

Suminten: "Hara kula matur. Saterang-terangipun Braja lan Resa dhateng pasimpenanipun Pancawigata, punika terang pundi kaliyan tiyang batihipun Panca?"

Supraba: "Masthi terang batihe Pancawigata."

Suminten: "Leres, kula matur malih, watak culika punika dumuning ing tiyang punapa?"

Supraba: "Dumunung ing sokwonga."

Suminten: "Manawi pamanggih panjenengan makaten, kenging punapa panjenengan mboten anguger batihipun Panca."

Supraba: "Weruha, ibune, Batihe Pancawigata iku kang wong liya mung siji, pangone, liyane anak-anake. Pangone iku bocah watara umur sapuluh taun, tak takokake marang Panca bocah iku temen, kapriye anggonku nguger?"

Suminten: "Sampun dupeh lare temen. Sinten ingkang sumerep, manawi pangen wau kalanipun angen dipun tanggapi kaliyan bangsa durjana wonten ing ara-ara. Bab barangipun Pancawigata."

Supraba mireng wicantenipun Suminten kendel kaliyan anggagas, wusana lajeng wicanten, "Ibune, calathumu iku ambukak angger-angenku, lah saiki prakara anggone kemalingan si Panca arep dak urus maneh. Miturut panemumu."

Suminten: "Inggih, sumangga kacobi."

Supraba lajeng aken dhateng upasipun, ngundang Pancawigata

kaliyan baturmu Sareng sampun dhateng, Supraba pitaken dhateng Panca, "Panca, apa kuwe baturmu sing kopatah angon?" Pancawigata: "Inggih, ndara."

Supraba: "Mara mreneya, Le, sapa jenengmu?"

Pangon: "Kula Surip."

Supraba: "Kowe bocah saka ngendi?"

Surip: "Kula lare saking dhusun Karanglo."

Supraba: "Anake sapa?"

Surip: "Kula anakipun Harjanawi."

Supraba: "Bapakmu nyambut gawe apa?"

Surip: "Dados tani."

Supraba: "Bapakmu sugih apa mlarat?"

Surip: "Mlarat, ndara."

Supraba: "Lah kowe teka ora melu bapakmu dhewe?"

Surip: "Kula dipun kerengi bapak, dados kula lajeng kesah pados pangengeran."

Supraba: "Lah kowe sok dikon apa karo Panca?"

Surip: "Angen, resesik ing griya, ing kebon barang."

Supraba: "Apa kowe weruh simpenane barang-barange Panca?"

Surip: "Sumerep, tiyang kula manawi resesik inggih sagriya punika kemptut."

Supraba: "Lah kowe wus tau nyolong barange Panca apa durung?"

Surip: "Nyolong damel punapa, ndara, tiyang kula nembung inggih dipun sukani, angger ingkang kula tembung punika murwat."

Supraba: "Dhek si Panca kemalingan kae kowe apa weruh malinge?"

Surip: "Mboten, kula sadalu tanpa anglisik."

Supraba: "Panca, bocah iki mula bukane kapriye teka dadi milu kowe?"

Pancawigata: "Kala rumiyin lare punika kalambrangan, pados pangengeran, awit piyambakipun ngaken mentas dipun srengeni bapakipun. Kala samanten pangen kula medal, dados kula lajeng purun mendhet dados rencang.

Kala rumiyin ugi sampun kula urus dhateng tiyang sepuhipun,

punapa lila anakipun kula pendhet rencang. Tiyang sepuhipun lila, malah lajeng masrahaken dhateng kula."

Supraba: "Surip, salawasmu milu Pancawigata, kowe wis tau tilik ing omahmu ping pira?"

Surip: "Kirang langkung ping sekawan."

Supraba: "Yen kowe tilik, sapa sing sok takon kahanane Panca marang kowe?"

Surip: "Bapak kaliyan pun Embok."

Supraba: "Takon apa bae?"

Surip: "Taken pantun, maesa, arta, sandhangan, lan sanes-sanesipun."

Supraba: "Kowe mangsuli kapriye?"

Surip: "Kula inggih mangsuli balaka, mawani mas Panca punika sugih arta, sugih sandhangan, sugih pantun, maesanipun wolu."

Supraba: "Apa bapakmu iku gedhe dhuwur?"

Surip: "Bapak kula punika dhepah."

Supraba: "Wong Karanglo sapa kang gedhe dhuwur?"

Surip: "Punika kakang Samadita, tangga kaliyan bapak."

Supraba: "Lah sing cilik sapa?"

Surip: "Punika Wedrana, griyanipun sawetanipun bapak."

Supraba rumaos angsal wewengan anggenipun angupadosi ingkang mandung ing griyanipun Pancawigata, sanalika punika Supraba suka sasmita dhateng satunggaling tiyang ingkang pinuju ngadhep ing ngriku, mawi tandha tangan kadamel angucek-ucek mripat. Inggih sinasmitan lajeng kesah, Supraba lajeng wicanten, "Wis Panca, kowe kena mulih, lan kowe Surip, uga kena mulih, nanging manawa dak undang padha enggal tekaa."

Tiyang kalih sami matur sandika, lajeng sami kesah. Sapengkeripun tiyang kalih wau Supraba anggagas, "Kapriye prayogane prakara iki. Wong tetelu ing Karanglo iku pancen pantes digledhah, nanging kiraku barange wis ora ana, nanging yen gledhaha kaniyan."

Ngantos dangu anggenipun anggagas, wusana kekencenganing manahipun, tiyang titiga ingkang sampun kapratelakaken pun Surip wau badhe kagledhah. Supraba lajeng kengkenan upasipun, nyarios Pancawigata, yen benjing-enjing badhe kaajak anggledhah

dhateng Karanglo.

Kacariyos, enjingipun Supraba mangkat anggledhah, sadumugi ning dhusun Karanglo anjujug ing Kalurahan Lurah Karanglo sumerep Asisten Wadana dhateng, enggal amethukaken.

Supraba enggal wicanten, "Lurah, aku teka mrene, perlu arep anggledhah wongmu kang aran Wedrana, Harjanawi lan Samadita amarga wong telu iku dak kira padha kanggonan barang peteng, saiki tuduhna."

Supraba katedahaken, dumugi ing griyanipun Harjanawi, tiyangipun saweg jagongan tigan kaliyan Wedrana lan Samadita. Tiyang titiga wau sareng sumerep pulisi dhateng, cahyanipun sami biyas. Supraba lajeng murugi tiyang titiga wau, sarwi wicanten, "Padha dadiya sumurupmu, tekaku mrene iki, perlu nggledhah ing omahmu, amarga kowe dak kira kanggonan barang peteng. Tiyang titiga sami nyumanggakaken.

Pulisi sadaya sami tumandang madosi barang wau, nanging dipun ubres dhateng pundi-pundi, mboten kepanggih. Supraba sakalangkung jegleg, dene barang sampun mboten wonten, nanging rehning kawontenaning tapakipun, cocog sadaya kalayan kawontenaning tiyangipun, dados sanadyan tanpa nyina inggih dipun tahan. Tiyang titiga sampun kairid dhateng Kaunderan, wonten ing ngriku Harjanawi dipun pitakeni kaliyan Supraba, tembungipun, "Harjanawi, apa kowe duwe anak?"

Harjanawi: "Gadhah, ndara."

Supraba: "Anakmu pira?"

Harjanawi: "Anak kula namung satunggal, sapunika ngenger mas Pancawigata ing Ngadisari."

Supraba: "Kapriye, anakmu kongsu ngenger Pancawigata, apa kowe wus ora kelar ngingoni?"

Harjanawi: "Inggih kuwawi, ndara. Wontenipun ngenger Mas Panca punika makaten, anuju satunggaling dinten, anak kula punika kula ken matun mboten purun, milalah dolan kemawon. Kula nepsu, dene anak dipun kengken tiyang sepuh mboten purun, lajeng kula gitiki. Piyambakipun malajeng, malah mboten kantenan dumuginipun. Sareng let sadinten sadalu kula mireng wartos saking kengkenanipun mas Pancawigata, bilih anak kula

wonten ing griyanipun. Kula lajeng nuweni, lare kula jak mantuk mboten purun, wusana kula pasrahi dhateng Mas Panca."

Supraba: "Anakmu iku jenenge sapa?"

Harjanawi: "Surip, ndara."

Supraba: "Sasuwene milu Panca, apa wis tau tilik ing kowe?"

Harjanawi: "Sampun, ndara."

Supraba: "Kalane tilik, kowe apa sok takon kabar kahanane Panca marang Surip?"

Harjanawi: "Inggih, ndara."

Supraba: "Apa perlune anggonmu tatakoni iku?"

Harjanawi: "Mboten wonten perlunipun."

Supraba: "Ah, iku mokal."

Harjanawi: "Mokalipun kados pundi, lan perlunipun (pamrihipun) punapa, tiyang pitaken, "Lurahmu rak iya padha keslametan, ta, kelar ngingoni?"

Supraba: "Pitakonmu ora mung sawarna. Kowe apa ora tau takon kasugihane si Panca?"

Harjanawi: "Inggih nate."

Supraba: "Lah, apa perlune kowe takon kasugihan?"

Harjanawi: "Pitaken kula punika namung badhe nyundhukaken kaliyan kawontenanipun Surip. Surip punika katingal lema, kula gadhah panginten, lare punika boten kirang tedha. Sandhangani-pun sae wetah, mratandhani yen dipun sihi ing bendaranipun, namung punika perlunipun."

Supraba: "Kandhamu iku salingkuh, saiki kowe dak takoni, kancamu maling wong pira?"

Harjanawi: "Kula mboten mandung."

Supraba: "Kowe ngaku ora maling, kowe teka wani mukir (ora ngaku), lah wong wis katara, apa sing ajak-ajak wong loro iku dudu kowe?"

Harjanawi: "Kula pancen mboten mandung, panjenengan sampun anggledhah griya kula, inggih mboten gadhah barang-barang."

Supraba: "Barang kena kosimpen ing liya panggonan. Mara, aja mukir. Sapa kang mlebu anjupuk barange Panca, kang dak arani kowe (Harjanawi). Sapa kang anjaga ing pojok kidul kulon, Samadita dak arani."

Tiyang tiga kekah mukir, Supraba lajeng mboten pitaken malih. Tiyang tiga lajeng katahan ngantos gangsal dinten, ewa dene meksa mboten ngaken.

Ing wanci sonten Supraba inggih ing kantor, dipun undang ingkang estri dhateng griya wingking, Supraba lajeng mara, nunten dipun sanjangi yen wonten tiyang badhe pinanggih. Supraba sareng sampun kepanggih tiyang wau, lajeng wicanten, "Oh, Dhandha, Apa padha slamet bae, Dha?"

Dhandha: "Pangestu panjenengan, wilujeng. Kalilan amatur, ndara, kula kautus ngupados katerangan bab barangipun tiyang Ngadisari, sampun saged kasil. Barang wau ing wekdal punika sampun wonten ing tanganipun tiyang nama Sutadiryana ing Ngragilan. Saking pamireng kula, barang wau badhe kasade dhateng Madiun, mila panjenengan lajeng kula aturi anggledhah."

Supraba: "Yen mangkono kowe saiki maranana Pancawigata, jaken banjur nyang Ngragilan, aku dhak andhisiki."

Dhandha matur sandika, lajeng mangkat, dene Supraba lajeng aken Gamelipun, angabah-abahi kapal. Sareng sampun rampung, kapal enggal katumpakan kabandhangaken, mboten dangu dumugi ing Ngragilan, Lurah kajarwanan ing saperlunipun, lajeng kapurih nglempakaken pangreh dhusun. Lurah enggal ngundang kancanipun, kala samanten pun Pancawigata inggih dhateng. Sadaya lajeng sami nglebeti griyanipun Sutadiryana. Sutadiryana kaget, kasengguh kecu malebet ing griyanipun, nanging sareng sampun terang yen ingkang malebet Lurah ing dhusun ngriku sakancanipun, aring manahipun.

Sutadiryana lajeng pitaken, "Kang Lurah, wonten damel punapa dalu-dalu sampeyan sakanca gumrudug dhateng ing griya kula."

Lurah mangsuli, "Dhi Suta, andadekna pamirsa sampeyan, yen dhateng kula ing ngriki dipun utus bendara Asisten Wadana, supados andangu, punapa sampeyan kanggenan barang arupi sengkang sapasang dhapur Urang Ayu, mripat barleyan, bumbungan mas, pangaos 1.500 rupiah, kaliyan, timang sapasang dhapur Jlebreh, mripat inten embanan salaka, pangaos 1.000 rupiah? Yen kanggenan kula aturi ngedalaken."

Sutadiryana: "Manawi kula gadhah barang wau, badhe dipun-

punapakaken

Lurah: "Kula ngaturi pirsu, yen barang ingkang rupi makaten wau barang pandangan. Sapunika badhe dipun titik ingkang gadhah."

Sutadiryu: "Temen kula kanggenan barang arupi makanten wau, nanging barang wau anggen kula tumbas."

Supraba kaliyan Pancawigata ingkang tansah sami ngentosi wonten ing jawi, sareng mireng Sutadiryu ngakeni kanggenan lajeng sami malebet, Supraba lajeng wicanten, "Yen kowe kanggonan barang iku nuli wetokna."

Sutadiryu sareng tampi pitakenipun Supraba enggal angedalaken barang wau, Panca lajeng nitik, sarta ngakeni yen punika barang gadhahnipun.

Supraba, lajeng pitaken dhateng Sutadiryu. "Barang iki olehmu saka ngendi?"

Sutadiryu: "Punika anggen kula tumbas saking Resadangsa ing Jlungut, ingkang gadhah barang Harjanawi ing Keranglo, ndara."

Supraba: "Seksimu sapa yen barang iku anggonmu tuku saka Resadangsa?"

Sutadiryu: "Seksi kula Irakrama, Suradrana, Marwrekarya."

Supraba: "Mara saiki padha undangan!"

Seksi titiga sampun kaundang, sadaya sami ngadhep, lajeng dipun takeni.

Supraba: "Kowe wong telu apa nyata padha meruhi anggane tuku suweng lan timang si Sutadiryu?"

Seksi tiga. "Sumerep."

Supraba: "Weruhmu iku kapriye?"

Seksi tiga. "Nalika Mas Sutadiryu punika badhe ambayar, kula dipun undang, kapurih neksepi."

Supraba: "Sutadiryu, suweng karo timang iku kotuku pira?"

Sutadiryu. "Sengkang kula tumbas 700 rupiyah, dene timangipun 610 rupiyah."

Supraba: "Seksi, apa bener kandhane si Sutadiryu iku?"

Seksi tiga. "Leres, ndara."

Supraba: "Sutadiryu, rehne iki barang peteng, saiki kudu dak gawa, lan kowe samangsa-mangsa dak undang gelis tekaa. Wis

saiki aku arep bali.”

Sutadiry: ”Inggi, ndara, andherekaken sugeng.”

Supraba sampun bidhal kadherekaken Pancawigata kaliyan Dhandha, saking kencening manahipun Supraba nedya nyepeng Resadangsa kaliyan Brajadikara.

Cariyosipun dhateng Pancawigata, ”Pancawigata, kowe lumakuwa dhisik, Lurahmu kandhanana dilirih, kancane punggawa desa konen anglumpukake, lan wecanen yen arep nyekel Brajadikara.”

Pancawigata: ”Inggi, sandika. lajeng angrumiyini.

Supraba: ”Dhandha, aku tak andhisiki menyang Jlengut perlu nyekel Resadangsa.”

Dhandha: ”Inggi, mangga.”

Supraba anggebrag kapalipun mboten dangu dumigi ing dhusun Jlengut, anjujug ing Kalurahan. Lurah lajeng kaweca saperlunipun. Sareng punggawa dhusun ngalempak, lajeng anggrudugi griyanipun Resadangsa. Kala samanten Resadangsa pinuju omong-omongan, sanadyan dereng sumerep kancanipun omong, sampun saged amastani yen punika Brajadikara. Supraba lajeng nedha kori, sampun dipun wengakaken, Supraba enggal Wicanten, ”Resadangsa lan Brajadikara, mara aku arep anjaluk tulung marang kowe maneh, saiki uga meluwa aku.”

Tiyang kalih matur sandika, Supraba lajeng mangkat, sarta wicanten dhateng pulisi dhusun ing Jlengut, ”Kowe padha meluwa aku.”

Ingkang dipun wicanten sami angestokaken.

Lampahipun Supraba medal ing dhusun Ngadisari, wonten ing ngriku parentah angundang pulisi dhusun sadaya, mboten dangu dhateng, lajeng kaajak dhateng Kaunderan. Sadumuginipun ing Kaunderan, Resadangsa lan Brajadikara lajeng kapurih linggih amor tahanan tiyang Karanglo titiga. Wusana Supraba wicanten, ”Baja lan Resa, kowe mau lagi anggunem apa?”

Resadangsa: ”Kala wau kula angginem pantun katedha menthek, ndara.”

Supraba: ”Kapriye?”

Resadangsa: ”Sapunika kathah pantun katedha menthek, lah punika lajeng kula ginem, satemenipun menthek punika punapa.

Dhi, Braja pamanggihipun lelembat. Nanging pamanggih kula, menthek punika bangsanipun uler."

Supraba: "Kajaba kuwi omong apa maneh?"

Resadangsa: "Mboten angginem barang-barang."

Supraba: "Saiki aku takon, Resadangsa. Apa bener kowe wus adol barange Harjanawi arupa barang suweng lan timang, kang dak kon anggoleki?"

Resadangsa: "Kula mboten rumaos sade, mboten rumaos gadhah tepangan utawi sadherek, tiyang nama Harjanawi."

Supraba: "Ah, mokal temen, kowe ora tepung karo Harjanawi. Harjanawi omahe ing desa Karanglo, yen ora sumurup mara takona wong sandhingmu iku."

Resadangsa: "Pundi dhi, dhusun Karanglo niku?"

Harjanawi: "Dhusun Karanglo niku dhusun kula."

Resadangsa: "Lah sing nami Harjanawi niku sampeyan enggih sampun weruh, napa dereng?"

Harjanawi: "Harjanawi niku enggih kula niki."

Resadangsa: "Miturut ngandikane ndara niku wau, kula empun adol barang sampeyan arupa barang malingan. Niku saka gugat sampeyan napa pripun?"

Harjanawi: "Kula niki rak mboten rumasa aken, mboten rumasa duwe barang wau. Kula onten ngriki niki ditahan, diarani kanggonan barange Mas Pancawigata, lah niki kanca kula kang milu ditahan."

Supraba: "Kowe iku wus ora perlu mukir, amarga wus kacetha ing luputmu. Yen kowe tansah mukir bae, ora luwar, malah mundhak ukumanmu, Rekamu bae padha ngaku durung tepung."

Resadangsa: "Kula pancen dereng tepang, ndara."

Supraba: "Iya sanajan durung tepung, saiki kowe masthi dak tahan, sesuk ana urusan sing terang. Saiki Lurah ing Ngadisari, kowe lumakuwa marang Ngadisari, kowe lumakuwa marang omahe Lurah Nragilan, kandhanana yen wong aran Sutadiryana kang tuku barang iku sesuk-esuk dak tamtokake teka kene, kanthi seksine wong telu pisan. Kowe kena mbanjur mulih, dene wong liyane iku ora kena mulih, perlu anjaga wong lima iki."

Lurah Ngadisari sampun mangkat.

Enggaling cariyos, enjingipun tiyang sakawan sampun dhateg, lajeng dipun pitakeni Supraba, "Sutadiryana, rupane wong kang adol barang marang kowe kang endi?"

Sutadiryana nuding kaliyan wicanten, "Lah punika, ndara."

Supraba: "Kowe saksi tetelu, sing endi kang adol barang marang Sutadiryana?"

Saksi tiga sami nuding dhateng Resadangsa, sarwi wicanten, "Lah, punika, ndara."

Supraba: "Kapriye Resadangsa, apa kowe isih arep mukir?"

Harjanawi nyela wicanten, "Kula badhe matur, ndara. Salugunipun ingkang mandung| kula tiyang tiga punika, nanging saderengipun barang tuwin arta kula dum, kula kadhatengan tiyang punika. (tanganipun Harjanawi nudingi Resadangsa lan Brjadikara). Dene perlunipun nedha bageyan, kula mboten anginten yen anggenipun kula mandung punika wonten ingkang sumerep, teka jebul wonten tiyang kalih dhateng nedha bageyan. Manah kula uwas, wusana tiyang kalih kula sukani nyapra-gangsal, nanging kula janji ingkang rupi barang kula purih nyadekaken."

Supraba: "Apa bener kandhane Harjanawi iku Resadangsa lan Brjadikara?"

Tiyang kalih mangsuli, "Boten!"

Supraba: "Wredrana lan Samadinta, kandhane Harjanawi iku apa bener?"

Tiyang kalih mangsuli, "Leres!"

Supraba: "Kapriye Braja lan Resa, teka mukir bae? Yen kowe ora ngaku kapriye. Yen mangkoko sing maling iku kowe, becik ngakuwa durung dak tetapake."

Tiyang kalih mangsuli, "Inggih, ndara, temen kula nedha bageyan anyade barangipun."

Supraba: "Yen mangkoko ayo dhak kunjara, ngenteni putusan." Enggalipun tiyang gangsal sampun kakunjara, let sawulan kaputusaning Pangadilan Lelandrad, kaukum miturut kalepatanipun.

— — — oOo — — —

VII. CIDRA MANGGIH DUDUKA

Gentos kacariyos, saputusing prakawis pun pandung ing Ngadisari, Supraba ing dinten Ngahad katamuan tiyang sampun watawis saumur sawidak taun, amangange rasukan jas bikakan mawi dhasi cemeng anglawer, abebed Parangrusak Kalithik, Cripun, nglakendhang, udheng modang kawiru remit, tuwin ngangge kaca mripat. Awit saking mramongmong pangange, tiyang mulat saklebatan kathah ingkang masthani jajaka, sabab rambutipun ugi dereng wonten ingkang pethak, namung manawi katamataken kulitipun sampun sepuh, Supraba katingal sumung-kem dhateng tamu wau.

Menggah rembaging sadangunipun jagongan, sakawit tamu wau pitaken kabar bab patrapipun Supraba anggenipun angupados katerangan bab pandung ing dhusun Ngadisari, pitaken wau winangsulan saking wiwitan dumugi wekasan, kalayan tembung andhap asor. Tamu mireng cariyosanipun Supraba seneng, malah lajeng ngalem Suminten, dene tiyang estri purun amanah prakawis ingkang mboten dados bebahanipun.

Satelasing ginem bab angupados katerangan, tamu wicanten alirih, tembungipun makaten, "Dhimas, dhateng kula mriki punika gadhah perlu, badhe gadhah atur dhateng sampeyan. Sukur Adhimas rujuk, mbotenipun Adhimas sampun dados panggalih."

Supraba mangsuli, "Badhe kagungan karsa punapa?"

Tamu: "Kula mireng kabar, (tembang rawat-rawat tutur pinajarken) bilih Adhimas kagungan rereksan kapernah rayi, taksih lamban.

Inggang punika, manawi Dhimas rujuk, (kapareng), rayi jeng andika wau kula suwun, dados asisihan kula, supados wonten ingkang kula ajak angrembag angambat bot repoting prakawis anggen kula gigriya."

Supraba mireng tembung makaten punika ngantos dangu saweg mangsuli, wicantenipun kanthi ulat manis, "Nuwun, menggah kula, rintèn kalayan dalu kula puji sagega kalampahan. Nanging mugi andadosna kawuningan, rembag punika badhe kula mate-

ngaken kaliyan kanca estri rumiyin, awit inggih tumut majibi. Kaliyan malih lare badhe kula tantun rumiyin, mboten langkung sami anyondhongan pikajeng kula."

Tamu: "Inggih, pancen inggih makaten leresipun, tiyang bojo makaten patih upamanipun dados kedah dipun ajak titimbangan. Adatipun lare estri Jawi punika, manawi ingkang sepuh ngulungaken, inggih miturut sarehipun."

Supraba: "Inggih mboten kadosa. Mila bab punika kula saged angaturi katerangan ing sanes dinten."

Tamu: "Inggih, kula angajeng-ajeng."

Let watawis dangu saking cutheling rembag panglamar, tamu lajeng pamit mantuk, Supraba lajeng ngormati angateraken dumugi ing margi sangajenging griyanipun.

Sapengkeripun tamu, Supraba raosan kaliyan bojonipun, wicantenipun, "Ibune, Mas Wadana iki mau anggone mrene, perlu nembung marang aku, si Gandini iku dijuluk dadi jatu kramane."

Suminten mangsuli, "Panjenengan mangsuli kados pundi?"

Supraba: "Aku mangsuli prakara iku arep dak rembug karo kowe samatenge, sawise aku ngaturi katrangan."

Suminten: "Atur wangsulan panjenengan dhateng Mas Wadana punika andadosaken bingah ing kula, dene sadhengah prakawis panjenengan karsa ngajak timbangan dhateng kula, sapunika kula nyuwun katerangan, kados pundi panggalih panjenengan?"

Supraba: "Aku ngulungake, awit saka pamikirku, begja banget, dene Gandini pundhut jatukrama marang Mas Wadana. Saiki arep golek apa, upama Mas Wadana dak tampik, iya bener tua, nanging rak wadana. Puluw kepengina wong sing nom, yen durung ana utawa ora ana kang nakokake, rak luwung tuwa wus cumawis. Dadi arane ora ngemohi kang wis kacekel, golek kang durung mesthi olehe."

Suminten: "Leres, ngandika panjenengan. Nanging manawi kula mboten rujuk. Sabab kajawi mboten timbang umur-umuranipun, ingkang kula manah punika ing tembenipun.

Sapunika titimbanganing umuripun keng rayi kaliyan Mas Wadana, 18 kalih 60. Dados sampun prasasat putu kaliyan embahipun.

Tiyang punika sangsaya sepuh ngunduri punapa, mboten liya dhateng pejah. Mangka umuripun tiyang punika kathah-kathahipun 62 taun (punika miturut yuswaring Kangjeng Nabi panutan) ngengkanipun dhateng 100 taun.

Sapunika Mas Wadana sampun umur sawidak taun, lah, rak sampun kathah mrikanipun. Dados saged ugi mangke Gandini kepanggih salebetipun tigang taun, sampun katilar seda, lah punapa mboten kasakit-sakit. Katilar seda kathik katilaran anak, arata, sapinten badhe sangsaranipun."

Supraba: "Kowe iku teka kaya wong ngalup, ibune."

Suminten: "Boten ngalup makaten, kula punika nama mrayitnani badhe kadadosanipun prakawis, jer wonten pasaksenipun."

Supraba: "Prakara mangkono iku ora kena dibabi. Kayadene kowe wus mrayitnani mangkono mau, mangka Mas Wadana umure kongsi satus taun, lah kowe apa ora keduwung?"

Suminten: "Nalaripun kados pundi? Teka panjenengan angandika makaten."

Supraba: "Lho, iku manawa pinaringan karo kang Murbeng Alam."

Suminten, "Lah, panjenengan mboten saged amratelakaken pasaksenipun. Tembung manawa punika rak nama nyayadhang sih. Nanging kinten kula tiyang mboten badhe saged umur satus taun, bilih pangreksaning badanipun kurang."

Supraba mboten saged anginggahi rembagipun Suminten, lajeng kendel anggagas-gagas. Suminten makaten ugi.

Mboten dangu Suminten angsal garan kangge panacat malih, lajeng wicanten, "Wonten malih ingkang kula aturaken. Punapa panjenengan mboten priksa menggah kalakuanipun Mas Wadana. Kinten kula dhamang sanget."

Supraba: "Saweruhku kalakuwane Mas Wadana becik."

Suminten: "Ngandika panjenengan punika kados mboten medal saking panggali panjenengan ingkang ening.

Sumangga kagaliha. Nalika taksih sugengipun swargi Embok Ayu Wadana, mboten wonten dinten towong paben, jalaran Mas Wadana tansah anyonyongah manahipun Embok Ayu Wadana."

Supraba: "Nyongnyongah kapriye?"

Suminten: "Mas Wadana damelipun kesah dhateng panggenanipun, pun Manis. Gerahipun swargi Embok Ayu Wadana punika mboten liya saking bentering manahipun, dene tansah katilar sedheng punika wau.

Sampun katilar kesah makaten kathik mawi kasambi main, mila susah ajegan. Ingkang makaten wau upami dhawah ingkang rayi, gek kados pundi? Mangga, sapunika angrembag saenipun Mas Wadana. Mas Wadana punika inggahing pangkat dados Patih. Wah, balanja mindhak kajengipun mindhak. Patih minggah dados Bupati, sangsaya mindhak malih samubarangipun. Nanging kados pundi Mas Wadana sagedipun minggah dados Patih, tiyang cacadipun pinten-pinten prakawis.

Boten susah kula aturaken, panjenengan masthi sampun pirsaterang."

Supraba mireng tembungipun Suminten wau manthuk-manthuk kaliyan angawet lambe, wusana wicanten, "Ibune, timbanganmu iku teka bener kabeh, nanging kapriye lalakon kang bakal tumiba, yen aku nampika panembunge Mas Wadana."

Suminten: "Mas Wadana badhe punapa, manawi karsanipun mboten panjenengan turuti?"

Supraba: "Adate prakara ing jaba (partikelir) iku sok kagawagawa (diilak-ilakake) prakara ing jero (dhines).

Dadi ora wurung aku bakal digoleki luputku."

Suminten: "Panjenengan kuwatos manawi dipun padosi kalepatan panjenengan. Lah panjenengan temen (rumaos) gadhah kalepatan punapa mboten?"

Supraba: "Elingku ora duwe kaluputan."

Suminten: "Kenging punapa mawi ajrih. Tiyang kedah pejah ngenggeni leres, inggih narimah, saweg kangge lampahan."

Supraba dipun bobolehi Suminten makaten wau kagagas panjang, ngantos dangu anggenipun anggagas wau wasana wicanten, "Ibune, sakabehe bobolehmu agawe leganing pikirku, saiki karepe Mas Wadana bakal dak balak."

Suminten: "Kula jumurung, ing mangke manawi panjenengan kedah pejah ngenggeni leres, kula ingkang kuwawa nyembadani."

Supraba sangsaya teteg manahipun, mireng wicantenipun Suminten wau, lajeng damel serat dhateng ingkang Wadana, suraosipun kasamudana, yen adhinipun dereng purun imah-imah. Wasana lajeng kengkenan rencang anyukakaken serat wau. Rencang sampun mangkat, watawis dangu sampun wangsul, tinakenan kaliyan Supraba, "Kapriye Katam, apa layange wus ditampani Mas Wadana?"

Katam: "Nun, sampun."

Supraba: "Lah Mas Wadana ngandika apa?"

Katam: "Punika wau sareng serat sampun kawaos, lajeng ngandika, ya wis baliya. Kula lajeng wangsul."

Kacariyos anuju satunggaling dinten Suminten, Supraba lan Gandini sami saweg momong Sridadi wonten ing pandhapi, wonten tiyang estri dhateng atawan-tawan tangis, lajeng andhepok ing sangajenging palinggihanipun Supraba, sarwi wicanten amelas-asih, tembungipun, "Kula nuwun, ndara. Sowan kula ing ngarsa panjenengan, perlu nyuwun sih kawelasan panggesangan, kula nyuwun ngenger ing panjenengan, dipun dhawuhana dados juru dang juru pangangsu kula namung anderek, angger kula kaparingan tedha lan patileman."

Suminten sampun nate sumerep, yen punika abdining Kawadanan, lajeng dipun pitakeni, "Kowe iku rak batur ing Kawadanan, ta?" Wangsulipun, "Inggih, ndara, nanging kula sampun sepuh, manawi dipun utas-utus kirang cikat. Mila lajeng mboten kagem." Supraba lan Suminten pancen tiyang welasan, mireng wicantenipun tiyang wau lajeng sami ngelus dhadha, nanging lajeng sami gadhah panginten, mangke anggenipun dipun wedalaken wau gek saking calimutipun, mila lajeng tinakenan pun Suminten, tembungipun, "Sabenere metumu saka pangengeran iku diwetokake saka calimutmu apa saka tuwamu, kowe durung tuwa banget, awakmu petunge isih rosa."

Wangsulanipun, "Kula mboten dora, ngandikanipun bendara Wadana, kula namung kacacad sampun sepuh, kirang cikat dhateng damel. Ewa dene manawi panjenengan mboten pitados dhateng atur kula, kula aturi nyuwun priksa dhateng Bandara Wadana." Supraba nyelani, "Ibune, yen kowe gelem ngingu batur kuwi,

konen anjaluk layang pratandha saka Mas Wadana bae, metune sabab saka apa."

Tiyang wau matur sandika, lajeng kesah, watawis dangu sampun wangsul ambekta serat pratandha, lajeng dipun tingali Supraba. Satamating pamaosipun, Supraba wicanten dhateng Suminten, "Ibune, kandhane wong iku bener, dheweke diwetokake mung saka wis tuwa, ora cukat tandange, Ing kene dipratelakake, kalakuwane becik, temen, taberi."

Suminten wicanten, "Ana ing Kawadanan kowe dipatuhi apa?" Wangsulanipun, "Wonten ing Kawadanan nyambut damel srabudan, ndara."

Suminten: "Kowe dibalanja pira?"

Wangsulanipun, "Kula dipun paringi kalih rupiyah sawulan, nedha ing lebet, sandhangan sataun kaping kalih."

Suminten: "Aku bisa nampani kowe, nanging aku mung bisa ngingoni lan nyandhang, apa kowe gelem?"

Wangsulanipun, "Inggih, ndara, sandika nglampahi, anggeripun badan kula punika sampun wonten ingkang ngopeni, sabab kula punika tiyang lola."

Suminten: "Iya dak openi, nanging katemenan, lan kataberenmu aja owah. Wis saiki ngumbahana popok kang reged iki."

Suminten punika tiyang mboten andelan, mila gadhah rencang enggal punika dipun engen ing sapolahipun. Tiyang wau pancen katingal taberi, lan temen, mila sangsaya dangu Suminten sangsaya ngandel, lajeng mboten patos dipun sujanani.

Kacariyos, watawis tigang wulan anggenipun kangengeran tiyang wau, Gandini manahipun mboten sakeca, kados wonten babaya utawi riribed ingkang badhe dhumawah ing badanipun, mila tansah ginagas.

Anuju satunggaling wanci dalu, Supraba Suminten lan Gandini sami jajagongan kados adat, Gandini sumlonong wicanten makaten, "Dhuh, Kangmas, kapriye rasaning atiku iki, dene tansah bingung bae."

Supraba mandheg, lajeng pitaken, "Bingungmu kapriye?"

Gandini: "Embok Gunasawega iku saben dina tansah anari-nari marang aku, tur kanthi papengen. Jare aku iki arep dipundhut

jatukrama karo pak Wadana, kanthi ditukokake suweng kang regane sewu rupiyah, iku apa wis nembung marang sariramu?" Supraba: "Gendhuk, kowe pancen wis ditembung karo aku, nanging aku ora ngidini, marga wus dak rembug karo Embok Ayumu, tinemu ora becik. Saiki aku takon, kapriye teka atimu bingung? Apa saking kapenginmu kumudu nganggo suweng rega sewu rupiyah? Oh, dene remeh temen budimu, yen mung saka iku bingung ing atimu."

Gandini: "Oh, ora mangkono, Kangmas. Mangkene dadine bingungku. Salugune aku iki upama wus koulungake marang Pak Wadana, pancen susah atiku, rakasa enggonku nglakoni, sabab . . . (gandini kaliyan nangis asenthuk-senthuk). Nanging upama aku ora nglakonana, saiba wirangmu. Nanging ana meneh kang andadekake susahku lan bingungku mau, dene Embok Gunasuwe-ga iku calathu, jare yen aku ora gelem dadi jatukramane Pak Wadana, Pak Wadana bakal amitenah marang sariramu. Mulane Embok Gunasawega iku ora kendhat angririmuk, supaya aku angunggah-unggahe Pak Wadana."

Supraba mireng wicantenipun Gandini anjrebabak, enget manawi kalebetan guna dhesthi, sanalika lajeng medal dhateng gandhok angupadosi embok Gunasawega, nanging kapanggih sepen. Supraba sakalangkung nepsu, sareng embok Gunasawega mboten wonten, pangintenipun Supraba tiyangipun minggat. Wusana Supraba malebet ing griya, mangangge nyalamur mawi sandhangan ingkang awon-awon, sareng sampun rampung dandos lajeng wicanten. "Wis, aja kuwatir Gandini, saiki Gunasawega dak tututane, saka pamataraku durung adoh, sabab dhek aku kowe padha madhang mau, isih ana ing gandhok."

Supraba medal ing lurung, lajeng malebet ing kampung-kampung, mirengaken swaranipun embok Gunasawega. Lampahipun Supraba dangu-dangu dumugi ing Kawadanan, kendel ing lurung, sarwi anggagas, yen benere, Gunasawega mlayune menyang Kawedanan. awit anane enggonku, dhapur dikongkon Mas Wadana. Nanging ing kene teka sepi ora ana swara apa-apa. Supraba lajeng murugi upas ingkang jagi wonten ing Pandhapi, Supraba nyelak alon-alon, upas mboten sumerep. Sareng sampun dumugi, Supraba

sumerep upas kakalih sami tilem, lajeng dipun gugah alon-alon. Upas sami tangi sarta ningali dhateng ingkang angugah, sareng upas kakalih sumerep tiyang mangangge udheng-udhenganipun dheblengan (Panas) rasukanipun potong Cina, namung kathokan cekak tur lami, agugah-gugah, sami nepsu, kakinten tiyang ugal-ugalan, nanging Supraba lajeng wicanten, "Mripatmu iku durung terang, ucek-uceken dhisik, aku sapa?"

Upas mireng swaranipun mboten pangling, lajeng sami sila ngathepes, sarwi wicanten, "Wonten karsa punapa, ndara anggugah kula?"

Supraba wicanten lirih, "Bendaramu apa wis sare?"

Upas: "Kados sampun. Nanging adatipun sok maos buku-buku."

Supraba: "Olehmu turu mau apa wis suwe?"

Upas: "Nun, dereng. Saweg mak ler . . . lajeng panjenengan gugah."

Supraba: "Kene mau ana wong teka apa ora?"

Upas: "Inkang panjenengan dangu punika punapa ingkang dhateng sasampunipun tutup kantor?"

Supraba: "Iya, mangkono karepku."

Upas: "Saweg sadasa menit punika wau wonten tiyang nothok korining gandhok, nedha dipun wengakaken."

Supraba: "Wong lanang apa wong wadon?"

Upas: "Saking pamireng kula swaranipun tiyang estri, manawi mboten kalintu, swaranipun Embok Gunasawega."

Supraba: "Lah, weruha, aku mrengs iki perlu anggoleki iku. Dhe-weke lunga lagi iki mau bae, kiraku bakal ora bali, awit wus angrasa ing lupute. Yen mangkono saiki aku pasrah ing kowe, padha jaganen sawengi iki, yen wonge lunga saka kene cekelen, aja wedi sapa-sapa.

Sesuk manawa wus padhang bakal dak takokake karo Mas Wadana."

Upas: "Inggih sandika."

Supraba lajeng mantuk, dumugi ing griya tinakenan ingkang estri, tembungipun, "Punapa saged katututan, anggen panjenengan nututi Gunasawega?"

Supraba: "Ora katututan, nanging aku wus oleh katerangan saka upas ing Kawedanan. Upase wus padha dak kon anjaga."

Suminten: "Upas Kawadanan kadhiawuhan anjagi punika prasasat mboten anjagi, awit upasipun Ma's Wadana masthi ajrih dhateng Mas Wadana. Prayoginipun upas ing ngriki sami kapurih anjagiya ing ngrika."

Rembugipun Suminten wau kaanggep leres, mila Supraba lajeng aken upasipun anjagi sakiwa tengening Kawadanan.

Enggaling cariyos, enjingipun Supraba dhateng Kawadanan, perlu kepanggih ingkang Wadana. Supraba sampun kapanggih, lajeng wicanten, "Sowan kula punika ngaturi uninga, kala wau dalu rencang kula estri nama Gunasawega kesah tanpa pamit, dumugi enjing punika ugi dereng mantuk.

Wau dalu sampun kula lacak dhateng kampung, nanging ingkang sakalangkung kula pungseng ing Kawadanan ngriki, sabab tiyang wau asal saking ngriki. Wusana ing dalu wau kula saged angsal katerangan, yen Gunasawega wonten ing dalem panjenengan ngriki.

Inggang punika rehning Gunasawega wau kesahipun tanpa pamit, sapunika badhe kula purih mantuk rumiyin, wasana wontena karsa panjenengan animbali tiyangipun."

Inggang Wadana ngantos dangu saweg mangsuli, "Inggih, Guna wau dalu mriki, mbok manawi sapunika ugi taksih wonten ing wingking ngrika. Pawandanipun kaliyan kula, mriki namung perlu tuwi, criyosipun kangen. Cobi kula undangipun."

Gunasawega lajeng dipun undang, mboten dangu dhateng, ngadhep wonten sangajengipun ingkang Wadana. Inggang Wadana wicanten, "Guna, Dhimas Asisten Wadana iku perlu anggoleki kowe, jare kowe lungamu tanpa pamit, saiki muliha!"

Supraba sumambung, "Kowe saiki kudu mulih menyang enggonku maneh, awit lungamu durung pamit."

Gunasawega: "Kaparenga kula pamit wonten ing ngriki kemawon, ndara."

Supraba: "Apa nalika kowe ngrerepa anjaluk ngenger karo aku ana ing kene. Kowe kena pamit lunga, nanging manawa ana ing omahku, aku ora malangi. Yen kowe ora gelem bali, masthi dak tindakake prakaramu."

Gunasawega mireng badhe dipun prakawis lajeng wicanten, "Nda-

ra, inggih sapinten kalepatan kula, kula nyuwun pangapunten. Sapunika kula andherek kondur."

Supraba: "Iya, ayo bali dhisik."

Supraba pamit kaliyan ingkang Wadana sampun kalilan, lajeng mantuk. Dumugi ing girya embok Gunasawega dipun takeni

Supraba: "Kapriye, Guna, kowe teka dadi wani lunga tanpa pamit?"

Gunasawega: "Waleh-waleh punapa, ndara, kesah kula punika sabab ajrih ing panjenengan."

Supraba: "Apa sababe dene aku kowedeni?"

Gunasawega: "Panjenengan masthi badhe duka dhateng kula, dados kula ajrih dhateng duka panjenengan."

Supraba: "Apa wus mengerti ing luputmu?"

Gunasawega: "Sampun, ndara."

Supraba: "Saiki wedharna, apa luputmu!"

Gunasawega: "Kalepatan kula punika mboten susah kula aturaken, panjenengan masthi sampun mirsa."

Supraba: "Iya, sanajan aku wus sumurup, nanging aku meksa wedharana!"

Gunasawega: "Kalepatan kula, dene kula sampun kami purun angglebuk, dhateng rayi panjenengan Raden Rara Gandini, supados anekadna sariranipun, anginggah-inggahi bandara Wadana."

Supraba: "Kowe watek duwe pokal mangkono iku apa saka karepmu dhewe, apa dikongkon Mas Wadana?"

Gunasawega: "Waleh-waleh punapa, ndara, kula makaten tiyang nama abdi, namung manut ingkang nyukani tedha, dados anggen kula kami purun anglampahi makaten inggih saking dhawuhipun bendara Wadana."

Supraba: "Lah, yen mangkono bakal dak lakokake apa mesthine, kowe ora kena lunga-lunga."

Supraba lajeng raosan kaliyan Suminten, tembungipun, "Kapriye ibune, kapenake lalakon iki?"

Suminten: "Prayoginipun, supados sampun erak-erek, sowan dhateng Kangjeng Tuwan Asisten kemawon, matur bab kawontenan ing lalampahan punika."

Supraba: "Rembugmu iku mathuk, yen mangkono mengko sore bae sowan, aku, kowe, Gandini, lan Gunasawega."

Kalampahan sonten jam satengah pitu sampun sami sowan, dipun panggihi Kangjeng Tuwan sakaliyan wonten ing ngemper wingking. Sakawit Kangjeng Nyonyah angandikakaken sekar-sekar ing patamananipun. Tumunten kasambetan Kangjeng Tuwan anerangaken bab kawruh tutuwuhan, wekasanipun Supraba matur, bilih risaking patamanan saking keseding tukang kebonipun.

Watawis dangu anggenipun angandikakaken bab patamanan wau, wusana Supraba anyelani ngaturaken lalampahanipun ingkang saweg kasandhang, saking wiwitan dumugi wekasan. Kangjeng Tuwan Asisten Residhen gedheg midanget aturipun Supraba, wusana lajeng andangu dhateng Gandini, bab panglebukipun Gunasawega. Gandini inggih matur sajarwa.

Kangjeng Tuwan lajeng andangu dhateng embok Gunasawega, dipun cocogaken, kaliyan aturipun Gandini. Aturipun Gunasawega cocog.

Sareng sampun kadangu sadaya, Kangjeng Tuwan Asisten Residhen dhawuh dhateng upas, animbali Wadana.

Watawis dangu Wadana dhateng, nanging sajakipun isin sareng sumerep Supraba sabrayat sampun sami ngadhep ing ngriku. Lajeng kadangu, "Wadana, kowe dak undang mrene, iku apa wis bisa anggap pikarepku?"

Wadana: "Nun, . . . nun, . . . nun, dereng."

Asisten Residhen: "Ah, mangsa, ora bisa weruh karepku.

Kowe iku duwe kaluputan. Mara dumuken, apa luputmu?"

Wadana: "Lepat ingkang pundi?"

Asisten Residhen: "Kowe maune duwe batur arane Gunasawega, iya apa ora?"

Wadana: "Nun inggih, gadhah. Punika katumut Dhimas Supraba."

Asisten Residhen: "Metune saka enggonmu iku sababe apa?"

Wadana: "Kula wedalaken jalaran sampun sepuh, awit manawi kula kengken kirang cukat."

Asisten Residhen: "Aku iya wus maca layang katerangan wetune

baturmu iku, nanging jebul seje kahanane.

Baturmu kowetokake iku kopurih ngenger Supraba, sabab perlu kopurih angglebuk marang Gandini supaya angunggah-unggahi ing kowe. Iya apa ora?"

Wadana: "Dalem mboten pisan-pisan aken makaten."

Asisten Residhen: "Gunasawega, iki Wadana ora ngaku. Satemene kapriye?"

Gunasawega: "Satemenipun dalem kapurih angojok-ojoki."

Asisten Residhen: "Wadana, wektu iki aku ora mutus prakaramung, takon nyata lan orane. Yen nyata ya wis, yen ora mokal."

Wadana: "Nun inggih, sanajan ing wekdal punika mboten mutus prakawis, nanging temenipun mboten inggih kedah matur mboten."

Asisten Residhen gedheg kaliyan mesem, mireng aturipun Wadana mau.

Samanten sampun jam sanga, Supraba nyuwun mundur sampun kaiden. Wadana ingkang taksih ngadhep.

Supraba dumugi ing griya tata nedha, Gunasawega inggih dipun sukani, nanging sareng sampun nedha, lajeng katundhung, wicantenipun. "Embok Gunasawega, saiki kowe kudu lunga saka kene, aku wis ora sudi ngingu kowe. Kowe sing ngati-ati, masthi tak engon sapolahmu."

Gunasawega: "Kula kadhawuhan kesah inggih sandika, mboten langkung sakathahing kalepatan kula, nyuwun pangapunten."

Supraba: "Sapisan iki dak ampura, wis endang lungaa."


Gunasawega kesah kaliyan angrentahaken eluh. Kilap dhateng pundi purugipun.

Kacariyos, let kalih wulan saking anggenipun sowan Kangjeng Tuwan Asisten Residhen, Supraba kaangkat dados Wadana ing kitha ngriku, andadosaken bingahipun, mengsahipun kapensiun.

TAMAT.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

